



UNIVERSITAS INDONESIA

**SOLUSI JALAN TENGAH:
Perempuan dan Pekerjaan Dalam Perubahan Sosial Budaya
Di Kampung Betawi Rawakalong, Kelurahan Grogol, Depok**

DISERTASI

**ENDANG PARTRIJUNANTI
8905712028**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SOLUSI JALAN TENGAH:
Perempuan dan Pekerjaan Dalam Perubahan Sosial Budaya
Di Kampung Betawi Rawakalong, Kelurahan Grogol, Depok**

DISERTASI
Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Bidang Antropologi

ENDANG PARTRIJUNIANTI
8905712028

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

Gedung B (Prof. Dr. T.O Ihromi) Lt. 1 Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Fax : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Endang Patrijunianti

NPM : 8905712028

Program Studi : Antropologi

Judul Disertasi : Solusi Jalan Tengah

Perempuan dan Pekerjaan dalam Perubahan Sosial-Budaya

Di Kampung Betawi Rawakalong Kelurahan Grogol, Depok

Telah berhasil telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
Edy Prasetyono, S.Sos, M.I.S., Ph.D	Ketua	1.
Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA, SS	Promotor	2.
Iwan Tjitradjaja, Ph.D	Ko-Promotor	3.
Prof. Rusdi Muchtar, MA, APU	Anggota	4.
Prof. Yasmine Zaky Shahab, SS, MA, Ph.D	Anggota	5.
Prof. Dr.Dra. Sulistyowati Suwarno, MA	Anggota	6.
Dr. Tony Rudyansjah, MA	Anggota	7.

Di tetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2012

PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Endang Partrijunianti
NPM : 8905712028

Tanda Tangan :

Tanggal : 9 Juli 2012



KATA PENGANTAR

Disertasi ini menguraikan mengenai terjadinya perkembangan kota Depok yang sangat pesat dan berdampak terhadap terjadinya perubahan sosial-budaya pada penduduk kampung Rawakalong, di wilayahnya

Para penduduk kampung yang semula mempunyai mata pencaharian sebagai petani, harus mengubah pekerjaan mereka dengan pekerjaan di sector informal karena lahan pertanian mereka semakin menyusut.

Dengan bekerja di sector informal sebagai tukang *ojek*, *srabutan*, tukang bangunan, dan menyewakan *rumah petak*, tidak memperoleh hasil yang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Kondisi ini memaksa keterlibatan para isteri mereka untuk bisa membantu mengatasi masalah keluarga dengan bekerja di luar rumah. Sementara selama ini nilai-nilai, norma, dan keyakinan mereka memposisikan para perempuan hanya sebagai seorang isteri bagi suami dan seorang ibu bagi anak-anak mereka, sehingga tidak diperkenankan bekerja di luar rumah.

Sebagai akhir dari karya ini menjelaskan bahwa mereka bersikap adaptif sehingga mengizinkan para isteri mereka bekerja keluar rumahnya dengan beberapa syarat yang harus dipenuhinya, yaitu antara lain boleh bekerja asalkan menyelesaikan tugas rumah lebih dulu, pulang pada tengah hari dan tidak bermalam di rumah majikan, agar tidak menyimpang dari kebudayaannya.

Para perempuan memenuhi syarat-syarat tersebut dan mereka bekerja di sector informal, terutama sebagai pekerja rumahtangga di beberapa perumahan yang ada di sekitar kampung mereka.

Semuanya ini bisa saya lakukan karena bantuan dan bimbingan banyak pihak, dan dalam kesempatan ini pula ijin saya untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

Prof. Achmad Fedyani Saifuddin, PhD, MA selaku Promotor, yang dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan beliau yang luar biasa masih meyempatkan untuk membimbing dan mendiskusikan sekecil apapun hasil yang saya kerjakan. Beliau juga yang selalu menghidupkan semangat saya untuk bisa menyelesaikan penulisan disertasi ini, dengan selalu mengapresiasi sebarangpun hasil yang sudah saya lakukan setahap demi setahap, serta memberikan masukan-masukan yang sangat berharga.

Iwan Tjitradjaja, PhD, MA selaku Ko-Promotor dan Ketua Departemen Antropologi, yang memberikan kesempatan bagi saya untuk secepatnya menyelesaikan disertasi ini dengan mengurangi beban tugas saya selaku pengajar. Selain itu beliau juga yang selalu mengingatkan saya untuk tetap menomor satukan kesehatan dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini dalam setiap akhir diskusi selama proses pembimbingan.

Prof. Yasmine Zaki Shahab, PhD, MA yang berkenan menjadi penguji saya ditengah kesibukan beliau. Beliau juga selalu memberikan waktunya untuk mendiskusikan masalah perempuan Betawi baik di awal penulisan hingga proses penulisan disertasi ini, dan beliau juga sempat “terkejut” dengan focus saya ketika itu...perempuan Betawi sebagai PRT ... melalui pernyataan beliau ...”Endang, pekerjaan sebagai pembantu kan satu-satunya jenis pekerjaan yang paling tidak pernah kepikiran ama mereka, makanya kagak ada tuh data PRT yang dilakukan oleh perempuan Betawi”. Kemudian beliau menguraikan bagaimana perempuan

Betawi yang sekarang sangat luar biasa di berbagai kegiatan sosial-ekonomi-politik di negeri ini. Beliau juga yang mendorong saya untuk mau mengikuti program doctoral ketika menjabat sebagai Ketua Departemen Antropologi beberapa tahun silam.

Prof. Rusdi Muchtar, MA, APU yang berkenan menjadi penguji dalam beberapa tahapan sidang doctoral saya. Maaf pak Rusdi, saya tidak sempat menggunakan kesempatan yang Bapak berikan pada saya untuk berdiskusi, karena padatnya tugas yang harus saya lakukan agar bisa segera menyelesaikan karya ilmiah ini.

Prof. Dr. Sulistyowati Irianto, SH, MSi dan Dr. Tony Rudiansyah, MA selaku pimpinan Program Pascasarjana yang selalu mendorong dan mengingatkan akan waktu studi demi terselesainya tugas belajar, sekaligus berkenan menjadi penguji dalam sidang ini.

Prof. Dr. Meutia Farida Hatta Swasono, beliau yang selalu ada kala saya sangat membutuhkan, dan nasehat bijak penuh kelembutan tak putus-putusnya beliau kirimkan melalui *sms* ditengah-tengah kesibukan beliau untuk membangkitkan semangat saya menjalani kehidupan dan menyelesaikan disertasi ini.

Prof. Dr. James Danandjaja, MA guru saya yang sangat menyemangati untuk bisa cepat menyelesaikan tugas ini, Almarhum Prof. Dr. Koentjaraningrat guru dan “bapak” saya yang sejak mahasiswa S1 selalu memberikan kesempatan pada saya agar bisa mencapai jenjang pendidikan tertinggi, dan bisa mengembangkan pengetahuan antropologi melalui kajian wilayah Asia Timur (Mohon maaf Pak Koen, saya belum bisa mewujudkannya mudah-mudahan masih diberi kesempatan untuk itu, amin), Almarhum Prof. Dr. M. J. Melalatoa, Almarhum Prof. Dr. Harsya. W. Bachtiar, Almarhum Prof. Dr. Parsudi Suparlan, Prof. Dr. Nico. S. Kalangie, Prof. Dr. S. Boedhisantoso, Dra. Anrini Sofion, MA, Prof. Dr. Amri Marzali, dan Dr. Boedhihartono yang adalah guru-guru saya ketika mengikuti kuliah di Jurusan Antropologi sampai sekarang.

Prof. Yunita Triwardhani Winarto, PhD, MA; Dr. J. Emmed Madjid Prioharyono, MA, MSc; Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA; Dr. Jajang Gunawijaya, MA; Dr. Prihandoko Sanjatmika, Msi; Drs. Ezra M. Choesin, MA; Dra. Dian Sulistiawati, MA; Dra. Sri Murni, MKes; Drs. Irwan Martua Hidayana, MA; Drs. Hilarius S. Taryanto; Dra. Priyanti Pakan, MHum; Dra. Mira Indiwara Pakan, Msi; Drs. Iwan Pirous, MA; Dr. Dave Lumenta; Dra. Indra Siswarini, MA; Drs. Agus R., MA; dan teman-teman pengajar lainnya. yang selalu memberikan doa, perhatian, teman diskusi, dan bantuannya untuk selesainya karya ini.

Teman-teman seperjuangan di program doktoral, mbak Wati, bu Aries, mbak Ulfa, dan semuanya, yang selalu membesarkan hati dan harapan untuk bisa selesainya tugas di program ini. Tidak lupa, teman-teman di sekretariat program pasca mbak Tina, mbak Watie, mbak Wiwin, mas Tomi yang tidak kenal lelah dan bosan selalu membantu saya, dengan satu tujuan ... biar ibu cepat selesai...; juga teman-teman di sekretariat program S1 mbak Er, mbak Sisi, dan mbak Imah yang juga berupaya meringankan tugas dengan membantu saya selama ini.

Dan tentunya buat putra-putriku tercinta Tjahjo dan Gadis, yang sangat memahami kesehatan, kesibukan, dan “ke-*gaptek*-an” ibu, dengan tak bosan-bosannya mengantarkan ke dokter, *therapy*, dan selalu membantu kesulitan saya menghadapi komputer selama ini, dengan harapan ibunya bisa selalu sehat sehingga bisa menyelesaikan tugas belajarnya dengan selamat.

Diatas segalanya ini, tanpa ridho Mu ya Allah, segala upaya yang saya lakukan akan sia-sia. Alhamdulillah, Engkau telah memberikan kesempatan pada saya untuk bisa menyelesaikan tugas mulia ini. Amin...

Depok, 11 Juni 2012

Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Antropologi
Program Pascasarjana

Nama : Endang Partrijunianti

NPM : 8905712028

Judul Disertasi : Solusi Jalan Tengah; Perempuan dan Pekerjaan dalam Perubahan Sosial-budaya di kampung Betawi Rawakalong, Kelurahan Grogol, Depok.

v+ 169 halaman+ 69 daftar kepustakaan (1962-2012)+ 2 lampiran

ABSTRAK

Pada tahun 1981, Pemerintah membentuk Kota Administratif Depok berdasarkan Peraturan Pemerintah No.43 th 1981, dan dalam kurun waktu 18 tahun, Depok menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 1999 berdasarkan UU No 15, atas dasar tuntutan dan aspirasi masyarakat maka Kotif Depok diangkat menjadi Kodya Daerah Tk II Depok dan ditetapkan pada tgl 20 April 1999. Perkembangan kota Depok semakin pesat dan meluas ke wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Pembangunan perumahan, pembangunan perkantoran, pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, pembangunan pasar tradisional semi modern, dan bermacam-macam pembangunan pelayanan umum dilaksanakan hampir di seluruh wilayah secara bersamaan.

Dengan semakin meluasnya perkembangan pembangunan di segala bidang, sudah barang tentu membutuhkan lahan untuk mengaktualisasikannya. Lahan penduduk kampung yang semula merupakan lahan pertanian, dan perkebunan buah-buahan, menjadi menyusut karena dijual untuk kepentingan tersebut. Kondisi ini berdampak pada terjadinya suatu perubahan di berbagai aspek kehidupan penduduk kampung Rawakalong yang mengaku dirinya sebagai orang Betawi di wilayah Kodya Depok. Mereka kemudian mengubah pekerjaannya semula sebagai petani, menjadi pekerjaan lain di sector informal seperti bekerja sebagai tukang *ojek*, *srabutan*, tukang bangunan, dan pemilik *rumah petak* yang disewakan. Pekerjaan di sector informal tidak memberikan penghasilan tetap dan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga, dan mereka merespons kondisi ini dengan cara adaptif dimana para suami mengizinkan isteri mereka untuk bekerja di luar rumah dengan beberapa syarat yang tidak jauh menyimpang dari kebudayaan mereka. Dan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh para perempuan di kampung ini adalah sebagai pekerja rumahtangga. Bentuk respons lainnya terjadinya konflik antara pasangan suami dan isteri karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Konflik yang berkepanjangan bisa berakhir dengan suatu perceraian, dan kemudian terjadi perkawinan baru dengan perempuan lain. Oleh karena itu kawin-cerai menjadi suatu hal yang biasa terjadi di kampung ini.

Untuk memperoleh data penelitian dilakukan penelitian kualitatif, terhadap beberapa orang informan yang bisa mencakup berbagai usia dan status perkawinan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan menggunakan pengalaman hidup mereka (*life history method*).

Kata kunci : kebudayaan, perubahan sosial-budaya, jender.

University of Indonesia
Faculty of Social and Political Science
Department of Anthropology
Postgraduate Program

Name : Endang Partrijunianti
NPM : 8905712028
Dissertation : Middle Way Solution : Women and Occupation In Social and Cultural
Changes In Kampong Betawi Rawakalong, Kelurahan Grogol, Depok

v+ 169 pages+ 69 bibliographies (1962-2012)+ 2 addition

ABSTRACT

In 1981, the government established the Administrative Town of Depok through Government Decree No.43 of 1981, and within 18 years, Depok showed considerable development. In 1999, based upon Legislation No.15 as well as the aspirations of its citizens, the Administrative Town of Depok was elevated to the Regional Municipality of Depok on April 20, 1999.

The rate of development of Depok increased and spread to the surrounding areas. The development of housing, office complexes, retail centers, semi-modern traditional markets, and other public service facilities went underway almost at once throughout the area.

The increase in growth and development in every area required space. Land held by *kampong* residents that was previously utilized as farmland and orchards decreased in area through their sale for development projects. The impact took the form of change in many aspect of life among the people of the *kampong* of Rawakalong, who identify themselves as Betawi of the Municipality of Depok. The people left their farmwork for other occupations in the informal sector, such as motorcycle taxis (*ojek*), construction work, and tenement leasing. Work in the informal sector does not provide a steady income, nor does it cover family needs, and their response is adaptive. Husbands allow their wives to takes jobs outside the home, under certain conditions that do not break from their cultural norms. The job must often sought by the women of the *kampong* is as domestic help.

Another response involves conflict between spouses, due to an inability to adapt to the changes occurring . A prolonged conflict may end in divorce, which may lead to re-marriage. Thus divorce and re-marriage has become common in this *kampong*.

Data was collected through qualitative research among informant of varying age and marital status, with observation, in-depth interviews and the use of the life-history method.

Key Words : culture, social and cultural changes, gender.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Partrijunianti
NPM : 8905712028
Program Studi : Pascasarjana
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Disertasi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

SOLUSI JALAN TENGAH: Perempuan dan Pekerjaan Dalam Perubahan Sosial Budaya
Di Kampung Betawi Rawakalong Kelurahan Grogol, Depok

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Endang Partrijunianti)

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Masalah dan Manfaat Penelitian	7
3. Tujuan Penelitian	8
4. Kajian Literatur	8
5. Beberapa Konsep Yang Digunakan	11
6. Kerangka Teori	18
7. Metode Penelitian	27
8. Lokasi Penelitian	33

BAB II Kampung Rawakalong Dalam Proses Perubahan

1. Lokasi	36
2. Demografi	40
3. Mobilitas Penduduk	46
4. Alih Fungsi Lahan	50
5. Perekonomian Kampung Rawakalong	55
6. Kehidupan Keagamaan	71
7. Kehidupan Kekerabatan	100
8. Hubungan Penduduk Setempat dengan Pendetang	106

BAB III Perempuan Dalam Perubahan Sosial Budaya Di Kampung Rawakalong

1. Keterlibatan Perempuan Bekerja	114
2. Pandangan Perempuan Tentang Dunianya	125
3. Kasus Enam Perempuan Pekerja Rumah tangga	143

BAB IV : Perempuan Kampung Rawakalong Dalam Merespons Perubahan..... 150

BAB V : Kesimpulan..... 162

Daftar Kepustakaan

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Depok bermula dari sebuah kecamatan yang berada di lingkungan *kewedanaan* (Pembantu Bupati) wilayah Parung Kabupaten Bogor, kemudian pada tahun 1976 perumahan mulai dibangun baik oleh Perum Perumnas maupun pengembang yang kemudian diikuti dengan dibangunnya kampus Universitas Indonesia (UI), serta meningkatnya perdagangan dan jasa yang semakin pesat sehingga diperlukan kecepatan pelayanan.

Pada tahun 1981 Pemerintah membentuk Kota Administratif Depok berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1981 yang peresmiannya pada tanggal 18 Maret 1982 oleh Menteri dalam Negeri (H. Amir Machmud) . Sebagai Kota Administratif, Depok dibagi ke dalam tiga (3) wilayah kecamatan, yang meliputi Pancoran Mas, Beji, dan Sukmajaya ;serta 17 (tujuh belas) desa, yaitu :

Kecamatan Pancoran Mas, terdiri dari enam (6) desa, yaitu desa Depok, desa Depok Jaya, desa Pancoran Mas, desa Mampang, desa Rangkapan Jaya, dan desa Rangkapan Jaya Baru.

Kecamatan Beji, terdiri dari lima (5) desa, yaitu : desa Beji, desa Kemiri Muka, desa Pondok Cina, desa Tanah Baru, dan desa Kukusan.

Kecamatan Sukmajaya, terdiri dari enam (6) desa, yaitu : desa Mekarjaya, desa Sukma Jaya, desa Sukamaju, desa Cisalak, desa Kalibaru, dan desa Kalimulya.

Selama kurun waktu 17 tahun Kota Administratif Depok berkembang pesat baik dibidang Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan. Khususnya bidang Pemerintahan ,semua desa berganti menjadi kelurahan dan adanya pemekaran kelurahan , sehingga pada akhirnya Depok terdiri dari tiga (3) kecamatan dan 24 (dua puluh empat) kelurahan, yaitu :

Kecamatan Pancoran Mas, terdiri dari enam (6) kelurahan, yaitu : kelurahan Depok,

kelurahan Depok Jaya, kelurahan Pancoran Mas, **kelurahan Mampang**, kelurahan Rangkapan Jaya, dan kelurahan Rangkapan Jaya Baru.

Kecamatan Beji terdiri dari enam (6) kelurahan, yaitu : kelurahan Beji, kelurahan Beji Timur, kelurahan Pondok Cina, kelurahan Kemirimuka, kelurahan Kukusan, dan kelurahan Tanah Baru.

Kecamatan Sukmajaya, terdiri dari 12 (duabelas) kelurahan, yaitu : kelurahan Sukmajaya, kelurahan Suka Maju, kelurahan Mekarjaya, kelurahan Abadi Jaya, kelurahan Baktijaya, kelurahan Cisalak, kelurahan Kalibaru, kelurahan Kalimulya, kelurahan Kali Jaya, kelurahan Cilodong, kelurahan Jati Mulya, dan kelurahan Tirta Jaya.

Dengan semakin pesatnya perkembangan, maka banyak tuntutan dan aspirasi masyarakat yang mendesak agar Kota Administratif Depok diangkat menjadi Kotamadya dengan harapan pelayanan menjadi maksimum. Hal ini disambut baik oleh Pemerintah Kabupaten Bogor bersama – sama Pemerintah Propinsi Jawa Barat yang memperhatikan perkembangan tersebut, kemudian mengusulkannya kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat.

Berdasarkan Undang – Undang No. 15 tahun 1999, dilaksanakan pembentukan Kotamadya Daerah Tk. II Depok dan ditetapkan pada tanggal 20 April 1999, kemudian diresmikan tanggal 27 April 1999 . Sebagai Pejabat Walikotamadya Kepala Daerah Tk. II Depok yang dipercayakan kepada Drs. H. Badrul Kamal, yang pada waktu itu menjabat sebagai Walikota Kota Administratif Depok.

Momentum peresmian Kotamadya Daerah Tk. II Depok dan pelantikan pejabat Walikotamadya Kepala Daerah Tk. II Depok dapat dijadikan suatu landasan yang bersejarah dan tepat untuk dijadikan hari jadi Kota Depok.

Berdasarkan Undang – undang nomor 15 tahun 1999 Wilayah Kota Depok yang semula meliputi wilayah Administratif Kota Depok dan membawahi tiga (3) kecamatan sebagaimana tersebut diatas, diperluas dengan penambahan sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor, sejumlah empat (4) kecamatan yaitu :

(1) **kecamatan Cimanggis**, yang terdiri dari satu (1) kelurahan dan 12 (dua belas) desa , yaitu : kelurahan Cilangkap, dengan desa Pasir Gunung Selatan, desa Tugu, desa Mekarsari, desa Cisalak Pasar, desa Curug, desa Hajarmukti, desa Sukatani, desa

Sukamaju Baru, desa Cijajar, desa Cimpaeun, dan desa Leuwinanggung.

(2) **kecamatan Sawangan**, yang terdiri dari 14 (empat belas) kelurahan, yaitu : kelurahan Sawangan, kelurahan Sawangan Baru, kelurahan Cinangka, kelurahan Kedaung, kelurahan Serua, kelurahan Pondok Petir, kelurahan Curug, kelurahan Bojong Sari, kelurahan Bojong Sari Baru, kelurahan Duren Seribu, kelurahan Duren Mekar, kelurahan Pengasinan, kelurahan Bedahan, dan kelurahan Pasir Putih.

(3) **kecamatan Limo** yang terdiri dari delapan (8) kelurahan, yaitu : kelurahan Limo, kelurahan Meruyung, kelurahan Cinere, kelurahan Gandul, kelurahan Pangkalan Jati, kelurahan Pangkalan Jati Baru, kelurahan Krukut, dan **kelurahan Grogol**.

(4) **kecamatan Bojong Gede**, yang terdiri dari lima (5) kelurahan yaitu : kelurahan Cipayung, kelurahan Cipayung Jaya, kelurahan Ratu Jaya, kelurahan Pondok Terong, dan kelurahan Pondok Jaya.

Kotamadya Depok selain merupakan Pusat Pemerintahan yang berbatasan langsung dengan Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, juga merupakan wilayah penyangga Ibu Kota Negara. Kodya Depok juga diarahkan sebagai Kota Pemukiman, Kota Pendidikan, Pusat Pelayanan Perdagangan dan Jasa, Kota Pariwisata, dan sebagai Kota Resapan Air.

Dalam kurun waktu begitu cepat, perkembangan Kodya Depok semakin meluas ke wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Pembangunan perumahan, pembangunan perkantoran, pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, pembangunan pasar tradisional semi modern, dan bermacam-macam pembangunan pelayanan umum lainnya seperti antara lain SPBU dilaksanakan hampir di semua wilayah kecamatan Kodya Depok secara bersamaan.

Perkembangan yang demikian pesat ini, berdampak social budaya bagi masyarakat Depok pada umumnya, dan masyarakat desa-desa di wilayah ini pada khususnya, termasuk kampung Rawakalong, di kelurahan Grogol yang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Limo, Kodya Depok yang menjadi lokasi penelitian saya.

Semakin meluasnya perkembangan pembangunan di segala bidang, sudah barang tentu membutuhkan lahan untuk mengaktualisasikannya. Lahan para penduduk kampung yang semula merupakan lahan pertanian dan perkebunan buah-buahan, menjadi berkurang karena harus dijual untuk kepentingan tersebut.

Kondisi ini berdampak pada terjadinya suatu perubahan di berbagai aspek kehidupan

mereka yang mengaku dirinya sebagai orang Betawi di wilayah Kodya Depok ini.

Perubahan ekonomi warga. Sebagai penduduk yang mengaku sebagai pendukung kebudayaan Betawi (pinggiran), warga kampung yang semula pada umumnya bekerja sebagai petani padi dan buah-buahan, kini mulai menyandarkan kehidupan mereka kepada kerja baru di luar bidang tersebut . Hal ini terpaksa dilakukannya oleh karena lahan mereka tidak lagi bisa dijadikan sumber produksi untuk memenuhi kehidupannya.

Sebagian besar warga pemilik lahan yang digunakan untuk pembangunan berbagai fasilitas sesuai dengan konsep perkembangan kota, memperoleh uang ganti rugi. Pada umumnya mereka menggunakan uang tersebut untuk modal usaha, atau menunaikan ibadah haji sebagai rukun kelima dari agama yang mereka anut. Sebagai modal usaha, mereka antara lain membeli motor yang dijadikan kerja baru sebagai tukang *ojek*, dan membangun *rumah petak* untuk disewakan kepada yang membutuhkan tempat tinggal.

Bekerja sebagai tukang *ojek* merupakan suatu bentuk pekerjaan yang sangat diminati oleh warga, selain tidak memerlukan persyaratan tingkat pendidikan tertentu, juga bekerja sebagai tukang *ojek* tidak jauh dari kebiasaan hidup mereka yang antara lain menyukai kebebasan, dan mandiri. Dengan pekerjaan ini, mereka bisa menentukan sendiri kapan mau bekerja atau tidak, karena segalanya tergantung kepada dirinya sendiri. Tidak ada aturan yang mengikat mereka, kecuali rasa tanggungjawab kepada anak dan isterinya. Sebagian dari mereka juga membangun *rumah petak* dengan dua sampai lima pintu, pada sisa lahan yang masih dimilikinya. Tiap pintu terdiri dari dua ruangan dengan ukuran bervariasi disesuaikan dengan luas lahan yang ada. Kamar mandi tidak dibuat khusus, tetapi bersama-sama di sumur pemilik.

Selain itu pekerjaan baru lainnya yang mereka pilih selalu akan disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaannya, sehingga tidak menyulitkan mereka sendiri. Jenis pekerjaan tersebut misalnya membuka usaha warung yang menjual *nasi uduk*, bermacam *makanan gorengan* (pisang, kue *dading*, bakwan sayur, dan tahu isi). Selain juga membuka warung yang menjual sembako, maupun sayuran. Akan tetapi jenis pekerjaan ini pada umumnya tidak bertahan lama, karena modal mereka sulit kembali untuk dijadikan modal selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka yang menganggap semua warga kampung adalah saudaranya , dan sebagai saudara mereka membuat suatu kesepakatan bahwa bisa membeli dan membayarnya setelah si pembeli

memiliki uang dari upah kerja di akhir minggu atau akhir bulan. Bekerja sebagai *tukang bangunan*, dan kerja *srabutan*, juga merupakan jenis pekerjaan baru yang dipilih mereka untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya. Pada umumnya warga tidak memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi, mereka hanya berpendidikan sampai tingkat SMP. Kondisi ini tidak memungkinkan memperoleh jenis pekerjaan yang lebih baik dari yang mereka pilih sebagai pengganti bekerja sebagai petani. Jenis pekerjaan yang mereka geluti ini, tidak bisa memberikan penghasilan secara tetap, karena sangat tergantung kepada ada tidaknya orang yang membutuhkan jasanya.

Penghasilan laki-laki yang tidak tetap ini juga menyebabkan kebutuhan kehidupan keluarga mereka seringkali tidak bisa terpenuhi. Kondisi ini seringkali memojokkan kaum perempuan yang semula hanya bertanggung jawab dalam sector domestik sebagai seorang isteri dan seorang ibu bagi anak-anak mereka, dan selalu berada di rumah. Kini para perempuan ini juga harus bisa membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Gardiner (1999: 130-133) mengungkapkan bahwa dalam keadaan sulit, biasanya perempuanlah yang paling terkena dampaknya. Perempuan jugalah yang paling tidak bisa membiarkan dirinya menganggur tanpa bekerja apapun untuk dapat membantu memperbaiki ekonomi rumahtangga yang juga menjadi tanggungjawabnya.

Demikian pula halnya dengan para perempuan di kampung Rawakalong, semula hanya berperan dalam tugas-tugas kerumahtanggaan seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, dan merawat anak-anak mereka. Dengan kondisi ekonomi rumahtangga mereka yang kurang baik, maka terjadi perubahan peran mereka. Para perempuan mulai mencari pekerjaan di luar rumah yang diharapkan bisa memperbaiki ekonomi rumahtangga mereka, sehingga kebutuhan keluarga mereka bisa terpenuhi.

Pada umumnya para perempuan ini tidak memiliki pendidikan cukup tinggi, selain tamat SD, atau tidak tamat SD, bahkan tidak pernah bersekolah sama sekali pada masanya. Namun mereka sangat terampil mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan, karena dalam budayanya hal ini sangat ditekankan bagi para perempuan. Dan jenis pekerjaan yang pada umumnya dilakukan adalah membuka warung, mendirikan rumah *petak* dengan beberapa pintu untuk disewakan, dan bekerja sebagai pekerja rumahtangga. Kedua jenis pekerjaan baru terdahulu tersebut, menurut mereka banyak

resikonya, misalnya pembeli mengalami kesulitan melakukan pembayaran dari berbagai macam barang yang dibelinya.

Sejak 23 tahun yang lalu tepatnya sejak akhir tahun 1989, saya menjadi penghuni sebuah perumahan yang lokasinya berbatasan dengan kampung para perempuan tersebut. Awalnya saya sangat tertarik pada beberapa rombongan para perempuan yang setiap sekitar pukul 07.00 selalu melewati jalan di depan rumah. Mereka ada yang sambil menyantap sarapan dengan memegang bungkus koran yang berisi makanan. Setiap rombongan terdiri dari tiga sampai lima orang perempuan, tapi kadang ada yang lebih dan ada yang kurang dari jumlah tersebut. Setiap pagi akan lewat tiga rombongan para perempuan, tetapi sesekali saya melihat ada yang hanya berdua bahkan seorang diri sambil berjalan tergesa-gesa. Rombongan ini akan bisa saya tengarai akan segera melewati depan rumah, karena dari kejauhan sudah bisa terdengar gelak tawa dan celoteh mereka. Kemudian, menjelang tengah hari, mereka akan kembali melewati depan rumah, akan tetapi formatnya tidak sama dengan ketika berangkat. Meskipun demikian, gelak tawa dan celoteh mereka tetap selalu bisa saya dengar ketika mereka berlalu.

Beberapa kali mereka lewat, rasa keingintahuan saya mendorong saya untuk menyapa mereka pagi itu. Mereka kemudian berhenti sejenak, dan menjawab apa yang saya tanyakan dengan dua kata*kerja bu*Dan setelah saya tanyakan kerja di mana, jawaban mereka menyatakan bahwa mereka bekerja di perumahan yang ada di sekeliling wilayah ini. Dari jawaban mereka saya menduga bahwa mereka bekerja sebagai pekerja rumahtangga, dan saya berniat untuk mencari tahu lebih dalam tentang hal itu, karena benar-benar sangat menarik. Sepengetahuan saya selama ini bahwa mereka yang bekerja di rumah seseorang sebagai pembantu (sekarang istilahnya pekerja rumahtangga, akan datang ke tempat kerja sepagi mungkin, seperti yang selalu diinginkan oleh para majikan. Bahkan pada umumnya mereka bermalam di rumah majikan tempatnya bekerja. Selain itu, sepengetahuan saya dalam kebudayaan Betawi, perempuan bekerja mencari nafkah saja tidak diperkenankan, apalagi bekerja sebagai pekerja rumahtangga.

I.2 Masalah Penelitian

Dengan menyimak uraian tersebut di atas, bahwa telah terjadi suatu perkembangan di wilayah Kodya Depok yang berdampak terjadinya suatu perubahan di segala aspek kehidupan warga masyarakatnya, yang meliputi perubahan lingkungan fisik, perekonomian, dan kehidupan sosial mereka.

Lahan pertanian dan perkebunan mereka menjadi menyusut untuk keperluan perkembangan wilayahnya, sehingga mereka harus mengganti pekerjaannya. Semula mereka bekerja sebagai petani, dan kemudian untuk bisa bertahan hidup mereka mengganti dengan pekerjaan lain yang sesuai dengan kondisi mereka. Pekerjaan di sector informal merupakan pekerjaan yang paling memungkinkan untuk dilakukan, karena tingkat pendidikan mereka tidak bisa memenuhi syarat yang diminta untuk bekerja di sector formal.

Bekerja di sector informal sebagai tukang *ojek*, *srabutan* (melakukan pekerjaan sesuai permintaan konsumen yang membutuhkannya), tukang bangunan, dan pemilik *rumah petak* untuk disewakan, tampaknya kurang memberikan hasil yang diharapkan untuk bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Kondisi tersebut menyebabkan para perempuan yang semula hanya di rumah melakukan tugas-tugas kerumahtanggaan, dituntut untuk membantu dengan harus bekerja di luar tugas pokoknya agar kebutuhan keluarga mereka bisa terpenuhi.

Bertolak dari latar belakang tersebut diatas, maka muncul suatu masalah tentang proses adaptasi sosial-budaya dalam komunitas, dan khususnya rumahtangga dengan latar belakang kebudayaan Betawi di Rawakalong, terhadap bentuk desakan ekonomi yang mereka hadapi. Selain itu juga tentang proses adaptasi para perempuan dari komunitas dan rumahtangga tersebut memandang lingkungan mereka yang berubah, dan menanggapi.

Dengan mengetahui itu semua, saya mengharapkan bisa bermanfaat untuk menambah dan memperdalam pengetahuan akan kajian perubahan sosial budaya dan

gender, karena pada dasarnya masyarakat di kampung ini menunjukkan adanya perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupannya.

I.3. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan yang selalu muncul saat mana saya hidup berdampingan dengan mereka selama duapuluh tahun belakangan ini. Dengan memperoleh jawaban tersebut saya mengharapkan bisa menambah kajian perubahan social budaya dan gender pada masyarakat Betawi, khususnya mereka yang ada di wilayah penelitian saya.

I.4. Kajian Literatur

Jellinek (1994) dalam bukunya menyajikan suatu deskripsi yang sangat menarik dan rinci tentang bagaimana respons penduduk sebuah kampung di Jakarta terhadap perkembangan kota yang terjadi sangat pesat di era tahun 1980-an. Perkembangan kota ini menyebabkan terjadinya perubahan baik secara fisik (tata ulang kota), ekonomi (munculnya pekerjaan baru di sector informal), dan sosial (perubahan relasi sosial sesama warga kampung).

Jellinek mengemukakan bahwa masyarakat kampung Kebon Kacang yang berdiam di tengah kota Jakarta ini menyikapinya dengan beberapa cara. Ada yang menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut dengan tetap bertahan di kampung ini dan memanfaatkan uang gusuran yang diterima untuk modal usaha, atau menghindarinya dengan berpindah ke pinggiran kota atau bahkan pulang kembali ke desa asal mereka.

Murray (1994) juga menggambarkan bagaimana perjuangan warga pendatang di kota Jakarta tepatnya yang berdiam di kampung Manggarai, Jakarta Selatan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial-budaya yang terjadi.

Perkembangan kota Jakarta yang sangat pesat untuk melaksanakan program pemerintah dengan kebijaksanaan pembangunan dan kapitalisme serta konsumerisme, menyebabkan warga kampung berorientasi keluar dari kampung. Mereka berusaha

bertahan dengan cara menyesuaikan diri dengan kebudayaan metropolitan yang kemudian dijadikannya sebagai acuan dan pedoman bagi interpretasi dan tindakan-tindakan mereka (1994:xv).

Untuk bisa bertahan hidup di kota metropolitan maka mereka mengubah pekerjaannya, yang semula berdagang makanan matang di warung ataupun berdagang jajanan di gang-gang disesuaikan dengan kehidupan metropolis menjadi bekerja sebagai pelacur, preman, ataupun tetap bertahan sebagai pedagang jalanan.

Melalatoa (1997) mencoba memperoleh pemahaman melalui pandangan emik tentang strategi masyarakat Betawi di kampung Bojong menanggapi perubahan fisik dan perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat perkembangan kota Jakarta ke wilayah pinggiran.

Menurut Melalatoa, strategi tersebut biasanya terkait dengan latar belakang budaya mereka sebagai bagian dari orang Betawi, bahkan strategi tersebut adalah wujud dari budaya itu sendiri (1997:163). Dengan demikian strategi akan dilihat dalam berbagai lapangan hidup mereka seperti dalam sistem kekerabatan, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan keagamaan.

Perubahan yang terjadi diawali dengan prasarana jalan, kemudian dibangunnya beberapa perumahan, pasar, pusat hiburan, lembaga pendidikan dasar dan menengah atas, kampus, sarana dan prasarana perhubungan, sarana penerangan listrik, dan lain-lain.

Perubahan tersebut menyebabkan munculnya lingkungan sosial baru dengan berbagai latar budaya dan tindakan sosial-ekonomi, yang sedikit banyak juga mempengaruhi pandangan dan perikehidupan masyarakat Bojong sendiri.

Terjadi atau tidak terjadinya perubahan dalam berbagai lapangan hidup mereka tergantung pada pengetahuan budaya yang mereka miliki. Dalam lapangan sosial mereka tetap mengaktifkan dan mempererat ikatan kekerabatan yang mereka sebut “masih bukan orang laen”. Pengaktifan hubungan itu dilakukan melalui *paketan*, *arisan*, pranata gotong-royong, dan upacara-upacara adat (1997: 185-186)

Koentjaraningrat (1970 : 97-100) melihat bahwa petani buah-buahan Betawi di kampung Jagakarsa di Jakarta Selatan sudah cukup makmur dibandingkan dengan petani lain misalnya orang-orang desa miskin di Jawa Tengah. Kemudian Koentjaraningrat berharap agar petani buah tersebut bisa lebih makmur lagi dengan mengurangi

pengeluaran-pengeluaran konsumtif mereka, bersikap lebih hemat, menabungkan uangnya di bank, dan lebih membuka pemasaran di tempat lain di Jawa.

Strategi yang diharapkannya tersebut sebagai respons terhadap perkembangan kota Jakarta tahun 1970-an yang berdampak pada terjadinya perubahan di masyarakat Jagakarsa yang semula sebagai petani sayur-mayur kemudian berubah menjadi petani buah-buahan yang sangat dibutuhkan oleh orang Jakarta.

Winarto dan Budi Utami (2012 : 190-191) menyatakan bahwa kebudayaan tidak selalu berubah, akan tetapi ada beberapa hal yang tetap berkelanjutan (continuity). Sebagai contoh petani di kabupaten Gunung Kidul, D.I.Y. Yogyakarta, Jawa Tengah. Telah terjadi perubahan peran perempuan petani di sana, karena laki-laki pada umumnya mencoba mencari pekerjaan atau menuntut ilmu di luar desa mereka, sebagai suatu strategi dalam menopang dan memperbaiki kehidupan mereka. Perempuan berperan penting dalam kehidupan rumahtangga, keluarga dan di ranah publik, termasuk pengambil keputusan dalam bertani, sehingga waktu di rumah untuk menyelesaikan tugas-tugas rumahtangga tidak sempat lagi di selesaikannya. Untuk itu, digantikan oleh kerabat lain. Istilah *kanca wingking* untuk para isteri sudah mulai bergeser, dengan semakin berperannya mereka. Para perempuan sudah bisa mensetarakan peran dengan suaminya, mereka juga mulai turut mengatur keuangan rumahtangga mereka, posisi penting suami sebagai kepala keluarga menjadi tertantang. Negosiasi antara suami-isteri terjadi, dan sebagai bentuk toleransi mereka menyetujui aktivitas isteri. Para isteri kemudian tidak hanya bisa mensetarakan posisi dengan suami, melainkan juga dalam beberapa kasus mereka juga menjadi pemimpin dan *panutan* dalam kehidupan komunitasnya. Dampak pengaruh perkembangan yang terjadi di desa itu sebagaimana tersebut di atas, oleh penulis dinyatakan bahwa akan bisa menggeser pengertian sebuah keluarga atau rumah tangga dari pengertian yang selama ini kita pahami bersama.

Kajian saya yang juga memfokuskan kepada bagaimana masyarakat kampung Rawakalong merespons suatu perkembangan kota Depok dan bagaimana para perempuan kampung ini merespons perubahan sosial-budaya yang tengah terjadi dalam masyarakatnya.

Mungkin yang membedakan dengan kajian –kajian tersebut adalah bahwa kajian saya difokuskan kepada para perempuan suatu komunitas yang selama ini hanya berperan dalam ranah domestic, dan berubah karena harus bekerja keluar rumah sebagai pekerja rumahtangga yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya mereka selama ini, akan tetapi masih memosisikan laki-laki tetap sebagai imam dan kepala keluarga. Oleh karenanya, saya juga mengkaitkannya dengan kajian gender karena pada dasarnya masyarakat kampung ini yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari orang Betawi masih berupaya mempertahankan prinsip gender dalam kehidupannya meskipun tidak seketat masa lalu.

1.5. Beberapa konsep yang digunakan

Perempuan , dalam kajian gender, ada pendapat yang menyatakan bahwa manusia secara kodrati dan biologi, dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai kekuatan fisik melebihi kekuatan yang dimiliki perempuan. Hal ini disebabkan oleh tatanan organ tubuh laki-laki yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, maka laki-laki pada umumnya melakukan aktivitas di luar rumah untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara itu perempuan tidaklah demikian, mereka yang di dalam artikulasi cultural dianggap sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan ini, cukup hanya melakukan aktivitas di rumah saja yang berkaitan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan, termasuk di sini mengasuh anak-anak mereka. Peran perempuan hanya sebagai seorang isteri bagi suami dan seorang ibu bagi anak-anaknya.

Perempuan kampung Rawakalong yang merupakan bagian dari orang Betawi , pada umumnya secara budaya diwajibkan mengerti dan terampil melakukan segala macam pekerjaan rumah tangga. Proses untuk mencapai hal ini bisa melalui belajar kepada ibunya, ataupun melalui pengalamannya sendiri dari kehidupannya di rumah. Selain itu, sebagai seorang perempuan, diapun dituntut untuk patuh kepada orangtua, seperti yang dinyatakan seorang nenek pada masa pengantin baru dan tinggal bersama mertuanya. Pada waktu itu, dia disuruh oleh mertuanya untuk memasak ikan yang baru

saja dibeli, dan mertuanya mengatakan supaya “mendandani”nya. Nenek tersebut lalu segera memperlakukan ikan tersebut seperti memperlakukan seseorang yang bersolek, karena dalam pengetahuannya berdandan adalah bersolek. Ikan yang seharusnya dimasak, oleh nenek tersebut tidak dimasak akan tetapi dihias. Sikap nenek ini menunjukkan betapa dia sangat patuh dan “takut” bertanya pada orangtua (Partrijunianti, 1984: 64-65). Seorang perempuan harus menjadi individu yang sholeha, karena dia juga harus bisa menjadi seorang isteri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pada masa lalu seorang yang akan mencari calon menantu perempuan, maka dia akan mengunjungi sebuah musholla tempat anak-anak perempuan belajar mengaji dan keagamaan pada seorang ustadz. Dari hasil observasinya di tempat tersebut, maka dia akan bisa memilih seorang gadis sebagai calon menantunya kelak (Partrijunianti, 1984). Sebagai seorang perempuan, mereka juga sangat tidak diharapkan bekerja mencari nafkah meninggalkan rumahnya, karena akan menyebabkan tugas-tugas rumahtangganya menjadi terbengkalai.

Nilai budaya patuh tersebut di atas, saat ini tidak diartikan oleh mereka sebagaimana yang dilakukan nenek tersebut, namun nilai ini masih ditaatinya dalam bentuk yang berbeda, dan tidak sepenuhnya namun disesuaikan dengan kondisi yang dihadapinya.

Dengan demikian ketika para perempuan harus bangkit untuk membantu bekerja demi perbaikan kehidupan keluarga mereka, maka mereka sedikit melanggar ketentuan adat yang berlaku. Para perempuan ini terpaksa meninggalkan rumahnya untuk bekerja sebagai pekerja rumahtangga, karena hanya bekerja di sector informal ini sajalah yang bisa mereka lakukan. Namun mereka tetap terikat aturan yang berlaku dalam rumahtangganya, bahwa sebelum tugas-tugas rumahtangganya diselesaikan, maka tidak diperbolehkan meninggalkan rumah sekalipun untuk bekerja demi kepentingan keluarga.

Pekerja rumahtangga merupakan suatu jenis pekerjaan yang berkembang sejak masa feudal dengan suatu sistem pemerintahan yang diawali dalam bentuk kerajaan, kemudian dilanjutkan dengan masuknya jaman colonial yang dilakukan oleh bangsa Eropa, dan kemudian masa kemerdekaan Negara kita sebagai suatu Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Kultur inilah yang membuat fenomena pekerja rumahtangga semakin eksis dalam kehidupan masyarakat kita.

Berdasarkan sejarah perkembangannya tersebut menyebabkan banyak istilah penyebutan bagi pekerja rumahtangga dan terkait dengan fungsi sosial yang ada. Kita mengenal istilah yang bermacam-macam hanya untuk menyebut pekerja rumahtangga, seperti misalnya *abdi, rewang, batur, wong ngenger, babu, jongos, kacung, bediende, maid*, sampai *budak*. Kesemuanya itu mengacu kepada seseorang yang diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk kepada seorang majikan dan anggota keluarga ditempatnya bekerja.

Pada umumnya mereka ini berasal dari strata sosial bawah, berpendidikan rendah, datang dari daerah pedesaan, dan miskin. Istilah penyebutan *abdi, batur, rewang*, atau *babu* (istilah dalam budaya Jawa), dan juga *jongos, kacung, bediende, maid*, juga *budak*, (muncul dan dikenal bersamaan dengan masuknya budaya colonial di Indonesia).

Istilah penyebutan tersebut bisa diartikan sebagai konfigurasi dari fenomena *emban* (orang yang mengabdikan diri pada majikan yang pada masa itu adalah para anggota keluarga kerajaan, dan memperoleh uang sebagai upah kerjanya). Sementara itu istilah *wong ngenger* merupakan konsep tradisi dalam budaya Jawa yang mengacu kepada seseorang yang oleh keluarganya dititipkan kepada kerabat yang dipandang lebih *mapan* (berada). *Wong ngenger* juga bisa dititipkan kepada keluarga yang sama sekali tidak memiliki hubungan kerabat, tetapi mereka memiliki komitmen untuk membantu, karena pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu. Dengan *ngenger* diharapkan bisa memperoleh bantuan biaya hidup, bisa *magang*, dan bisa mendapatkan pendidikan lebih baik sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari. Sebaliknya, *wong ngenger* ini akan bekerja membantu berbagai pekerjaan rumahtangga dan pekerjaan lainnya di tempat keluarganya ini tanpa memperoleh upah kerja. Tradisi dalam kebudayaan Jawa ini juga dikenal dalam kebudayaan lainnya di Indonesia seperti kebudayaan Batak, kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Madura, kebudayaan Bugis-Makassar, dan lainnya dengan istilah penyebutan yang berbeda-beda (lihat juga Andri Yoga Utami, 2005:45-48).

Namun melalui suatu proses perjalanan panjang dalam perkembangan masyarakat, sebutan tersebut lambat laun mulai menghilang seiring dengan semakin

banyak dibutuhkannya tenaga mereka sebagai seseorang yang bisa membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam rumahtangga di wilayah pinggiran dan perkotaan akibat semakin meningkatnya jumlah ibu rumahtangga yang harus bekerja diranah public dengan semakin menguatnya emansipasi perempuan akibat dari tuntutan modernisasi dan kesadaran akan kesetaraan gender (A.Y.Utami,2005: 48-49). Selain itu juga karena terjadinya pergeseran pola keluarga, yang sebelumnya lebih banyak merupakan keluarga luas (*extended family*) dan sekarang lebih banyak berkembang keluarga inti (*nuclear family*). Di dalam keluarga luas, kehidupan bersama-sama beberapa keluarga inti dalam satu rumahtangga membuat masalah kerumahtangaan dan pengasuhan anak, bukan hanya merupakan tanggung jawab keluarga inti saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama. Ketika seorang ibu dari suatu keluarga inti tidak mampu lagi menangani seluruh kegiatan kerumahtangaan tersebut, maka diperlukan keterlibatan orang luar, dalam hal ini pekerja rumahtangga untuk membantu menyelesaikan pekerjaan kerumahtangaan tersebut (Saifuddin,1999).

Pekerja rumahtangga ini menjadi sangat dibutuhkan oleh keluarga yang suami-isteri bekerja (terutama), dan kedudukannya tidak sangat rendah dimata majikan, seperti tercermin dalam istilah penyebutan yang juga mulai berubah, seperti *bibik* (istilah ini mengacu kepada perempuan adik ibu atau ayah), *mbak* (istilah yang mengacu kepada kakak perempuan), *mang* (istilah yang mengacu kepada adik laki-laki ibu ataupun ayah), *orang rumah*, dan *asisten*.

Bekerja sebagai pekerja rumahtangga merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan layak dalam kehidupan, dan pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan (Perda DKI Jakarta nomor 6, 1993). Selain itu mereka pada umumnya bekerja di sebuah rumah kediaman seseorang dan yang pekerjaannya meliputi tugas-tugas kerumahtangaan, dibawah kekuasaan seorang majikan dengan jenis pekerjaan yang rutin dan terus-menerus, dan biasanya mereka bermalam di rumah majikan (Ramirez Machado,Jose Maria; 2003:9-15). Mereka ini pada umumnya sudah menikah ataupun belum, dan berasal dari keluarga petani miskin di pedesaan (Muryanti, 2005:8), dan umumnya mereka hanya berpendidikan minim (tingkat SD atau tidak bersekolah), serta memperoleh upah kerja setiap bulan dalam jumlah kecil

sangat disyukurinya daripada tidak memperoleh penghasilan sama sekali (Sabbaria,1997; Milasari, 2005:31).

Bekerja sebagai pekerja rumahtangga merupakan salah satu jenis kegiatan di sector informal, dan para pelakunya pada umumnya perempuan berasal dari desa, berpendidikan rendah, tidak memiliki keahlian dan keterampilan tertentu selain pekerjaan kerumahtangaan, sebagaimana perempuan kampung ini. Pekerjaan tersebut bisa digolongkan ke dalam pekerjaan kasar, tidak ada kontrak kerja dengan majikan tempatnya bekerja, sehingga tidak ada aturan resmi yang mengikat, serta batasan jenis pekerjaan dan volume waktu bekerjanya pun tidak jelas. Evers (1984:315-320) menambahkan juga bahwa mereka yang bekerja di sector informal ini selalu berada mengelilingi para pemukim jangka panjang yang mempunyai pekerjaan mantap misalnya bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, dan pengusaha yang digolongkan ke dalam sector formal.

Demikian pula halnya dengan yang ada di kampung-kampung sekitar perumahan yang saya jadikan sebagai lokasi penelitian. Mereka terpaksa harus bekerja keluar rumah karena penghasilan suami dan para laki-laki kampung ini tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, setelah mereka menggantikan pekerjaannya yang semula sebagai petani ke pekerjaan di sector informal dengan penghasilan yang tidak tetap. Hal ini sebagai akibat terjadinya perkembangan di wilayahnya sebagai dampak perkembangan kota Depok yang menyusutkan lahan-lahan pertanian dan perkebunan buah mereka, untuk dibangun berbagai pusat perkantoran, sarana umum, perumahan, pusat perbelanjaan, dan lainnya. Ditambah lagi dengan semakin terpuruknya perekonomian di Indonesia sejak terjadinya krisis moneter belasan tahun silam, membuat kehidupan semakin bertambah berat utamanya bagi mereka yang berada dalam kondisi miskin. Dalam kondisi seperti ini mereka dituntut untuk bisa menghidupi dirinya sendiri sekaligus kelangsungan hidup keluarganya (Astuti, 2000).

Kota, merupakan sebuah tempat tinggal manusia yang dihuni secara permanen, dimana penduduk atau warganya membentuk sebuah kesatuan kehidyupan yang lebih luas pengelompokannya daripada kelompok *klen* atau keluarga. Kota juga merupakan sebuah tempat dimana terdapat adanya kesempatan-kesempatan dan permintaan-permintaan yang mewujudkan terciptanya sistem pembagian kerja, klas-klas atau lapisan

sosial yang mengakui adanya perbedaan-perbedaan dalam hal fungsi, hak, keistimewaan-keistimewaan, dan tanggung jawab di antara golongan-golongan sosial yang ada. Selain itu adanya berbagai bentuk serta corak spesialisasi pembagian kerja sesuai dengan tingkat perkembangan dan macamnya kota yang sesuai dengan peranan khusus dari kota dalam kedudukan fungsionalnya dengan daerah-daerah pedesaan atau pedalaman yang terletak disekelilingnya dan didalam kekuasaannya (Suparlan, 2004: 72).

Selanjutnya Suparlan menyatakan juga bahwa sebuah kota itu ada dan hidup karena bisa memberikan pelayanan yang penting artinya bagi mereka yang ada di dalam kota,maupun yang tinggal di wilayah sekeliling kota, atau mereka yang mengadakan perjalanan dan harus singgah atau berdiam sementara di kota tersebut.Pelayanan ini merupakan pelayanan keagamaan, administrasi , komersial, politik, pertahanan-keamanan, maupun pelayanan yang berkenaan dengan pengaturan suplai makanan dan air. Pelayanan tersebut harus benar-benar diperlukan oleh para warga yang bersangkutan ataupun para musafir yang melewati kota tersebut, sehingga pengendalian kota atas wilayah-wilayah di sekelilingnya dapat dimantapkan (2004:73).

Ciri-ciri sebuah kota yaitu : (1) harus padat penduduk; (2) harus terletak di persimpangan jalur lalu-lintas perdagangan (darat maupun air); (3) harus mempunyai kelebihan teknologi dan kekuatan militer, sehingga bisa mengintegrasikan wilayah-wilayah pertanian yang ada di sekelilingnya, serta mengatur kehidupan sosial ekonomi, dan budaya mereka.Dengan demikian hubungan kota dengan wilayah disekelilingnya dapat dilihat sebagai satu struktur hubungan fungsional guna pemenuhan masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam struktur tersebut. Hubungan ini bisa disebut sebagai hubungan saling ketergantungan antara yang mendominasi dan yang didominasi. Dan oleh karenanya ada perbedaan corak kehidupan di kota dengan di desa, yaitu : (1) kepadatan penduduk, kota lebih tinggi ;(2) masyarakat dan kebudayaan di kota lebih kompleks dan heterogen; (3) kota pusat kegiatan pelayanan sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan; desa yang dilayani; (4) kota mempunyai kedudukan sebagai tempat pendorinasian atas wilayah pedesaan atau pedalaman di sekelilingnya, sesuai dengan kedudukannya yang bersangkutan dalam sistem administrasi Negara (Suparlan,2004: 73-74).

Pengertian **kebudayaan** dalam kajian ini difahami sebagai suatu system ide atau system gagasan milik suatu masyarakat yang dijadikan acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan sosial dari masyarakat yang bersangkutan (Winarto, 1989 dalam Melalatoa, 1997:4; Spradley,1974; Ferraro,2004). Dan kebudayaan ini dapat dikembangkan dalam suatu rincian untuk mendapatkan pemahaman dan tujuan yang lebih operasional, yang terdiri dari unsur-unsur gagasan yang saling terkait dalam suatu **sistem budaya**. Sistem budaya merupakan seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum yang menjadi milik suatu masyarakat melalui suatu proses belajar, yang kemudian diacu untuk menilai, menata, dan menginterpretasikan sejumlah benda dan peristiwa dalam berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan (Melalatoa,1997: 5, juga lihat Bachtiar, 1994: 18). Suatu kebudayaan memang bisa berubah karena pada dasarnya kebudayaan bersifat dinamis mengikuti perkembangan yang terjadi. Namun bisa pula suatu kebudayaan akan berkelanjutan karena masih bisa digunakan oleh pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan dalam berkehidupannya.

Orang Betawi sebagai suatu sukubangsa tentu memiliki kebudayaan yang dirinci secara operasional ke dalam suatu system budaya dengan sejumlah nilai-nilai dan norma budaya yang menjadi acuan dalam berbagai tindakannya. Unsur-unsur kemajemukan masyarakat dan budaya di tengah kehidupan orang Betawi ditanggapi dengan sikap toleransi yang tinggi yang diwujudkan dalam sikap yang lebih konkrit berupa keramahmatan terhadap siapapun baik orang yang belum dikenal sebelumnya. Selain itu orang Betawi juga mewujudkan gaya hidup yang sederhana, tidak berlebihan, dan dengan sabar menerima keadaan dan kemudahan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Mereka juga sangat menjunjung asas solidaritas baik dalam keadaan senang apalagi susah selain juga mengamalkan asas mufakat dalam pengambilan keputusan di lingkungan kerabat maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Kesemuanya sebenarnya secara langsung ataupun tidak langsung sangat terkait dengan nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran agama Islam. (Ramto,tt dan Suparlan, 1985 dalam Melalatoa, 1997 :165).

Ada pendapat lain yang tercantum dalam Majalah Jakarta,1992 menyatakan bahwa orang Betawi juga memiliki sikap humor, terbuka, egaliter, dan punya harga diri

cukup tinggi. Loanda (1989) melihat orang Betawi sebagai sukubangsa yang lentur dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar maupun dari dalam terutama tampak di dalam adat, kesenian, dan bahasa mereka. Selanjutnya orang Betawi juga disebut sebagai orang yang bersikap acuh tak acuh terhadap peristiwa sekelilingnya, dan mereka tidak mau memikirkan hal yang pelik, tetapi akan bersikap pasrah terhadap keadaan itu (Alisyahbana, tt dalam Melalatoa, 1997: 166) Bunyamin Ramto bahkan menggaris bawahi bahwa sikap orang Betawi yang kurang menguntungkan adalah kurang kompetitif, dan orientasi mereka ke masa kini. Pada umumnya orang Betawi juga mempunyai tingkat pendidikan rendah terutama pendidikan sekuler, karena kecenderungan mereka berorientasi kepada agama umumnya, dan pendidikan agama khususnya (Castles, 1967).

Suatu keadaan yang sulit dipercaya, jika kita mengenal masyarakat kampung ini yang terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari. Mereka masih memegang sebagian besar nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini sangat berbeda dari sebagian orang Betawi di wilayah lain, yang sudah mengalami banyak perubahan nilai budaya yang dipedomaninya, dan menempatkan dirinya sejajar dengan sukubangsa lain dalam berbagai aspek kehidupannya.

I.6. Kerangka Teori Yang Digunakan

Jika berbicara mengenai masalah perempuan kampung yang memilih bekerja sebagai pekerja rumah tangga dalam penelitian ini, kita dihadapkan dengan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda yang terjadi dalam interaksi antara mereka dengan majikannya. Kondisi ini tentulah akan menyebabkan adanya perubahan baik di tingkat pengetahuan, dan tindakan mereka sebagai akibat hubungan tersebut.

Dalam pendekatan awal kerja yang saya gunakan yaitu kebudayaan, maka kebudayaan di sini menjadi kunci terpenting. Hal ini karena segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan, norma, nilai dan keyakinan yang selalu dijadikan acuan individu dalam memahami, menginterpretasi, dan melakukan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, akan selalu bersumber pada kebudayaannya.

Teori kebudayaan sudah barang tentu saya jadikan sebagai kerangka berfikir saya dalam penelitian ini, karena saya banyak mendeskripsikan mengenai bagaimana suatu masyarakat di dalam kehidupannya sehari-hari bertindak menurut pedoman yang telah mereka sepakati bersama. Mereka akan selalu menggunakan seperangkat nilai-nilai budaya yang telah dikenalnya sejak usia dini, kemudian sejumlah aturan-aturan yang harus dipatuhinya agar bisa terwujud suatu kehidupan yang damai, rukun, dan tentram seperti yang menjadi tujuan mereka bersama.

Dengan kerangka berfikir tersebut, saya juga mengharapkan bisa memahami bagaimana suatu nilai budaya tergeser karena dianggap sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka lagi, atau karena tidak sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakatnya. Hal ini juga karena sifat dinamis dari kebudayaan yang selalu berkembang mengikuti perubahan yang terjadi, dan sebaliknya juga akan tetap berkelanjutan jika masih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan dalam berkehidupan.

Demikian pula halnya dengan perempuan desa yang memilih bekerja sebagai pembantu rumahtangga di rumah majikan mereka. Para pekerja ini tentunya akan menggunakan peralatan yang ada, disamping banyak gagasan atau pikiran mereka untuk bisa menjalankan tugas-tugas yang menjadi kewajiban-kewajibannya. Dan ini tentunya tidak terlepas dari kebudayaan yang dimiliki dan dianutnya (dalam artian akan mengacu pada aturan, norma, nilai, dan keyakinan yang sudah lebih dulu dimilikinya sesuai dengan kebudayaan yang didukungnya). Bukan tidak mungkin akan terjadi benturan dengan kebudayaan majikannya yang berbeda dengannya. Namun jika kedua belah pihak mempunyai tujuan sama yang hendak mereka capai bersama, maka mereka akan senantiasa mengembangkan nilai-nilai, keyakinan, norma dan aturan yang akan dijadikan pedoman mereka bersama. Dan dengan mengacu ke pedoman yang secara bersama-sama diciptakannya itu, maka mereka bersama-sama akan bisa menciptakan suatu suasana yang tertib dan berkesinambungan untuk menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, dan memahaminya sebagai suatu abstraksi pengalaman dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini pula yang antara lain menjadikan mereka yang memilih bekerja sebagai pekerja rumahtangga bisa bertahan lama di tempat majikannya.

Dengan mengutip pernyataan Geertz (1992:55) bahwa kebudayaan harus dilihat sebagai mekanisme-mekanisme kontrol yang terwujud sebagai rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah laku yang diharapkan bisa menjadi motivator terjadinya ide kreatif untuk menciptakan perubahan dan kemajuan kebudayaan. Hal ini dimungkinkan karena kebudayaan itu sendiri senantiasa ditempatkan dalam pikiran-pikiran dan hati manusia (Ward Goodenough dalam Geertz, 1992:13). Karena itu jugalah dalam penelitian saya ini, hal-hal yang berkenaan dengan inspirasi dan motivasi para pekerja rumahtangga tidak luput dari perhatian saya, yang datanya diperoleh melalui cerita pengalaman hidup mereka sejak masa mudanya hingga akhirnya memilih pekerjaan tersebut. Dalam penelitian pendahuluan, tercatat ada variasi di antara pekerja rumahtangga dalam hal yang berkaitan dengan motivasi dan sumber inspirasi sehingga memilih pekerjaan ini.

Secara dangkal terkesan bahwa pada umumnya mereka menunjukkan motivasi yang sama yaitu ingin membantu keluarga masing-masing dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka juga sangat terinspirasi oleh saudara, teman, dan tetangga yang sudah lebih dahulu bekerja, dan pada umumnya menunjukkan kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu juga tercatat bahwa kedua hal yang berkaitan dengan perasaan dan pikiran mereka tersebut, sangat kuat dipengaruhi oleh kebudayaan asal mereka, sehingga sedikit banyak juga berpengaruh terhadap cara kerja, dan tanggungjawab mereka terhadap pekerjaannya.

Dengan memperhatikan bahwa para perempuan yang bekerja di rumah majikannya ini hanya beberapa jam dalam sehari, maka hubungan kerja di antara mereka dan majikannya sebatas hubungan kontrak kerja saja, tidak menjadi hubungan emosional. Sebaliknya hal ini tidak terjadi dan dialami oleh mereka yang duapuluh empat jam di rumah majikannya, seperti para pekerja rumahtangga yang berasal dari daerah lain seperti Jawa Barat dan Tengah. Selain itu hal tersebut juga memungkinkan para perempuan yang memilih bekerja sebagai pekerja rumahtangga ini tetap bisa mengikuti kegiatan adat mereka, tetap bisa berdampingan dengan suami, anak-anak dan kerabat mereka setiap hari, dan menjalankan kegiatan lainnya seperti yang dilakukan oleh perempuan lainnya yang tidak bekerja di luar rumah.

Bekerja sebagai pekerja rumahtangga, juga sudah tentu akan membuat para perempuan ini akan selalu berhubungan dengan majikan perempuan, majikan laki-laki, anak-anak, juga kerabat majikannya. Sebaliknya ketika dia kembali ke rumahnya masing-masing, mereka telah membawa pengetahuan baru yang diperoleh di tempatnya bekerja. Kemudian dengan pengetahuannya tersebut bagaimana mereka menghadapi anak-anak, suami, keluarga, kerabat, teman, dan tetangganya. Sebagai makhluk social, maka para perempuan ini juga akan menerima atau menolak hal-hal baru yang ada di lingkungannya. Dalam teori perubahan, dinyatakan bahwa sesuatu akan ditinggalkan oleh pendukungnya dan digantikan dengan yang baru apabila sesuatu hal tersebut dirasakan tidak bisa lagi memenuhi kebutuhannya.

Soemardjan (2009 : xxiv-xxv) menyatakan bahwa dalam tingkat analisa, perubahan sosial haruslah dibedakan dari perubahan kultural, meskipun dalam praktiknya sangat sulit membedakan yang satu dengan yang lain. Dan dengan mengacu konsep kebudayaannya Tylor bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, modal, hukum adat, dan tiap kemauan serta kebiasaan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat, maka setiap perubahan pada salah satu bagian dari keseluruhan kultural mempunyai satu persamaan yaitu menyangkut suatu adaptasi atau perbaikan dalam cara masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Selanjutnya Soemardjan menyatakan bahwa suatu perubahan cultural kecil yang terjadi tidak menyebabkan terjadinya perubahan sosial, akan tetapi suatu perubahan sosial sekecil apapun, akan sulit terjadi tanpa didahului oleh perubahan-perubahan kebudayaan. Misalnya suatu keluarga sebagai salah satu bentuk terkecil dari suatu lembaga sosial, tak akan berubah jika tidak terjadi perubahan kebudayaan yang fundamental yang berkaitan dengan itu.

Perubahan social budaya juga terjadi pada masyarakat Rawakalong, namun perubahan di sini lebih pada perubahan structural karena system yang diberlakukan oleh pemerintah kota Depok dalam rangka proses perkembangan kearah yang lebih bisa untuk memenuhi kebutuhan kehidupan perkotaan bagi warganya.

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga merupakan pekerjaan di sector informal, maka pada umumnya mereka berasal dari golongan miskin, kebanyakan dalam usia kerja

utama (*prime age*), berpendidikan rendah, tidak memiliki ketrampilan dalam bidang tertentu, dan modal usahanya rendah. Selain itu sector informal ini tumbuh sebagai suatu manifestasi dari kondisi pertumbuhan kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan penambahan angkatan kerjanya. Oleh karena itu mereka yang memasuki kegiatan di sector ini lebih ditujukan untuk mencari kesempatan kerja dan penghasilan, daripada untuk memperoleh keuntungan. Termasuk adalah kegiatan pelayanan rumahtangga, dan karena itu sebagian besar pelakunya adalah para perempuan desa (Sethuraman dalam Sabbaria, 1997:17). Demikian pula halnya yang dilakukan perempuan kampung ini yang memanfaatkan dibangunnya perumahan di sekitar kampungnya sebagai tempat mencari pekerjaan sehingga bisa menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kehidupan mereka.

Netting dan Wilk (1984: 29-34) menyatakan bahwa suatu rumahtangga adalah suatu unit sosial ekonomi yang paling utama dalam masyarakat. Anggota suatu rumahtangga adalah orangtua, anak-anak mereka, pekerja rumahtangganya, dan juga kerabat lain yang tinggal bersama. Hubungan di antara mereka sangat erat dan juga anggotanya sangat tanggap akan kondisi sosial-ekonomi, dan bebas berstrategi menanggapi berbagai perubahan yang terjadi di luar rumahtangganya.

Hubungan sosial di dalam rumahtangga diatur oleh prinsip-prinsip tentang kepemilikan, jenis kelamin, dan senioritas. Para anggotanya berorientasi kepada tugas dan kewajiban setiap anggota rumahtangga tersebut, dan dalam beraktivitas setiap anggota menempati suatu status tertentu sehingga mempunyai hak-hak dan kewajiban tertentu yang merupakan peranan dari status yang disandangnya (Saifuddin, 1999). Dengan demikian seorang pekerja yang menjadi anggota suatu rumahtangga sudah barang tentu mempunyai hak dan kewajiban tertentu sesuai dengan statusnya. Mereka pun mempunyai kebebasan untuk berekspresi dan berstrategi dalam menginterpretasikan hal-hal yang dihadapi di tempatnya bekerja.

Keadaan ini tentunya akan berakibat terjadinya suatu perubahan sosial budaya, pada para perempuan kampung yang bekerja, yang bisa tercermin dalam relasi sosial di dalam kehidupan rumahtangganya, organisasi sosial, pertemanan, dan pertetangaan di kampungnya.

Pengetahuan budaya mereka akan pembedaan gender dalam peran sosialnya, juga membuat pentingnya untuk mengulas sedikit tentang konsep gender di sini yang sangat relevan untuk saya gunakan karena saya membahas perihal kehidupan perempuan di dalam menghadapi perkembangan di kampungnya yang mengaku sebagai pendukung kebudayaan Betawi. Dalam pemahaman saya, kebudayaan Betawi sangat dekat dengan masalah gender, apalagi diperkuat dengan sederetan ritual keagamaan yang berhubungan dengan daur hidup individunya. Jelas sekali pembedaan peran laki-laki dan perempuan secara kultural akan menciptakan suatu struktur hubungan di antara keduanya menjadi timpang, di satu sisi ada pihak yang ter subordinasi yaitu para perempuan, dan di sisi lainnya ada pihak yang sangat mendominasi yaitu kaum laki-laki (Periksa juga Melalatoa, 1997; Partrijunianti, 1984).

Kemudian dengan terjadi perkembangan dan pembangunan besar-besaran di wilayahnya, maka sudah barang tentu akan terjadi perubahan social budaya di sana. Yang ingin saya ketahui lebih jauh, bagaimana dengan mereka apakah ketimpangan gender yang terjadi akan bisa digeser secara cultural, sehingga mereka menjadi mitra kerja yang saling bergantung satu sama lain.

Masyarakat kampung Rawakalong yang pada dasarnya berpedoman pada nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi *toleransi*, *musyawarah*, dan *mufakat* ini, menerima perubahan tersebut dengan damai, artinya tidak menimbulkan konflik yang berarti, akan tetapi justru mencari jalan keluar untuk bisa secara bersama-sama memanfaatkan kondisi ini untuk memperoleh kehidupan kearah yang lebih baik. Kalau saya boleh mengutip pernyataan Saifuddin (2005:329) tentang konsepnya Emile Durkheim perihal *kesadaran kolektif*, maka masyarakat di sini mencerminkan akan hal tersebut. Demi untuk bisa mempertahankan masyarakat kampungnya, maka mereka *bertekad* harus selalu bisa mengikuti aturan-aturan moral yang telah dijadikan milik mereka bersama, lalu disesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Mereka rela mengubah tatanan kehidupan yang berlaku secara budayanya, demi untuk kebersamaan menjalani cara hidup yang baru.

Seperti halnya yang terjadi pada para warga kampung ini yang *notabene* adalah petani, menerima perkembangan kota Depok yang begitu pesat dan yang juga menyusutkan luas lahan pertanian dan perkebunan mereka, dengan penuh

kesadaran. Mereka justru mencoba menyesuaikan diri, dengan cara segera mengganti jenis pekerjaannya dengan yang baru. Pekerjaan baru yang dipilihnya juga disesuaikan dengan kondisi mereka yang pada umumnya tidak memiliki tingkat pendidikan yang mencukupi untuk bekerja di sektor formal. Tidak ada pilihan lain bagi mereka selain bekerja sebagai tukang ojek, srabutan, tukang bangunan, membangun rumah petak sewaan, atau pedagang warung. Modal usaha mereka adalah hasil penggantian tanahnya yang terkena proyek pembangunan kota. Dan jika lahan mereka tidak terkena pembangunan tersebut, merekapun akan menjualnya karena kebutuhan semakin meningkat dan semakin banyak pula macamnya. Misalnya karena listrikpun memasuki wilayahnya, maka mereka tidak lagi menggunakan lampu minyak tanah melainkan lampu dengan tenaga listrik yang disediakan oleh PLN. Ini artinya mereka harus menambah biaya pengeluaran untuk membayar listrik setiap bulan. Demikian pula jika mereka juga menggantikan setrika api dengan bahan bakar arangnya menjadi setrika listrik, dan peralatan elektrik lainnya yang semakin membutuhkan tenaga listrik semakin besar, dan dengan demikian maka jumlah tagihan listriknyapun semakin besar.

Dan ketika pekerjaan baru mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka perempuan sebagai pengelola rumahtangga, paling sangat merasakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut. Karena memang merekalah yang mengatur keuangan rumahtangga, termasuk pengeluaran rutin keluarganya. Mereka merasa bertanggung jawab untuk membantu suami mengatasi masalah ini. Mereka mulai mempertimbangkan untuk mencari penghasilan tambahan dengan bekerja keluar rumah dengan harapan akan bisa memperbaiki ekonomi rumahtangga mereka. Dengan demikian pengetahuan budaya tentang perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan social, mulai terusik. Budaya gender di sini menjadi perlu untuk diuraikan, akibat terjadi perubahan peran perempuan di kampung ini.

Seperti yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, maka dalam kajian gender, ada pendapat yang menyatakan bahwa manusia secara kodrati dan biologi, dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai kekuatan fisik melebihi kekuatan yang dimiliki perempuan. Hal ini disebabkan oleh tatanan organ tubuh laki-laki yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, maka laki-laki pada umumnya melakukan aktivitas di luar rumah untuk bekerja dalam rangka memenuhi

kebutuhan keluarganya. Sementara itu perempuan tidaklah demikian, mereka yang di dalam artikulasi cultural dianggap sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan ini, dan cukup hanya melakukan aktivitas di rumah saja yang berkaitan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan, termasuk di sini mengasuh anak-anak mereka. Peran perempuan hanya sebagai seorang isteri bagi suami dan seorang ibu bagi anak-anaknya.

Abdullah (2001 :22-27) menyatakan bahwa ciri paling dominan dari perempuan adalah keterikatan mereka dengan rumah dan keluarga, atau dengan lokalitas tertentu karena perempuanlah yang bertanggung jawab dalam bidang domestik sebagai hasil konstruksi structural dan kultural. (periksa juga Rosaldo,1974:7 dalam Lamphere,1993:83; dan Nakatani,2003:87). Dengan demikian lahirlah dikotomi kekuasaan dalam kajian *gender*, bahwa laki-laki berperan dalam bidang publik, dan perempuan berorientasi ke bidang domestik. Wacana perempuan yang lemah begitu dominan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini telah direproduksi secara intensif dalam proses subordinasi perempuan. Dominasi dan subordinasi merupakan proses penting hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yang selalu ditegaskan terus-menerus. Pembagian struktur yang menempatkan perempuan dalam bidang domestik dan laki-laki dalam bidang publik, sesungguhnya merupakan struktur yang membedakan wilayah kekuasaan keduanya. Bidang publik dianggap sebagai bidang yang lebih penting dalam keseluruhan proses sosial, maka perempuan cenderung tersubordinasi karena ia menempati bidang yang kurang penting. Seringkali pula diberlakukan pembatasan pada jenis pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan, dan dibedakan pula jumlah upah yang diterima, yang biasanya perempuan menerima upah lebih rendah daripada laki-laki.

Berbeda dari yang telah diuraikan di atas, Nakatani (2003:95) yang melakukan penelitian selama dua tahun di sebuah desa di Bali, menyatakan bahwa sulit menemukan seorang perempuan yang tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki desa juga dilakukan oleh para perempuannya, mereka juga bekerja di sector pertanian, pelayanan umum, tukang kayu, penjahit, dan menenun kain tradisional. Perempuan Bali selalu memberikan kontribusi pada ekonomi rumahtangga

melalui pertanian, perdagangan, beternak dan menjual babi dan ayam, serta membuat minyak kelapa atau makanan kecil.

Lamphere (1993:84-90) dan juga Abdullah (2001:26-29) ,berdasarkan kenyataan akan tingginya mobilitas perempuan yang bukan lagi merupakan fenomena baru, menegaskan perlunya memikirkan kembali keabsahan wacana tentang dikotomi tersebut. Subordinasi perempuan jangan-jangan hanya merupakan retorika, karena kesalahan representasi bahwa perempuan tersubordinasi dalam suatu *struktur yang patriarkhal*, dengan menekankan wacana struktur hubungan *ketimpangan gender*. Hal serupa juga pernah dinyatakan oleh beberapa orang peneliti sebelumnya seperti Simone Beauvoir dengan dualisme kebudayaannya tentang posisi perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dikatakan bahwa kadang-kadang perempuan dimuliakan, tetapi kadang-kadang mereka juga dihina. Padahal sebenarnya laki-laki sangat membutuhkan mereka. Laki-laki tidak bisa hidup tanpa adanya seorang perempuan, seperti halnya manusia yang membutuhkan kebudayaan untuk mengatasi keterbatasannya menghadapi alam. Atau Ann Stoler yang melakukan penelitian di sebuah desa di Jawa Tengah, menyatakan bahwa dalam kegiatan ekonomi, kerjasama antara laki-laki dan perempuan merupakan kerjasama yang sangat intensif. Jadi mengapa harus ada *ketimpangan gender*, sebab mereka sesungguhnya saling bergantung (Elliott,1977:2; Stoler, 1977 :76-89; periksa juga Mueller,1977; Moses,1977; Arizpe,1977; dan Papanek, 1977).

Dalam konteks kebudayaan masyarakat di sini, maka hal tersebut dikuatkan melalui ritual yang berkaitan dengan penanaman *placenta*, yang dibedakan antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan dan dikaitkan dengan peran mereka masing-masing dalam kehidupan sosialnya di kemudian hari. Seiring dengan perkembangan waktu, maka penanaman ini sudah mengalami perubahan tempat, karena rumah mereka pada umumnya tidak lagi berlantaikan tanah. Hanya tetap dipertahankan bahwa laki-laki mempunyai nilai lebih dari perempuan, sehingga penanaman *placenta* bayi laki-laki letaknya lebih di depan dibandingkan bayi perempuan mereka dalam pekarangan rumah mereka. Simbol dari ritual ini mengisyaratkan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga berperan mencari nafkah untuk keluarga, selain itu laki-laki selalu dikedepankan, sementara perempuan tidaklah demikian.

Kembali kepada Lamphere dan Abdullah yang menggaris bawahi bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang terlanjur dikonstruksikan membentuk ketimpangan kekuasaan oleh struktur social dan kebudayaannya itu, tidaklah mutlak. Pada waktu-waktu tertentu, laki-laki juga memasuki ranah domestic, demikian pula halnya perempuan bisa memasuki ranah public. Hanya cara dan waktunya berbeda antara keduanya (lihat juga Lamphere, 1974:111-112). Demikian pula dengan Rosaldo (1974:41), dia menyatakan bahwa ketimpangan jender yang hanya semakin menindas dan kurang menghargai perempuan ini harus segera diatasi oleh kaum perempuan. Caranya adalah mereka harus bisa mulai memasuki dunia kaum laki-laki (ranah public) atau membentuk kelompok yang bisa menyamai mereka. Untuk itu Rosaldo menyarankan adanya perubahan dengan menyusun struktur baru yang banyak bertumpu pada sistem *nilai-nilai* dan ideology yang lebih *egaliter*, demikian halnya antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bisa berpartisipasi dalam kehidupan domestic, dan perempuan juga bisa berpartisipasi dalam kegiatan public. Dia mengambil contoh kehidupan orang Arapesh, dimana kaum laki-laki dan perempuannya secara bersama-sama merawat anak-anak hasil kasih sayang mereka, dan mereka bekerjasama dalam melakukan kegiatan kerumahtanggaan.

Demikian pula ketika perkembangan kota Depok semakin pesat, sebagaimana telah saya uraikan sebelumnya, telah memungkinkan perempuan kampung ini untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri, dengan bekerja di luar rumah. Pandangan bahwa perempuan yang hanya terlibat dalam kegiatan kerumahtanggaan (*domestic*), berubah menjadi perempuan yang lebih otonom dan keluar dari ikatan tradisionalnya meskipun tidak secara keseluruhan. Karena pada dasarnya laki-laki adalah imam dalam keluarga, yang memimpin anggotanya termasuk isteri yang bekerja sekalipun. Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran nilai yang memungkinkan mereka bisa keluar rumah, untuk memperbaiki kehidupan keluarga mereka.

Sementara itu sudah menjadi hal yang biasa bahwa laki-laki kampung ini bisa juga membantu untuk menjaga anak-anak mereka ketika sang isteri sedang bekerja, atau karena harus menyelesaikan suatu masalah di luar rumah. Dan ini sangat dimungkinkan, karena pada dasarnya budaya mereka pernah juga menjunjung nilai *egalitarian*, yang kini sudah semakin bergeser karena terjadi perkembangan di dalam masyarakatnya.

I.7. Metode Penelitian

Penelitian ini terutama dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dan untuk pengumpulan data di lapangan, saya menggunakan metode pengamatan (*observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dengan cara mendengarkan pengalaman hidup mereka (*life-history method*).

Dalam melakukan suatu penelitian yang sifatnya kualitatif, sangat dibutuhkan waktu yang relative lebih lama daripada melakukan penelitian yang sifatnya kuantitatif sekalipun tema dan focus penelitiannya sama. Hal ini disebabkan oleh karena ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan maksud untuk bisa menggali data sedalam-dalamnya dari informan. Tahapan- tahapan tersebut meliputi menjalin *raport* yang baik dengan penduduk setempat khususnya mereka yang terpilih sebagai informan, supaya bisa sama-sama merasa nyaman dalam saling bertatap muka dan bertanya-jawab sehingga diharapkan bisa memperoleh data yang akurat dan mendekati yang sangat saya inginkan. Dalam mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara mendalam dan pengalaman hidup informan ini, kondisi fisik dan psikologis informan amat sangat saya perhatikan. Dengan demikian untuk seorang informan saya bisa beberapa kali datang ke rumahnya atau dia datang ke rumah saya dalam upaya mengumpulkan data darinya secara bergantian dengan yang lain. Jadi dalam satu bulan saya mungkin hanya mengumpulkan data tentang satu atau dua hal saja dari seorang informan. Pengumpulan data saya lakukan secara bergantian untuk menghindari rasa bosan bertemu saya. Selain itu saya juga harus peka terhadap kata-kata yang disampaikan informan yang mungkin tidak bisa mereka nyatakan secara terbuka. Misalnya, ketika informan menjawab pertanyaan saya, tiba-tiba saya dengarkan jawabannya agak menyimpang dari yang saya tanyakan, dengan :

.....mana sayanya bingung banget bu, anak saya mesti ngebayar spp, laki saya kagak ada duit, sayanya belon gajian.....

Pernyataan ini tentunya mengharapakan respons dari saya, dan dengan hati-hati saya menanyakan lebih lanjut, dan setelah saya perhitungkan saya bisa menolongnya, maka saya akan menjanjikan untuk membantunya. Hal-hal semacam ini tidak hanya satu

dua kali saya alami, tetapi berkali-kali, mulai dari spp anak, angsuran sebulan dari barang yang dibelinya, biaya jke puskesmas, biaya membantu saudaranya yang sakit, dan lainnya. Sepanjang hal itu masih tidak melampaui batas dan memungkinkan, maka saya akan membantunya.

Atas dasar hal-hal tersebut diatas, maka dalam penelitian ini saya membutuhkan waktu sangat lama sejak 2007 sampai bisa menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Pengamatan selalu saya lakukan ketika saya berangkat ke rumah mereka dengan memperhatikan suasana sekitarnya, lalu ketika berada di dalam rumahnya, dan juga ketika pulang ke rumah. Ini semua untuk melengkapi uraian yang saya sajikan, supaya tidak “kering”.

Metode pengumpulan data melalui ceritera informan tentang pengalaman hidup mereka sangat mengasyikkan. Selain informan juga tidak merasa diwawancarai, juga banyak hal yang tidak bisa saya tanyakan secara langsung bisa saya peroleh melalui ceritera mereka. Kadang mereka juga menceriterakan informan lain atau orang lain di kampungnya yang bisa memperkaya data lapangan saya.

Saya juga membuat pedoman wawancara sebagai pegangan agar tetap dijalur masalah yang ingin saya teliti. Kadang-kadang ceritera informan panjang lebar dan keluar dari jalur pedoman wawancara yang telah saya buat. Jika hal ini terjadi, saya tetap mendengarkan ceritera mereka sepanjang hal-hal yang diceriterakan masih relevan dengan penelitian saya. Bagi saya mungkin dengan ceritera yang bersemangat itu, hal-hal yang ssemula ditutupinya, bisa diungkapkannya.

Mereka secara *emik* mengaku sebagai bagian dari orang Betawi, dan ketika saya bertemu dan berbincang dengan mereka di lapangan, ciri-ciri sebagai pendukung kebudayaan Betawi memang tidak meragukan. Dari bahasa yang mereka gunakan, adalah bahasa Betawi pinggiran yang sesekali muncul istilah bahasa Jawa ataupun Sunda. Sebagai contoh ketika menyatakan arah mata angin....*ngalorin*, atau *ngetanin*, dsb... yang maksudnya menunjuk kearah Utara atau kearah Timur. Pengaruh Sunda saya dengar ketika seorang informan menyatakan begini :

....*laki saya suka ngebikinin mie anak-anak waktu saya kagak ada di rumah lantaran kerja, padahal kagak ada enaknya pisan , tapi dimakan juga*

Apalagi ketika saya memperoleh data tentang sistem kekerabatan, sistem keagamaan, upacara perkawinan mereka, ataupun aneka masakan tradisional mereka yang mengacu kepada sistem kekerabatan, sistem keagamaan, upacara perkawinan mereka, dan aneka masakan tradisional dari kebudayaan Betawi yang telah lama saya pelajari. Saya memang sangat tertarik dengan kebudayaan Betawi, oleh karenanya ketika saya menyusun skripsi sarjana, saya meneliti mengenai nilai ekonomis anak dalam keluarga orang Betawi di Ciracas, Jakarta Timur. Kemudian ketika saya diberi kesempatan menyusun tesis magister saya, kembali saya juga melakukan penelitian di masyarakat Betawi di wilayah Ragunan, Jakarta Selatan. Dan sekarang, saya kembali melakukan penelitian di wilayah Betawi pinggiran di kampung Rawakalong, Depok.

Data lapangan yang telah saya peroleh segera saya buat transkripnya setiap malam di hari yang sama, sambil mulai memilah-milah sesuai temanya untuk menghindari penimbunan data yang kadang membuat “malas” menginterpretasikannya. Penulisan disertasi saya buat berdasarkan transkrip tersebut dan tetap menggunakan kerangka teori yang saya siapkan sebelumnya.

Kendala di lapangan nyaris tidak saya alami, karena saya pernah beberapa kali melakukan penelitian di wilayah ini, selain itu kebiasaan orang Betawi sudah lama saya pahami seperti yang saya uraikan diatas, sehingga tidak menjadi “kerikil tajam” dalam perjalanan penelitian saya selama ini. Diawali tahun 1992 saya meneliti tentang gadis Betawi yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga bersama sdr Sri Murni dan sdr Lilik asisten saya ketika itu, kemudian ketika saya mengikuti kuliah program doctoral, saya selalu mencari data lapangan di wilayah ini untuk berbagai tema penelitian untuk memenuhi tugas-tugas dari perkuliahan yang ikuti. Hal ini mempermudah jalannya penelitian saat saya mengumpulkan data untuk penulisan karya ilmiah ini.

Pengamatan (*observation*) di lapangan, khususnya untuk bisa menggambarkan situasi ketika wawancara berlangsung, untuk menggambarkan kondisi rumah mereka yang bisa mewakili bagaimana pemilik terutama bukan dilihat mewah atau sederhananya melainkan bagaimana penataan dan kebersihannya. Juga untuk mengamati hal-hal lain yang diperlukan untuk memperkuat deskripsi saya.

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) ,saya lakukan melalui tatap muka saat menemui informan, dalam rangka memahami pandangan mereka tentang

kehidupannya, rangkaian pengalamannya, atau tentang peristiwa lain yang diekspresikan melalui kata-katanya sendiri (Taylor & Bogdan,1994).Agar wawancara tetap pada fokusnya, maka saya selalu memperhatikan pedoman wawancara yang telah saya siapkan sebelumnya.

Metode pengalaman hidup individu (*life-history method*), memang sifatnya personal atau mungkin tidak merepresentasikan kelompok social tertentu. Namun melalui ceritera kehidupannya sering bisa mengungkapkan tentang banyak hal , tentang jalinan dari kehidupan social yang lintas waktu (Brewer,2000:71; Koentjaraningrat, 1977:197-198), yang mungkin sulit ditanyakan.Cara ini bagi saya lebih mempermudah dalam menggali data,terutama mengenai motivasi dan inspirasi mereka, sebab para informan tampaknya sangat antusias ketika diminta menceritakan pengalaman hidupnya.Bahkan seringkali terlalu berlebihan sehingga saya juga terpaksa harus meluruskannya agar tidak terlalu jauh dari pokok masalah yang ingin saya peroleh darinya.

Dalam penelitian pendahuluan yang saya lakukan, dapat saya peroleh suatu gambaran tentang perempuan kampung ini yang mengaku sebagai orang Betawi, dan memilih bekerja sebagai pekerja rumahtangga.Mereka terdiri dari berbagai usia, dan status dalam perkawinannya.Ada suatu pola kebiasaan dari para pekerja tersebut, pada mereka yang berusia di atas 40 tahun, menunjukkan lebih fleksibel dan bekerja lebih pada benar-benar menyadari bahwa kedua belah pihak (majikan dan pembantu) saling membutuhkan. Pekerja yang adalah ibu rumahtangga muda dengan usia di bawah 40 tahun, yang menunjukkan sangat diikat oleh aturan rumahtangganya sehingga seringkali bekerja terburu-buru, seringkali disesuaikan dengan kondisi rumahtangganya di rumah, sehingga mengesankan kurang bersungguh-sungguh dalam bekerja. Dan yang terakhir adalah mereka yang belum menikah dan berusia dibawah 20 tahun, menunjukkan lebih menuruti kemauan hatinya, karena belum mempunyai tanggung jawab penuh dalam keluarganya di rumah., misalnya seringkali tidak masuk kerja lantaran mengantuk karena nonton *layar tancep*, atau lainnya.

Penentuan informan seperti tersebut dimaksudkan untuk bisa memperoleh variasi deskripsi tentang perempuan kampung ini yang bekerja sebagai pekerja rumahtangga.Saya tidak menentukan jumlah informan berdasarkan betah tidaknya bekerja di suatu keluarga, karena hal tersebut sangat umum berlaku untuk semua

pembantu termasuk yang berasal dari Jawa Tengah. Pada dasarnya jika mereka tidak diberlakukan layaknya seorang manusia, artinya tidak dihargai, tidak dipahami, tidak dianggap ada, dan sebagainya, maka sudah bisa dipastikan mereka baik yang tua, muda ataupun remaja akan berhenti dan keluar dari tempatnya bekerja, dan pindah mencari majikan yang lebih baik. Demikian pula halnya, saya tidak terlalu terpaku pada jumlah informan, namun lebih pada bagaimana bisa menggali data yang sangat mendalam melalui informan sehingga bisa memperoleh deskripsi yang bermanfaat untuk bisa menggambarkan kehidupan mereka yang bekerja sebagai seorang pekerja rumahtangga yang dalam kebudayaan mereka kurang direstui, bahkan jika bisa akan dihindari. Keterbukaan informan memberikan ceritera yang berkaitan dengan pokok bahasan, dan hubungan yang sangat baik dengan saya sebagai peneliti lebih penting bagi saya. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa yang saya jadikan informan semuanya berasal dari satu kebudayaan yang sama, yang bisa mewakili masyarakat kampung di wilayah kelurahan Grogol ini.

Namun terlepas dari itu semua, yang saya utamakan dalam penelitian ini sebagaimana tercantum sebelumnya adalah untuk mencari data sebanyak mungkin tentang kehidupan mereka yang memilih bekerja sebagai pekerja rumahtangga. Hal ini meliputi baik yang menyangkut tugas-tugas mereka di rumah majikannya, tugas-tugas di rumahnya sendiri, maupun ada tidaknya terjadi perubahan relasi dalam kehidupan sehari-hari dengan keluarga, kerabat, teman, tetangganya, dan sudah barang tentu bagaimana mereka bisa mendapatkan ijin dari suami meninggalkan tugas-tugas rumahtangganya karena bekerja sebagai pekerja rumahtangga, melalui ceritera pengalaman yang akan dituturkannya.

Dalam penelitian pendahuluan saya sebelumnya, menunjukkan bahwa mereka yang memilih bekerja sebagai seorang pekerja rumah tangga tidak semuanya mengerjakan jenis pekerjaan yang sama. Artinya ada yang hanya mengerjakan pekerjaan membersihkan rumah mulai dari membersihkan perabot, menyapu dan mengepel lantai, kemudian mencuci pakaian dan menyeterika. Selain itu ada juga yang tugasnya ditambah dengan memasak dan berbelanja sesuai pesanan majikan di tukang sayur keliling ataupun warung yang ada di sekitar kompleks tersebut. Tetapi juga ada yang hanya memasak saja. Bagi mereka yang bekerja di rumah keluarga dengan anak usia *batita* atau *balita*, maka

tugas pekerjaannya ditambah dengan mengasuh anak majikan termasuk menyuapi makan, mengajak bermain, dan lainnya sesuai dengan perjanjian yang dibuat oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, penghasilan perempuan pekerja ini menjadi bervariasi tergantung pada pekerjaan yang dilakukannya, dan pada umumnya berkisar antara Rp 150.000,- sampai Rp 600.000,- per-bulan. Tidak sedikit di antara para perempuan pekerja ini yang bekerja di dua keluarga atau lebih, karena jenis pekerjaan dan waktunya memungkinkan untuk itu. Bagi mereka yang melakukan hal seperti ini, maka penghasilannya akan menjadi lebih besar.

Dalam menganalisa data lapangan yang terkumpul, saya lebih banyak menggunakan pembuktian berdasarkan konsep dan teori yang saya jadikan acuan berfikir. Kemudian saya tuangkan dalam bentuk deskripsi analisis untuk bisa menyajikan suatu karya yang mudah dipahami oleh pembacanya, tanpa mengurangi nilai karya ilmiahnya.

I.8. Lokasi Penelitian

Sebagai lokasi penelitian, saya memilih kampung Rawakalong (tepatnya di wilayah RT 01/ RW 07) di kelurahan Grogol, kecamatan Limo, Kodya Depok yang terletak berdampingan dengan perumahan dimana saya bertempat tinggal sejak 22 tahun lalu.

Penentuan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan yang sangat praktis, lokasi kampung asal perempuan pekerja tersebut sangat dekat dari perumahan ini. Hubungan yang telah terjalin lama sekali tersebut, membuat saya mengenal dekat kehidupan mereka, sebaliknya saya juga menjadi ingin tahu lebih banyak tentang perubahan yang terjadi di sana sehubungan dengan semakin bertambah banyak perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumahtangga. Pekerjaan ini sepengetahuan saya sangat kurang direstui dalam kebudayaan mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai *kebebasan, egaliter, dan mandiri.*, dan *harga diri*. Mereka yang bekerja sebagai pekerja rumahtangga yang baik seperti yang diinginkan para majikan, tentunya harus bersedia menggeser nilai-nilai budaya seperti itu dari kehidupan mereka.

Penelitian yang saya lakukan ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari penelitian saya bersama sdr.Sri Murni dan sdr.Lilik pada tahun 1992 mengenai remaja kampung yang bekerja sebagai pekerja rumahtangga , lalu penelitian-penelitian kecil untuk keperluan tugas-tugas saya semasa kuliah di pasca sarjana.Dengan demikian selama saya melakukan penelitian terasa nyaman, walaupun ada kendala juga tidak berarti. Misalnya ketika saya mencari data tentang berapa banyak perempuan kampung ini yang memilih bekerja sebagai pekerja rumahtangga.Sumber data yang saya peroleh semuanya bertuliskan bekerja sebagai ibu rumahtangga, dan ketika saya tanyakan kepada Ketua RT, hal ini disebabkan karena begitu longgarnya aturan untuk bisa bekerja sebagai seorang pekerja rumahtangga yang merupakan salah satu jenis pekerjaan di sector informal. Bekerja atau mengundurkan diri dari pekerjaan sebagai seorang pekerja di rumah suatu keluarga, bisa dilakukan dengan mudah. Menurutnya jika sekitar lima atau empat bulan sebelum hari raya Lebaran tiba, maka jumlah perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumahtangga semakin besar. Sebaliknya setelah Lebaran usai, banyak dari mereka yang tidak segera kembali lagi bekerja. Dari pengalaman saya suasana kampung sekitar pukul 09.00 – 11.00 terasa lengang karena sebagian dari warga kampung ini pergi bekerja . Sebaliknya jika saya datang setelah sholat dzuhur sekitar jam 13.00, maka suasananya berbeda.Suasananya lebih ramai, karena mereka terutama para perempuan yang bekerja sudah kembali ke rumah masing-masing untuk menyelesaikan tugas-tugas rumahnya. Demikian pula halnya sebagian kaum laki-laki yang bekerja sebagai penarik *ojek*, tukang bangunan, tukang pembersih kebun, dan *srabutan*, pulang ke rumah untuk istirahat, melaksanakan sholat dzuhur, dan makan siang bersama keluarganya. Setelah itu mereka ada yang kembali lagi ke tempatnya bekerja, dan ada yang tidak. Para perempuan pekerja biasanya berangkat kerja secara berombongan sampai lima orang atau lebih setiap pukul 06.30 atau 07.00 pagi. Oleh karena itu wawancara di rumah informan biasanya saya lakukan siang , sore, atau malam hari.Kadang-kadang jika informan libur bekerja, maka wawancara bisa dilakukan pagi hari sesuai kesepakatan yang kami buat sebelumnya..

Rumah mak Yatih sebagai informan yang paling tua, saya jadikan semacam *base camp*.Hal ini sengaja saya lakukan mengingat informan ini sangat dihormati di kampungnya,sangat kaya akan informasi yang saya perlukan mengenai berbagai hal

sehubungan dengan kehidupan di kampung bahkan desanya, sehingga sangat membantu jalannya penelitian ini.

Wawancara saya lakukan sebagian besar di rumah para informan, hal ini sangat menguntungkan karena saya bisa menjalin hubungan lebih akrab dengan anggota keluarganya juga. Dan pada umumnya suami atau anaknya juga antusias sekali menambahkan jawaban yang diberikan oleh informan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan rumahtangga mereka.

Penelitian ini saya lakukan sangat lama, karena berbagai kendala dari diri saya sendiri seperti kegiatan di kampus, atau karena saya seringkali jatuh sakit, maupun karena terlalu lama untuk bangkit kembali semenjak suami berpulang kala itu tepatnya pada tahun 2008.

Saya ingin menekankan juga bahwa dalam penelitian ini kerangka teori yang saya gunakan hanya sebagai kerangka berpikir awal, sebab di dalam proses penelitian akan dilakukan sesuai dengan proses induktif, sehingga kemungkinan besar penelitian ini juga akan berkembang terikat pada konteks dan menekankan pada pemahaman suatu gejala berdasarkan verifikasi data (Creswell, 1994).

BAB II

KAMPUNG RAWAKALONG DALAM PROSES PERUBAHAN

II.1. Lokasi

Kampung Rawakalong secara administratif termasuk dalam wilayah kelurahan Grogol, kecamatan Limo, Kodya Depok. Apabila kita melihat kembali kronologi terbentuknya Kodya Depok, maka kecamatan Limo ini baru diresmikan pada th 1999 berdasarkan Undang-Undang no.15, tertanggal 20 April 1999 . Hal ini sebagai hasil pemekaran wilayah Depok yang memperoleh empat wilayah kecamatan tambahan dari wilayah Kabupaten Daerah Tk II Bogor. Ketika saya mulai bertempat tinggal di perumahan ini pada th 1990, memang kelurahan Grogol sudah ada di tempatnya sekarang, dan menurut penduduk setempat saat itu kelurahan ini masih berada dalam wilayah kecamatan Sawangan, Kabupaten Daerah Tk II Bogor. Baru sejak tahun 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 dimasukkan kedalam wilayah kecamatan Limo, Kodya Depok seiring dengan berkembangnya kota Depok yang sangat pesat di segala bidang, baik pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Dengan demikian diperlukan pemekaran wilayah agar bisa memberikan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal.

Luas kelurahan Grogol kurang lebih 450 Ha, dengan batas wilayah di sebelah Utara : kelurahan Krukut dan kelurahan Limo di kecamatan Limo; di sebelah Timur : kelurahan Tanah Baru, kecamatan Beji; di sebelah Selatan : kelurahan Mampang, kecamatan Pancoran Mas; dan di sebelah Barat : kelurahan Meruyung, kecamatan Limo. Kelurahan ini terdiri dari 11 RW dengan 63 RT; ke-11 RW tersebut berada di wilayah lima kampung, yaitu kampung Grogol : RW 01 dan 02 ; kampung Pulo Mangga : RW 03, 04, dan 05 ; kampung Grogol Sebrang : RW 06; kampung Rawakalong : RW 07, 09, 10, dan 11; dan kampung Utan Jaya : RW 08. Di wilayah kelurahan Grogol terdapat 9 buah

perumahan, yang tersebar di beberapa buah RW, yaitu Villa Mutiara Cinere (RW 09); Cinere Park View (RW 03); Griya Pendowo Indah (RW 05); Bukit Nirvana (RW 04); Puri Cemara (RW 08); Ar Royan (RW 08); Villa Palm Asri (RW 08); Pesona Grogol I dan II (RW 07), dan Golden Cinere (RW 02)

Kampung Rawakalong ini letaknya berseberangan dengan perumahan dimana saya tinggal sejak 22 tahun lalu. Ketika itu perumahan ini masih dalam proses pembangunan, sehingga belum semua rumahnya dibangun, baru beberapa unit saja termasuk rumah saya. Lahan luas di depan rumah saya masih dalam tahap pembangunan rumah, waktu itu masih di patok denah rumah yang akan digali untuk dibuat fondasi rumah. Kala itu di bagian blok saya yang memang hanya dibangun untuk empat unit rumah saja, masih diisi oleh dua keluarga termasuk saya. Sejauh mata memandang, saya masih bisa dengan jelas melihat hamparan sawah di seberang sisi sebelah kanan, dan tepat di seberang rumah tampak rumah penduduk kampung yang tak beraturan letaknya. Demikian pula halnya dengan blok-blok lainnya, belum semua bangunan rumah selesai didirikan, dan lahan yang diperuntukkan sebagai lapangan yang terletak tepat di bagian tengah perumahan, masih dijadikan gudang tempat penyimpanan berbagai macam bahan bangunan dan peralatannya. Ada kebijakan dari pengelola dengan mempekerjakan penduduk kampung sebagai pekerja bangunan juga. Hal ini dilakukan selain untuk memberi pekerjaan pada mereka juga diharapkan untuk mengurangi terjadinya kecemburuan sosial jika hanya mempekerjakan tukang dari luar. Sementara itu, rumah saya yang letaknya tidak jauh dari pintu utama perumahan, setiap pagi sekitar pukul 06.30 selalu dilalui rombongan perempuan kampung yang tampak sambil memakan sesuatu dan berceloteh dengan nada gembira. Saya sempat menanyakan pada tukang tanam rumput yang juga penduduk kampung tetangga mengenai rombongan tersebut. Jawabannya bahwa rombongan itu adalah rombongan pekerja rumahtangga di berbagai perumahan yang ada di sekitar wilayah ini, dan yang paling jauh perumahan di kota Depok. Ketika itu tetangga perumahan yang lebih dulu ada dan sudah banyak penghuninya adalah perumahan Pancoran Mas Permai (merupakan jebolan kompleks Deptrans di Grogol, Jakarta Barat), dan Bumi Pancoran Mas. Rombongan perempuan pekerja tersebut akan kembali melalui rumah saya lagi menjelang pukul 12.00, juga dengan gelak tawa disertai obrolan yang terdengar keras. Sesungguhnya dari peristiwa

inilah saya mulai tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang mereka. Peristiwa lainnya adalah banyaknya ceritera tentang keamanan yang kurang baik di wilayah ini. Bang Jangkung, penduduk setempat yang menawarkan jasanya kepada beberapa penghuni perumahan untuk merawat tanaman yang baru ditanam mengatakan bahwa kampung Rawakalong tempatnya kawanan penyamun yang beroperasi di Jakarta. Oleh karenanya waktu itu seringkali terdengar letusan tembakan dari kejauhan, yang menurut ceriteranya biasanya berasal dari senjata petugas yang tengah memburu pelaku kejahatan. Dan kejadian semacam ini saya alami selama kurang lebih dua sampai tiga tahun. Selain itu, ketika perumahan sudah banyak penghuninya, hampir setiap hari, baik pagi, siang, sore, bahkan malam hari selalu terjadi pencurian mulai dari hanya sepasang sepatu, pakaian yang sedang dijemur, televisi, radio, sepeda, sepeda motor, hingga mobil. Kebetulan mobil tersebut milik kami, dan menurut saksi mata mobil tersebut didorong dari garasi oleh empat orang berjaket hitam. Tetangga ingin berteriak, akan tetapi merasa takut karena melihat mereka membawa senjata tajam. Demikian juga bang Jiung yang menemani isteri bersama dua orang adik perempuannya yang sedang memasak di warungnya, melihat mobil kami di depan warungnya masih didorong dan setelah agak jauh, terdengar dinyalakan mesinnya dan menghilang. Sempat saat itu mereka berfikir mengapa suami saya berangkat dini hari bersama beberapa orang laki-laki. Terakhir diketahui, pencurian mobil biasanya dilakukan jika ada pesanan dari luar, dan penduduk kampung yang dihubungi hanya memberi informasi yang diperlukannya secara rinci, dan memperoleh upah. Jalan besar yang menghubungkan daerah ini ke Depok, Sawangan, Pondok Labu, dan Cinere kondisinya sangat sunyi dan gelap. Di kanan kiri jalan terhampar sawah luas, atau kebun-kebun sayuran dan buah, dan belum ada angkutan pinggir kota yang beroperasi di jalanan ini. Satu-satunya kendaraan yang ada sejak pagi hingga malam hari hanyalah *ojek*. Dua buah delman yang sangat digemari para ibu yang pulang berbelanja juga ada, tetapi hanya beroperasi dari pagi hingga jam 13.00 saja. Disepanjang jalan antara Mampang – Gandul yang terhampar lahan persawahan padi juga tanaman palawija, terdapat satu tempat yang sangat rawan dan seringkali dijadikan tempat untuk melakukan perampokan dengan cara memasang penghalang di tengah jalan. Bagi para pengemudi yang tidak mengetahui strategi mereka, maka biasanya akan menghentikan kendaraannya untuk memindahkan penghalang jalan tersebut. Dan

pengemudi semacam inilah yang akan menjadi korban perampokan. Sedangkan pengemudi yang sudah mengenal strategi penjahat ini termasuk para warga perumahan, pada umumnya tidak akan menghentikan kendaraannya melainkan akan menabraknya dengan laju kendaraannya yang cukup tinggi.

Wilayah ini kemudian mulai menjadi aman setelah persawahan di sekitarnya sedikit demi sedikit berubah menjadi berbagai macam bangunan tempat usaha milik pendatang. Kondisi ini membuat jalanan yang ada menjadi terang yang berasal dari sinar lampu – lampu bangunan yang ada. Sedangkan keamanan bagi penghuni perumahan mulai membaik, sejak tiga perumahan waktu itu secara bersama-sama membangun system keamanan terpadu. Penghuni perumahan yang memang terdiri dari para pendatang dengan berbagai profesi ini, melalui kepengurusan RW mulai menjalin kerja sama dengan beberapa instansi seperti Polsek, Polres dan Walikota. Sejak saat itu, tindak kriminal di perumahan mulai berkurang, apalagi dengan meninggalnya sang *mandor* dari kampung Rawakalong yang mempunyai banyak anak yang selalu melakukan tindak kriminal sehingga meresahkan penduduk, termasuk penduduk kampungnya juga. Semasa hidupnya *mandor* dengan kekayaan yang dimiliki selalu menebus anaknya yang tertangkap warga dan menjadi tahanan polisi. Oleh karenanya anak-anaknya yang menjadi pencuri dan perampok tidak pernah jera melakukannya.

Disamping itu, keadaan lingkungan pedesaan semakin menjadi lebih ramai dan hidup dengan dioperasikan angkutan pinggiran kota S-16 berwarna merah (Depok – Pondok Labu - Depok) pada tahun 1992, meskipun masih terbatas hanya sampai pukul 17.30. Keberadaan angkutan umum ini membuat penduduk setempat menjadi lebih banyak bisa pergi ke luar wilayahnya dengan lebih mudah. Sebaliknya hal ini membuat para penarik *ojek* mulai merasa terganggu, karena angkutan ini menjadi pesaingnya dalam mencari penumpang, sehingga jika angkutan umum ini masih beroperasi sedikit melebihi waktu kesepakatan di antara mereka, maka para penarik *ojek* akan protes dengan teriakan-teriakan. Kemudian pada tahun 1999 ditambah angkutan pinggiran kota berwarna biru, dengan rute Depok-Cinere - Depok, dengan nomor 110.

II .2. Demografi

Berdasarkan data kependudukan kelurahan Grogol kecamatan Limo bulan Februari 2012, tercatat jumlah penduduk 17.050 jiwa (laki-laki 8512 jiwa dan perempuan 8538 jiwa) meliputi pendatang dari berbagai sukubangsa dan penduduk setempat.

Tabel II.2.1
Jumlah Penduduk Menurut Agama
Di Kelurahan Grogol

NO	RW	MENURUT AGAMA					
		ISLAM	PROTESTAN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA	LAIN-LAIN
1	1	1807	17	10	0	2	0
2	2	1727	6	5	0	5	0
3	3	1467	17	13	8	0	0
4	4	949	18	17	4	19	43
5	5	1308	57	54	17	67	14
6	6	990	4	17	0	0	6
7	7	2047	25	8	3	12	0
8	8	1486	10	12	0	0	0
9	9	1270	8	12	0	0	0
10	10	1746	9	17	0	0	0
11	11	1529	91	77	14	6	0
JUMLAH		16326	262	242	46	111	63

Sumber : Kelurahan Grogol, Februari 2012

Dari jumlah tersebut tercatat **16.326 jiwa (95.7%) beragama Islam**, 262 jiwa (1.05%) beragama Protestan, 242 jiwa (1.04%) beragama Katholik; 111 jiwa (0.65%) beragama Budha, 46 jiwa (0.26%) beragama Hindu; dan 63 jiwa (0.36%) lain-lain.

Dengan jumlah penduduk beragama Islam yang terbesar tersebut, maka suasana Islami di wilayah kelurahan ini yang meliputi 11 RW sangat terasa. Di wilayah ini juga terdapat bangunan masjid dan musholla tempat mereka beribadah bersama, juga cukup banyak. Setiap RW sudah dapat dipastikan mempunyai sebuah bangunan mesjid atau musholla, yang berfungsi selain untuk melaksanakan ibadah, juga untuk tempat belajar mengaji, dan tempat saling bertukar berbagai informasi.

Penduduknyapun sebagian besar mengenakan pakaian muslim lengkap dengan *jilbab* bagi para perempuan, dan laki-lakinya akan mengenakan pakaian muslim jika melaksanakan ibadah maupun ketika menghadiri acara keagamaan yang diasakan kampungnya.

Suasana pada hari Jumat yang merupakan satu hari dimana kaum laki-laki muslim wajib untuk melaksanakan ibadah bersama di masjid, ataupun hari-hari besar Islam lainnya selalu dikumandangkan lantunan ayat-ayat suci Al Quran sejak pagi hari hingga menjelang waktu sholat dzuhur, di tengah hari dari musholla atau masjid yang ada.

Kondisi inipun mempengaruhi jenis binatang yang banyak bisa ditemui di wilayah ini, yaitu binatang kucing yang menurut kepercayaan mereka merupakan binatang kesayangan Nabi Muhammad SAW. Binatang anjing, sesekali bisa dijumpai itupun hanya satu dua ekor saja, dan hampir tidak ditemukan keluarga yang memelihara binatang ini dirumahnya.

Pesantren (tempat pemondokan para santri) , rumah yatim piatu, dan rumah panti asuhan Islam juga mudah ditemukan di wilayah ini. Pada umumnya tempat ini merupakan tujuan mereka yang ingin berbagi kasih dengan menyisihkan sebagian rezekinya sebagai amal ibadah mereka. Hampir di setiap RW mempunyai kelompok pemuda masjid, dan kelompok pengajian yang merupakan kumpulan beberapa kelompok pengajian RT.

Selain beragama Islam penduduk wilayah kelurahan ini juga ada yang menganut agama-agama lain. Pada umumnya mereka para pendatang yang tinggal di

beberapa perumahan, dan sebagian lainnya adalah mereka yang tinggal bersama penduduk kampung setempat baik sebagai pemilik rumah pribadi, penyewa ataupun pengontrak rumah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penduduk di sini heterogen, meskipun dominan beragama Islam.

Tabel II.2.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	RW	JENJANG PENDIDIKAN						
		0	1	2	3	4	5	6
1	1	380	139	509	325	417	25	45
2	2	391	155	445	325	359	24	26
3	3	277	178	427	304	292	21	28
4	4	178	94	309	194	191	25	51
5	5	240	138	367	246	368	36	64
6	6	164	130	248	163	161	26	28
7	7	418	156	659	380	439	43	57
8	8	347	162	459	211	281	32	41
9	9	286	160	426	202	213	28	28
10	10	370	140	501	330	378	26	33
11	11	428	8	183	86	467	168	391
JUMLAH		3479	1460	4533	2766	3566	454	792

Sumber : Kelurahan Grogol, Februari 2012

Catatan: 0: belum sekolah; 1: tidak tamat sekolah; 2: tamat SD/ sederajat; 3: tamat SLTP sederajat; 4: tamat SLTA; 5: tamat Akademi; 6: tamat Perguruan Tinggi

Tingkat pendidikan penduduk bervariasi, namun demikian jumlah terbesar dari mereka yang tamat SD/ sederajat, kemudian tamat SLTA, tamat SLTP, tidak tamat sekolah, tamat Perguruan Tinggi, dan tamat Akademi. Penduduk disini termasuk para pendatang yang sebagian besar bertempat tinggal di beberapa perumahan. Menurut seorang staf kelurahan, sebagian besar yang berpendidikan tamat SLTA, Akademi, dan Perguruan Tinggi juga para pendatang, dan penduduk setempat hanya sedikit saja.

Dari data tersebut, maka pada umumnya penduduk di wilayah ini tamat SD, sebagaimana menurut penuturan seorang informan, bahwa anak-anak mereka utamanya anak perempuan pada umumnya setamat SD, harus mengalah dari saudara laki-laknya untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Jika kondisi ekonomi keluarga mereka kurang baik. Dari penuturan informan ini yang juga disetujui oleh informan lainnya bahwa anak perempuan masih harus tetap dikalahkan dari saudara laki-laknya sampai saat ini memperlihatkan bahwa perbedaan gender bagi komunitas kampung ini masih berlaku. Pandangan bahwa anak perempuan akhirnya hanya masuk dapur, tampaknya masih cukup menjadi alasan bagi mereka untuk tidak menyekolahkan anak perempuan terlalu tinggi.

Pandangan ini juga yang menyebabkan para perempuan kampung Rawakalong pada umumnya tidak memperoleh kesempatan bersaing dalam mencari pekerjaan di luar sektor informal (periksa tabel II.2.3)

Tabel II.2.3

NO	RW	JENIS PEKERJAAN							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	1	221	185	43	53	17	12	250	3
2	2	214	172	99	103	9	5	413	4
3	3	213	144	99	85	13	3	260	3
4	4	209	134	84	82	11	0	243	2
5	5	217	190	103	73	10	5	387	9
6	6	223	110	81	96	7	7	281	0
7	7	176	158	97	101	11	2	2374	1
8	8	190	67	108	52	8	3	269	7
9	9	219	150	100	52	7	2	241	0
10	10	225	156	94	93	3	5	254	3
11	11	0	102	1	1	104	16	427	9
JUMLAH		2107	1588	909	791	200	60	5399	41

Sumber : Kelurahan Grogol, Februari 2012

Catatan: 1 : Petani; 2: Wiraswasta; 3: Buruh; 4: Pedagang; 5: PNS; 6: TNI/POLRI; 7: Lain2;

8: Purnawirawan/Pensiunan

Dengan melihat data yang tercantum dalam Tabel. II.2.3 tersebut diatas, maka bekerja pada bidang lain-lain jumlahnya paling besar sekitar 48.74%. Dan jika memperhatikan penuturan para informan juga, maka jumlah tersebut menunjukkan bahwa mereka bekerja *srabutan* dalam artian mereka menerima pekerjaan apapun yang diminta pengguna jasa. Dan pekerjaan ini memang paling banyak dilakukan oleh para laki-laki di kampung ini, sebab bagi mereka yang terpendi ng bisa memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Pekerjaan sebagai petani hanya dilakukan oleh 19.02% penduduk kelurahan ini, dan kembali jika memperhatikan pada penuturan para informan bahwa pada umumnya suami mereka bekerja sebagai buruh tani di lahannya sendiri yang telah dibeli orang lain, maka petani di sini belum tentu petani pemilik. Kemudian bekerja sebagai wiraswasta ada sekitar 14.16%, dan untuk pekerjaan inipun bisa mempunyai makna yang bermacam-macam. Apakah bekerja sebagai pengusaha, atau sebagai tukang, atau lainnya. Jika memperhatikan hal ini, maka kaitan dengan tingkatan pendidikan mereka menjadi sangat signifikan (tamat SD 26.5% yang paling tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya). Pekerjaan selanjutnya sekitar 8.21% penduduk bekerja sebagai buruh, baik buruh pasar, buruh bangunan, maupun buruh lainnya yang juga tidak membutuhkan tingkatan pendidikan tinggi. Dan hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh mereka yang pada umumnya kurang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Bekerja sebagai pedagang masih diminati oleh sekitar 7.10% penduduk, yang meliputi berbagai macam yang dijual, seperti makanan matang (nasi uduk, aneka makanan gorengan), serta buah-buahan dan sayur-mayur (meskipun untuk memperoleh barang dagangannya mereka harus membeli dari petani lain baik dari dalam atau dari luar kampungnya sendiri).

Jenis pekerjaan di sector formal seperti sebagai PNS dan TNI/POLRI hanya digeluti oleh 2.34% penduduk, dan kemungkinan inipun oleh para pendatang dan yang tingkat pendidikannya cukup tinggi sebagai salah satu syarat yang harus mereka penuhi agar bisa bekerja di bidang ini. Demikian pula halnya sebagai pensiunan, tentunya tidak mungkin jika mereka bekerja di sector informal.

Para pendatang sebagai pembeli rumah di beberapa perumahan yang baru dibangun para pengembang bermodal besar, sedang, dan kecil, berasal dari berbagai tempat di

Jakarta (a.l korban pengusuran), Tangerang, Bekasi, Bogor, Depok, dan lainnya. Mereka tinggal dalam satu perumahan yang sama terikat oleh kesatuan wilayah beberapa RT dalam RW yang sama, dengan berbagai profesi, berbagai sukubangsa, dan berbagai perumahan seperti di perumahan Villa Mutiara Cinere (kampong Rawakalong RW 11 dengan 9 RT). Akan tetapi bisa juga menempati suatu perumahan yang terdiri dari satu atau beberapa RT (Puri Cemara, Ar-Royan, dan Villa Palm), yang merupakan bagian dari satu RW(08) dengan RT lain di luar perumahan dengan penduduk yang beragam.

Pendatang yang tidak bertempat tinggal dalam suatu perumahan juga banyak yang tinggal dirumah sendiri atau rumah penduduk kampong ini. Mereka biasanya menyewa rumah penduduk setempat, atau rumah milik pendatang yang sengaja difungsikan sebagai rumah sewa berbentuk *rumah petak* , atau rumah biasa. Akan tetapi ada juga pendatang yang membangun rumah tinggalnya untuk ditempatinya sendiri. Mereka pada umumnya membangun rumah model *cottage* dengan halaman yang sangat luas dengan beberapa jenis pohon buah yang sengaja tidak mereka tebang.

Kampung Rawakalong terbagi kedalam 4 RW (RW 07, 09, 10 dan 11) dengan 24 RT, dan yang menjadi lokasi penelitian saya seringkali disebut dengan kampung Rawakalong depan, dan sebagian wilayahnya ada yang masuk ke wilayah kampong Utan. Secara administratif termasuk wilayah RT 01 /RW 07, dan letaknya diperbatasan kelurahan Mampang dan kelurahan Grogol, dan paling dekat dari perumahan dimana saya bertempat tinggal.

Jumlah penduduk wilayah RW 07 adalah 2092 jiwa yang terbagi kedalam laki-laki 1041 jiwa dan perempuan 1051 jiwa, termasuk pendatang dan penduduk setempat. Seperti halnya data yang terdapat di kelurahan, maka tidak bisa ditemukan asal sukubangsa pendatang di wilayah ini. Akan tetapi dari pengamatan saya , sukubangsa Jawa dan Sunda cukup banyak disini, mereka bekerja sebagai pedagang sayur dengan motor maupun gerobak dorong, pedagang *bakwan* keliling dan ketoprak (dari Tegal dan sekitarnya), pedagang makanan kecil dan lauk-pauk keliling (dari Wonogiri, Solo, dan Semarang), tukang bangunan (dari Semarang), kemudian dari daerah Jawa Barat (Tasikmalaya) sebagai pedagang panci dan pakaian keliling dengan pembayaran diangsur, dan sebagian lagi dari kedua sukubangsa ini bekerja sebagai karyawan perusahaan dan kantor pemerintah, sebagai ABRI, dan pengusaha. Berdasarkan data

kelurahan 2012 tercatat jumlah penduduk RW 07 berdasarkan tingkat pendidikan adalah 156 jiwa tidak tamat sekolah, 659 jiwa tamat SD, 380 jiwa tamat SLTP, 439 jiwa tamat SLTA, 43 jiwa tamat Akademi, 57 jiwa tamat Perguruan Tinggi, dan 418 jiwa belum sekolah.

Dengan mencermati data tersebut, sekitar 31.5% tamat SD merupakan jumlah paling besar, karena pada umumnya mereka menyekolahkan anak-anak mereka hingga tingkat SD. Jika kondisi ekonomi keluarga memungkinkan, maka anak laki-laki maupun anak perempuan mereka bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun jika kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan, maka anak perempuan mereka dikalahkan untuk bisa menyekolahkan anak laki-lakinya. Sementara itu, jenjang pendidikan lebih tinggi dengan menamatkan SLTA (20.91%), SLTP (18.16%), Perguruan Tinggi (2.72%), dan Akademi (2.05%) bisa merupakan pendidikan para pendatang yang menjadi warga RW 07 yang tinggal di perumahan maupun rumah sendiri di kampung atau menyewa dan mengittrak rumah penduduk setempat dengan berbagai jenis pekerjaan yang mereka tekuni. Sulit memperoleh data tersebut dari pak RT karena sistem pencatatannya kurang baik.

II.3. Mobilitas Penduduk .

Data yang diperoleh dari kelurahan Grogol menyatakan bahwa dalam kurun waktu satu bulan, ada penambahan penduduk di kelurahan 61 jiwa, yang terdiri dari lahir dua orang, meninggal tiga orang, datang dari luar kelurahan 79 orang, dan yang pindah ke luar kelurahan ini tercatat 17 orang.

Menurut ustadz Jali, tidak banyak laki-laki kampung ini yang bekerja di luar kampungnya, walaupun ada hanya sekitar belasan orang saja dan biasanya mereka bekerja sebagai petugas keamanan sebuah perumahan di pinggiran kota Jakarta, sebagai karyawan perusahaan jasa angkutan, atau sebagai petugas kebersihan kota Depok seperti dirinya. Hal ini disebabkan karena tidak ada pekerjaan yang lebih baik dengan tingkat pendidikan tamat SLTP . Ustadz Jali (40 th) misalnya, dia di kampungnya dikenal sebagai guru mengaji sejak masa mudanya, selain juga sebagai pengurus musholla.

Berpendidikan tamat SD, dia yang senang belajar dan mengajar mengaji ini mengisi hari-harinya dengan mengajar anak-anak di kampungnya. Para orangtua yang menitipkan anak-anak mereka belajar padanya setiap bulan sekali memberi imbalan bermacam-macam. Ada yang memberi minyak tanah, ada yang memberi gula, teh dan kopi, ada yang memberi beras, dan ada juga yang memberi sejumlah uang sesuai kemampuan masing-masing. Ketika tahun 1998, dia menyambut baik tawaran pekerjaan sebagai petugas kebersihan Kodya Depok dari seorang tetangganya yang sudah bekerja lebih dulu di kantor tersebut. Meskipun demikian, sampai saat ini ustadz ini juga tetap menjadi guru mengaji di kampungnya dan juga beberapa orang anak penghuni perumahan pada sore hari sepulang dari tempatnya bekerja. Kecuali di kampungnya, dia akan mendatangi anak-anak di rumah masing-masing sesuai jadwal yang telah disepakati, dan hari-hari kosongnya dia memanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan mengajinya dengan belajar pada gurunya di luar kampungnya.

Bagi mereka yang kurang berminat bekerja di luar wilayahnya, kemungkinan besar berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka yang sulit untuk memenuhi persyaratan bekerja di perkantoran, disamping factor lain misalnya kebiasaan mereka yang dekat dengan kebebasan dan mandiri. Seperti kata bang Amat (55 th) yang sejak dulu menjajakan buah-buahan seperti papaya, berbagai jenis pisang, atau buah lain sesuai musimnya, bahwa lebih baik tetap melakukan pekerjaan ini meskipun buahnya sudah harus membeli dari atau menjualkan milik orang lain. Baginya, bekerja sebagai pedagang buah bisa mengatur sendiri kapan berangkat, akan kemana dan kapan akan pulang ke rumahnya. Tetapi berbeda dari bang Uban yang masih muda (35 th), yang semula bekerja sebagai penarik *ojek* setamatnya dari SLTP. Menurut penuturannya, ketika itu dia enggan mencari pekerjaan di luar kampungnya karena sebagai penarik *ojek* penghasilannya dirasakan sudah bisa mencukupi kebutuhannya. Namun ketika banyak penjualan motor dengan sistem angsuran, maka banyak pelanggannya yang membeli motor sendiri dan tidak lagi memerlukan jasa penarik *ojek*, mengakibatkan penghasilan mereka menurun tidak terkecuali dirinya. Ketika itu bang Uban masih mencoba untuk bisa bertahan, karena ditopang oleh isterinya yang mulai bekerja sebagai penjual pakaian dengan sistem angsuran di kampungnya. Saat anak semata wayangnya mulai bersekolah, bang Uban mulai memikirkan untuk bisa memperoleh pekerjaan dengan penghasilan tetap setiap

bulan. Dia kemudian menemui seorang teman baiknya sesama penggemar otomotif yang adalah pendatang yang orangtuanya pembeli tanah orangtua bang Uban, untuk bisa dicarikan pekerjaan sesuai yang diharapkan. Oleh temannya tersebut ditawarkan pekerjaan di perumahan kakaknya yang membutuhkan seorang petugas keamanan. Tawaran ini diterimanya dan mulailah bang Uban bekerja sebagai petugas keamanan sebuah perumahan di bilangan Jakarta Selatan, sejak tahun 2006.

Bang Uban adalah salah seorang cucu dari tuan tanah pada masanya di kampung ini, sehingga dia bisa mempunyai nasib lebih baik dari teman sebaya lainnya di kampungnya. Dia adalah salah seorang anak laki-laki dari kakak laki-laki kedua mak Empang. Bang Uban sekalipun bekerja di luar desanya namun ia berusaha untuk bisa selalu kembali ke rumah, karena jam kerjanya tidak 24 jam, namun 12 jam bergantian dengan teman kerja lainnya.

Bang Safi (39 th) yang sejak 21 tahun lalu telah bekerja di sebuah kantor pemerintah di Jakarta, dan berpendidikan tamat SLTP. Menurutnya dia sempat bekerja membantu ayahnya yang bekerja sebagai tukang beberapa bulan, sambil menunggu panggilan dari kantor dimana dia melamar bekerja disana. Bekerja di perkantoran memang sudah menjadi keinginannya sejak dia masih bersekolah, agar bisa memperoleh penghasilan tetap setiap bulan. Pengalamannya sebagai anak sulung dari bang Said (almarhum) yang bekerja sebagai tukang bangunan merangkap buruh tani, menurutnya merupakan motivator terbesarnya. Kehidupan keluarga orang tuanya yang dirasakannya sulit dengan penghasilan yang tidak menentu, membuatnya bertekad untuk bisa mengubah kehidupannya. Pertama kali dia diterima bekerja di kantor tersebut, memperoleh posisi kerja sebagai *office boy*, dan itu diterimanya dengan rasa sangat bersyukur, katanya mengenang masa lalunya. Ketika itu jalan raya Grogol masih berupa jalan tanah dan belum ada angkutan umum melalui wilayah ini, bang Safi setiap pagi berangkat ke tempat bekerjanya yang terletak di Jakarta, dengan mengendarai sepeda *ontel* milik ayahnya. Ketekunannya bekerja, membuahkan hasil, dan kini dia sudah 15 tahun menjadi pegawai tetap dengan jabatan sebagai staf administrasi kantor tersebut.

Sementara mereka yang bekerja di kantor pemerintah Depok berjalan kaki melintasi jalan kampung. Mereka berangkat sesudah melaksanakan sholat subuh, dan kembali ke rumah setelah maghrib. Kini mereka bisa menggunakan angkutan umum, dan berangkat

kerja bisa lebih siang sekitar pukul 05.45 atau 06.00 pagi, pulang bekerja juga bisa lebih awal tiba di rumah sekitar pukul 17.30.

Mereka yang tidak mengalami sulitnya menuju tempat kerja dengan berjalan kaki atau bersepeda, seperti antara lain bang Opan (25 th). Bang Opan adalah cucu mak Yatih dengan tingkat pendidikan tamat SLTP tahun 2004. Awalnya dia bekerja di pabrik bola di daerah Cibinong, begitu yang dikatakannya dan kemudian setelah dua tahun bekerja disana , tepatnya pada tahun 2006 dia diajak teman sekerjanya berpindah tempat kerja di sebuah perusahaan jasa pengiriman barang di daerah Lebak Bulus, Jakarta Selatan karena upah kerja yang diperoleh lebih besar. Dia pergi dan pulang kerja menggunakan jasa angkutan umum, namun kemudian untuk menghemat biaya transportasi oleh ibunya (mpok Mini) dibelikan sebuah motor bekas milik tetangganya dengan system angsuran (tahun 2009)..

Mereka yang bertahan bekerja sebagai pedagang buah, harus mencari barang dagangan mereka di desa lain yang jauh dari kampung mereka. Untuk itu biasanya mereka menggunakan angkutan pinggir kota pada setiap dini hari menuju Parung, dan kemudian akan mereka jual keliling atau di pasar Kemiri Depok, atau Pondok Labu, bahkan sampai Pasar Minggu.

Sementara sebagai penarik *ojek*, mereka melayani pelanggan hanya di sekitar wilayah ini, dan paling jauh sampai wilayah kota Depok, Pondok Labu, dan Sawangan.

Pedagang sayuran seperti bayam, kangkung, kemangi, terung ungu, dan kacang panjang masih bisa memperoleh barang dagangannya dari kampungnya sendiri. Sekalipun lahannya sudah banyak yang berubah menjadi rumah tinggal atau rumah usaha, namun masih banyak yang bisa ditanami jenis sayuran tersebut sampai pada akhirnya jika si pemilik menghendaki untuk membangun rumah atau bangunan lain di lahannya.

Pendatang dari luar kampung ini pada umumnya bekerja sebagai pedagang keliling dengan berbagai makanan yang dijualnya seperti bakso , ketoprak , es *doger*, *empek-empek*, sayuran, asinan, rujak buah, jepit rambut, peralatan rumahtangga, makanan kecil seperti kue lemper, kue lumpur, donat, lontong isi, risol, lauk matang, dan lainnya. Mereka pada umumnya berasal dari sukubangsa Jawa, sukubangsa Sunda , juga ada dari sukubangsa Batak yang membuka warung sembako.

Pada umumnya mereka menyewa rumah penduduk, dalam waktu yang bervariasi, mulai hanya satu bulan, tiga bulan, enam bulan, dan satu tahun. Oleh karena itu dalam administrasi wilayah RT tidak ada data lengkap mengenai pendatang. Biasanya mereka yang membangun rumah besar dengan halaman las, adalah pendatang yang memang bermaksud menjadi penduduk di wilayah ini. Jumlah mereka tidak banyak di wilayah RT ini, dengan pekerjaan yang bervariasi wiraswata, pengusaha, PNS, dan pegawai perusahaan swasta. Hubungan antara pendatang dengan penduduk setempat dan pengaruhnya diuraikan pada sub bab II.8.

II.4. Alih fungsi lahan

Dari data kelurahan Grogol, kecamatan Limo, wilayahnya mempunyai luas lahan 450 Ha, yang meliputi 11 RW dengan 63 RT. Tidak diperoleh data tertulis mengenai peruntukan lahan, sehingga saya menggunakan ceritera informan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan lingkungan masa lalu.

Menurut mak Yatih, seorang informan tertua saya (78 th), pada masa lalu wilayah ini dan sekitarnya masih banyak ditumbuhi pepohonan buah-buahan yang sangat rimbun., bentangan hijau sawah milik penduduk setempat, tanah pemakaman yang terletak berbatasan dengan sebuah sungai. Begitu asri, indah dan udara yang segar membuat wilayah ini dan sekitarnya dijadikan tempat tujuan banyak orang luar hanya untuk sekedar bersepeda bersama sambil menikmati suasana pedesaan yang bebas dari hiruk pikuknya kendaraan dan bersih dari polusi. Berbagai jenis binatangpun masih banyak bisa ditemukan di sini, karena kondisinya memungkinkan untuk itu. Oleh karena itu, juga banyak pemburu datang ke wilayah ini untuk memburunya. Jenis binatang yang diburu bermacam-macam akan tetapi paling banyak diperoleh adalah *bajing* (tupai) dan kelinci. Selain itu, wilayah ini termasuk banyak menghasilkan buah-buahan, seperti buah durian, salak, dan belimbing (ikonnya kampung-kampung wilayah Depok), juga bermacam jenis buah lainnya seperti rambutan, papaya, pisang, duku, jambu air, jambu biji, juga kecapi. Sekitar tahun 1992, ketika saya masih dua tiga tahunan tinggal di sini, sebagian wilayah tempat berburu sudah mulai berubah menjadi perumahan, akan tetapi

pohon buah-buahan masih banyak saya jumpai. Saya teringat jika sedang musim buah durian, banyak penduduk menjajakan buah hasil kebunnya. Salah satunya adalah bang Amat, dia menggunakan sepeda yang pada bagian belakangnya dipasang dua keranjang besar sebagai tempat buah durian yang dijualnya. Dengan bangganya dia selalu mengatakan kepada pembeli yang umumnya pendatang bahwa buah ini asli kampungnya, buahnya tebal, rasanya sangat manis kepahit-pahitan yang membedakannya dari durian Parung. Dan buah yang dijualnya bukan buah yang dikarbit, melainkan matang pohon bahkan merupakan durian jatuhan dari pohon sendiri, atau dipetik sendiri demikian yang diturkannya. Hal yang sama juga berlaku untuk jenis buah lainnya, dulu semuanya masih bisa dipetik dari pohon yang banyak ditanam di kebun yang ada di kampung ini. Waktu itu masih banyak penduduk setempat yang menjual sendiri buah-buahan hasil kebun dengan dipikul. Dan menjajakannya mengelilingi perumahan-perumahan di sekitar kampungnya sebelum dibawanya ke pasar Depok. Akan tetapi, ketika begitu banyak orang luar yang tertarik pada wilayah ini, dan bersamaan penduduk kampung juga membutuhkan banyak biaya untuk berbagai keperluan antara lain untuk biaya menunaikan ibadah haji, atau menikahkan anak-anak mereka, maka mulailah lahan yang ada sedikit demi sedikit mereka jual kepada orang luar tersebut, sehingga akhirnya banyak dari mereka yang hanya sebagai petani kontrak atau buruh tani dari si pembeli di bekas tanah miliknya. Banyak kemudahan yang diberikan oleh penjual kepada pembelinya, misalnya jika lahan yang ditawarkan seluas 1000 m² dan si pembeli hanya mampu membeli 200 m² saja, itupun dibolehkan. Cara pembayaranpun bisa diangsur beberapa kali sesuai kesepakatan diantara mereka.

Saya juga pernah menanyakan kepada mak Yatih tentang lahan yang dijadikan perumahan dimana saya tinggal. Hal ini saya tanyakan karena rasa khawatir jika lahan pemakaman. Mak Yatih yang diperkuat pula dengan pernyataan beberapa orang penduduk setempat secara terpisah, menyatakan bahwa lahan yang sudah berubah menjadi perumahan ini semula merupakan pekarangan, dan sebagian merupakan persawahan penduduk setempat. Tambahnya juga bahwa lahan yang dijadikan pemakaman, terletak di perbatasan kampung, dekat dengan sungai.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan kota Depok semakin meluas hingga membuat padat wilayah ini. Bersamaan pula dengan banyaknya pengusuran

yang terjadi di DKI Jakarta, maka wilayah pinggiran kota Depok semakin banyak diburu para pendatang pindahan maupun para pengembang dari Jakarta dan kota lainnya. Banyak penduduk yang lahannya semakin bertambah menyempit lagi karena dibeli oleh pengembang untuk dibangun perumahan atau sarana umum lainnya, atau karena dijual kepada kaum pendatang yang tergusur. Mereka yang menjadi buruh tani atau tani kontrak di lahannya sendiri juga semakin banyak jumlahnya. Pada umumnya mereka menjual lahannya selain disebabkan oleh beberapa hal seperti untuk biaya menjalankan rukun kelima naik haji, dan untuk biaya mengawinkan anak, sebagaimana tercantum sebelumnya, juga dijual untuk modal usaha, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebelum masuknya kaum pendatang, mereka juga seringkali menjual tanah di antara mereka sendiri dengan cara diangsur, dan sistemnya juga bisa barter. Pada masa itu alasan yang digunakan lebih banyak untuk keperluan memenuhi hidup keluarga poligaminya, atau karena membayar kekalahan berjudi. Kembali Mak Yatih menceritakan ketika suaminya belum meninggal, membeli sebidang tanah yang cukup luas milik *uwak* Mak Empang (yang *poligini*) dengan cara *barter* dengan beras dan bisa diangsur seadanya. Ketika itu katanya orang menjual dan membeli tanah bukan berdasarkan berapa meter luasnya, melainkan dengan menggunakan petunjuk batas alam. Misalnya tanah yang dijual mulai dari batas pohon kecap di sebelah Utara sampai batas rumah si Anu di sebelah Selatan, kemudian dari rumah si Anu ke arah Timur hingga batas kampung, dan dari sana ke arah Utara lagi sampai batas pohon durian, dan kemudian dari pohon durian ke arah Barat hingga batas pohon kecap tadi.

Awal tahun 1990 saya mulai tinggal di wilayah ini, fasilitas listrik PLN belum ada, dan dua bulan kemudian baru bisa menikmatinya. Ketika itu lahan di sekitar perumahan masih berupa kebun-kebun buah papaya, rambutan, duku, kecap, kedondong, nangka, melinjo, mangga, dan durian. Selain itu juga masih banyak kebun sayuran yang terdiri dari kacang panjang, terung hijau dan ungu, kangkung, bayam, kemangi, *singkong pagar* untuk diambil daunnya. Kebun-kebun tersebut ada di sebelah kanan dan kiri sepanjang jalan keluar dari perumahan menuju jalan raya Grogol. Perumahan dimana saya tinggal kata Bang Jangkung (penduduk setempat yang merawat tanaman dan rumput yang baru saja ditanam di halaman rumah penghuni perumahan) semula merupakan pekarangan dan kebun buah-buahan, serta persawahan padi. Waktu itu juga masih bisa saya dapati

sebuah peternakan ayam cukup besar yang dibangun di atas lahan kosong yang dikelilinginya terdapat kebun jagung, kangkung, dan bayam milik penduduk setempat. Peternakan tersebut menurut bang Jangkung milik pendatang yang tinggal di Jakarta dan dikelola oleh beberapa orang karyawan yang juga orang pendatang. Peternakan ini terletak di sebelah kiri jalan arah keluar menuju jalan raya Grogol. Kira-kira satu tahun kemudian, peternakan tersebut dipindahkan ke tempat lain oleh pemiliknya karena penduduk sekitarnya melakukan protes keras. Kini lahan itu telah berubah menjadi beberapa unit rumah milik pendatang, dan sebagian lagi masih dijadikan lahan untuk menanam sayuran bayam, kangkung, kemangi, dan jagung. Selama saya tinggal disana perkembangan yang terjadi sangat pesat, lahan yang semula diperuntukkan sebagai kebun untuk menanam pohon papaya, kini sudah dibangun rumah-rumah permanen. Sedangkan lahan di seberangnya telah menjadi perumahan yang dikelola oleh pengembang dengan jumlah rumah 20 unit dengan ukuran rumah 36 m², dan sebuah mesjid kecil milik perumahan tersebut. Dan tidak jauh dari perumahan ini, telah dibangun lagi sebuah perumahan dengan 20 unit rumah minimalis dari pengembang yang lain. Lahan ini terletak tepat di depan rumah kakak mak Empang (salah seorang informan, 55 th), yang sebelumnya sempat diolah olehnya dengan menanam sayuran bayam, kangkung, dan jagung. Tepat di sebelah perumahan tersebut dibangun rumah mewah berlantai dua milik pendatang yang telah membeli lahan ini sejak 10 tahun lalu. Jadi dalam kurun waktu tidak lebih dari 10 tahun sejak tahun 2000, lingkungan yang semula masih banyak bisa ditemukan berbagai kebun dengan berbagai jenis tanaman yang digarap *penduduk setempat sebagai petani penggarap* dengan sangat cepat kini sudah berubah menjadi bangunan rumah-rumah pendatang. Kemudian di ujung jalan yang berbatasan dengan jalan raya itu, sudah berdiri pula sebuah *minimarket* sejak tahun 2009 yang lalu. Sudah bisa dipastikan kehadirannya semakin akan menambah deretan perubahan dalam gaya hidup penduduk setempat. Dengan terjadinya perubahan dalam gaya hidup mereka, maka akan semakin banyak lagi kebutuhan yang harus mereka penuhi. Misalnya saja menjelang pertengahan tahun 1990, ketika itu listrik memasuki wilayah kampung ini karena disekitarnya dibangun perumahan. Penduduk setempat yang awalnya menggunakan *petromaks* atau lampu tempel berbahan bakar minyak tanah sebagai penerang rumah mereka, beralih ke lampu listrik yang uang langganannya lebih

mahal jika dibandingkan dengan lampu dengan minyak tanah. Mereka yang semula menonton acara televisi dibatasi dan disesuaikan dengan daya accu yang tersedia, berubah menjadi sepanjang hari bisa menonton acara tv. Hal ini ditunjang juga dengan semakin banyaknya bermunculan stasiun televisi swasta dengan berbagai acara menarik yang berdampak pada semakin besar biaya pengeluaran penduduk untuk membayar langganan listriknya, sebagaimana telah dituturkan oleh Mak Yatih yang termasuk penggemar beberapa sinetron.

Dan kemudian pada tahun 2003, bersamaan dengan pembangunan berbagai pusat perbelanjaan, pertokoan, sarana umum seperti SPBU, tempat usaha dari berbagai bidang seperti apotek, praktek dokter bersama, pegadaian, beberapa buah *minimarket*, tempat bimbingan belajar, *warnet*, usaha foto copy, dan banyak lainnya, maka di wilayah ini juga semakin terjadi alih fungsi dari lahan. Saat ini sedang dibangun di lahan kebun singkong, *rumah petak* permanen yang terdiri dari empat pintu, dengan bentuk lebih kompleks daripada *rumah petak* yang ada di dalam kampung. Dan harga jual rumah ini sangat tinggi, karena harga tanahnya saja telah dipatok satu juta rupiah per-meter, dengan luas bangunan 36 m² menurut penuturan bang Saman (55 th) yang berdagang buah di sebuah pondok non permanen di seberang jalan lahan tersebut. Masih tampak tersisa lahan yang belum dibangun rumah, ditanami dengan beberapa batang pohon pisang yang masih dalam proses pertumbuhan, juga jenis sayuran kangkung dan bayam.

Perumahan-perumahan baru ini berpenghuni sejumlah keluarga yang datang dari berbagai kota seperti Jakarta, Bekasi, Tangerang, Bogor, dan Depok sendiri. Perumahan ini dibangun oleh pengembang swasta menengah milik suatu yayasan keluarga yang juga telah membangun beberapa perumahan serupa di wilayah lain sekitar Depok. Di bagian dalam kampung Rawakalong, juga telah dibangun sebuah perumahan kecil khusus muslim, disamping rumah-rumah pribadi bergaya villa dengan pohon buah-buahan di sekitarnya yang sengaja tidak mereka tebang, ataupun rumah mewah bergaya rumah metropolitan. Semuanya ini milik pendatang baik perorangan maupun para pengembang yang membeli lahannya dua-tigapuluh tahun lalu. Sejak itu pula semakin besar jumlah petani penggarap atau petani kontrak di wilayah ini. Perkembanganpun terus terjadi, dan sebagian besar penduduk setempat yang semula masih hidup sebagai petani penggarap kini benar-benar harus mengubah pekerjaannya dengan pekerjaan di luar sector pertanian

baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Bang Umar (60 th) misalnya, sejak tahun 2000 telah bekerja sebagai petugas penjaga malam di salah satu perumahan tersebut, mengatakan bahwa mau tidak mau harus menerima tawaran pekerjaan ini karena tanah garapannya sudah dibangun sebuah rumah tinggal oleh pemiliknya. Menurutnya cukup berat awal menjalani pekerjaan ini sebab sangat berbeda dari pekerjaan sebelumnya, jika dulu malam hari untuk tidur, kini justru pagi hari dia harus tidur supaya malam hari bisa menjalankan tugasnya secara baik.

II.5. Perekonomian Kampung Rawakalong

5.A.Mata Pencaharian Hidup

Menurut pengakuan mak Yatih, kehidupan kampong ini sesungguhnya sudah mulai berubah lama sebelum berkembangnya kota Depok sampai ke wilayah ini dengan banyak pembangunan berbagai sarana umum. Tepatnya ketika di kota Depok mulai dibangun *perumnas* besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan bagi para pegawai pemerintah sekitar tahun 1970-an. Pengaruh pembangunan *perumnas* tersebut sampai ke wilayah ini, ketika para pengembang kemudian melirik wilayah ini untuk akan mereka bangun perumahan. Mereka baik secara langsung maupun melalui jasa para *calo tanah* mulai mendekati penduduk setempat agar mau menjual lahannya. Bersamaan dengan itu memang kebutuhan hiduppun semakin tinggi, harga-harga bahan pokok semakin melambung akibat beberapa factor seperti inflasi ataupun hal lainnya. Perubahanpun terjadi, tidak sedikit penduduk setempat yang menerima tawaran para pendatang termasuk para pengembang, dan menjual lahannya kepada mereka, dengan suatu perjanjian bisa digarap selama belum diperlukan oleh pemilik baru. Sejak masa itu banyak penduduk setempat bekerja sebagai *petani kontrak* atau *petani penggarap* di lahan sendiri. Sebagai *petani penggarap* atau *petani kontrak* , tentunya penghasilannya tidak sebanyak ketika masih sebagai petani pemilik, sebab mereka harus membagi sebagian hasilnya dengan pemilik lahan yang digarapnya. Semula mereka masih bisa menyediakan kebutuhan sayur mayor untuk keluarganya sendiri dan juga menjual

sebagian lainnya, kini mereka tidak lagi bisa melakukannya. Ini suatu perubahan hidup mereka, dari yang semula mereka masih bisa produktif kini mereka menjadi konsumtif. Mulai dari kebutuhan akan beras, hingga keperluan lainnya harus mereka beli. Hal ini menambah sulitnya kehidupan mereka, karena penghasilannya tidak seimbang dengan pengeluaran sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka.

Bang Mawi (45 th) menceritakan pengalamannya sebagai penarik *ojek*, ketika dia mengantarkan seseorang dengan motor sewaan ke daerah Beji. Jalan yang dilaluinya belum beraspal, masih tanah sehingga sangat licin jika turun hujan, dan upah yang didapatnya juga hanya Rp 250,- hingga Rp 300,- saja. Penghasilan dari menarik *ojek* , akan dikurangi Rp 100,- sebagai uang sewa motor. Dalam satu hari bang Mawi bisa memperoleh sekitar Rp 2500,-, sehingga hasil kerja yang diperolehnya selama kurang lebih 12 jam kerja sekitar Rp 2400,-. Hal ini masih belum bisa mencukupi kehidupan keluarganya, karena perolehan dari *ngojek* tidak menentu setiap harinya. Seingat dia waktu itu para perempuan sudah mulai dilibatkan untuk memikirkan bagaimana cara mengatasi keadaan ini. Salah satu jalan yang mereka tempuh adalah harus bekerja sehingga bisa menambah penghasilan suami untuk perbaikan ekonomi keluarga mereka. Beberapa orang mulai bekerja di *perumnas* tersebut, termasuk isterinya. Mak Yatih juga merupakan orang yang sudah mulai bekerja di sana ketika itu, karena suaminya meninggal dunia dan kebutuhan keluarga harus tetap bisa dipenuhi. Terlebih ketika kampung ini mulai menikmati fasilitas PLN bersamaan dengan dibangunnya beberapa kompleks perumahan di sekitarnya pada akhir tahun 1987/ awal 1988. Menurut mak Yatih sejak ada listrik di kampungnya, orang-orang langsung menukar seterika arangnya dengan seterika listrik yang dianggap lebih praktis, dan tidak kotor. Ada pula yang mulai menggunakan penanak nasi listrik, dan kebiasaan baru dengan menonton acara televisi hampir satu hari penuh, apalagi jika ada acara favorit mereka. Akibatnya, tagihan rekening listrik menjadi lebih besar dibandingkan sebelumnya. Hal ini juga yang mendorong penduduk setempat berupaya untuk harus mempunyai pekerjaan dengan penghasilan tetap dan cukup baik, agar bisa membiayai kehidupan sehari-hari mereka, antara lain juga dengan melibatkan para isteri mereka bekerja di luar rumah.

Beberapa jenis matapencaharian baru yang menjadi pilihan mereka adalah pekerjaan di sector informal, dengan penghasilan yang tidak besar dan bahkan kadang-kadang tidak menentu, tidak terikat oleh kontrak kerja secara tertulis, dan bisa dilakukan oleh mereka dari tingkat pendidikan apapun. Pada umumnya penduduk setempat hanya berpendidikan tamat SD atau SMP, bahkan banyak yang tidak tamat. Oleh karenanya pekerjaan yang ditekuninya adalah penarik *ojek*, *srabutan*, tukang bangunan, petugas kebersihan dan keamanan perumahan, dan masih ada yang bekerja sebagai pedagang buah dan sayuran dengan menggunakan gerobak dorong atau dipikul.

Bekerja sebagai penarik *ojek*, pada masa motor belum sebanyak sekarang, mereka bisa mengantongi penghasilan perhari antara Rp 20.000,- sampai Rp 30.000,- bersih, setelah dikurangi untuk membeli bahan bakar bensin, atau keperluan lain sehubungan dengan motornya. Mereka yang bekerja di bidang ini selalu makan di rumah masing-masing, sehingga tidak ada pengeluaran untuk makan siang.

Kadaan ini menjadi berubah saat banyak ditawarkan pembelian motor dengan system angsuran. Banyak dari pelanggan mereka yang kemudian membeli motor untuk keperluan pergi ke tempatnya bekerja. Bagi mereka yang bekerja di Jakarta atau Bogor, maka motornya dititipkan kepada petugas penitipan motor di sekitar stasiun dan terminal, kemudian mereka pergi dengan kendaraan umum, baik bus kota maupun kereta rel listrik. Demikian halnya anak-anak pelanggan yang semula diantar dan dijemput *ojek*, sekarang diantar dan dijemput ibunya pergi ke dan pulang dari sekolah atau tempatnya kursus.

Kondisi ini mengakibatkan penghasilan para *tukang ojek* menjadi tidak menentu, dan sangat kecil jumlah yang diterima setiap hari. Pada umumnya mereka hanya berpenghasilan perhari maksimum sekitar Rp 10.000.-, dan jika dikurangi dengan uang bensin atau peralatan lain, maka hanya diperoleh sekitar Rp 3000,- sampai Rp 5000,- saja. Jika keberuntungan tidak pada pihaknya, maka kadang-kadang tidak ada penumpang sama sekali, dan ini berarti tidak ada penghasilan sama sekali. Seperti yang dikatakan bang Uban mengenai penghasilannya sebagai penarik *ojek* yang mengalami penurunan drastis. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yang bersangkutan mengatakan bahwa sudah beruntung jika dalam satu hari masih bisa memperoleh penghasilan Rp 10.000,- sebab rata-rata yang diperolehnya tidak lagi bisa mencapai jumlah itu. Oleh

karenanya isterinya harus membantu dengan berdagang pakaian secara kredit. Dagangannya bukan seluruhnya miliknya, melainkan lebih banyak menjualkan milik orang lain yang mempunyai modal besar. Bang Ubanpun sudah tiga tahun berganti pekerjaan menjadi petugas penjaga malam di sebuah perumahan di Jakarta Selatan.

Tetapi penarik *ojek* yang lain (bang Miat, 47 th) mengatakan bahwa dia masih mempunyai pelanggan yang dalam satu minggu meminta jasanya empat kali mengantar ke sekolah atau tempatnya bekerja. Dengan mengantar pelanggan tersebut, dia memperoleh upah kerja Rp 45.000,- per-minggu. Namun demikian, penghasilan yang diperoleh tetap masih belum bisa memenuhi kebutuhan untuk biaya sekolah anak pertamanya yang duduk dibangku SMK di Jakarta Selatan, dan dua orang anak lainnya. Oleh karena itu, isterinya membantu dengan bekerja di sebuah perumahan yang terletak di sebelah Utara kampungnya sebagai pekerja rumahtangga pada dua orang majikan, dengan upah keseluruhan Rp 400.000,- per-bulan.

Mereka yang berprofesi sebagai *tukang ojek* , juga akan bekerja sebagai *tukang bangunan* jika tenaganya dibutuhkan. Pada dasarnya mereka sangat fleksibel melakukan pekerjaan apapun, bagi mereka yang utama adalah bagaimana memperoleh penghasilan untuk keluarganya. Warga kampung lebih menyukai menyebut jenis pekerjaan yang digelutinya sebagai kerja *srabutan*, karena bisa berganti sesuai dengan permintaan pemakai jasa mereka.

Sebagai tukang bangunan, penduduk setempat termasuk tinggi mematok upah kerja per-harinya. Sebagai tukang, mereka mematok upah kerja Rp 90.000,- dan sebagai pembantu tukang (*kenek*) , mereka mematok upah kerja Rp 45.000,- hingga Rp 50.000,- per-hari kerja.

Mereka yang bekerja sebagai pembersih halaman rumah seperti memangkas pagar rumah, membersihkan got, memotong rumput halaman, menata kembali tanaman yang ada di halaman, kemudian membersihkan sampah yang ada , mematok upah kerja Rp 100.000,- , dan mereka biasanya istirahat satu jam untuk makan dan sholat di rumahnya. Mereka yang bekerja sebagai pembersih kebun, biasanya mencari langganan di kompleks-kompleks perumahan, atau rumah pendatang. Pekerjaan inipun tidak bisa dipastikan perolehan per-bulannya, sebab kadang-kadang pelanggan memakai jasanya dua bulan sekali. Sekarangpun pelanggannya mulai berkurang karena halamannya

digunakan untuk memperluas bangunan rumahnya, sehingga tidak lagi mempunyai halaman seperti sebelumnya.

Mereka kemudian menerima pekerjaan apa saja yang membutuhkan tenaganya, jadi melakukan pekerjaan *srabutan*. Namun tidak semua yang melakukan pekerjaan *srabutan* bisa memangkas pagar halaman secara rapih, karena harus mempunyai ketrampilan untuk itu. Sebaliknya mereka yang biasanya memangkas pagar rumah, bisa saja melakukan pekerjaan lain seperti sebagai penarik *ojek*, atau sebagai pembantu tukang bangunan, sepanjang yang bersangkutan berniat melakukannya. Hal ini dikemukakan oleh seorang penarik *ojek* (bang Mawih) yang pernah diminta oleh pelanggannya untuk memotong pagar dan membersihkan halaman di sekitar rumahnya. Dia kemudian menyampaikan kepada pelanggan tersebut bahwa akan membawa temannya yang pekerjaannya memangkas pagar tanaman rumah. Sebaliknya pemangkas ini menyatakan jika tidak ada yang meminta jasanya untuk memangkas halaman rumah, maka dia akan melakukan pekerjaan apa saja sepanjang dia bisa melakukannya seperti penarik *ojek*.

Selama penelitian, saya mencoba mencatat jenis pekerjaan penduduk kampung ini yang meliputi 6 RT, berdasarkan data kelurahan tercatat sebagai petani (176 jiwa), pedagang (101 jiwa), wiraswasta (158 jiwa), buruh (97 jiwa), lain-lain (2374 jiwa), pensiunan (seorang), PNS (11 jiwa), dan TNI/POLRI (2 jiwa).

Dari catatan yang saya buat dari RT 01, meskipun tercantum jenis pekerjaan sama dengan yang ada di kelurahan, tetapi sesungguhnya pekerjaan seorang laki-laki kepala rumahtangga lebih dari satu macam (*srabutan*). Mereka yang tercantum berprofesi lain-lain, meliputi bekerja sebagai tukang *ojek*, dalam kenyataannya juga sebagai petani dengan mengerjakan kebun yang tidak terlalu luas di rumahnya dengan tanaman sayur *kangkung* atau *bayam*. Ada juga bekerja sebagai tukang *ojek*, tetapi jika ada yang menawarkan pekerjaan di proyek bangunan, maka ia akan meninggalkan bekerja sebagai tukang *ojek* dan memilih sebagai tukang bangunan untuk sementara waktu.

Demikian halnya yang mengatakan bekerja sebagai *tukang bangunan*, tetapi itu hanya jika ada yang meminta bantuannya, sedangkan jika tidak ada maka mereka akan menarik *ojek*, atau hanya di rumah, atau membantu membersihkan kebun orangtuanya sehingga bisa ikut menikmati hasilnya dikala tidak ada penghasilan.

Bekerja sebagai *petani penggarap* atau *petani kontrak* dan pedagang masih didominasi mereka yang berusia 40 tahun ke atas, walaupun ada yang berusia duapuluhannya melakukannya, jumlahnya tidak sebanyak yang berusia tua.

Pada umumnya laki-laki dewasa lebih memilih bekerja sebagai tukang *ojek*, *tukang bangunan*, dan *calo*.

Sampai tahun 2007, diantara mereka masih ada yang menjadi tukang sampah atau petugas kebersihan perumahan, namun setelah perumahan mendapatkan fasilitas pelayanan dari dinas kebersihan kota madya Depok, maka mereka terpaksa diberhentikan dari pekerjaannya sebagai tukang sampah. Perumahan menerima fasilitas dari pemda Depok ini karena lahan pembuangan sampah di sekitar kampung sudah mulai dibangun rumah tinggal atau rumah usaha, sehingga sulit memperoleh lahan kosong lainnya sebagai tempat pembuangan sampah..

Sudahlah tentu kondisi ini menambah beban kehidupan mereka, utamanya yang terkena langsung akibatnya. Jika sebelumnya mereka bisa mengolah sampah menjadi pupuk *kompos* untuk pekarangan mereka yang masih tersisa, atau dijual kepada mereka yang membutuhkannya, sekarang tidak lagi bisa mereka lakukan, walaupun ada tidak sebanyak dulu.

Pedagang buah-buahan dan sayur-mayur di sini tidak lagi menjual hasil kebun garapannya, tetapi mereka harus mencari dan membeli dari desa lain, atau menjualkan milik orang lain dan jika laku terjual maka dia akan memperoleh upah dari pemilik. Pada umumnya mereka membeli di daerah Parung, untuk kemudian dengan menyewa angkutan pinggiran kota membawanya kembali ke kampungnya dan barulah mulai dijajakan dengan menggunakan gerobak dorong atau sepeda.

Perubahan system berdagangnya ini tentu juga merubah pengaturan uang dalam keluarga mereka. Apabila dulu mereka tidak perlu menyediakan dana untuk menyewa kendaraan dan membeli barang dagangan, maka sekarang harus dilakukannya. Keuntungan yang diperoleh dari hasil berdagangpun tidak sebanyak dulu, mereka sudah barang tentu tidak bisa menjual kepada konsumen dengan harga sangat tinggi untuk memperoleh keuntungan besar. Bagi mereka sekarang memperoleh keuntungan sedikit namun berkelanjutan lebih baik dibandingkan sekali merauk untung besar dan kemudian berhenti tidak ada lagi pembeli.

Ekonomi kampung telah mengalami perubahan sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu berdampak kepada ekonomi rumah tangga mereka.

Hal yang sama berlaku pada mereka yang menyewakan rumah *petak* yang dibangunnya. Mereka lebih menyukai jika penyewa adalah pendatang, karena mereka bisa lebih tegas mengambil tindakan jika penyewa menunggak pembayaran lebih dari dua bulan. Sementara itu mata pencaharian pendatang di kampung ini juga bervariasi, ada yang bekerja di sector informal sebagai tukang bangunan, pedagang *bakwan* Malang keliling, pedagang *ketoprak* keliling, pedagang pakaian keliling (system angsuran) , pedagang panci keliling (system angsuran), pedagang sembako (dengan membuka warung), pedagang makanan indo mie rebus, *bubur kacang ijo dan ketan item*, telur setengah matang dengan minuman kopi dan teh (dalam warung), pedagang makanan kecil dan lauk pauk matang keliling. Mereka yang bekerja di sector formal , sebagai PNS dan karyawan di perusahaan swasta, serta ABRI.

Apabila diamati kegiatan mereka berdasarkan pekerjaan yang digelutinya, maka tampak berpola sebagai berikut : (1) penarik *ojek*, mereka setiap hari sesudah melaksanakan sholat shubuh, kembali kerumah untuk minum segelas kopi pahit dan sepotong gorengan. Kemudian mereka berangkat menuju pangkalan *ojek* masing-masing. Ada beberapa pangkalan *ojek* di sekitar wilayah ini, di pinggir jalan raya Grogol tepat di perempatan perumahan Villa Santika dan Mampang Indah, di lapangan perumahan, di perempatan perumahan Pancoran Mas Permai, dan di pertigaan jalan keluar perumahan Bhumi Pancoran Mas di tepi jalan raya Grogol . Mereka menyadari bahwa pelanggan tidak sebanyak waktu belum *booming* penjual motor dengan system angsuran, tetapi mereka selalu yakin bahwa penumpang selalu ada. Para penarik *ojek* masing-masing sudah mempunyai pelanggan , dan kepada pelanggannya mereka akan memberikan nomor ponselnya. Hubungan di antara sesama penarik *ojek* dijaga agar tetap rukun, meskipun tersirat juga persaingan. Agar supaya mereka memperoleh pembagian rezeki yang merata, maka ada pengaturan giliran mengantar pelanggan.

Bang Rojali menjelaskan kepada saya bahwa ada kesepakatan di antara sesama penarik *ojek* jika pelanggan masing-masing membutuhkan jasanya, akan tetapi dia tidak bisa karena berbagai hal, maka dia akan menghubungi penarik lain yang tengah

menunggu pelanggan. Dengan demikian mereka mempunyai nomor hp sesama penarik, sehingga bisa saling menghubungi agar pelanggan tidak kecewa.

Mereka akan kembali ke rumah pada tengah hari untuk makan siang, melaksanakan sholat dzuhur, dan istirahat sesaat di rumah masing-masing. Oleh karena itu, para suami tetap mewajibkan isterinya yang bekerja untuk pulang tengah hari untuk mempersiapkan makan siang dan keperluan lain keluarganya. Setelah itu, mereka kembali ke tempat pangkalannya masing-masing hingga menjelang mahrib. Dan hanya satu dua orang saja yang akan kembali lagi setelah mahrib hingga malam hari.

Mereka yang bekerja sebagai (2) pedagang buah atau beberapa jenis sayur hasil kebun keliling, berangkat dari rumah bisa lebih siang sekitar pukul 06.00, dan menjajakan dagangannya sampai ke Depok jika disekitar kampungnya belum habis terjual. Bagi pedagang keliling biasanya tengah hari juga sudah kembali kerumah masing-masing. Setelah sholat, makan, dan istirahat mereka melakukan kegiatan masing-masing, pedagang buah atau sayuran, ada yang pergi ke kebun atau sawah garapannya untuk membersihkan dari tanaman liar, atau ada yang pergi mencari barang dagangan untuk dijual keesokan hari. Mereka mencari dan membeli barang dagangan biasanya di sekitar kampungnya dan paling jauh sampai ke Parung.

Sepengetahuan saya pedagang tape ketan dan *uli* yang banyak diproduksi di kampong ini, paling siang menjajakan dagangannya. Biasanya sekitar pukul 13.00 lewat depan rumah dengan suara nyaringnya...tape uli....tape uli....tape uli.... Menurut bang Maing yang sudah puluhan tahun menjual tape uli, dia memperoleh dagangan dari tetangganya, dan tape ini diproduksi sendiri di rumah dengan menggunakan ragi sebagai pengasam dengan merk tertentu yang bisa dibeli di warung-warung sekitar tempat tinggalnya atau dibuatnya sendiri. *Uli* yang dimakan bersamanya juga dibuat sendiri, dengan bahan dasar ketan putih yang mereka beli di pasar Kemiri Depok. Mereka biasanya menjajakan juga sampai ke Depok atau wilayah Jakarta Selatan.

Jika tempat yang dituju lebih jauh dan terlalu jauh untuk berjalan kaki, maka dia akan menggunakan angkutan pinggiran kota sesuai daerah yang dituju. Apabila ingin ke wilayah Cinere dan sekitarnya mereka menggunakan angkot warna biru no 110, jika ke Pondok Labu dengan angkot merah no D-16, dan ke arah Depok mereka cukup berjalan kaki. Waktu pulang mereka bermacam-macam juga, tergantung pada daerah

tempatya berdagang dan cepat lambatnya dagangan mereka habis terjual. Menurut mak Yatih, pada umumnya perempuan kampung yang berusia diatas 30 tahunan bisa membuat *tape uli* ini.

Begitu pula halnya dengan pedagang *tape singkong* , seperti ceritera salah seorang pedagang yang juga langganan saya dan keluarga di Jakarta, bernama bang Cungkring bahwa sampai tahun 2007 *tapenya* merupakan *tape* yang selalu dicari pelanggan dengan sebutan *tape Mampang*, karena rasanya manis, dan kering. Menurutnya wilayah pedesaan ini dan sekitarnya merupakan penghasil singkong terbanyak, dengan jenis singkong seperti singkong sawah, dan singkong keju (warna kekuningan) sebagai bahan pokok *tape* dan makanan lain yaitu *opak* (*opak* terbuat dari parutan singkong yang dikukus, kemudian di tipiskan dengan bentuk persegi, diberi bumbu bawang putih, cabe, daun bawang, garam., dan kemudian dijemur hingga kering).Tape singkong ini dibuat oleh para perempuan berpengalaman secara turun temurun, karena mereka juga memproduksi *ragi* sendiri (*ragi* adalah bahan untuk membuat singkong menjadi tape kering dan sangat manis).

Sejak 2004 sesungguhnya daerah penghasil tape ini sudah kesulitan mendapatkan singkong di wilayahnya sendiri, karena lahannya telah banyak dijual untuk dibangun perumahan maupun rumah pribadi. Namun untuk mengatasinya mereka mencari singkong ke desa-desa lain , sehingga mereka masih bisa memproduksi *tape* singkong, meskipun jumlahnya sudah tidak sebanyak waktu dulu.

Namun sejak awal 2008 makanan ini sudah tidak lagi diproduksi di pedesaan ini, hanya tinggal *opak* itupun sudah sangat sedikit. Saya ingat bang Cungkring pernah mengeluh pada saya sekitar enam tahun lalu, bahkan minta dicarikan pekerjaan karena kemungkinan akan kehilangan barang dagangan. Padahal bang Cungkring selama ini memang hanya bekerja sebagai pedagang *tape* dengan wilayah dagangnya mencapai Pasar Minggu, melalui Ciganjur, Ragunan, dan daerah Kemang di Jakarta Selatan.

Sejak 2008 pedagang *tape* singkong yang menjajakan di perumahan ini datang dari daerah Sawangan dengan *tape singkong Pasirputih*, oleh karena itu dia menggunakan sepeda karena jauh. *Tape* ini mempunyai ciri dan rasa yang sama dengan *tape Mampang*.

Bagi yang bekerja sebagai (3) pekerja bangunan, baik sebagai tukang maupun kenek, mereka sampai di tempat kerja sekitar jam 07.30 untuk mulai bekerja jam 08.00, dan jam istirahat siang mulai pukul 12.00-13.00. Biasanya mereka pulang ke rumah masing-masing, dan kembali bekerja hingga pukul 17.00.

Sedangkan yang (4) bekerja *srabutan*, tergantung pada jasa yang diminta konsumen, dan mereka tinggal menyesuaikan waktunya. Jika diminta sebagai tukang untuk membetulkan bagian kecil dari rumahnya, maka dia akan datang jam 08.00 sesuai jadwal kerja tukang, dan seterusnya.

Mereka yang bekerja sebagai (5) petugas kebersihan kampung, jadwal kerja setiap pagi hari hingga pukul 10.30, dan sampah-sampah harus selalu diangkat dan dibuang ke pembuangan sampah yang biasanya tanah kosong milik seseorang untuk kemudian dibakar dan dijadikan pupuk. Waktu luang yang ada biasa mereka gunakan untuk berbagai kegiatan tergantung pada masing-masing individu. Bang Incun misalnya, dia biasanya pergi memancing ikan karena memang sudah merupakan *hobby*nya, kecuali ada yang meminta tolong untuk dibersihkan kebunnya, atau memotong pagar dan rumput.

Bagi yang bekerja sebagai (6) petugas keamanan di perumahan dekat kampungnya, tergantung pada kesepakatan yang telah dibuat oleh pengurus RW perumahan tempatnya bekerja. Bagi yang bekerja di perumahan Mampang Indah I (bang Somad), hanya bertugas malam hari dimulai pukul 20.00 dan selesai pada dini hari pukul 04.00 keesokan harinya. Pengurus RW sudah menyiapkan satu termos air panas, satu buah gelas, gula, kopi, teh, dan makanan kecil untuk menemani petugas, yang diletakkan di pos penjagaan selama bertugas. Bang Somad mengisi waktu luangnya pada pagi (setelah tidur secukupnya) hingga sore hari untuk *narik ojek*, sebagai upaya menambah penghasilannya.

Bagi yang bekerja di perumahan di Jakarta Selatan (bang Uban), mendapatkan tugas siang dan malam secara bergantian dengan teman lainnya. Jika bertugas pagi hingga sore hari, maka dia harus sudah berangkat kerja sesudah sholat shubuh, dan akan tiba di rumah kembali pada menjelang sholat maghrib. Jika bertugas malam hari, maka bang Uban akan berangkat sesudah sholat maghrib, kemudian akan kembali ke rumah keesokan harinya sekitar pukul 07.00. Menurutnya waktu luangnya digunakan untuk istirahat saja, atau sesekali menyambangi kakak perempuannya yang tinggal di kampung

tetangga. Dia tidak melakukan pekerjaan lain, sebab isterinya telah pula bekerja sebagai pedagang pakaian di kampung dan sekitarnya.

5.B. Pasar

Dengan dibangunnya *perumnas* tersebut, pemerintah juga membangun pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Semula pasar tradisional non permanen telah ada di daerah Kemiri, di pinggir jalan KRL Bogor-Jakarta. Para pedagang di sini datang dari daerah Bogor, dan Parung hanya dengan beralaskan selemba plastic tenda mereka menggelar dagangan bawaannya untuk ditawarkan kepada para pembeli yang datang. Pasar ini sudah mulai ramai dikunjungi pembeli sejak tengah malam.

Menurut mak Yatih, biasanya mereka yang berbelanja ke sana adalah para pedagang sayur di kampong-kampung. Mereka akan menjualnya kembali kepada warga kampong dengan menggunakan sebuah meja yang diletakkan di bagian depan rumahnya, atau menjajakan secara berkeliling dengan menggunakan *bakul* atau *dijinjing*, atau sengaja membuat tempat khusus untuk dagangannya di salah satu bagian rumahnya seperti milik mpok Unci misalnya.

Pedagang sayur pendatangpun akan membeli barang dagangannya di pasar ini, kemudian menjualnya berkeliling dengan menggunakan sepeda motor yang dilengkapi rak tempat barang dagangannya di gantung dan ditata rapih setelah mereka bungkus satu persatu dengan harga perkantong bervariasi sesuai dengan jenis dan beratnya. Untuk beberapa jenis dagangan seperti cabe merah, cabe hijau, cabe rawit, sop-sopan, sayur asem, bawang merah, dan bawang putih, masin-masing di kemas dengan harga jual Rp 2000,- Untuk jenis lainnya dengan harga berbeda tergantung pada harga pasar. Selain itu ada yang masih menggunakan gerobak dorong, dan gerobak sepeda.

Pasar tersebut tidak semuanya diberi penutup plastic dibagian atasnya, sehingga jika turun hujan mereka kehujanan dan tanah menjadi *becak* serta kotor, dan jika panas maka akan kepanasan. Pasar ini akan berakhir sekitar pukul 07.30 pagi, dan banyak perempuan sekitarnya yang memunguti sayuran yang berjatuhan untuk dikonsumsi sendiri bahkan jika berhasil mengumpulkan banyak, mereka jual dengan harga sangat

murah kepada yang memerlukannya, seperti pedagang lauk matang. Memang di pasar ini pembeli bisa memperoleh barang yang dibutuhkan dengan harga yang murah.

Ketika pasar tradisional dengan bangunan permanen di area depan pasar non permanen ini didirikan lengkap dengan area parkir kendaraan, maka pengunjungpun semakin bervariasi dari berbagai status sosial. Meskipun demikian pasar tradisional non permanen tetap beroperasi di lahan yang sama, dengan kondisi yang sama pula. Para pembeli biasanya mencari barang yang diperlukannya sampai ke pasar ini, sebab harganya bisa lebih murah, dengan kualitas yang sama.

Menurut penuturan mak Yatih, pasar Kemiri merupakan pasar yang paling murah, dibandingkan dengan dua pasar lainnya seperti pasar lama yang ada di jl Dewi Sartika dan pasar baru yang terletak di jl.Nusantara Raya.Oleh karenanya penduduk setempat jika mempunyai hajat, dan membutuhkan belanja sayur, daging, dan lainnya dalam jumlah besar, maka mereka akan berbelanja ke pasar Kemiri.

5.C. Pembelian dengan system angsuran

Mereka mengenal pembelian barang dengan system angsuran atau cicilan, sejak masuknya pedagang dari luar sekitar tahun 1970-an, khususnya dari Tasikmalaya, yang menjual peralatan dapur seperti panci, penggorengan, dan banyak lagi macamnya. Penjualan dengan system ini sangat diminati oleh warga kampung, karena mempermudah mereka untuk bisa memiliki sesuatu dengan pembayaran yang dirasakan lebih ringan daripada secara tunai.

Kemudian semakin banyak pedagang luar datang ke sini, terlebih 20 tahun belakangan ini saat mana telah dilakukan perbaikan jalan raya Grogol dan penambahan transportasi pinggiran kota dengan rute Cinere- Depok- Cinere setelah sebelumnya Pondok Labu – Depok- Pondok Labu, mempermudah jalannya kegiatan dalam bidang apapun termasuk perdagangan. Banyak pedagang berbagai produk dari luar datang ke wilayah ini untuk menawarkan barang dagangannya dari pintu ke pintu rumah penduduk setempat.

Ada berbagai macam barang yang ditawarkannya, seperti berbagai jenis kosmetik, pakaian anak-anak, pakaian dewasa, sarung, kain batik, lemari, tempat tidur, kasur dan

bantal, jemuran pakaian, perabotan rumahtangga seperti sapu, gayung, ember, alat pembersih lantai, dan banyak lagi lainnya. Biasanya mereka membawa mobil bak terbuka untuk membawa barang yang ditawarkannya, atau jika yang ditawarkan suatu produk tertentu maka mereka menggunakan mobil bis kecil (*carry*) dengan lima orang petugas yang akan diturunkan bersama-sama di suatu tempat, lalu akan dijemput kembali beberapa jam kemudian. Petugas ini wajib memperkenalkan dan menawarkan hasil produksi perusahaannya kepada penduduk. Jika barang yang ditawarkan berharga tinggi maka ditawarkan pembelian dengan system angsuran.

Tidak lama kemudian, banyak toko-toko perabot rumahtangga hadir di wilayah jalan raya Grogol dan menawarkan penjualan dengan system kredit lunak, mencontoh yang tertera ditoko-toko yang ada di kota Depok. Penduduk setempat mulai melengkapi ruang tamunya dengan meja kursi dagangan mereka, menggantikan *bale* yang berfungsi untuk menerima tamu mereka yang terbuat dari bamboo. Sejak itulah penduduk menjadi semakin konsumtif, sementara pekerjaan suami mereka tidak menentu.

Terakhir yang paling *booming* adalah semakin banyaknya agen penjual motor dengan system angsuran masuk ke kampung-kampung. Kemudahan yang diberikan oleh penjual, menyebabkan mereka seolah berlomba membeli motor secara angsuran. Uang muka yang sangat kecil, merupakan pemicu mereka untuk membelinya, dan dijadikan sebagai modal usaha mereka seperti penarik *ojek* atau sebagai alat transportasi pengganti angkutan pinggir kota ketika membeli dagangan.

Menurut penuturan bang Mawi, jika diperhitungkan bedanya cukup besar biaya menggunakan angkutan pinggir kota dengan menggunakan motor. Dengan begitu hasil penghematannya bisa digunakan untuk membayar angsuran tiap bulan. Bang Mawi memberikan contoh dalam kehidupan keluarganya dengan seorang anaknya yang bersekoah di wilayah Cinere. Jika anaknya menggunakan angkutan umum, dia akan memberi ongkos pergi-pulang ke-dari sekolah setiap hari Rp 5000,- dan dalam satu bulan dia menyediakan uang bis anaknya tersebut Rp 120.000,-. Sementara jika mengantar anaknya dengan motor yang juga berfungsi sebagai *ojek*, maka dalam satu hari bisa menghemat Rp 4000,- dan dalam satu bulan Rp 96.000,-. Ini hanya dari seorang anak, jadi jika dihitung satu keluarga maka penghematannya sudah bisa untuk membayar cicilan motornya.

Demikian pula ceritera dari Romlah (informan 28 th), yang membeli motor “second” secara angsuran, hanya untuk menghemat biaya transportasi keluarganya. Dia menceritakan besarnya ongkos angkutan umum yang harus disediakan jika mereka sekeluarga yang terdiri dari 4 orang, akan berkunjung ke rumah nenek dari pihak suami Romlah yang terletak di kelurahan Kemiri. Untuk sekali jalan, Romlah harus mengeluarkan biaya Rp 13.000.- sehingga jika kembali ke rumahnya lagi mereka harus menyiapkan uang transport Rp 26.000,-. Dengan menggunakan motor, suami Romlah hanya membeli bensin Rp 10.000.-, sudah bisa pergi-pulang dan masih mempunyai sisa bensin yang bisa digunakan untuk pergi lagi jika ada keperluan, misalnya membeli dagangan dan kemudian mengangkutnya menuju pasar Depok untuk dijual.

Akan tetapi ada pula akibat negative dengan masuknya agen penjual motor angsuran ini, karena pernah terjadi banyak kecelakaan pengendara motor di jalan raya Grogol ini, dan korbannya adalah mereka anak-anak SD yang seringkali tanpa sepengetahuan orangtua mereka mengendarai motor keluar dari jalan kampung menuju jalan raya. Atau karena ulah anak-anak tersebut, orang lain yang menjadi korban kecelakaan, misalnya tertabrak karena pengendara tidak bisa menguasai motornya.

Menurut bang Bonar (40 th) selaku ketua RT 001, pada umumnya mereka yang membeli motor, baik baru maupun bekas, selalu secara system angsuran, dan merk motor yang digemari penduduk setempat bervariasi, HONDA, YAMAHA, dan SUZUKI. Oleh karena itu pula di jalan raya Sawangan dari arah Depok sebelum perempatan Mampang, bisa ditemukan bengkel resmi motor-motor tersebut dan sekaligus tempat penjualan suku cadangnya . Hal ini mempermudah penduduk setempat untuk melakukan service maupun perbaikan jika ada kerusakan pada motornya.

Bang Bonar mengatakan bahwa tidak mempunyai data tentang siapa saja warganya yang membeli motor dengan sistem angsuran, tetapi dia menyatakan bahwa pembelian dengan sistem ini sangat meringankan mereka yang ingin memiliki kendaraan keluarga maupun kendaraan usaha , akan tetapi tidak mempunyai uang dalam jumlah besar untuk membelinya. Dan selorohnya

.....” untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sulit apalagi kalau penghasilan yang diperoleh tidak menentu, bagaimana bisa membeli motor dengan harga selangit kalau tidak ada kemudahan dengan sistem angsuran ini....”

Berkembangnya salon kecantikan yang menjamur di sekitar kampung mereka, membuat para perempuan juga ingin mengubah penampilan seperti bintang-bintang sinetron yang mereka lihat melalui acara tv. Seperti yang dikatakan mak Empang mengenai rambutnya yang beruban dan ingin di cat agar bisa tampak lebih muda seperti bintang sinetron. Mak Empang memilih cat rambut yang menurutnya terlihat mudah dipakai seperti yang dilihatnya di iklan yang ada di televisi. Diapun mencobanya akan tetapi yang dirasakan adalah gatal-gatal pada bagian kepalanya. Dan sejak itu, dia jera untuk menyemir rambutnya yang beruban, dan sejak itu dia mengenakan tutup kepala yang terbuat dari rajutan benang wol, atau dari kain yang dijahit berbentuk topi. Mak Empang adalah salah seorang informan yang berusia sekitar 55 tahun, yang berkepribadian sedikit berbeda dari informan lain karena dirinya terkesan begitu “cuek”.

Mereka yang masih tergolong muda usia, selain selalu pergi ke salon untuk memotong rambut, atau mengeritingkan rambutnya, terutama menjelang hari raya Lebaran. Mereka ingin mengubah penataan rambutnya di hari raya, dan karenanya salon-salon menjadi penuh dengan pengunjung.

Romlah seorang informan yang adalah seorang ibu muda berusia 28 tahun, selalu menyempatkan diri pergi ke salon untuk menggunting rambutnya menjelang hari raya. Menurutnya dengan menggunting rambut dia menjadi tambah percaya diri karena tampak lebih rapih dan berbeda dari kesehariannya. Pada umumnya mereka menggunting rambut dan mengeritingnya.

Selain itu mereka juga sangat mudah terpicat untuk membeli berbagai jenis kosmetik yang ditawarkan pedagang keliling. Untuk kosmetik inipun sudah barang tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, apalagi si penjual menawarkan system angsuran pada pembelinya. Pembayaran cicilannyapun bisa dibicarakan, misalnya setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan. Apabila si pembeli tidak bisa menahan diri, meskipun dirasakan ringan namun jika banyak macam yang dibelinya, juga akan memberatkan mereka tentunya.

Menurut mak Yatih, dulu ketika dia masih sebagai ibu rumahtangga muda, tidak pernah melakukan seperti itu. Kalaupun membeli sesuatu dengan system angsuran meliputi perabotan rumahtangga (*kredit panci*), dan atau pakaian yang biasanya dibeli menjelang hari raya Lebaran dari pedagang keliling. Mereka yang membeli pakaian

secara kredit menjelang hari raya Lebaran, biasanya akan diberi waktu satu bulan setelah Lebaran baru mulai membayar angsuran pertama, dan seterusnya sesuai kesepakatan pembayaran angsruanya hingga lunas.

Para pedagang dengan system angsuran ini biasanya berasal dari kota Tasikmalaya, dan sekitar duapuluh tahun belakangan ini mereka sudah mulai menyewa rumah salah seorang penduduk setempat untuk beberapa saat. Pada umumnya mereka menyewa rumah kurang lebih satu tahun, dan kemudian berpindah ke tempat lain yang tidak jauh dari tempatnya semula. Hal ini memang sengaja dilakukannya untuk berbagai maksud, seperti antara lain bisa menjalin hubungan lebih baik sehingga bisa dijadikan langganan pembeli dagangannya, atau juga untuk mempermudah melakukan penagihannya.

Sejak masa krisis moneter melanda negeri ini, sekitar tujuh belas tahun lalu, pedagang pakaian maupun barang-barang lain secara system angsuran tidak hanya dikuasai pedagang dari luar kampung ini, tetapi juga dilakukan oleh penduduk setempat.

Isteri bang Bule misalnya, dia mulai berdagang pakaian dengan modal kecil hasil mengumpulkan uang dari sisa upah kerja suaminya sebagai petugas K3 perumahan, dan uang persenan dari warga yang menggunakan jasanya. Dia membeli barang dagangan di Pasar Tanah Abang agar bisa memperoleh harga murah, selain juga supaya tidak tertinggal model yang tengah digemari masyarakat kota. Kemudian dia menjualnya kembali kepada warga kampungnya yang berminat, dengan system pembayaran diangsur tiga sampai empat kali. Hal ini dilakukannya agar modalnya cepat kembali sehingga bisa untuk membeli dagangan lagi. Sekarang dari hasil berdagangnya ini dia bisa membelikan sebuah motor untuk modal anak laki-laki sulungnya yang bekerja sebagai penarik *ojek*.

Sebelum pedagang dari Tasikmalaya itu datang ke kampung ini menawarkan pancinya dengan system angsuran, mereka tidak mengenal pembelian dengan system tersebut. Walaupun demikian, mereka telah mengenal system barter untuk jual-beli tanah, dan system hutang pada warung yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Warung-warung ini pada umumnya milik penduduk setempat yang berdagang sayuran, cabe, bawang, beberapa jenis sembako seperti beras, gula, kopi, teh, dan lainnya, atau warung yang berdagang makanan siap saji seperti nasi uduk, aneka makanan gorengan seperti tempe goreng tepung, tahu isi, bakwan, kue dading, dan sebagainya. Warung-warung ini

biasanya tidak bisa bertahan lama, karena kebanyakan pembelinya tidak kunjung membayar hutangnya. Sementara dari pihak penjual, mereka merasa “ tidak enak” jika selalu menagihnya karena mereka adalah juga “saudara sendiri” .

Sistem barter untuk pembelian tanahpun sudah lama ditinggalkannya, karena banyak pendatang dari Jakarta mulai memasuki wilayah ini dan membeli secara tunai lahan-lahan yang mereka tawarkan sebagai investasi.

Tukang kredit yang memberi pinjaman uang, juga mereka kenal akan tetapi kurang diminati penduduk setempat karena peminjam dikenakan bunga pinjaman cukup besar. Mereka lebih nyaman meminjam kepada majikan tempatnya bekerja. Menurut mpok Mini, tukang kredit tersebut adalah seorang perempuan pendatang yang tinggal di salah sebuah perumahan dari empat perumahan yang ada di wilayahnya.

II. 6. Kehidupan Keagamaan

Orang kampung Rawakalong pada khususnya dan warga desa pada umumnya, menunjukkan ketaatannya sebagai pemeluk agama Islam. Setiap hari menjelang waktu sholat *subuh* , *dzuhur* , *ashar* , *magrib* , dan *isya*’ , dikumandangkan melalui pengeras suara yang sengaja dipasang di setiap musholla dan mesjid, lantunan ayat-ayat suci sebagai pengisi waktu adzan tiba. Kecuali pada saat *dhuhur* dan *ashar* , tempat beribadah kampung selalu akan dipenuhi oleh penduduk saat waktu sholat tiba, seperti pernyataan mak Yatih kepada saya :

“ rasanya kagak enak bu kalo sholat tidak pergi ke musholla, lagian ajaran agama kita bilang sholat berjamaah dan dilakukan di tempat ibadah yang disediakan akan memperoleh pahala berlipat ganda. Tapi kalo sholat di rumah berjamaah juga sama, cuma kalo di kampung bu, kalo kitanya kagak berangkat ke musholla suka diomongin ”

Musholla bagi warga kampung selain merupakan tempat beribadah bersama dan tempat belajar mengaji, juga sebagai tempat bertukar informasi, menyampaikan pesan dari dan kepada seseorang, dan berbagai hal lain yang sifatnya saling berkomunikasi.

Di musholla ini juga bisa dijadikan tempat bertemunya mereka yang sibuk bekerja, mereka akan bisa bertemu dengan kerabat, teman dan tetangganya . Hal ini

dimungkinkan karena mereka sadar bahwa sholat berjamaah akan memberikan pahala yang berlipat ganda, misalnya karena tetap bisa untuk menjaga tali silaturahmi. Selain itu sholat di musholla dilakukan agar terhindar dari sanksi social yang umum berlaku disini.

Mak Yatih yang kebetulan salah satu bagian dari *rumah petaknya* pernah disewa oleh suami-isteri orang Batak-Sukabumi, menceriterakan kepada saya bagaimana mereka menjadi bahan pembicaraan di kampung karena suaminya tidak pernah mau melakukan sholat *berjamaah* di musholla kampung, sementara isterinya mendapat tempat dihati mereka karena selalu mau menyatu dengan penduduk setempat jika ada kegiatan di kampung, termasuk melakukan sholat bersama di musholla terutama waktu *shubuh*, dan *isya* dengan membawa serta anak laki-lakinya yang masih kecil.

Penduduk setempat menurut mpok Mini “ gampang-gampang susah”, jangankan pendatang, penduduk aslipun bisa digosipkan jika menyimpang dari kebiasaan yang berlaku. Seperti halnya dirinya sendiri, pernah menjadi bahan bulan-bulanan penduduk kampungnya hanya karena bekerja dan bermalam di rumah majikannya.

Sebelum dan sesudah musholla digunakan untuk melaksanakan ibadah bersama, biasanya dibersihkan oleh kaum perempuannya. Mereka melakukannya dengan sukarela, sepanjang mempunyai waktu untuk itu. Biasanya para perempuan ini memulai dengan membersihkan lantai dengan menyapu debu dan kotoran yang ada, lalu mengepelnya, dan kemudian memasang sajadah. Dan sajadah ini akan mereka cuci dengan membawanya kerumah masing-masing satu bulan sekali.

Tidak semua perempuan pernah melakukan hal tersebut, karena berbagai alasan. Mak Empang misalnya, dia mengatakan bahwa dirinya hanya satu dua kali saja turut membersihkan itupun waktu rumahnya masih belum pindah. Mereka yang membersihkan musholla biasanya rumahnya dekat dengan musholla dan mempunyai waktu untuk itu.

Adzan sebagai tanda pemanggilan untuk melaksanakan sholat, selalu dilakukan oleh kaum laki-laki, yang bertanggung jawab pada musholla itu maupun mereka yang berkenan asalkan laki-laki. Setiap pukul 04.00 pagi, saya selalu mendengar sebuah salam pembuka yang disampaikan oleh individu yang akan melantunkan ayat suci sambil menunggu datang waktu sholat shubuh. Kadang-kadang saya mendengar suara ustadz kampung itu sebagai penanggung jawab musholla tersebut yang melantunkannya,

kadang-kadang warga biasa. Individu ini juga boleh mengumandangkan adzan jika waktunya tiba.

Melalui musholla juga selalu disampaikan berita duka warga kampungnya, sehingga warga segera bisa melawat ke rumah duka. Apabila terjadi berita duka, maka secara serentak mereka akan segera melawat dan mereka datang bersama-sama dari manapun yang mengenalnya. Rumah saya kebetulan terletak tidak jauh dari pintu gerbang masuk perumahan, sehingga selalu dilalui oleh mereka dari kampung Utan dan sekitarnya yang akan menuju ke kampung Rawakalong, atau sebaliknya. Rombongannya juga terbagi menjadi rombongan kaum perempuan, dan rombongan kaum laki-laki. Dalam perjalanan menuju ke tempat tujuan mereka saling berceritera tentang segala hal, sehingga selalu terdengar ramai yang berbarengan dengan suara langkah mereka.

Mak Yatih menjelaskan kepada saya bahwa jika mereka melawat orang meninggal, maka mereka akan membawa uang duka, yang besarnya tergantung kemampuan. Yang diutamakan bukan besaran jumlah uangnya, melainkan perhatian, doa, dan keikhlasannya. Baik di saat mendengar berita duka, di perjalanan, maupun di rumah duka, biasanya mereka menanyakan penyebab orang tersebut meninggal, kalau dinyatakan karena sakit ditanyakan sakitnya dan sudah berapa lama, dan lain sebagainya. Pembicaraan biasanya berpusat kepada orang yang meninggal dan keluarganya. Orang yang memandikan jenazah tergantung pada jenis kelamin jenazah yang akan dimandikan. Jika jenazah perempuan maka yang bertugas memandikannya adalah para perempuan yang dipimpin oleh seorang yang sangat memahami akan aturan dan doa-doa untuk memandikan jenazah. Apabila yang meninggal laki-laki, maka orang yang bertugas memandikannya juga laki-laki. Pemandian jenazah dilakukan di rumah duka, setelah seluruh keperluan untuk *mengkafani* jenazah telah disiapkan. Sementara itu, para perempuan yang datang membantu mempersiapkan keperluan memandikan jenazah seperti memotong daun pandan, dan membeli atau memetik bunga untuk acara tersebut. Selain itu juga dibeli beberapa jenis bunga seperti kenanga, kanthil, mawar, dan melati, serta bunga cocor bebek yang akan diuntai untuk menghiasi kain hijau penutup keranda yang digunakan untuk membawa jenazah ke pemakaman.

Sementara itu, beberapa orang laki-laki mempersiapkan musholla atau mesjid yang akan digunakan untuk pelaksanaan sholat jenazah, sebelum dibawa ke pempat

peristirahatannya terakhir. Sholat di musholla biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang hadir dan berkenan menjalankan sholat jenazah. Kadang-kadang ada juga perempuan kerabatnya turut melaksanakan sholat tersebut. Pelawat bisa meninggalkan tempat duka kapan saja sesuai waktu yang dimilikinya. Biasanya para perempuan akan segera kembali ke rumah masing-masing dan tidak turut serta ke makam untuk mengikuti jalannya pemakaman. Akan tetapi laki-laki diwajibkan untuk turut memanggul keranda, mengantarkan ke makam, serta mengikuti jalannya pemakaman hingga selesai.

Setelah pemakaman selesai, acara lain adalah mengadakan doa tahlil untuk hari ketiga, ketujuh, dan keempat puluh hari, di rumah duka. Dalam acara ini diadakan pembacaan doa tahlil memohonkan ampunan untuk almarhum atau almarhumah, agar bisa diterima dan mendapat tempat yang mulia disisinya. Siapapun bisa hadir di acara ini baik laki-laki maupun perempuan, dan biasanya tempat duduk mereka dipisah antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam ruang yang sama. Mereka yang hadir akan membacakan surat yasin, dan doa-doa pendampingnya, dan setelah selesai maka dihidangkan segelas kopi *liong* dan kue-kue sebagai pendamping.

Pada hari keempat puluh sebagai hari terakhir acara ini, pada akhir acara biasanya tuan rumah akan menyampaikan bingkisan kepada yang hadir sesuai kemampuannya. Bagi mereka yang mampu akan memberikan sebuah tas karton berisi mie instant, gula pasir, kopi, teh, kecap, minyak goreng, tepung terigu masing-masing seperempat kiloan dan sebuah kitab yasin bertuliskan nama almarhum atau almarhumah sebagai kenangan dan ungkapan terimakasih. Ada pula yang menyediakan sebuah kotak karton berisikan nasi, dan lauknya yang terdiri dari sayur oseng buncis dan jagung muda, sayur kentang pedas, sepotong ayam bumbu opor, kerupuk udang, dan sebuah pisang. Beberapa orang perempuan baik kerabat atau tetangga, biasanya membantu tuan rumah mempersiapkan hidangan atau lainnya yang diperlukan untuk pelaksanaan acara peringatan hari kematian seseorang.

Mak Yatih tampaknya orang yang selalu hadir dalam kegiatan ini, dan termasuk pula anggota yang memandikan jenazah di kampungnya. Dia juga sangat menguasai perihal lain seperti pakaian yang terakhir dikenakan almarhum atau almarhumah, harus diberikan kepada siapa, dan apa yang harus dilakukan jika terdapat sisa kain kafan dan perlengkapan lain. Mak Yatih mengatakan karena belajar dari pengalamannya yang

sudah puluhan tahun membuatnya bisa menguasai hal-hal semacam itu. Mak Yatih selalu menyampaikan apa yang diketahuinya sehubungan dengan acara kematian ini kepada mereka yang lebih muda, dengan maksud mereka akan bisa meneruskannya di kemudian hari. Berbeda dengan Mak Yatih, maka Mak Empang sekalipun usianya tidak muda lagi, hanya sedikit terlibat dalam setiap ada kematian di kampungnya. Dia hanya membantu memotong daun pandan, mencari bunga, atau melakukan sesuatu jika diperlukan tenaganya.

Meskipun pada umumnya mereka taat kepada ajaran agama Islam, tetapi mereka tetap juga masih mempercayai sistem keyakinan warisan nenek moyangnya. Mereka sangat percaya akan adanya roh-roh halus yang jahat di sekitar kehidupan mereka, dan makhluk ini seringkali mengganggu manusia melalui *kesurupan* atau sakit yang berkepanjangan. Oleh karena itu, masyarakat juga tetap percaya akan kemampuan seorang *dukun yang* bisa menyembuhkan penyakit karena gangguan makhluk halus yang jahat. Ketika saya mengunjungi Romlah, tetangganya baru saja pulang dari membawa anaknya yang berumur tujuh tahun ke seorang dukun untuk *disembur* karena tidak kunjung sembuh dari sakitnya. Seorang *dukun* biasanya juga akan memijit pasiennya untuk mengembalikan letak urat dan otot yang tidak tepat dan mengganggu peredaran darah sehingga menyebabkan sakit.

Mak Yatih juga menyatakan bahwa diapun jika sakit meski sudah pergi ke puskesmas, tetap saja akan pergi ke dukun pijit untuk memperlancar peredaran darah sehingga bisa lebih cepat sembuh dari sakitnya. Mak Yatih pernah mengalami kejadian yang berhubungan dengan gangguan makhluk halus ini. Anak bungsunya yang ketika itu duduk di kelas 6 SD sedang bermain di *empang* yang tidak jauh dari rumahnya. Setibanya di rumah, ia sakit dengan suhu badan sangat tinggi. Segala upaya seperti mengompres dengan air pada dahinya, dan meminumkan obat panas tidak mengurangi suhu badannya. Mak Yatih segera memanggil dukun untuk bisa menolong anaknya. Dengan berbagai mantra dan upaya dukun tersebut, diketahui bahwa anak Mak Yatih telah membuat sakit anak dari penunggu *empang* tersebut. Dan dalam beberapa hari Mak Yatih selalu menyediakan *sesaji* yang diminta oleh penunggu tersebut dengan harapan anaknya dimaafkan kesalahannya. Namun Tuhan berkehendak lain, dan anak Mak Yatih pun meninggal dunia. Menurut Mak Yatih sesekali anaknya itu akan datang

jika mak Yatih tengah mengadiri doa tahlil di kampungnya. Menurutnya anak tersebut hanya duduk dan berdiam diri tidak mengganggu siapapun, untuk kemudian menghiang setelah oleh mak Yatih dibacakan doa untuknya.

Hal serupa juga dialami oleh anak gadis mak Empang yang ketika itu sering mengelamun karena dilarang berpacaran dengan seorang pemuda asal Brebes (Jawa Tengah) yang dikenalnya ketika pemuda ini masih bekerja sebagai tukang di proyek pembangunan perumahan ini. Anak mak Empang kemudian menderita sakit panas yang berkepanjangan, dia selalu menolak minum obat agar segera sembuh kembali. Anaknya malah selalu minta minum kopi, dan menegaknya dalam keadaan masih panas sampai habis satu gelas. Tetangga dan kerabatnya yang secara bergantian turut menemani mak Empang mengurus anak gadisnya ini, sempat terkejut dibuatnya. Akhirnya atas saran mereka, mak Empang memanggil seorang dukun untuk menolong anak gadisnya tersebut. Katanya, dukun tersebut sempat berdialog dengan mahluk halus yang merasuki tubuh anak gadisnya. Dikatakannya bahwa mahluk halus itu masuk ketubuh anaknya ketika dalam keadaan kosong karena melamun. Kemudian diadakan kesepakatan agar mahluk tersebut keluar dari tubuh anaknya dan kembali ke tempatnya. Oleh dukun tersebut sejujur tubuh anaknya *dibalur* dengan berbagai rempah dan tumbuhan penolak bala hasil racikannya selama beberapa hari, dan kemudian anak gadisnyapun sembuh kembali. Selama sakit (kurang lebih satu bulan) mak Empang menjanjikan kepada anaknya bahwa jika sembuh akan dinikahkan dengan pemuda pilihan hatinya yang adalah *orang jauh* karena berasal dari Brebes. Bersamaan dengan itu teman anak sulung mak Empang berusaha menemui pemuda tersebut yang sedang bekerja di sebuah proyek di daerah Bekasi. Pemuda itu berhasil ditemuinya dan diberitahu bahwa kekasih hatinya tengah sakit dan ingin bertemu dengan dirinya. Mereka kemudian bersama-sama menuju rumah mak Empang, dan seketika itu juga anak gadis mak Empang segera sehat kembali, badannya tidak lagi panas dan matanya tidak lagi menatap kosong. Mak Empang kemudian menepati janjinya dan menikahkan keduanya dengan persiapan yang sangat cepat.

Menurut mak Empang, anak perempuan satu-satunya ini jugalah yang sampai sekarang paling bisa menjaga keharmonisan keluarga mereka, dikaruniai tiga orang anak. Anak pertamanya seorang anak perempuan telah duduki di bangku kelas 3 SMA di

Bekasi, sedangkan kedua adiknya masih duduk di SMP dan SD , dan semuanya pandai mengaji.

Romlah juga pernah mengalami kekuatiran yang amat sangat karena badan anak pertamanya panas sekali ketika pulang dari bermain di sekitar rumahnya. Panas tinggi yang tidak kunjung turun menyebabkan anak tersebut mengigau tidak karuan. Kuatir akan hal-hal yang tidak diinginkan karena terkena gangguan mahluk halus, maka Romlah meminta pertolongan *encangnya* (adik laki-laki ibunya) yang juga seorang ustadz untuk bisa menyembuhkan anaknya. Oleh *encangnya* setiap selesai sholat maghrib dibacakan beberapa ayat suci Al Quran, dan selalu ditemani nenek dan saudara lainnya yang juga turut membantu melantunkan ayat-ayat suci tersebut. Menurut Romlah, biasanya jika anaknya panas, kemudian diberi obat penurun panas, maka sudah kembali sehat. Namun kali ini tidak demikian halnya, sampai selama tiga hari berturut-turut sehabis maghrib dilantunkan ayat-ayat suci tersebut, akhirnya anaknyapun sembuh. Mereka sangat yakin atas kekuatan doa mereka dan ijinNya, kekuatan jahat dari mahlukm halus bisa dihilangkan.

Ketaqwaan kepada Tuhan, diwujudkanNya dalam bentuk melaksanakan kewajiban menjalankan kelima rukun Islam secara konsisten. Rukun kelima atau terakhir yaitu menunaikan ibadah haji sangat mereka dambakan. Predikat haji bisa menaikkan gengsi sosialnya. Begitu sangat didambakan untuk bisa menjadi seorang berpredikat haji, maka banyak dari mereka yang rela menjual lahan pertaniannya yang tersisa untuk membiayai pelaksanaan ibadahnya tersebut.

Mak Yatih mempunyai keinginan untuk menunaikan ibadah haji sudah sejak lama, namun hingga sekarang hal tersebut tidak kunjung bisa dilaksanakan. Mak Yatih lebih mengutamakan kepentingan anak-cucunya daripada kepentingannya sendiri, dia lebih merasa berbahagia apabila bisa membantu anak-cucunya keluar dari masalah yang dihadapinya. Baginya bisa menunaikan ibadah haji memang telah menjadi keinginan dan harapan sejak lama. Akan tetapi kalau harus dengan menjual sebagian lahannya, maka dia ingin mengubur dalam-dalam keinginannya itu. Dia sangat yakin pada kebesarNya, sebagaimana yang dikatakan kepada saya bahwa jika Allah telah mengizinkan dia berangkat haji, pasti ada jalan dan rezeki yang diberikanNya. Baginya lahan yang sudah tersisa tidak begitu luas lagi, bisa lebih bermanfaat kalau bisa untuk menolong anak-cucu

yang memerlukannya dikemudian hari. Mak Yatih juga tidak pernah lupa menjalankan sholat lima waktunya, ditambah dengan sholat sunnah lainnya, dan menjalankan puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis. Dia juga selalu berusaha menjadi manusia yang beriman, dan tidak menjadi beban anak-cucunya hingga akhir hayatnya.

Pada umumnya anak-anak kampung ini diwajibkan mulai belajar mengaji di musholla atau rumah seorang guru ngaji (*ustadz*) sejak usia dini, kurang lebih sekitar usia tiga tahun. Begitu pula halnya dengan melaksanakan sholat lima waktu yang merupakan tiang agama, dan akan bisa mengingatkan kita untuk selalu menjauhi segala sesuatu yang tidak disukai Tuhan, dan selalu menjalankan perintahNya.

Belajar mengaji wajib dilakukan oleh anak-anak, dengan harapan agar mereka menjadi seorang yang berakhlak, dan taat pada agamanya. Kegiatan mengaji bagi anak-anak hingga remaja dilakukan sore hari, dan diadakan dalam satu minggu dua kali.

Sedangkan pengajian bagi ibu rumahtangga dan bapak-bapak biasanya pagi hari dan atau malam hari, satu minggu satu kali secara terpisah. Dalam kegiatan pengajian biasanya juga disertai dengan kegiatan mendengarkan ceramah sebagai siraman rokhani dari ustadz atau ustadzah yang sengaja diundang, dan juga arisan uang sebesar Rp 2000,-. Pengajian bagi para orangtua ini, biasanya diadakan pada hari Kamis dan dilanjutkan doa arwah bersama. Arisan uang mereka lakukan dalam upaya untuk berbagai keperluan bersama yang berkaitan dengan pengajian.

Anggota kelompok pengajian ini juga pernah melakukan ziarah ke berbagai tempat wisata ziarah baik di Jawa Barat, maupun Jawa Tengah. Untuk keperluan ini mereka wajib membayar sejumlah uang yang tidak sedikit. Oleh karena itu selain uang arisan tetap, mereka juga menabung setiap pengajian untuk biaya pergi ziarah. Mak Yatih adalah orang yang selalu mengikuti kemana kelompok pengajiannya pergi baik pengajian di luar kampungnya, maupun pergi ziarah ke tempat-tempat yang sudah ditentukan. Kegiatan ini sangat didukung oleh anak-anaknya dan majikan tempatnya bekerja.

Hal ini tidak bisa dilakukan oleh mak Empang yang tidak selalu mendapat dukungan dari anak dan majikannya. Romlah dan Yanah juga demikian karena kendala mempunyai anak yang masih kecil. Sedangkan Isong telah mempunyai kelompok sendiri, dan dia lebih menyukai pergi ke tempat wisata dengan teman sebaya daripada ziarah

bersama ibu-ibu ataupun nenek-nenek. Mpok Mini bahkan sama sekali tidak pernah mengikutinya karena dia bekerja di tempat jauh di luar kampungnya.

Sekarang ketika dia sudah kembali lagi ke kampungnya dan bekerja di perumahan ini belum ada rencana ziarah dari kelompok pengajiannya karena hampir semua tempat ziarah sudah dikunjungi. Tempat ziarah tersebut adalah Pintu Seribu di Tangerang, Masjid Agung di Banten, Makam Raja-raja Mataram di Imogiri, Mesjid Demak, Borobudur, Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, dan tempat-tempat ziarah lain yang ada di Jakarta.

Selama bulan ramadhan kegiatan pengajian ditiadakan, namun diadakan acara *tadarusan* sepanjang malam. *Tadarusan* adalah membaca ayat-ayat suci Al Quran dari awal hingga tamat secara bergantian beberapa orang di musholla ataupun di mesjid, dan di kumandangkan sehingga penduduk sekitaran bisa mengikutinya. Di jadwalkan selama bulan ramadhan tersebut seluruh ayat suci bisa dibaca hingga tamat, dan untuk itu setiap malam dibatasi dari ayat yang satu sampai ayat tertentu.

Saya sangat merasakan suasana bulan suci menjadi semakin khidmat dengan selalu mendengarkan alunan pembacaan ayat-ayat suci sepanjang malam. Keadaan ini tidak saya temui lagi kala mana saya bermalam di rumah saudara di daerah Ciganjur yang juga masih di kelilingi wilayah penduduk asli. Lantunan pembacaan ayat-ayat suci Al Quran semacam itu, hanya terdengar sampai tengah malam saja.

Sudah menjadi kebiasaan mereka bahwa setiap menjelang berbuka puasa, mereka membawa minuman dan para perempuan sibuk menerima sumbangan makanan ringan di musholla untuk berbuka puasa bersama. Mereka juga mempersiapkan makanan ringan dan minuman, dan menatanya agar siapapun yang akan berbuka puasa di musholla merasa nyaman. Setelah itu mereka akan melaksanakan sholat maghrib bersama, lalu sholat *tarawih*, dan kemudian pulang ke rumah masing-masing untuk makan malam. Peralatan yang digunakan untuk berbuka puasa, menjadi tanggung jawab kaum perempuan termasuk membersihkannya secara sukarela.

Mak Yatih dan beberapa tetangganya sering mengerjakan tugas ini, karena rumah mereka berdekatan dengan musholla. Meskipun demikian yang lain sering pula mengerjakannya karena bisa mendatangkan pahala, apalagi jika dilakukan dengan penuh keikhlasan. Di bulan Ramadhan yang diyakini sebagai bulan yang penuh rahmat, berkah,

dan pengampunan ini, membuat orang-orang berlomba berusaha untuk selalu berbuat baik.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa di dalam hampir semua masyarakat di seluruh dunia, hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu yang terdiri dari masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua, dsb. Pada saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup lain, biasanya diadakan suatu upacara atau pesta untuk merayakan saat peralihan itu. Namun tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam suatu kebudayaan. Dalam suatu kebudayaan saat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa pubertas dianggap sangat gawat, tetapi di masyarakat lainnya tidak dianggap demikian (1974)

Dalam banyak kebudayaan ada juga anggapan bahwa saat peralihan tersebut merupakan suatu saat yang gawat dan penuh dengan bahaya baik nyata maupun gaib. Demikian upacara-upacara yang diadakan sering mengandung unsur-unsur yang bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu serta lingkungannya. Pada banyak bangsa upacara seperti upacara masa hamil, upacara kelahiran, upacara menusuk telinga, upacara memasah gigi ataupun upacara sunat, dsb. Selain itu upacara tersebut mempunyai fungsi sosial yang penting, ialah menyatakan kepada masyarakat umum bahwa yang bersangkutan mencapai tingkat hidup baru (Koentjaraningrat, 1974 : 88-89).

Warga kampung Rawakalong mengenal beberapa upacara keagamaan yang berkaitan dengan lingkaran hidup individu, dan juga melakukannya secara turun-temurun, meskipun lebih disederhanakan disesuaikan dengan kondisinya.

Selama saya tinggal bertetangga dengan mereka, hampir seluruh upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup individu pernah saya ikuti. Pada waktu keponakan perempuan mak Empang hamil tujuh bulan, maka diadakan upacara *nujuh bulan* yang mereka lakukan untuk kehamilan pertama dan diyakini agar calon bayi dan ibunya selamat hingga saatnya melahirkan, terhindar dari gangguan roh-roh jahat ataupun hal-hal lain yang tidak diinginkan. Pelaksanaan upacara ini di rumah orangtua pihak laki-laki (jika keluarga ini belum memiliki rumah sendiri). Benda-benda upacara adalah kitab suci Al Quran, tikar sebagai alas duduk para undangan (kerabat dan tetangga dekat), rujak tujuh rupa (harus ada adalah buah delima karena warnanya yang menarik sehingga

diharapkan kelak anaknya menjadi seseorang yang disayang sesama), dan nasi kuning lengkap dengan lauknya yang juga adalah hidangan untuk para undangan yang hadir. Selain itu juga disiapkan kelapa gading dan segelas air putih dengan taburan bunga didalamnya, dalam keyakinan mereka air putih dan nasi kuning merupakan simbol kebutuhan hidup manusia sehari-hari sehingga harus ada di setiap upacara apapun, sedangkan bunga yang ditaburkan dalam segelas air putih melambangkan keharuman lingkungan kehidupan mereka. Oleh karena itu, air putih dengan taburan bunga tersebut akan diminum sedikit demi sedikit oleh para undangan yang hadir dan kemudian sisanya diminum oleh calon ibu yang bersangkutan. Kelapa gading yang berwarna kuning keemasan itu pohonnya sudah jarang ditemukan di kampung mereka, sehingga harus keluar kampung untuk mendapatkannya. Air kelapa gading yang kata mereka rasanya lebih manis dan gurih ini, akan dijadikan sebagai minuman dengan menambahkan gula cair, sebagai minuman para tamu yang hadir.

Dalam upacara ini diadakan acara pengajian yang dilakukan oleh para perempuan majelis taklimnya dengan membaca surat Yusuf dan atau surat Mariam dari Al Quran, dengan harapan agar anak yang dilahirkan kelak berparas cantik seperti Mariam atau tampan seperti Nabi Yusuf, berbudi dan berakhlak luhur, bersifat sabar, serta patuh kepada orangtua.

Bagian lain dalam *upacara tujuh bulan* adalah upacara mandi dengan menggunakan air yang ditaburi bunga tujuh rupa, kemudian dilanjutkan dengan acara *ngirag*, yang kesemuanya dipimpin oleh seorang dukun bayi atau *peraji*. Acara *ngirag* merupakan pengaruh dari kebudayaan Sunda ini dimaksudkan untuk memperbaiki letak bayi, dan juga agar anak dalam rahim ibu kelak akan menjadi seorang anak yang selalu patuh pada orangtuanya.

Dalam acara ini, peran para perempuan sangat dominan, mulai dari bertugas mempersiapkan makanan untuk hidangan kerabat, tetangga dan teman yang hadir. Selain juga membuat rujak buah yang merupakan makanan khas dalam acara ini. Menurut keyakinan mereka rasa rujak yang dibuat untuk acara ini, bisa menjadi tanda jenis kelamin bayi akan dilahirkan. Tahapan acaranya juga dilakukan oleh para perempuan yang dipimpin oleh dukun bayi (*paraji*) hingga selesai. Kaum laki-laki hanya datang

sebagai undangan untuk menyaksikan jalannya upacara tersebut, itupun terbatas pada kerabat, dan tetangga dekatnya.

Selama masa kehamilan, ada banyak pantangan yang dikenal masyarakat kampung ini seperti bagi calon ibu, tidak boleh duduk di depan pintu rumah, tidak boleh mandi pada waktu matahari mulai terbenam, tidak boleh memasang tungku dengan meletakkan ranting kayu terbalik antara pangkal dan ujungnya, tidak boleh menyakiti sesama maupun binatang, dan jika duduk harus selalu menggunakan *sarap* (alas) daun dari pohon apapun. Pantangan juga dikenakan bagi calon ayah si bayi, antara lain tidak boleh bicara kasar, dan tidak boleh menyakiti sesama maupun binatang, Hal ini semuanya dimaksudkan untuk keselamatan si ibu dan calon bayi yang akan dilahirkannya, seperti kata Yana :

“ada bu yang kagak percaya ama pantangan, pas lairan susah banget oroknya keluar, karena sungsang, kakinya dulu yang keluar jadi nyangkut kali ya bu. Kalo saya takut daripada anak kita kenapa-kenapa nantinya, makanya saya nurutin aja apa kata orang-orang tua kita”

Begitu pentingnya upacara *njuh bulan* dalam masyarakat kampung ini, sehingga mereka akan merasa malu jika tidak menyelenggarakannya, bahkan tidak sedikit tingkah laku seorang anak yang menyimpang, akan dikaitkan dengan acara ini, seperti ejekan yang berisi kata-kata *“bengal pisan bocah ini ya, kayak ora di njuh bulanin aja”* kata mak Yatih menirukan tetangganya yang merasa kesal pada ulah anak laki-lakinya.

Pada acara-acara seperti ini selalu dilaksanakan oleh warga sebagai hajatan bersama, sehingga mereka bersama tampak saling membantu untuk menyediakan segala sesuatu yang diperlukan. Dan ketika acara berlangsung mereka berusaha untuk bisa selalu hadir dan mengikutinya sampai akhir acara. Dalam acara ini digunakan juga untuk saling bersilaturahmi, apalagi bagi mereka yang bekerja di luar kampungnya, baik kerabat, tetangga, dan teman.

Setelah *njuh bulanan* maka saatnya kelahiran tiba, dalam acara ini diadakan selamatan dengan membuat nasi kuning dari beras ketan, dengan lauk semur daging atau sejenis serundeng yang dibuat dari kelapa yang diparut, diberi bumbu, dan kemudian disangrai, disesuaikan dengan kemampuan.

Setelah itu diadakan acara menanam *placenta* bayi yang telah dibersihkan, dan diberi rempah-rempah, serta harapan bagi si bayi yang dituliskan di secarik kertas,

beberapa macam bunga . Kesemuanya dimasukkan dalam sebuah *kuali / kendhil* dan kemudian ditutup rapat dengan kain putih dan diikat erat. Tugas ini seluruhnya dilakukan oleh neneknya yang dibantu oleh saudara lain. Penanaman *placenta* dilakukan oleh ayah si bayi dan tempat penanamannya disesuaikan dengan jenis kelamin bayi. Setelah ditimbun tanah, kemudian di atasnya diberi tanda berupa bebatuan dan dinyalakan pelita sebagai penerang, hingga *puput puser*, atau ada juga yang sampai 40 hari. Ada perbedaan tempat penanaman antara *placenta* bayi laki-laki dengan bayi perempuan. Dulu jika bayinya perempuan, maka *placenta* ditanam di bagian dapur di dalam rumah. Sedangkan jika bayinya laki-laki, maka *placenta* akan ditanam di bagian depan rumah tidak melebihi tempat jatuhnya air hujan dari atap rumah (Jawa : *tritisan*).

Makna dari perbedaan tempat menanam *placenta* tersebut adalah berdasarkan tanggung jawab mereka kelak di kemudian hari. Seorang laki-laki bertanggung jawab akan keluarganya sehingga dia harus mencari nafkah, bekerja keluar rumah, namun tidak diharapkan keluar meninggalkan rumah ke tempat jauh apalagi untuk merantau. Sedangkan perempuan bertanggung jawab akan rumahtangga dan anak-anak mereka, sehingga dia harus sungguh-sungguh bisa berperan sebagai seorang istri sekaligus ibu dalam keluarganya kelak, dan tidak diijinkan bekerja keluar rumah.

Keadaan ini sekarang telah berubah, penanaman *placenta* tetap dilakukan namun keduanya ditanam di luar rumah, laki-laki dibagian depan sedangkan perempuan di samping atau belakang rumah. Tradisi inipun menggambarkan perubahan telah terjadi dalam adat mereka, perempuan sudah diperkenankan ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, meskipun harus meninggalkan rumah.

Setelah itu diadakan *upacara pemberian nama* pada usia tujuh hari juga ditandai dengan membuat nasi kuning dan biasanya mereka menggunakan nama-nama Islami atau sesuai adat mereka jika anak laki-laki diberi nama mirip dengan nama ibunya dan jika anak perempuan dengan nama mirip nama ayahnya. Bagi mereka yang tidak mengenal nama seorang anak, maka akan dipanggil dengan sebutan *entong* bagi anak laki-laki, serta *enok* kepada anak perempuan. Nama-nama mereka pada umumnya juga singkat dan pendek, seperti untuk perempuannya Atih, Amah, Yatih, Marni, Sopi, Masnun, dsb dan laki-lakinya seperti Mawi, Godun, Nawu, Miat, dan nama-nama Islami seperti Rahmat, Umar, Ali, dsb. Selain itu ada juga nama panggilan diberikan sesuai

dengan ciri fisik individu, misalnya individu dengan kening lebar dan sedikit menonjol, maka diberi nama panggilan *jenong*, atau untuk yang kulitnya terang dan bersih, maka dipanggil dengan *bule*.

Setelah berumur 40 hari si bayi akan digunting rambutnya untuk pertama kali dan bagi yang mampu bisa diadakan acara *aqiqah* dengan memotong dua ekor kambing untuk bayi laki-laki, dan seekor kambing untuk bayi perempuan dan disedekahkan kepada mereka yang berhak menerimanya. Dalam keyakinan Islam, seorang bayi yang dilahirkan masih dalam keadaan tergadaikan, sehingga harus ditebus dengan melaksanakan *aqiqah* ini.

Acara *gunting rambut* didahului dengan pengajian kaum perempuan yang dihadiri kaum kerabat dan para tetangga baik laki-laki maupun perempuan, kemudian dilakukan gunting rambut bayi. Pada waktu bayi akan digunting rambutnya, ia didukung ayahnya, dan ibunya membawa sebuah *nampian* berisi semangkuk air bertaburan macam-macam bunga, sebuah gunting, dan mangkuk kosong untuk tempat guntingan rambut bayi. Bayi didukung ayahnya berkeliling menghampiri satu demi satu hadirin yang datang diiringi *shalawat* Nabi, para tamu akan mengusapkan air bunga kerambut yang akan dipotongnya sedikit sambil mengucapkan doa untuk si bayi agar menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Acara ini dimaksudkan untuk membuang hal-hal yang kurang baik bagi si bayi sehingga ia akan bisa menjadi anak yang sholeh dan sholeha kelak. Pada hari ini diadakan juga acara *cuci tangan* atau *kerik tangan* sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada dukun bayi yang telah menolong dan merawatnya selama 40 hari, dengan memberikan beras, gula, kopi, teh, dan sedikit uang. Selain itu acara ini juga dimaksudkan untuk membersihkan diri kita dari sesuatu yang dianggap kotor dan menjadi tanggung jawab dukun bayi selama 40 hari tersebut. Acara ini diselenggarakan bersama oleh kedua orangtua bayi, juga keluarganya dan sesaji dalam upacara ini adalah nasi kuning (terbuat dari beras ketan) lengkap dengan lauknya, yang terdiri dari *serundeng kelapa*, minuman kopi pahit dan kopi manis, ataupun jenis minuman lainnya tergantung pada kemampuan keluarga yang menyelenggarakan. Akhir-akhir ini acara semacam itu sudah sangat disederhanakan, namun tetap dilakukan.

Masyarakat kampung ini hingga sekarang tetap melaksanakan *kerik tangan*, meskipun para dukun bayi justru seringkali mengantarkan pasien ke seorang bidan jika menurut dukun tersebut kelahirannya akan bermasalah. Akan tetapi sesudah kelahiran, tenaga seorang dukun bayi selalu diminta untuk merawat bayi seperti memandikan, memijat, maupun merawat ibunya hingga genap 40 hari. Bagi mereka 40 hari dianggap sudah cukup kuat bagi seorang ibu yang baru melahirkan untuk mengurus dirinya sendiri maupun anak bayinya.

Upacara masa kanak-kanak dan remaja, tidak banyak jenisnya kecuali *pengantin sunat* (hanya berlaku bagi anak laki-laki), dan *pengantin tamat* (hanya berlaku bagi anak perempuan). *Pengantin sunat* adalah sebutan untuk anak laki-laki yang disunat, dan saat itu dia akan berpakaian layaknya seorang pengantin cilik untuk kemudian diarak keliling kampung dengan naik seekor kuda yang juga dihias, dan diiringi barisan musik yang terdiri dari gong, terompet, kenong, kecrekan, juga gendang yang dimainkan oleh kaum laki-laki. Acara sunatan ini selalu dilengkapi dengan sesaji nasi kuning dan lauknya, untuk para tamu yang hadir dan seekor ayam masak (*ayam bela mati*) untuk camilan anak yang disunat. Semua hidangan ini dikerjakan oleh para perempuan baik kerabat maupun tetangga dekatnya.

Arak-arakan mengantar *pengantin sunat* sudah tidak pernah dilakukan lagi sejak akhir tahun 1990-an, dengan semakin banyak didirikan klinik dan rumah sakit yang menerima sunatan anak dengan laser ataupun tidak, tanpa rasa sakit dan cepat sembuh. Selain itu juga karena banyaknya pendatang memasuki kampung ini dan menularkan kebiasaan menyunatkan anak mereka kepada dokter di klinik maupun rumah sakit. Dahulu ketika penduduk di sini masih menyunatkan anaknya dengan tenaga dukun sunat, anak-anak ini seringkali menolak karena pengalaman teman atau kakak mereka yang pernah disunat, mengatakan bahwa sunatan sama saja dengan menyakiti badan sendiri. Akibatnya, para orangtua membujuk anak mereka agar bersedia disunat dengan suatu janji bahwa setelah disunat akan diarak keliling kampung dengan menunggang kuda. Pada masa kini, acara sunatan ini dilaksanakan berdasarkan kemampuan seseorang, yang utama harus melaksanakan acara ritual pokok. Pada umumnya mereka mengundang saudara, tetangga, bahkan para pendatang yang dikenalnya, termasuk penghuni perumahan. Sedangkan acara hiburan dan hidangan lain tergantung kemampuan mereka

masing-masing. Bagi mereka yang mampu, masih dilakukan arak *pengantin sunat* dengan menunggang kuda, dan diiringi tetabuhan musik tradisional keliling desa dan bahkan sengaja memasuki perumahan tetangga mereka.

Acara ritual pokok dalam sunatan adalah pembacaan doa yang dilanjutkan dengan *bikin arwah* yaitu mendoakan dan memohon kepada Allah swa agar arwah para leluhurnya diampuni dosa-dosanya, diterima disisi-Nya, diterima amal ibadahnya, dan dilapangkan kuburnya, serta diakhiri dengan doa selamat. Selain itu juga tetap disediakan seekor ayam panggang utuh (*bela mati*) khusus untuk anak yang baru saja disunat, sebagai pengganti makanan yang harus dipantang olehnya (*mapas*), sampai lukanya kering. Pembacaan doa arwah dipimpin oleh seorang *modin*, dan diikuti oleh baik laki-laki maupun perempuan yang hadir.

Pengantin Tamat adalah sebutan untuk seorang anak perempuan yang sudah menamatkan baca Al Quran, dengan pakaian bak seorang pengantin, anak ini melantunkan ayat-ayat suci didepan keluarga dan undangan lainnya. Acara ini memang selalu diadakan oleh orangtua anak yang belajar dan dinyatakan telah lulus oleh guru ngajinya. Dengan predikat sebagai *pengantin tamat*, maka seseorang lebih banyak memperoleh kemungkinan mendapatkan jodoh dan lebih mudah diterima dalam pergaulan. Di masa lalu bahkan dengan predikat ini maka seseorang memiliki gengsi sosial yang lebih tinggi, sebab dianggap telah mempunyai pengetahuan keagamaan yang setara dengan orang-orang terhormat di sekitarnya. Akhir-akhir ini acara ini seringkali diselenggarakan bersamaan dengan acara pernikahannya, pernikahan kakaknya, ataupun pernikahan saudara dekatnya. Dalam penyelenggaraannya, selalu diawali dengan memberikan uang tebusan kepada guru ngajinya sebagai tanda ungkapan terimakasih dan balas jasa dari orangtua si anak. Ungkapan ini berupa sejumlah uang atau seekor kambing dan beberapa ekor ayam. Hidangan pada acara ini adalah nasi kuning dengan lauknya, kue-kue, dan minuman, juga air putih. Dalam acara ini juga diadakan doa arwah, setelah melantunkan sepuluh ayat suci Al Quran yang terdiri dari salawat, al fatehah, alhakumut, walaari, ailul, alam taro, kulya, aro aital, tabat, dan liilafi oleh si pengantin tamat. Kemudian acara akan diakhiri dengan pembacaan doa al fatehah dan doa salawat.

Seperti halnya yang berlaku pada masyarakat dimanapun, suatu masa peralihan yang terpenting dalam lingkaran hidup manusia adalah perkawinan. Dalam masa ini

seorang individu mengalami suatu masa peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Dipandang dari kebudayaan manusia, maka suatu perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang berkaitan dengan kehidupan sexnya.

Dengan perkawinan setiap manusia yang terlibat di dalamnya tidak lagi dapat melakukan persetubuhan dengan sembarang lawan jenisnya, tetapi hanya dengan suami atau isterinya saja. Selain itu, perkawinan juga mempunyai fungsi sebagai pemberi ketentuan akan hak-hak dan kewajiban, serta perlindungan kepada anak-anaknya. Disamping itu perkawinan juga memenuhi kebutuhan seseorang akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, gengsi, dan naik kelas masyarakat, serta pemeliharaan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu (Koentjaraningrat, 1974 : 90).

Begitu pentingnya suatu perkawinan dalam kehidupan manusia, maka upacara perkawinan pun pada umumnya berlangsung melalui berbagai tingkat pemilihan dan pelaksanaan. Tidak jarang orangtua dari individu yang akan menjalani upacara perkawinan ini menjual sebagian harta kekayaannya untuk membiayainya. Di kampung ini dan sekitarnya ada suatu *joke* tentang hal tersebut yang berbunyi : "*biar tekor asal sohor*", sebab tidak sedikit dari mereka yang tidak mempunyai harta kekayaan lebih, harus meminjam uang kepada saudara, tetangga, atau bahkan kepada pendatang yang dikenalnya.

Seringkali terjadi perkawinan karena upaya orangtua supaya anaknya menikah dalam usia rata-rata masyarakat setempat, ataupun karena orangtua tidak sanggup lagi merawatnya (*ngempanin*, sebagai salah satu dari tiga kewajiban orangtua yaitu *ngawinin*, dan *ngrumahin*). Perkawinan yang terpaksa dilakukan karena alasan ini, seringkali tidak berlandaskan rasa cinta diantara mereka yang bersangkutan, sehingga seringkali terjadi perceraian. Oleh karena itu, angka perceraian juga tinggi, seperti yang dikatakan Mak Yatih kepada saya :

"ada tetangga saya udah lama sih kejadiannya, dia kagak bisa ngempanin anak-anaknya yang banyak itu, terus perawannya disuruh kawin ama pak haji yang ngasih bantuan. Sianan bu, orang anaknya masih kecil tapi udah emen (maksudnya menstruasi), nah pak hajinya itu seumuran bapaknya. Tapi daripada dia kagak bisa makan, mending juga dikawinin jadi kapan bisa makan disana. Emang karena jauh bedanya jadi kali susah juga mana pak hajinya juga punya anak seumuran ama dia, jadi cuma kagak lama terus cerai dah. Kagak ngapa cerai biar jadi janda muda lebih baik, daripada dibilang

kagak laku kawin”. Bahkan bukan merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, seperti yang saya dengar sendiri percakapan mereka dalam sebuah pertemuan sebagai berikut :” *udah ganti berapa kali nyang ngebor, atau udah berapa sumur lu punya* “.

Bagi masyarakat kampung lebih dihargai mereka yang kawin cerai daripada mereka yang tidak menikah hingga melewati usia rata-rata, sehingga akan disebut sebagai *garung* (perjaka atau perawan tua). Para orangtua sangat khawatir jika mempunyai anak dengan sebutan tersebut, sebab akan menjadi bahan gunjingan di kampungnya, sehingga membuatnya malu.

Suatu perkawinan tidak hanya milik dua orang yang bersangkutan, tetapi juga menyangkut kerabat terutama orangtua. Pada adat lama, seperti halnya suku bangsa lainnya, pemilihan jodoh dilakukan oleh orangtua dengan memperhatikan beberapa hal yang menjadi persyaratan, yaitu keduanya harus sama-sama belum pernah menikah, harus berasal dari satu kampung yang sama (*endogamy kampung*), dan kedua orangtua masing-masing mempunyai kekayaan yang sepadan.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika pengaruh agama Islam mulai memasuki kehidupan mereka, faktor agama menjadi penting dalam menentukan calon menantu. Oleh karena itu, banyak dari orangtua mencari calon menantu perempuannya di tempat pengajian. Pemilihan jodoh saat ini banyak mengalami perubahan, misalnya kebebasan individu dalam menentukan calon pasangan hidupnya. Namun demikian restu kedua orangtua masing-masing calon pengantin, tetap masih sangat diperlukan untuk kelancaran jalannya perkawinan mereka.

Seringkali sebuah hajatan yang dilakukan salah seorang warga kampung juga seakan merupakan hajatan pemuka kampungnya. Hal ini bisa kita lihat pada undangan yang dibuatnya. Dalam undangan tersebut akan dicantumkan sederet nama orang-orang yang dihormati dan yang dituakan, mulai dari Ketua RT, RW, dan lainnya. Seperti beberapa bulan lalu saya menerima undangan pernikahan seorang anak laki-laki mpok Mini, dan yang tercantum sebagai pengundang adalah pasangan pengantin itu sendiri, sedangkan orangtua mereka dicantumkan sebagai orang yang turut mengundang bersama sederet nama lainnya seperti Ketua RW, Ketua RT, Ustadz, dan beberapa nama lain yang terpandang di kampungnya. Mpok Mini mengatakan kepada saya bahwa acara pernikahan tersebut sebagian besar atas biaya anaknya sendiri yang tidak ingin

merepotkannya. Karena acaranya dilangsungkan di bulan Maulud, maka hiburan yang melengkapi acara pernikahannya bernuansa Islami.

Demikian pula halnya dengan perkawinan *endogamy kampung* sudah semakin memudar, sebagai akibat dari derasnya pengaruh luar dan banyaknya pendatang dari luar kampung menjadi warga maupun hanya menjadi warga tetangga kampung ini. Perkawinan dengan sesama sukubangsa yang berasal dari luar kampung maupun dengan sukubangsa yang berbeda sudah sering terjadi, yang terpenting adalah berkeyakinan seiman, yaitu Islam.

Anak perempuan mak Empang sebagai salah seorang contohnya, ia menikah dengan seorang kuli bangunan berasal dari Brebes yang ketika itu bekerja pada proyek pembangunan perumahan ini. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah orangtua suaminya di sebuah desa kecil di Kabupaten Brebes, dan setelah mempunyai seorang anak, mereka pindah ke Bekasi. Mereka keduanya bekerja, istrinya membuka warung makan di proyek tempat suaminya bekerja. Menurut mak Empang, menantunya sangat menyayangi anak-istrinya, dirinya, dan saudara-saudara dari istrinya. Kini anak tertua mereka sudah di kelas dua SMA dengan dua orang adik. Menurut mak Empang menantunya pekerja keras dan selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi mak Empang dan bermalam bersama anak-istrinya, terutama di hari raya lebaran.

Dalam persiapan suatu pernikahan, mereka mengenal acara “*ngebesan*” dimana keluarga calon pengantin pria mengunjungi orangtua calon pengantin perempuan, satu hari sebelum upacara *akad nikah* berlangsung.

Dalam acara ini keluarga calon pengantin pria membawa serta seperangkat perabot rumahtangga, beberapa macam makanan, buah-buahan, dan yang paling penting harus ada *sambal peda* (sambal terasi lengkap yang dimasak dengan ikan asin peda yang sudah digoreng dan di *suwir -suwir*, kemudian diberin air asam Jawa dan dijerang hingga air menjadi sedikit, dan terakhir dimasukkan *petai*). Segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan hidangan dalam acara ini adalah kewajiban para perempuan khususnya yang masih kerabat dan tetangga dekatnya untuk membantu si empunya hajat.

Sementara di rumah besan (rumah orangtua calon pengantin perempuan), disiapkan oleh beberapa orang laki-laki untaian *petasan* yang digantungkan pada dahan pohon atau pada bamboo yang sengaja dibuat untuk itu. *Petasan* ini akan segera dibakar dan bunyi

yang ditimbulkannya sebagai penyambut datangnya rombongan calon pengantin laki-laki, selain sebagai pemberitahuan kepada para tetangga bahwa rombongan besarnya sudah tiba.

Selain anak mak Empang, juga telah banyak terjadi perkawinan antara laki-laki kampung setempat dengan perempuan dari kampung bahkan daerah lain. Pada umumnya perempuan ini memahami juga bahwa adat mereka mengenal perkawinan *poligini*. Dengan demikian mereka diharapkan telah siap untuk sewaktu-waktu diduakan, karena suaminya menikah lagi. Perempuan semacam ini kemudian harus juga bisa untuk berbagi dengan *madu*-nya, termasuk berbagi memperoleh biaya hidup dari suaminya.

Hal ini sebagaimana yang dialami seorang perempuan berasal dari kampung tetangga, yang harus bekerja karena biaya hidup yang diterima dari suaminya tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan diri beserta anak-anaknya. Saat ini dia sudah memiliki usaha kecil-kecilan di bagian depan rumahnya dengan berdagang sayuran, buah-buahan, dan kue-kue kecil yang merupakan titipan tetangganya. Usaha ini meskipun sudah berjalan sepuluh tahun lebih, namun tidak berkembang, meskipun demikian dia tetap bersabar supaya tetap bisa untuk membiayai diri dan anak-anaknya.

Hal serupa namun sedikit berbeda, juga dialami oleh seorang perempuan asal kampung lain yang dinikahi oleh seorang laki-laki kampung ini. Mak Yatih menceritakan bahwa sesuai dengan adat yang berlaku, maka mereka menetap di rumah suami (*patrilokal*). Suaminya bekerja sebagai petugas kebersihan (tukang sampah) di kompleks perumahan, dan karena menunjukkan kemauan bekerja sungguh-sungguh, maka banyak penghuni perumahan sering memberi uang tambahan ataupun memberi pekerjaan lain sebagai penambah penghasilannya. Hasilnya cukup baik, karena kemudian dia bisa membangun sebuah warung di bagian depan rumahnya, cukup lengkap untuk ukuran kampung ini. Warung ini dikelola oleh istrinya, dan karena sang istri juga pekerja keras maka iapun mencoba memperbesar usaha dengan menjual pakaian jadi yang bisa dibeli secara angsuran. Usaha istrinya berhasil, sehingga ia bisa membeli sebuah sepeda motor. Sepeda motor ini kemudian digunakannya sebagai *ojek*, dan dia *ngojek* setelah pekerjaan mengangkat sampah di perumahan selesai dilakukannya.

Kondisi ekonomi mereka semakin hari semakin membaik, namun pada suatu hari saat anak pertamanya duduk di kelas tiga SMP, dia terpikat pada seorang janda beranak

dua yang adalah pemilik sebuah warung kopi tempatnya sering bertandang bersama teman-temannya. Akhirnya dia menikahi janda tersebut dan tidak pernah pulang ke rumahnya, sementara istri dan dua orang anaknya didukung warga kampung ini untuk tetap bertahan dan tidak meninggalkan rumahnya. Warung dan usaha dagang pakaiannyapun tetap berjalan, untuk membiayai hidupnya .

Menurut Romlah yang menjadi tetangganya, para tetangganya selalu menasehati agar dia tetap bertahan, dan tidak meminta cerai dari suaminya. Beberapa tahun kemudian, suaminya kembali lagi ke rumah dimana anak-istrinya tinggal karena mendapat perlakuan kurang baik dari istri keduanya. Sejak saat itu, laki-laki ini sering menetap di rumahnya dan hanya sesekali menjenguk istri kedua dan dua orang anak tirinya yang tinggal di kampung sebelah.

Masalah kawin-cerai merupakan suatu hal yang sudah biasa terjadi dalam masyarakat kampung ini. Ber-*poligini* adalah hal biasa dan meskipun tidak sebanyak masa lalu, tetapi masih terjadi di sini sampai sekarang, karena secara adat dan agama mereka, seorang laki-laki selalu diprioritaskan daripada perempuan . Hal ini tampaknya diinterpretasikan oleh kaum laki-laki bahwa mereka mempunyai kekuasaan dan wewenang yang lebih banyak daripada seorang perempuan, termasuk perihal kawin-cerai ini. Mak Empang mengatakan bahwa ayah beserta dua saudara laki-lakinya, melakukan perkawinan yang *poligini* .

Mak Yatih bahkan mengatakan kepada saya kalau dua anak perempuannya juga melakukan kawin cerai , seperti yang dialaminya sendiri. Katanya jika ibunya pernah kawin cerai, maka akan dialami juga pada anaknya. Anak perempuan pertama sudah mengalami kawin cerai sebanyak tiga kali, satu diantaranya karena suaminya meninggal. Sedangkan anak perempuan kedua, kedua-duanya karena suaminya menikah lagi dengan perempuan lain.

Demikian pula halnya yang terjadi pada mak Empang , dia mengalami tiga kali kawin cerai. Lalu mpok Ane si pemilik warung yang berdagang sayur, buah, dan makanan kecil. Saya juga mengenal seorang perempuan tengah baya yang satu minggu sekali berdagang pisang, *opak*, dan *rangganin* dengan menggunakan gerobak dorong. Dia telah diceraikan oleh suaminya ketika anak bungsunya masih berumur lima tahun , karena

terpikat pada seorang perempuan lain yang lebih cantik parasnya., ujarnya dengan matanya menatap ke langit mengenang mantan suaminya.

Masih dalam hal yang berhubungan dengan perkawinan, Mak Yatih menjelaskan juga tentang adanya perkawinan yang dilarang dan dianggap *tabu* yaitu suatu perkawinan antar saudara sekandung dan perkawinan antara seorang individu dengan individu lainnya yang *jatuh wali* (orang yang bisa ditunjuk sebagai wali dalam suatu perkawinan).

Perkawinan *jatuh wali* misalnya perkawinan antara paman dengan kemenakannya, perkawinan antara kakek dengan cucunya, dsb meskipun usia pihak laki-laki lebih tua daripada usia perempuan..Dalam komunitas ini juga membolehkan perkawinan *naik ranjang* (perkawinan antara seorang *duda / janda* dengan almarhum kakak isteri / suaminya) dan perkawinan *turun ranjang* (perkawinan antara seorang *duda / janda* dengan adik almarhum isteri / suaminya).

Mereka juga mempunyai system pembagian warisan secara adat , ada perbedaan antara warisan untuk anak laki-laki (*satu pikulan*) dan anak perempuan (*satu jinjingan*) dalam suatu keluarga. Secara adat, seorang anak laki-laki diharapkan menjadi tulang punggung keluarga, oleh karenanya anak laki-laki selalu diberi kesempatan pertama daripada anak perempuan di segala hal. Kondisi ini semakin diperkuat oleh hukum waris dalam agama Islam, dimana laki-laki akan menerima 2/3 bagian sedangkan perempuan 1/3 bagian saja. Pembagian warisan seperti ini pada akhirnya menjadi pembagian kemiskinan pada generasi selanjutnya, karena tanah warisan akan semakin menjadi sempit karena dibagi pada pewarisnya dan atau habis karena dijual untuk suatu keperluan, menikahkan anak misalnya.

Selain beberapa upacara adat tersebut di atas, warga kampung masih mempertahankan beberapa upacara keagamaan lain, yaitu upacara *tolak bala* yang diselenggarakan setiap tahun pada akhir bulan Sapar. Ritual keagamaan ini dimaksudkan untuk melindungi kampung beserta warganya dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti berbagai penyakit, berbagai bencana alam, dan hal-hal lain yang merugikan warga kampungnya. Dalam acara ini para peserta melantunkan ayat-ayat Al Quran (mengaji) dipimpin guru mereka. Tidak ada hidangan khusus sebagai sesaji di dalam acara ini, kecuali segelas air putih dan kue kecil untuk peserta pengajian. Acara ini tetap mereka

pertahankan karena tujuannya untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama, juga penyelenggaraannya tidak memerlukan biaya besar.

Demikian pula halnya acara keagamaan yang lain yaitu *lebaran anak yatim*, yang juga diselenggarakan satu tahun sekali pada bulan Maulud setelah penyelenggaraan Maulud Nabi Muhammad SAW. *Lebaran anak yatim* diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah tidak mempunyai ayah karena meninggal dunia.

Di dalam ajaran agama mereka, anak-anak ini merupakan tanggung jawab bersama, dan wajib disantuni. Oleh karena itu, setiap individu yang memperoleh keberkahan dari Tuhannya dalam bentuk apapun kebahagiaan itu, maka dihimbau oleh agamanya agar berbagi dengan anak-anak yatim dan menyisihkannya untuk diberikan kepada mereka. Hal ini diyakini karena di dalam kebahagiaan yang kita terima, ada sebagian milik mereka. Dalam acara ini diselenggarakan suatu pengajian bersama oleh para perempuan di kampungnya, dan kemudian pada akhir acara dibagikan santunan yang diperoleh dari hasil sumbangan warga kampung dan sekitarnya yang mampu. Santunan ini bisa berbentuk bingkisan keperluan sekolah seperti tas sekolah lengkap dengan peralatan tulis menulis, dan buku tulis, atau berupa sejumlah uang yang dimasukkan dalam sebuah amplop, atau keduanya.

Acara keagamaan lainnya yang diselenggarakan secara meriah adalah acara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan sebutan *Mauludan*, karena diselenggarakan di bulan Maulud. Pada acara ini penyelenggara ditentukan secara bergilir oleh beberapa kampung dalam satu desa. Tahun 2011 kampung Rawakalong RT 01/08 menjadi penyelenggara, dan kaum perempuan anggota majelis taklim kampung lain berdatangan untuk mengadakan pengajian bersama. Acara ini bisa diselenggarakan beberapa hari karena kaum laki-laki pun mengadakan pengajian bersama, dan dilanjutkan dengan *lebaran anak yatim*.

Dari semua acara keagamaan tersebut di atas, yang saya anggap paling meriah dan melibatkan seluruh anggota keluarga adalah acara *lebaran idhulfitri*. Acara ini diawali dengan berziarah ke makam pada bulan *Ruwah* untuk membersihkan makam leluhur, mendoakan, dan menaburkan bunga, sebelum masa puasa dijalaninya.

Suatu saat yang sangat dinanti oleh mereka, dan ini diceritakan oleh mak Yatih bahwa diyakini para leluhur mereka akan datang kembali dan tinggal bersama anak cucu

di rumah selama bulan puasa. Untuk menghormati dan memperlihatkan sukacita kita, maka mereka wajib menyediakan makanan kesukaan para leluhur, antara lain *begana* yaitu sejenis lauk yang dibuat dari adonan parutan kelapa, kunyit, jahe, dan bawang merah, lalu disangrai hingga kering. Kemudian adonan yang disangrai ini dimasukkan kedalam air campuran gula merah, lada, cabe merah, daun salam, sereh, dan lengkuas yang sudah dimasak lebih dahulu, kemudian diaduk-aduk hingga adonan mengental dan air gula menjadi *gulali*. Setelah itu, dimasukkan kedalam cetakan berbentuk empat persegi panjang dengan tebal 2 cm, sampai mengering. *Begana* ini biasanya dipotong-potong berbentuk persegi, dan dimakan sebagai lauk bersama jenis lauk lainnya seperti mie goreng, *sayur godog*, sayur kentang, dan pismol ikan. Bulan *Ruwah* berlangsung selama satu bulan, tetapi memakan *begana* hanya satu kali saja sambil mengadakan doa arwah bersama, yang diakhiri dengan saling memohon maaf agar di bulan puasa mereka bisa menjalankan ibadahnya dengan hati bersih.

Setelah memasuki bulan *Ramadhan* yang penuh ampunan dan berkah, mereka berpuasa selama satu bulan penuh, sambil berintrospeksi diri agar dihari Idul Fitri mereka bisa terlahir kembali sebagai makhluk yang bersih dan suci. Mereka meyakini bahwa selama bulan puasa, arwah leluhur akan pulang kembali ke rumah masing-masing tinggal bersama anak-cucu, dan kerabatnya yang masih hidup. Oleh karena itu penduduk setempat selama bulan ini akan menyantap *ikan gabus kering* kesukaan leluhur mereka. Ikan ini sudah mulai dijual pada bulan *Ruwah*, dan pembayarannya dilakukan setelah hari Lebaran.

Menurut penuturan mak Yatih, ikan gabus sejak dulu menjadi kesukaan nenek moyang mereka, sebab rasanya gurih dan mudah diperoleh dari *setu* (danau) yang banyak terdapat di sekitar desa. Kakek serta orangtua mak Yatih sangat menyukainya. Mereka biasanya akan memanggangnya dengan menggunakan sebuah genting yang diletakkan diatas bara api. Ikan ini tidak dimakan sebagai lauk, akan tetapi disantap sebagai *camilan* sebagai teman minum teh atau kopi. Sekarang kata mak Yatih, penduduk setempat makan ikan gabus tersebut sebagai lauk pada saat makan *sahur*, karena harga ikan ini sangat mahal, 1 kg mencapai Rp 35.000,- dan hanya satu ekor. Dan penduduk setempat membutuhkan dua ekor ikan gabus kering yang sudah asin ini selama bulan puasa. Ikan gabus kering yang asin ini akan mereka cuci dulu, lalu dijemur hingga

kering lagi, dan disimpan. Ikan ini akan dipotong sesuai kebutuhan lauk untuk makan *sahur* di bulan puasa.

Bulan *Ramadhan* atau bulan puasa, diyakini memberi berkah dan pengampunan bagi mereka yang melaksanakan puasa. Selain itu juga akan memberi berkah untuk mereka yang menyediakan makanan untuk *buka* dan *sahur*. Oleh karena itu, selama bulan ini banyak kaum perempuan yang menjual berbagai makanan untuk *berbuka* dan juga lauk untuk *sahur*.

Mak Ijah seorang perempuan kampung yang selalu berdagang makanan dan minuman untuk *berbuka* selama bulan puasa. Ia menuturkan bahwa kegiatannya ini dilakukan setahun sekali untuk menyediakan makanan *buka puasa*, sambil berupaya mengumpulkan keuntungan untuk biaya hari Lebaran. Makanan yang dijualnya seperti *lepet* (sejenis lontong tapi terbuat dari beras ketan, yang dibungkus dengan daun kelapa secara melingkar, rasanya gurih dan biasanya diisi kedelai), lontong (isi oncom atau sayuran), gorengan tahu isi, kolak ubi dan pisang, asinan sayur dengan krupuk berwarna kuning atau merah, dan es kelapa muda. Ketika dia mulai berjualan 30 tahun lalu, penjual makanan *berbuka puasa* tidak sebanyak sekarang, sehingga dagangannya selalu dibuat dalam jumlah dua sampai tiga kali lipat dari yang dijualnya sekarang. Ibu ini memberikan alasan mengapa perempuan disini banyak yang berjualan seperti dirinya. Alasan utama sebenarnya mereka berjualan untuk membunuh rasa lapar dan kantuk sambil menantikan datangnya waktu *berbuka puasa* tiba, dan mengharapkan keuntungan dagang sebagai penambah biaya Lebaran.

Para petanipun tiga bulan sebelum bulan puasa tiba, sudah mempersiapkan lahannya untuk menanam bibit *timun suri* yang tampaknya menjadi ikonnya wilayah pedesaan di sini. Buah ini jika sudah masak, berkulit kuning menyala dan buahnya yang berwarna putih seperti kapas akan keluar dari kulit yang menjadi pecah. *Timun suri* dijual di pinggir jalan antara Mampang-Pondok Labu, atau di jajakan keliling, atau bisa diperoleh di penjual buah pada umumnya. Buah ini hanya ada satu tahun sekali, di bulan Ramadhan saja. Dua hari menjelang Lebaran tiba, saya bisa menyaksikan beberapa keluarga yang lewat depan rumah sambil membawa serenteng rantang yang akan dibawa ke tempat orangtua, mertua, atau kerabat lain.

Saya sempat menanyakan kepada mak Yatih dan mak Empang tentang isi dari rantang yang biasanya mereka bawa. Jawabannya hampir sama bahwa isinya ketupat, semur daging (kerbau), *sayur godog* (terbuat dari daging papaya mentah yang diiris halus, dimasak dengan santan berbumbu bawang merah, cabe merah, ebi,dan terasi yang dihaluskan), dan opor ayam (ayam dimasak santan berbumbu opor).

Saya juga beruntung sebab setiap kali Lebaran, selalu menerima *rantangan* dari mak Yatih, yang berisi ketupat dan *sayur godog*.Dan saya biasanya menukarnya dengan opor ayam, dan sambal goreng bola daging, tanpa ketupat karena mak Yatih selalu menolak dengan alasan di rumahnya sangat banyak memasak ketupat.

Suasana Lebaran semakin terasa ketika bedug takbir mulai dibunyikan mengiringi lantunan pujian kepada Allah YME, dan *malam takbiran* pun tiba.Pada malam ini banyak dari mereka membayarkan *zakat* sesuai ketentuan ,di tempat yang telah disediakan penyelenggara, misalnya musholla. Ketika kedua orangtua saya masih sehat, pada malam ini seluruh anak-mantu-dan cucunya berkumpul di rumah beliau hingga tengah malam. Namun sejak beliau berdua wafat di tahun 2006, suasana *malam takbiran* bagi saya justru merupakan malam yang mengharukan., lebih-lebih lagi suaminya dua tahun kemudian juga berpulang.

Pagi harinya mulai jam 06.00 di depan rumah sudah banyak warga kampung yang ingin melaksanakan sholat Ied bersama di lapangan perumahan. Kami sholat bersama, dan setelah itu saling meminta maaf sambil berjabat tangan. Mereka di kampung juga sibuk menerima kerabat (bagi yang berusia tua) dan mengunjungi kerabat (bagi yang berusia lebih muda), dan anak-anak kecil dengan berombongan mengunjungi rumah demi rumah bersilaturahmi, dan untuk mendapatkan *fitrah kecil*.Mak Yatih adalah orang yang dituakan di kampungnya, dia tempat banyak orang bertanya tentang apapun, orang yang banyak diminta nasehat dan doanya, dan karena itu diapun menjadi orang yang paling sibuk menjelang hari raya lebaran. Selain mempersiapkan hidangan lebaran, juga sibuk mempersiapkan uang untuk *firah kecil* yang diberikan kepada anak-anak kecil yang datang ke rumahnya.

Saat lebaran merupakan suatu saat dimana semua warga kampung berkumpul bersama keluarga, untuk kemudian bersama-sama akan mengunjungi orangtua dan

mertua mereka, kerabatnya, teman-teman, dan tetangganya. Mereka juga akan berziarah ke makam orang tua, dan kerabatnya.

Acara keagamaan lain yang masih diselenggarakan hingga saat ini adalah *tolak bala* atau *nolak bala*. Acara ritual keagamaan ini diselenggarakan setiap tahun sekali pada akhir bulan *Sapar*, seperti yang dikatakan Mak Yatih yang baru pulang dari mengikuti pengajian yang diselenggarakan kelompok majelis taklimnya untuk ritual tersebut. Acara tersebut dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Allah agar dihindarkan dari segala macam masalah, dan hal-hal yang tidak diinginkan lainnya. Oleh karena itu yang terpenting adalah melantunkan ayat-ayat suci Al Quran, dan tidak ada makanan khusus yang harus disediakan kecuali segelas air putih dan kue ala kadarnya bagi peserta acara ini.

Sedangkan acara adat yang sudah tergeser dan tidak diselenggarakan lagi yaitu acara *sedekah bumi*. Acara ini diselenggarakan untuk persembahan kepada makhluk halus penjaga sawah, kebun, dan pekarangan agar tidak merusak lahan pertanian tersebut, sehingga bisa memberikan hasil panen berlimpah dan menguntungkan warga. Hal ini disebabkan karena dianggap tidak relevan, mengingat kehidupan warga tidak banyak lagi yang bertumpu kepada pertanian. Selain tidak relevan, orang yang selalu memimpin acara keagamaan ini sudah meninggal beberapa tahun lalu, dan tidak ada seorangpun yang bersedia menggantikannya. Di dalam acara ini juga diperlukan sebuah kepala kerbau untuk persembahan kepada para penunggu sawah dan tanah pertanian lainnya, yang tentunya harus dibeli untuk memperolehnya. Harga sebuah kepala kerbau tidak murah meskipun dibeli secara *patungan*, dan ini hanya akan menambah beban warga.

Acara ritual keagamaan yang diselenggarakan di kampung biasanya selalu bisa diikuti oleh warga kampungnya, meskipun tidak seluruhnya. Dan di dalam penyelenggaraan upacara keagamaan dan adat, masih jelas bahwa kepemimpinan tetap dipegang oleh kaum laki-laki.

Meskipun demikian para perempuan juga mempunyai seorang pemimpin perempuan, misalnya pemimpin kelompok pengajian yang berasal dari kampung atau desa yang sama. Dalam kelompok ini mereka biasanya juga mengadakan berbagai macam arisan, misalnya arisan mingguan (wajib) atau arisan bulanan dengan jumlah uang yang ditentukan secara bersama di antara para anggota pengajian tersebut. Pada umumnya

arisan mingguan yang merupakan arisan wajib anggota, sebesar Rp 2000,- . Dan bagi mereka yang mendapatkan kocokan arisan ,maka dialah yang akan menjadi tuan rumah untuk pengajian minggu berikutnya.

Rutinitas pengajian yang dilakukan warga kampung membuat relasi social di antara mereka yang bekerja dengan tetangga, teman, dan keluarganya tetap terjaga secara baik. Tidak ada perubahan yang mereka rasakan hanya karena pekerjaan. Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya mereka yang bekerja selalu mendapatkan ijin dari majikan untuk tetap mengikuti pengajiannya di kampung .Pada hari diadakan pengajian yang diikutinya, mereka akan datang lebih awal di tempat kerja untuk bisa menyelesaikan tugasnya lebih awal, sehingga tidak membuat majikan dirugikan karena kegiatan pengajiannya.

Kuatnya kehidupan keagamaan mereka di kampung, juga mengkondisikan laki-laki tetap lebih berkuasa dari perempuan. Seluruh kegiatan keagamaan selalu menjadi tanggung jawab laki-laki, baik di rumah, musholla, dan kampung. Perempuan mendapatkan peran sebagai pembantu mereka, misalnya membantu membersihkan musholla, membersihkan sajadah, sampai mempersiapkan hidangan untuk keperluan acaranya.

Saya pernah menjumpai laki-laki kampung ini berada di suatu tempat terbuka untuk membuat *kue dodol*. Ketika saya tanyakan mengapa harus laki-laki, maka dinyatakan bahwa laki-laki lebih kuat untuk mengaduk bahan kue itu, dan laki-laki tidak *kotor* , karena mereka tidak mengalami datang bulan. Menurut kepercayaan mereka, selama proses pembuatan kue ini, perempuan sama sekali tidak boleh memasuki area pembuatan, jika dilanggar maka *kue dodol* akan gagal.

Pernyataan ini lebih menguatkan kedudukan laki-laki bahwa mereka mempunyai nilai lebih dalam masyarakatnya, sebab *kue dodol* merupakan kue yang harus ada jika mereka melaksanakan upacara perkawinan , atau acara adat lainnya. Sementara sebuah perkawinan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, setiap anak mereka selalu diikat oleh ayahnya, dengan penggunaan kata *bin* atau *binti* nama ayah,di belakang namanya. Misalnya Ali *bin* Komar atau Ani *binti* Komar, jika nama ayah mereka Komar.

Karena hal inilah maka relasi antara laki-laki dan perempuan di kampung ini tidak mengalami perubahan yang berarti, meskipun keadaannya sudah sangat berbeda. Meskipun perempuan pekerja sudah menjadi mitra mereka, namun status laki-laki masih mempunyai nilai lebih daripada perempuannya. Dalam kerangka budaya mereka juga diperkuat dengan agama Islam yang dianutnya, maka laki-laki tetap sebagai imam bagi keluarga sehingga dia harus memimpin anggota keluarga termasuk isterinya, bagaimanapun kondisinya.

Menurut mak Yatih, secara adat dan agama yang mereka anut, laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrimnya harus dipisah, jadi jika berjalan juga tidak sejajar berdampingan, melainkan depan dan belakang.

Dalam suatu kesempatan saya berpapasan dengan rombongan warga kampung yang akan menghadiri upacara pernikahan di desa tetangga. Tampak dengan jelas, rombongan laki-laki berjalan di depan rombongan perempuan, meskipun mereka tetap menunjukkan kebebasannya melalui canda ria dalam masing-masing rombongan. Kadang-kadang mereka juga saling menimpali perbincangannya, apalagi jika laki-lakinya membutuhkan jawaban dari perempuan yang berjalan di belakangnya.

Dalam acara hajatan yang dilaksanakan warga misalnya menikahkan atau mengkhitan anak mereka, tempat duduk laki-laki dan perempuan mereka pisahkan, maka laki-laki biasanya akan mencari tempat dimana banyak laki-laki duduk disana. Sebaliknya perempuan juga demikian halnya, seolah kelompok laki-laki dipisahkan dari kelompok perempuan. Namun hal ini tidak dibelakukan kepada tamu mereka yang adalah pendatang.

Laki-laki kampung umumnya menjadi anggota *paketan* (arisan) *daging*, yang dikaitkan dengan perkawinan atau hajat lainnya. Dengan demikian pengelompokan tempat duduk memudahkan untuk pelaksanaan arisan itu. *Paketan daging* dimaksudkan untuk meringankan beban si empunya hajat untuk membeli seekor kerbau atau sapi yang dagingnya merupakan hidangan utama dalam setiap hajatan mereka sebagai bahan dasar *semur daging*.

Dalam budaya kampung ini, *semur daging* merupakan menu wajib dalam setiap mereka mengadakan hajatan, termasuk pada waktu *lebaran*. Pengumpulan uang arisan mereka lakukan bersamaan dengan waktu pengajian, seminggu sekali dengan jumlah

uang antara Rp 5000,- sampai Rp 10.000.-Pengocokan arisan biasanya dilakukan di rumah si empunya hajat, dan penerimanya bisa diganti sesuai yang membutuhkannya, sebab pada dasarnya arisan diadakan untuk meringankan beban orang yang punya hajat.

Peran para perempuan kampung sangat dominan untuk berbagai acara keagamaan maupun acara-acara kampung lainnya. Merekalah yang mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penyelenggaraan acara, mereka jugalah yang berbelanja ke pasar Kemiri untuk membeli segala sesuatu yang diperlukan, untuk kemudian secara bersama-sama mengolahnya. Bagi mereka yang bekerja, menurut mak Yatih biasanya sepulang dari tempatnya bekerja ikut membantu menggantikan yang lain yang sudah membantu lebih dulu, seperti yang selalu dilakukannya. Para laki-laki lebih berpartisipasi pada pengadaan alat-alat atau perlengkapan lain seperti tenda, meja, kursi, *loudspeaker*, dll..

II.7. Kehidupan Kekerabatan

Warga kampung ini mengenal beberapa bentuk kelompok kekerabatan, dengan system keturunan bilateral. Sebagai bentuk terkecil dari kekerabatannya adalah keluarga inti (*nuclear family*), yang mendiami sebuah rumah dari pihak suami dan berada di sekitar rumah orangtuanya. Dalam kebudayaan mereka mengenal pemukiman yang mengelompok dalam satu pekarangan milik orangtua mereka (*compound*). Kondisi pemukiman mereka yang demikian menyatu itu, membuat relasi para anggotanya sangat efektif, dan selalu menjunjung tinggi nilai *kerukunan*, *musyawarah* dan *mufakat* satu sama lain dalam menyikapi segala aspek kehidupan mereka.

Bentuk kelompok kerabat yang lebih besar dari keluarga inti, yang disebut sebagai keluarga luas (*extended family*), dimana dua generasi kelompok kerabat atau lebih hidup bersama dalam satu rumah, juga mereka kenal. Hal ini dilakukan karena orangtua belum ada kemampuan mendirikan rumah untuk anak laki-laki mereka yang sudah menikah, atau alasan lain karena orangtua membutuhkan teman yang bisa menjaganya di sisa hidupnya. Dalam budaya mereka, pengertian keluarga luas tidak hanya mengacu kepada tinggal bersama dalam satu rumah, tetapi rumah disini mengacu kepada pekarangan yang sama. Dan hal inilah kemudian mereka mengenal pula apa yang disebut dengan *kerabat*

fiktif, dimana semua individu yang mereka kenal dalam waktu lama, sehingga menumbuhkan hubungan emosional, juga dianggap dan dijadikan sebagai anggota kerabat, sekalipun tidak ada hubungan darah di antara mereka.

Keluarga luas bagi mereka merupakan kelompok kerabat yang paling penting dalam kehidupan mereka. Anggota keluarga luas ini sangat erat dalam hubungan emosional dan sosialnya satu sama lain. Jika terjadi sesuatu pada salah seorang anggota keluarga inti, maka berarti juga menjadi tanggungjawab seluruh anggota keluarga luasnya.

Dengan semakin pesat perkembangan kota, mempersempit lahan-lahan sawah dan kebun warga. Dan hal ini menyebabkan keluarga luas yang membentuk sebuah *compound* sudah mulai menghilang. Rumah anak laki-laki tidak bisa lagi dibangun di sekitar rumah orangtua mereka. Sebagian ada yang tinggal bersama orangtua dalam satu rumah yang sama, atau mendiami rumah yang dibangun di lahan yang dibeli dari warga yang menjual untuk keperluan tertentu dan terletak agak jauh dari rumah orangtuanya.

Pengertian keluarga luas menjadi tidak sangat terikat oleh kebersamaan mereka tinggal, tetapi lebih kepada orientasi kepada orangtua yang sama, dan anggotanya adalah sesama saudara kadung, bahkan juga saudara tirinya (jika salah seorang ayah atau ibu mereka tiri).

Saya lihat mak Yatih memiliki lahan pekarangan cukup luas, karena bisa mendirikan rumah untuk dua anak laki-lakinya di sekitar rumahnya. Ia juga membangun rumah *petak* dengan empat buah pintu, dua pintu disewakan kepada pedagang kelontong dari Tasikmalaya, dan pedagang *ketoprak* dari Tegal. Satu pintu ditempatinya sendiri bersama dua orang cucu laki-laki dari anak perempuannya, dan satu pintu lainnya ditempati cucu perempuan bersama keluarganya. Seorang anak perempuannya yang sudah menjanda juga diberi lahan, tapi masih digunakan untuk menanam sayuran, dan *timun suri* pada waktu bulan puasa.

Meskipun sudah banyak perubahan dalam lingkungan fisiknya, tetapi hubungan social antar anggota keluarga luasnya masih sama seperti masa lalu, sebab mereka tetap menjunjung tinggi *kerukunan*, *mufakat*, dan *musyawarah* yang telah mendarah daging dan menjadi pedoman berinteraksi di antara mereka. Selain itu, merekapun tetap masih tinggal di kampung yang sama, dan setiap waktu sholat tiba, mereka bisa bertemu di *musholla* kampung.

Pengalaman Romlah ketika menderita sakit dan harus menjalani operasi di bagian rahimnya. Tidak diduga samasekali seluruh anggota keluarga besarnya mulai dari nenek, *uwak, encang, encing*, saudara sepupu dan lainnya turut mencarikan jalan keluar agar bisa memperoleh biaya yang diperlukan.

Selain juga para kerabatnya bahkan tetangganya juga bergantian menemani dan menjaganya ketika dia dirawat di RSUD Depok selama berhari-hari. Suami Romlah menceritakan kepadanya bahwa para kerabat secara ikhlas mengumpulkan uang untuk membiayai penyembuhan sakitnya. Bahkan neneknya meminjam kepada majikannya ketika jumlah uang yang berhasil terkumpul masih belum mencukupi. Seluruh anggota kerabat saling membantu melakukan hal-hal lainnya yang dibutuhkan RS untuk kesembuhan Romlah, misalnya mencarikan darah yang dibutuhkan saat operasi nanti, dan lainnya.

Romlah tidak bisa membayangkan berapa uang yang harus mereka keluarkan di luar untuk membiayai operasinya, misalnya uang transportasi ke dan dari RSUD dari dan ke rumah masing-masing, bagaimana mereka mengatasi rasa lapar dan haus saat mendapat giliran menunggunya, dan banyak hal lainnya yang tidak bisa Romlah gantikan dengan kata-kata sebagai ungkapan rasa terimakasihnya. Akhirnya Romlah berhasil menjalani dua kali operasi, operasi usus buntu dan operasi pengangkatan kista di rahimnya.

Setibanya kembali ke rumah, mereka masih juga saling membantu mengerjakan tugas-tugasnya di rumah karena Romlah belum boleh melakukan apapun untuk mempercepat proses pemulihan bekas operasinya.

Romlah juga melihatnya sendiri saat kerabatnya berkumpul di rumah neneknya yang ada disebelah rumahnya, untuk mengumpulkan uang mereka yang akan dikembalikan kepada majikan nenek Romlah. Saat itu nenek dengan wajah riang membawa sebuah bungkusan kain cukup besar yang berisikan sejumlah uang hasil pengumpulannya yang terdiri dari bermacam pecahan uang, mulai seribuan, dua ribuan, lima ribuan, sepuluh ribuan, duapuluh ribuan, dan beberapa lembar limapuluh ribuan, dengan jumlah sesuai yang dipinjamnya. Mereka sangat bersyukur semuanya teratasi dengan selamat karena kebersamaan mereka. Romlah beserta suami hingga sekarang

belum bisa menggantinya, karena mereka (kerabat) juga selalu mengatakan bahwa mereka ikhlas melakukannya.

Pada umumnya tidak terjadi perubahan dalam relasi social antar kerabat yang cukup berarti sebagai akibat berubahnya peran perempuan yang mulai bekerja di luar rumah. atau karena perkembangan kota yang begitu pesat. Jika ada yang berubah hanya beberapa kasus, seperti antara lain yang terjadi pada mak Empang.

Mak Empang tersebut semula tinggal di rumah warisan orangtuanya bersama anak laki-laki bungsu dan keluarganya, tiga tahun lalu mereka pindah ke kampung lain (beda kelurahan) meskipun lokasinya berdampingan dengan kampungnya semula. Hal ini dilakukannya karena tanah dan rumahnya telah dijual akibat tekanan kedua saudara laki-lakinya.

Menurutnya, kedua kakaknya meskipun tetap menjadi petani dan pedagang buah, mereka juga merangkap sebagai calo tanah. Sebagian besar tanah warisan orangtua mereka telah menjadi milik pendatang, dan telah dibangun sebuah rumah mewah dengan halaman yang luas.

Rumah mak Empang yang terletak tepat di belakang rumah mewah itu, pada bagian depannya selalu banjir ketika hujan turun dengan lebat, karena menjadi penadah buangan air dari atap rumah mewah tersebut. Oleh karena mak Empang banyak menuntut pada pemilik rumah mewah itu, maka melalui kakak mak Empang pemilik rumah membeli rumahnya dengan harga sesuai permintaan mak Empang.

Selanjutnya bentuk- bentuk kelompok kerabat yang lebih besar seperti *kindred*, dan kelompok kerabat atas dasar wilayah tempat tinggal atau desa. Yang kedua ini yang akhirnya memunculkan pengertian *kerabat fiktif* (kesatuan individu yang tidak ada hubungan keluarga, dan menjadi bagian keluarga sendiri karena keterdekatan hubungan emosional) pada masyarakat di sini. Dengan demikian semua warga yang tinggal dalam wilayah desa yang sama, menjadi saling bersaudara karena masih memiliki hubungan kerabat antara yang satu dengan lainnya. Selain pengertian kerabat *fiktif* lainnya yang mengacu kepada seluruh individu yang tidak ada hubungan darah akan tetapi mereka sudah saling mengenal satu sama lain dalam waktu yang sangat lama, sehingga menumbuhkan rasa hubungan emosional yang tinggi.

Pemimpin dalam setiap bentuk kelompok kerabat, tetap dipegang oleh laki-laki sesuai adat yang berlaku dan agama yang dianutnya. Dengan demikian sebagai seorang pemimpin, maka mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar daripada anggotanya. Selain juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap kelompok kerabat yang dipimpinnya. Meskipun berpegang pada prinsip *musyawarah* dan *mufakat*, akan tetapi keputusan tetap ditangan pemimpin keluarga.

Pada umumnya keluarga warga kampung yang isterinya bekerja sebagai pekerja rumahtangga, tidak sangat khawatir lagi untuk bisa memenuhi kebutuhan anak-anak mereka yang bersekolah. Jika sebelumnya mereka sulit untuk membelikan perlengkapan sekolah anak-anaknya, maka sekarang tidak demikian halnya. Apabila keperluan sekolahnya membutuhkan biaya cukup besar, maka sebagai pekerja akan meminjam uang pada majikan dan pengembaliannya melalui pemotongan sebagian upah kejanya dalam beberapa bulan .

Hal ini membuat anak-anak mereka tampaknya bisa turut merasakan adanya perubahan dalam keluarganya karena ibu mereka bekerja. Bang Boim misalnya mempunyai anak perempuan yang saat ini duduk di bangku kelas 1 sebuah SMK Swasta di Jakarta Selatan, dan dia mengharapkan agar anaknya bisa bekerja setelah tamat SMK nya nanti, sehingga bisa membantu biaya sekolah tiga adiknya yang lain.

Selain itu, kecuali memperoleh upah kerja , para pekerja ini selalu membawa lauk dan nasi dari rumah majikan ketika pulang . Oleh karenanya keluarga mereka mulai mengenal berbagai masakan yang sebelumnya tidak dikenalnya, juga dari isteri dan ibunya yang bekerja. Hal ini membuat anak-anak mereka lebih membanggakan lagi ibu yang telah memperkenalkan makanan baru untuk mereka sebagaimana yang ditegaskan oleh Romlah, tentang bagaimana anak-anaknya sangat menyukai *pizza* yang dibawanya dari rumah majikan.

Perasaan bangga anak-anak kepada ibu mereka seperti tersebut di atas, tidak membuat para suami menjadi geram, namun justru meminta agar anak-anak mereka selalu mendukung, misalnya tidak melakukan sesuatu hal yang membuat ibu mereka harus mangkir kerja.

Semakin berperannya para perempuan dalam perekonomian keluarga, menyadarkan para suami bahwa seorang istri bukanlah orang yang hanya bisa mengurus

pekerjaan dalam rumahnya saja, akan tetapi bisa menjadi mitra kerja untuk kesejahteraan keluarga mereka.. Oleh karenanya para suami dengan sukarela mengambil tugas isteri menjaga anak-anak mereka di rumah , saat isteri mereka berada di luar rumah untuk bekerja.

Tidak seluruh tugas isteri diambil alih oleh suami, karena mereka tetap beranggapan bahwa tugas kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, dan membersihkan rumah, adalah tugas yang pantas dilakukan oleh seorang perempuan. Jika suami membantu menyapu rumah misalnya, hanya sekedar membersihkan yang terlihat saja tidak seluruh rumah dibersihkannya.

Seperti mak Yatih (lihat uraian saya sebelumnya) yang menyatakan bahwa pakaian cucu laki-laknya yang sudah dewasa dan bekerja, tetapi belum berkeluarga, masih tetap dicucikan olehnya, meskipun usia mak Yatih sudah cukup tua. Menurut penuturannya laki-laki kurang pantas jika harus mencuci pakaian sementara di rumahnya ada seorang perempuan, meskipun dia adalah neneknya.

Laki-laki tetap berperan sebagai kepala keluarga, dan masih sangat berperan dalam ranah kegiatan publik. Demikian para perempuan tetap masih dominan mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan, meskipun sudah banyak yang bekerja di luar rumah. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan umum di luar rumahnya, maka adalah tanggung jawab laki-laki. Kecuali yang menyangkut dengan berbelanja kebutuhan sehari-hari di warung seperti membeli gula, teh kopi, beras, dan sejenisnya. Laki-laki kadang-kadang saja melakukannya jika di rumah tidak ada seorangpun yang bisa membelinya. Paling sering bisa dijumpai laki-laki pergi ke warung untuk membeli rokoknya.

Dari pernyataan mak Yatih, tampaknya laki-laki masih mempunyai tempat lebih tinggi dari perempuan, paling tidak secara Islam laki-laki tetap sebagai imam bagi keluarganya. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Mak Yatih sebelumnya bahwa dia juga kadang-kadang masih mencuci pakaian cucu laki-laknya. Alasannya juga sederhana karena di rumah perempuannya hanya ada dia, kalau kebetulan mpok Mini ibu dari cucu tersebut sedang pulang ke rumah mak Yatih, maka yang akan mencuci pakaian anak-anaknya mpok Mini sendiri, dan setelah itu baru dia kembali lagi ke tempat kerjanya. Selain itu, mak Yatih juga tetap masih menyiapkan minum untuk kedua cucu laki-laknya

di pagi hari, dan tentu saja sarapan paginya. Kebetulan kedua cucu laki-lakinya bekerja, sehingga waktu untuk mencuci pakaiannya sendiri seringkali tidak bisa dilakukannya.

Demikian pula halnya dengan keluarga Romlah dan Yanah yang tidak pernah membiarkan suaminya mencuci pakaian keluarganya, kecuali dirinya benar-benar sakit dan tidak bisa bangun sama sekali. Akan tetapi jika hanya karena dia bekerja, maka tetap menjadi tanggung jawabnya untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas kerumahtanggaan, setelah apapun dirinya. Demikian dengan Isong yang selalu membantu ibunya menyelesaikan tugas-tugas rumahnya sebelum berangkat kerja, atau sesudahnya.

II.8. Hubungan Penduduk Setempat Dengan Para Pendatang

Hubungan yang intensif antara penduduk setempat dengan para pendatang dan dunia luar, banyak berpengaruh terhadap kehidupan mereka baik secara komunikasi langsung maupun tidak langsung (melalui media massa, menonton televisi misalnya). Mak Yatih menceritakan tentang bagaimana pengaruh pendatang telah bisa mengubah kehidupan komunitas tertentu, yaitu suatu komunitas kampung Pulo Mangga yang sebelumnya disebut dengan Grogol Kecil, karena penduduknya berbadan kecil akibat kesulitan makan. Kesulitan makan karena mereka hanya bergantung kepada pengolahan sawah saja, sementara banyak lahan kosong dibiarkannya tidak diolah. Namun setelah mereka banyak melakukan interaksi dengan orang luar kampungnya, mulailah mereka mengenal bagaimana memaksimalkan lahan kosong yang sangat luas itu. Mereka kemudian mengolah lahan tersebut dengan menanam berbagai jenis sayur-mayur seperti kangkung, bayam, singkong, kacang panjang, jagung, kacang tanah, juga terung hijau dan ungu. Dan setelah mereka berhasil menambah penghasilannya dengan tanaman tersebut, mereka bisa hidup lebih baik dan badan merekapun lebih sehat.

Ketika saya mulai tinggal di wilayah ini, sebenarnya kampung Rawakalong dan sekitarnya masih belum mendapatkan fasilitas listrik dari PLN. Jadi hubungan dengan luar melalui radio atau televisi bisa mereka nikmati dengan menggunakan baterai atau accu. Kemudian dua bulan kemudian ketika perumahan ini mendapatkan fasilitas listrik, warga kampung melalui pengurusnya menghubungi petugas lapangan PLN yang

melayani pelanggan barunya. Beberapa orang langsung bisa mendaftarkan diri dan diminta datang ke kantor dengan membawa uang pendaftaran dan uang pelanggan.

Tidak semua warga kampung bisa turut mendaftarkan diri karena keterbatasan dana, sehingga hanya beberapa warga yang mampu saja bisa memasang listrik, sedangkan yang lainnya masih menggunakan lampu minyak tanah. Walaupun demikian jika sangat diperlukan, warga pemilik listrik tidak keberatan jika ada tetangga yang membutuhkan meminta aliran listrik ke rumahnya. Mak Yatih misalnya, ia meminta pada Pak Haji tetangganya agar rumahnya bisa dialiri listrik untuk keperluan melaksanakan acara doa tahlil anaknya yang meninggal dunia karena terjatuh dan masuk kedalam *empang* .

Informasi lainnya bisa mereka peroleh dari sesama warga ketika mereka berjumpa di jalanan, atau ketika berada di musholla, ataupun di tempat lain seperti tempat penjagaan ronda dan warung, maupun melalui dari mulut ke mulut (Jawa : *gethok tular*). Mereka bisa saling bertukar informasi dimana saja dan kapanpun sepanjang mereka sempat saling bertemu. Kadang-kadang jika di kampungnya diadakan acara apapun, misalnya hajatan keluarga, acara keagamaan, pengajian, arisan, dsb mereka gunakan juga untuk saling memberi dan menerima informasi.

Ada kesan dari sebagian pendatang yang belum lama menempati rumahnya di wilayah ini, seperti yang diungkapkan pak Dipo (45 th) bahwa mereka “dikerjain” oleh penduduk setempat melalui pencurian . Akan tetapi kesan ini akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu dan semakin mereka mengenal penduduk setempat.

Pada saat penelitian ini berlangsung, penduduk di kampung ini sudah sangat heterogen , karena banyak pendatang dengan bermacam jenis pekerjaan lain, seperti pengusaha, pegawai kantor, karyawan swasta, wirausaha, PNS, dan ABRI. Beberapa orang dari mereka ada yang sengaja membeli tanah penduduk setempat dan mendirikan rumahnya di sana.

Mereka memilih tempat ini dengan pertimbangan harga tanah murah, bukan wilayah banjir, udaranya segar karena jauh dari polusi udara, dan tenang karena jauh dari kebisingan kota. Namun demikian berbagai fasilitas kehidupan perkotaanpun sudah bisa dinikmati , seperti Depok Town Center dengan berbagai makanan siap saji seperti Pizza Hut, Mc Donald, Bolo-bolo, Hoka-hoka Bento, dan hidangan Nusantara seperti Soto

Kudus, Ayam bakar, Ayam Goreng, Masakan Padang, Masakan Sunda , Chinese Food. Selain itu juga terdapat bermacam salon kecantikan, kantor perbankan seperti BNI ,BRI, dan berbagai ATM meliputi BNI,BRI,Mandiri,BCA, Permata, dan Cimb Niaga.Mini market Alfa dan Indomaret amat banyak terdapat di sekitar ini. Demikian pula SPBU, dan Pegadaian, selain berbagai tempat usaha lainnya, seperti bengkel motor, bengkel mobil, dan lain-lain.

Sebagian dari penduduk kampung yang mampu mulai membenahi rumah mereka, bentuk rumah di perumahan mulai mereka contoh, terutama tampak luar. Warna rumahpun mulai bervariasi, lantai rumah sudah pula berkeramik, akan tetapi mereka masih menggunakan batang bamboo sebagai plafon rumah mereka.

Ada yang menarik bagi saya, meskipun mereka banyak meniru bentuk rumah-rumah yang ada di perumahan sekitar mereka, tetapi mereka tidak memasang pagar rumah permanen seperti rumah-rumah di perumahan. Kalaupun mereka memasang pagar, maka akan digunakan pagar hidup dari tanaman dan tidak tinggi, sehingga siapapun akan dengan mudah melompatinya dan masuk ke pekarangan mereka. Banyak juga yang sama sekali tidak ada pembatas antara rumah yang satu dengan yang lainnya. Apakah ini cerminan nilai keterbukaan dan kebersamaan di antara mereka, karena pada dasarnya mereka adalah sama sebagai mahluk Tuhan.

Pembagian tata ruang di dalam rumah mak Yatih dan lainnya masih dominan rumah tradisional mereka, tidak banyak diberi penyekat, terbuka, dan kamar tidur berderet di satu sisi ruang. Ruangan tamu seringkali digunakan untuk makan bersama (*ngriung*), sementara itu meja dan kursi tamu (jika ada) akan mereka geser. Sebagai alas duduk saat makan bersama mereka menggunakan sebuah tikar pandan.

Perabotan rumah dan peralatan elektrik yang banyak digunakan pendatang, juga mulai memasuki kehidupan warga setempat, meskipun demikian kerapihan dalam penataan perabot dan kebersihan rumah, masih belum sepenuhnya mereka serap.

Penggunaan alat-alat elektrikpun masih terbatas, karena mereka masih lebih nyaman menggunakan alat-alat tradisionalnya, misalnya untuk menanak nasi mereka masih menggunakan *dandang* (tempat menanak nasi dengan system *aron*), dan dimasak diatas kompor atau tungku kayu bakar. Menurut mereka nasi *aron* lebih enak

dibandingkan nasi hasil masak dengan *rice cooker* seperti yang mereka makan di tempat majikannya.

Perabotan mereka beli hanya untuk dimiliki dan dipajang. Kompor gas yang mereka peroleh secara cuma-cuma dari pemerintah, sesekali saja digunakan karena masih lebih nyaman menggunakan kompor minyak tanah atau tungku lama dengan bahan bakar kayu atau ranting. Mak Yatih misalnya, menggunakan kompor gas untuk memasak lauk, dan menggunakan kompor minyak tanah untuk masak air minum. Kadang-kadang menggunakan kayu bekas dan ranting jika memasak ketupat atau memasak sesuatu yang membutuhkan waktu lama dan jumlahnya banyak.

Lain halnya dengan mak Empang yang tidak pasti kompor yang digunakan, tergantung pada ada tidaknya bahan bakarnya, lagi pula dia hanya memasak untuk dirinya saja, anaknya selalu makan di luar karena bekerja sebagai tukang di sebuah proyek. Seterika dengan bahan bakar arang, sudah sulit bisa ditemukan di kampung ini, pada umumnya penduduk setempat menggunakan seterika listrik. Menurut mereka, seterika tersebut mudah didapat dan harganya pun terjangkau apalagi bisa dibeli dengan sistem kredit, dan sangat efisien.

Perubahan budaya memang merupakan suatu hal yang tidak mudah, karena sangat berkaitan dengan pengetahuan, kemauan, dan kebutuhan si pendukungnya. Jika sesuatu masih bisa berfungsi dan dipertahankan, mengapa harus diubah? Bukankah fungsi dari suatu kebudayaan salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan pendukungnya?

Tetapi kebudayaan materi lebih mudah diganti dengan yang baru, dengan berbagai alasan, antara lain gengsi sosial dan untuk bisa memenuhi kebutuhannya dengan lebih cepat dan baik. Misalnya sepeda yang semula merupakan kendaraan bagi mereka, kini telah banyak diganti dengan sepeda motor yang dianggap bisa lebih bermanfaat, sebagai modal usaha. Namun, kebiasaan mereka masih sulit bisa berubah, tidak sedikit bisa kita jumpai mereka yang mengendarai sepeda motor baru, akan tetapi tidak memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM), tanpa mengenakan *helm*, dan hanya mengenakan pakaian seadanya saja, misalnya hanya mengenakan celana sebatas bawah lutut dan bertelanjang dada. Dengan berpakaian seadanya seperti itu, mereka sama sekali tidak merasa risih ketika berjumpa dengan orang dari luar kampungnya. Kebiasaan lain yang sangat sulit diubah misalnya bagaimana mereka saling menanyakan sesuatu dengan suaranya yang

cukup keras, perihal apapun tanpa merasa malu atau sungkan kepada orang lain yang mungkin mendengarnya. Pakaian yang mereka kenakan sangat anggun dan indah, yang seharusnya juga dibarengi dengan prilakunya yang anggun. Akan tetapi tidak demikian yang ada. Mereka mengatakan bahwa pakaian yang dikenakan boleh saja berubah menjadi lebih baik akan tetapi tidak harus disertai terjadi perubahan pada sikap mereka yang sudah menjadi kebiasaannya.

Keberadaan *minimarket* juga sempat mempengaruhi gaya hidup mereka, namun hanya di awal pembukaan toko tersebut. Mereka sengaja memburu hadiah yang disediakan, dan untuk selanjutnya biasanya mereka berbelanja di sana hanya untuk menyenangkan anak-anak mereka misalnya membeli loli pop, dan selebihnya sekedar melihat-lihat dan membandingkan harga sambil menikmati dinginnya udara dari AC yang ada di ruangan tersebut. Mereka yang datang ke tempat ini pada umumnya para ibu muda bersama anak-anaknya, atau para remaja dan inipun hanya kadang-kadang, sebab mereka tetap mengunjungi warung terdekat.

Para orang tua yang lebih menyukai berbelanja kebutuhan sehari-hari di warung terdekat, sebagaimana dikatakan oleh mak Yatih dan mak Empang. Alasan yang disampaikan juga serupa bahwa di dekat rumah saja sudah bisa di beli, mengapa harus jalan lebih jauh, hanya membuat capai saja, selain itu harganya juga tidak berbeda jauh.

Dan satu hal yang menarik adalah pernyataan mereka bahwa di warung bisa saling berkomunikasi dan saling tukar informasi mengenai apa saja. Mereka menyebutnya di warung bisa *ngrumpi*, dan dengan begitu bisa membuat hati merasa tidak sendiri, merasa senang, dan bisa menghilangkan kejenuhan.

Didalam kehidupan social, secara administratif mereka disatukan dalam wilayah RT, dan tempat saya melakukan penelitian terletak di RT 01 RW 07, kelurahan Grogol di kecamatan Limo, Kodya Depok. Dalam satu RT terdiri dari 60 KK baik penduduk setempat maupun pendatang.

Saat ini, seperti halnya tahun-tahun sebelumnya kepengurusan RT dan RW dipegang oleh penduduk setempat, dengan pertimbangan untuk mempermudah berbagai urusan yang berkaitan dengan penduduk.

Meskipun demikian untuk kegiatan social kampung, tidak dibedakan antara pendatang dengan penduduk setempat. Semua penduduk diperlakukan sama, dan

mempunyai hak serta kewajiban yang sama pula. Misalnya keikutsertaan dalam majelis taklim pengajian, dan arisan lingkungan RT bisa siapa saja, asalkan penduduk warga RT. Bedanya mungkin bahwa anggota pendatang bisa sewaktu-waktu berpindah rumah karena kontrakan mereka selesai dan tidak diperpanjang, dengan demikian maka mereka juga akan keluar dari keanggotaan majelis taklimnya. Sedangkan penduduk setempat tidak demikian halnya, kecuali perempuan yang menikah dengan laki-laki lain kampung, dan kemudian mengikuti suaminya tinggal di kampung lain. Jika seperti ini, maka dia bisa berpindah dan atau menjadi anggota dari dua majelis taklim, jika waktunya tidak bersamaan, dan memungkinkan.

Menurut mpok Mini penduduk setempat bisa disebut *gampang-gampang susah* yang maksudnya mereka akan menjadi baik dan ramah serta menyenangkan apabila kita mengikuti aturan dan adat kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan mereka. Akan tetapi mereka akan bersikap tidak menyenangkan jika kita menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di kampungnya. Mpok Mini kemudian menceritakan pengalamannya sendiri. Mpok Mini yang bekerja sebagai pekerja rumahtangga dan bermalam di rumah majikannya, pernah menjadi bulan-bulanan warga kampungnya. Akan tetapi sekarang mereka sudah terbiasa dan bisa memakluminya, apalagi dia selalu bersikap baik terhadap warga kampungnya, sehingga mpok Minipun tidak lagi dianggap menyimpang. Apalagi jika dia kebetulan di rumah ibunya, dia selalu aktif dalam kegiatan kampung maupun membantu tetangga yang membutuhkan tenaganya.

Sebaliknya ada pendatang yang isterinya mempekerjakan tetangganya yang penduduk setempat untuk menjualkan “*peyek kacang, eyek rebon, keripik tempe, keripik pisang, dan keripik singkong*” hasil buaatannya sendiri. Pendatang ini selalu dipuji akan kebaikan hatinya yang mau berbagi dengan orang kampung.

Demikian pula halnya dengan suaminya, yang adalah tukang bangunan, dia selalu mengajak penduduk setempat untuk membantu bekerja sebagai *kenek* nya. Keluarga ini sangat disayang warga kampung, dan bahkan dianggap sebagai kerabatnya sendiri. Oleh karenanya mereka akan selalu dibantu oleh tetangga atau warga setempat apabila memerlukan sesuatu atau mengalami musibah. Seperti misalnya saat cucunya yang tinggal di rumah kontrakan tidak jauh dari rumahnya, selalu sakit-sakitan. Orangtuanya sudah membawanya berobat ke dokter juga tidak kunjung sembuh.

Mendengar hal itu, salah seorang warga setempat yang mengenal seorang haji yang mempunyai indera keenam segera datang membawa serta pak haji tersebut. Ternyata, menurut pak haji tersebut cucunya disukai mahluk halus penunggu rumah yang ditempatinya. Pak haji menyarankan untuk pindah dari rumah tersebut, dan mencari rumah kontrakan lain. Tanpa diminta, warga setempat juga mencarikan rumah kontrakan baru dengan harga yang sesuai dengan kemampuan anak dari pendatang tersebut. Hari itu juga mereka pindah ke rumah kontrakan yang baru, dan cucunya mulai sehat kembali.

Sebaliknya bang Incun (penduduk setempat) yang senang memancing baik pada siang maupun malam hari, akan tetapi kurang peduli dengan anak isterinya. Dia membiarkan isterinya selalu berusaha sendiri memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang sudah bersekolah. Bang Incun seolah tidak peduli akan keadaan tersebut meskipun dia memahami bahwa upah kerja sebagai petugas kebersihan di kampungnya memang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Bang Incun ini seringkali juga menjadi bulan-bulanan warga kampungnya, malahan mpok Jenong tetangga mak Yatih menyebutnya sebagai suami yang lebih menyintai pancingan daripada keluarga. Hal ini karena bang Incun seringkali meminjam uang dengan alasan untuk keperluan keluarganya tetapi ternyata digunakan untuk membeli perlengkapan dan umpan pancingnya. Kegemaran memancing bersama teman-teman di kampungnya dilakukan setiap malam, kadang-kadang juga siang hari. Romlah juga menambahkan bahwa dia pernah malu pada majikannya karena ulah bang Incun. Romlah mengenalkan bang Incun kepada majikannya yang membutuhkan orang untuk menebang pohon dan membersihkan kebunnya. Akhirnya bang Incun dijadikan tukang pembersih kebun tiap bulan di majikannya, dan setelah dua bulan mulailah dia meminjam sejumlah uang pada majikan untuk keperluan keluarganya yang sakit. Oleh majikan Romlah dia memperoleh uang pinjaman Rp 100.000,- yang akan dibayar melalui pemotongan upah kerjanya. Namun ketika dia membersihkan kebun, majikan Romlah memang tidak sedang di rumah hanya Romlah saja yang ada. Waktu pulang, dia berpesan kepada Romlah supaya memintakan upah kerjanya kepada majikan setelah pulang nanti. Sebagai tetangga dan orang yang jauh lebih muda dari bang Incun, maka Romlah menyampaikan pesannya kepada majikan ketika pulang kerja. Sungguh diluar dugaan Romlah sebab majikannya mengatakan bahwa bang Incun berhutang kepadanya dan akan dikembalikan dengan cara memotong

upah kerja. Romlah pulang ke rumah dan sambil kesal dia mendatangi bang Incun, dan dikatakan seperti yang didengar dari majikannya. Bang Incun hanya mengatakan*emang...eh kali-kali majikan lu mau ngasih lagi*....dengan muka tidak bersalah, dan tanpa penyesalan. Kenang Romlah akan kekesalannya pada tetangganya tersebut, dan menurut Romlah warga kampungnya yang sudah mengenal sifatnya, tidak akan lagi menolongnya jika membutuhkan uang pinjaman.

Saya percaya ceritera itu, sebab banyak tetangga kami di perumahan pernah mengalaminya dengan beberapa orang penduduk setempat yang seringkali meminjam uang karena sangat membutuhkan untuk berbagai alasan. Misalnya kakak mak Empang yang karena kekurangan biaya untuk menikahkan anak perempuan bungsunya, maka dia datang meminjam uang dan akan dikembalikan satu minggu setelah acara pernikahan tersebut selesai. Dan dia melakukannya, bahkan mereka membawakan berbagai makanan khas hidangan pernikahan, seperti *kue dodol* dan *uli* yang keduanya terbuat dari beras ketan, yang sarat dengan makna filosofis tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan leluhurnya, dan manusia dengan sesamanya.

Tetapi ada yang meminjam dengan cara pengembalian serupa dengan yang dilakukan bang Incun, dan memang tidak pernah kembali. Dan orang itu tetap bersikap biasa saja, seakan tidak mempunyai hutang jika bertemu dengan orang yang meminjaminya uang. Yang paling sering adalah dipinjam pekerja rumahtangga, tetapi itu pasti terselesaikan, sebab pengembaliannya dengan cara memotong sebagian dari upah kerjanya. Mereka yang memberikan pinjaman memang tidak pernah menagih mereka yang berhutang, akan tetapi akan selalu mengingatnya untuk kemudian tidak akan meminjaminya lagi.

BAB III

PEREMPUAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI KAMPUNG RAWAKALONG

III.1. Keterlibatan Perempuan Bekerja

Dengan mengacu pada uraian sebelumnya bahwa setelah terjadinya alih fungsi lahan di wilayah pedesaan pinggiran kota Depok, menyebabkan para suami yang sebelumnya bekerja sebagai petani, harus mengganti pekerjaan mereka menjadi pekerja di sector informal. Sebagai pekerja di sector informal yang meliputi antara lain sebagai penarik *ojek*, tukang bangunan, dan *srabutan*, mereka berpenghasilan tidak tetap dan tidak menentu jumlahnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan sehari-hari keluarga juga tidak selalu bisa dipenuhinya. Keadaan ini memaksa para isteri harus berbuat sesuatu untuk bisa memperbaiki keadaan ekonomi rumahtangga mereka, yaitu dengan melibatkan dirinya untuk juga bekerja di luar rumah sehingga bisa memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarganya.

Sementara itu, para perempuan kampung ini didalam konteks kebudayaan mereka tidak pernah dilibatkan untuk mencari nafkah (Shahab,tt). Hal ini tercermin dalam symbol-simbol yang ada pada beberapa upacara adat mereka yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Dilain sisi, kondisi ekonomi keluarga mereka menuntut agar para perempuan bekerja membantu suami masing-masing agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Keadaan ini menimbulkan terjadinya suatu negosiasi di antara mereka, bahwa para isteri dibolehkan bekerja di luar rumah dengan catatan harus menyelesaikan tugas-tugas rumahtangganya lebih dulu sebelum berangkat ke tempat kerjanya. Selain itu, para isteri diharuskan pulang kembali ke rumah menjelang tengah hari untuk bisa mempersiapkan kebutuhan makan siang keluarganya di rumah. Apabila di antara para

isteri ada yang harus kembali lagi ke tempat kerjanya setelah tengah hari, maka diharuskan sudah kembali di rumah sebelum waktu maghrib tiba, dan tidak menginap di rumah majikan. Pada dasarnya para isteri dibolehkan bekerja keluar rumah asalkan tidak menelantarkan urusan rumahtangganya termasuk urusan yang berhubungan dengan anak-anak mereka. Kewajiban ini disetujui oleh para isteri karena pada dasarnya mereka jugalah yang merasakan dampak terberat jika kondisi ekonomi rumahtangganya tidak segera diatasi.

Sama halnya dengan para suami mereka, perempuan di kampung ini berpendidikan tidak tinggi (Shahab, tt ; Partrijunianti,tt), dan pada umumnya tamat SD bahkan beberapa dari mereka yang berusia diatas 50 tahun, tidak bersekolah . Dua orang informan saya yaitu mak Yatih dan mak Empang, mereka buta huruf akan tetapi mereka bisa membaca huruf Arab. Oleh karena itu, para perempuan ini hanya memungkinkan bekerja di sector informal seperti bekerja sebagai pekerja rumah tangga , atau berdagang makanan seperti nasi uduk, aneka gorengan misalnya pisang goreng, bakwan goreng, tahu isi goreng, tempe goreng, dan kue *dading* yang juga digoreng. Mereka juga menjual sayuran maupun kebutuhan lainnya di salah satu bagian rumahnya, atau menjajakan makanan berkeliling, menerima pencucian dan penyeterikaan pakaian yang dilakukan di rumahnya atau di rumah konsumen, dan menjual pakaian dengan cara angsuran beberapa bulan.

Dari berbagai macam jenis pekerjaan tersebut di atas, bekerja sebagai pekerja rumahtangga merupakan pekerjaan yang sangat diharapkan juga oleh para suami mereka. Ada beberapa hal yang menyebabkan pekerjaan ini sangat direstui oleh keluarga, yaitu karena selain penghasilannya bisa diterima dalam jumlah tetap setiap bulan , waktu bekerjapun bisa dibicarakan dengan majikan sehingga tidak mengganggu tugas isteri dalam keluarga dan rumahtangganya,. Selain itu bekerja sebagai pekerja rumah tangga tidak membutuhkan modal usaha kecuali niat dan ketrampilan bekerja melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan majikan.

Meskipun dalam konteks kebudayaan mereka jenis pekerjaan ini kurang direstui karena tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang secara turun-temurun dijadikan pegangan dalam kehidupan mereka. Ada beberapa nilai budaya yang dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka antara lain nilai *egaliter* yang menempatkan semua status sosial

individu dalam masyarakatnya adalah sama (tidak ada perbedaan status sosial), *mandiri* dalam hal ini lebih ditekankan bahwa tidak bergantung kepada orang lain, *kebebasan* yang menekankan bahwa seorang individu mempunyai kebebasan untuk menentukannya sendiri, kapan dia akan melakukan sesuatu dan kapan tidak, dan kurang suka untuk diatur oleh orang lain (Melalatoa, 1997 : 165), serta ada yang menyatakan bahwa mereka mempunyai *harga diri yang tinggi* (Majalah Jakarta, 1992 dalam Melalatoa, 1997).

Sementara itu individu sebagai seorang pekerja, sudah barang tentu harus bisa mentaati aturan-aturan yang diberlakukan di tempatnya bekerja. Dengan demikian pekerjaan ini juga merupakan tantangan yang harus diambil oleh para perempuan kampung ini, karena merupakan sesuatu yang sesungguhnya sulit untuk dilaksanakan oleh mereka. Sebagai sesuatu yang baru dijalaninya, maka banyak yang harus mereka pelajari dan lakukan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan majikan ditempatnya bekerja. Banyak hal yang mungkin akan terjadi seperti misalnya bagaimana harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan keluarga majikan. Yang biasanya akan muncul dalam aturan-aturan yang dibuat oleh majikan terhadap pekerjanya. Aturan-aturan ini tentu saja merupakan suatu hal yang membatasi ruang gerak atau malah melebihi dari apa yang biasa dilakukan pekerja. Hal tersebut bisa berdampak pada terjadinya konflik dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan tidak menutup kemungkinan diakhiri dengan pengunduran diri lalu berpindah ke lain majikan yang diharapkan lebih baik dan nyaman bagi mereka. Dalam penelitian ini saya mengambil enam orang perempuan kampung Rawakalong dari berbagai usia dan status perkawinan dengan harapan bisa mewakili perempuan pekerja setempat., yaitu mak Yatih (78 th, janda), mak Empang (55 th, janda), Mpok Mini (45 th, janda cerai), Romlah (28 th), mpok Yanah (29 th), dan Isong (18 th, remaja belum kawin). Deskripsi mengenai mereka ditempat kerjanya tercantum pada sub bab III.3.

Menurut penuturan para informan, mereka mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan kebiasaan majikannya, apalagi jika sudah diawali dengan perasaan seolah membatasi kebebasan mereka. Mak Empang mengatakan bahwa majikan terlalu banyak memberlakukan aturan yang harus diikutinya, misalnya menyapu harus sampai ke bagian kolong dari benda-benda yang ada, mengerjakan sesuatu tidak boleh dengan terburu-buru sehingga bisa mencapai hasil yang baik. Sementara Isong (

informan yang belum menikah, 18 th) tidak menyukai majikannya yang terlalu banyak komentar dengan apa yang dikerjakannya, dan selalu menyuruh secara beruntun sementara tugas yang satu belum selesai dilakukannya.

Sedangkan Romlah agak berbeda, dia akan melakukan yang diminta majikan misalnya sebelum menyapu lantai harus membersihkan perabot yang ada baik di ruang tamu atau ruang lainnya. Namun jika tidak ada majikan, maka apa yang seharusnya dilakukan tidak dilakukannya karena dirasakan membuat semakin panjang waktu bekerjanya.

Hal ini tidak terjadi pada mak Yatih, mpok Mini, dan Yanah yang sejak awal memang ingin melakukan yang terbaik bagi majikan sehingga akan memperoleh tambahan pengetahuan dan kemudahan lain dari majikan dan keluarganya. Meskipun mereka mengatakan bahwa awalnya sulit melakukannya karena berbeda dari kebiasaan mereka selama ini. Namun karena mereka menganggap bahwa banyak hal baru yang lebih baik dan harus dipelajari, maka mereka berusaha untuk melakukannya. Misalnya ditemuinya perbedaan benda berdasarkan fungsinya, sebuah ember yang digunakan sebagai tempat air yang telah dicampur obat pel hanya untuk mengepel saja dan tidak boleh digunakan untuk mencuci pakaian. Ember untuk mencuci pakaian sudah disediakan sendiri, dan tidak boleh saling tertukar. Adanya perbedaan peralatan makan dan minum yang digunakan untuk majikan dari yang digunakan untuk pekerjanya. Dari hal tersebut mak Yatih dan mpok Mini belajar adanya perbedaan status social diantara mereka dengan majikannya. Hal ini tidak terjadi dalam konteks budaya mereka yang *egaliter*.

Sementara itu Romlah bersikap fleksibel, tarik ulur, tergantung pada kondisinya. Misalnya dia akan selalu mentaati ketentuan yang berlaku di rumah majikan sepanjang memungkinkan bisa dilakukannya, namun dia juga kadang-kadang harus mendahulukan keluarganya apalagi jika berhubungan dengan masalah anak mereka.

Pada dasarnya mereka menghendaki perlakuan yang baik dan manusiawi dari majikannya, dan sebaliknya majikan menghendaki pekerjanya harus bisa mengikuti aturan yang berlaku di rumahnya. Sekalipun hanya menyangkut kedisiplinan mentaati jam kerja, datang dan pulang sesuai dengan yang sudah disepakati bersama, atau wajib memberitahukan lebih dahulu jika tidak bisa datang untuk bekerja.

Kebiasaan *mangkir* yang dilakukan para pekerja seringkali menimbulkan rasa kesal para majikan, apalagi jika majikannya suami-isteri bekerja dua-duanya, seperti yang diungkapkan kepada saya :

“ kami paling kesal dan sebel kalau pembantu tiba-tiba tidak masuk, padahal kami segera akan berangkat kerja. Kalau suami masih bisa deh meninggalkan rumah begitu saja, kalau ibu-ibu kan susah ya. Langsung mikir harus belanja dulu, terus ngurus anak-anak , harus menyiapkan makanan mereka dan macem-macem lagi. Nah kalau sudah begini saya biasanya mbolos kerja. Karena pengalaman seperti itu, saya lalu meminta pembantu harus memberitahu paling tidak sehari sebelumnya kalau mau tidak masuk kerja, supaya saya bisa mempersiapkan diri juga. Tapi ini biasanya terjadi pada saya yang punya pembantu seorang remaja, kalau pembantunya sudah emak-emak kayaknya enggak ada keluhan. Kayaknya mereka lebih punya tenggang rasa, mungkin karena sudah berkeluarga ya jadi bisa ngrasakan betapa bingungnya kalau tiba-tiba ada masalah”.

Jika hal-hal yang menjadi hak dan kewajiban majikan dan pekerjanya tidak saling dilaksanakan dengan baik sesuai apa yang seharusnya dan yang telah disepakati kedua belah pihak, maka yang terjadi adalah pekerja segera mengundurkan diri dan berpindah tempat kerja atau majikan akan memberhentikan pekerja dari rumahnya.

Penyesuaian diri pada *tata krama* yang berlaku di rumah majikan juga merupakan hal yang sulit mereka lakukan. Misalnya harus bersikap hormat jika berbicara pada majikan, sehingga tidak boleh bicara dengan keras dan sikap berdiri yang baik, atau membungkukkan tubuh sedikit ketika berjalan melalui depan majikan. Padahal menurut mereka, jika berbicara pada majikan untuk sesuatu hal yang menyangkut keperluannya mereka sangat takut, dan untuk menghilangkan perasaan itu maka seringkali sikapnya justru bertentangan dengan yang diharapkan majikannya.

Mak Yatih mengatakan bahwa sekalipun majikannya sangat baik dan pengertian, tetapi tetap saja dia merasa takut ketika mengemukakan maksudnya untuk bisa diberi pinjaman uang untuk memenuhi keperluan keluarganya. Biasanya jika sudah begini mak Yatih tidak bisa lagi menguasai tangannya yang langsung bertolak pinggang sebelah. Dan sikap ini paling tidak disukai majikannya seperti yang dikatakannya bahwa dia pernah ditegur majikan karena tangannya sebelah bertolak pinggang.

Ada lagi yang sulit mereka lakukan, yaitu harus mencuci tangan setelah selesai melakukan sesuatu dan hendak mengerjakan yang lainnya. Mak Empang misalnya dia

hanya akan mengusapkan tangannya pada baju yang dikenakannya, dan bukan mencucinya seperti yang diharuskan majikannya.

Mak Yatih juga yang lainnya menyatakan bahwa seringkali lupa menyeka piring dengan kain pembersih yang sudah digunakan untuk membersihkan meja dapur. Dan jika tidak ada majikan yang melihatnya, maka dia tidak akan mencuci kembali piring tersebut lalu menyeka dengan kain lap yang tepat.

Keinginan menyelesaikan tugas secara cepat merupakan ciri dari para pekerja ini pada umumnya, dan karenanya seringkali tidak memperhatikan apakah sudah melakukan secara benar dan baik, sudah bersih dalam arti sesungguhnya atau belum. Bagi mereka bisa menyelesaikan tugas dengan sangat cepat adalah hal yang baik.

Mak Yatih menyatakan hal tersebut biasanya dilakukan oleh mereka yang masih mempunyai anak kecil di rumahnya, atau karena ingin bisa bekerja di majikan lainnya lagi, atau karena alasan lain. Hal ini yang kurang disukai mak Yatih dengan pernyataannya bahwa lebih baik menyelesaikan tugas dengan hasil maksimal sehingga bisa membuat senang majikan. Dengan hasil yang baik, membuat majikan akan dengan senang hati memperhatikan kebutuhan pekerjanya juga, misalnya akan mudah memperoleh pinjaman uang jika diperlukan. Tetapi lain halnya dengan mak Empang yang menyatakan bahwa yang paling penting sudah melakukan tugas yang diberikan, akan hasil kerjanya baik atau tidak, bukan masalah baginya.

Ada juga yang menyebut majikan terlalu cerewet karena selalu mengomentari dan menegur apa yang dilakukan pekerjanya. Sebaliknya mereka akan menjadi “kurang tahu diuntung” jika majikannya tidak menegur secara keras akan apa yang dilakukan dan dirasa menyimpang dari kesepakatan yang mereka buat. Misalnya Romlah yang seringkali tidak meminta izin lebih dulu jika akan tidak masuk kerja, karena ketika dia melakukannya pertama kali, majikannya tidak menegurnya dengan keras kecuali mengingatkan agar tidak diulangnya lagi. Dan hal ini memang dinyatakan juga oleh pekerja lain yang sering mangkir kerja, hanya karena majikannya tidak menegurnya dengan keras.

Pekerjaan lain seperti berdagang membuka warung apapun, hanya bisa dilakukan oleh sebagian dari mereka karena membutuhkan modal usaha yang tidak sedikit. Dan hal inipun biasanya tidak bisa bertahan lama karena masih kentalnya pandangan budaya akan

kerabat fiktif (kerabat yang menghitung semua individu non kerabat dan mempunyai hubungan emosional sangat baik dengan seseorang, maka individu ini disebut sebagai anggota kerabatnya). Pandangan semacam ini mempunyai dampak yang kurang baik bagi mereka yang membuka usaha seperti warung., karena pada umumnya memudahkan pembeli untuk menghutang dulu, dan membayar dengan waktu tertentu, misalnya satu minggu, atau satu bulan berikutnya, atau bahkan sampai setelah si pembeli mempunyai uang.

Pengalaman mak Yatih yang membuka warung di bagian depan rumahnya yang menjual sembako. Ketika anak-anaknya masih kecil dan suaminya meninggal dunia. Hal ini dilakukannya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sambil tetap bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu dan ibu rumahtangga yang baik. Namun usahanya tidak bisa bertahan lama karena banyak tetangga yang membeli tidak secara kontan. Sementara pembayaranpun sulit dilakukan secara tepat sesuai yang dijanjikan, sehingga harus selalu diingatkan. Hal inilah yang membuatnya merasa “tidak enak”, karena mereka adalah saudara bagi dirinya.

Demikian pula halnya pengalaman beberapa orang teman mak Yatih yang berdagang dengan membuka warung *sembako* maupun makanan lain seperti nasi uduk, gorengan tempe, bakwan, dan kue *dading* , juga minuman kopi maupun teh. Namun mereka satu persatu tutup karena banyak pembeli yang berhutang dan tidak membayar tepat waktu. Oleh karena itu, mereka yang berdagang semacam ini sekarang biasanya pendatang, dan ini diakui oleh istri bang Amat (yang pada waktu perumahan ini dibangun menjual makanan seperti gorengan, maupun lauk pauk dan nasi, serta minuman), sebagai berikut :

“dulu saya juga buka warung bu, tapi sempat lama bertahan karena pembelinya selain orang sini, juga tukang yang bekerja di proyek.Jadi kalau ngutang dulu, pasti hari Sabtu pas pada gajian, langsung pada ngebayar.Jadi modalnya ada untuk dagang lagi.Apalagi setelah kompleks perumahan jadi, terus penghuninya semakin banyak nah itu kalau pagi suka pada ngebeli nasi uduk, gorengan, ketan,atau dading. Lama-lama ada penghuni komplek juga ikutan jualan gorengan , nasi uduk, macem-macem kue, nah mulai dari situ saya dagangannya jadi sepi.Ada yang ngebeli tetangga orang kampung sendiri, nah kita kapan merasa bersudaraan jadi biasanya pada ngambil dulu kagak bayar, lama-lama susah kalau ditagih, emang pada susah sebab pekerjaannya juga kagak tetap jadi kalau dapet uang udah untuk nutupi yang lainnya dulu. Lama-lama sayanya yang abis modalnya.Udah deh tutup sampai sekarang.Apalagi cucu semakin banyak jadi kerjanya ngurusin cucu aja dah di rumah”

Berbeda dengan pendatang dari sukubangsa Batak , warung milik bang Ucok misalnya, dia masuk kampung th 1993 untuk membuka usaha menjual sembako. Sebagai pendatang dia tidak memperlakukan pembeli sebagai kerabatnya, sehingga hanya yang membayar sajalah yang bisa membawa barang yang dibelinya. Di kampung ini selain warung bang Ucok, ada sebuah warung Batak lain yang menjual sembako, dan sudah beberapa tahun hingga sekarang tetap bertahan bahkan bisa membuka cabang di kampung lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya warga juga bisa membeli secara tunai, akan tetapi karena kebiasaan yang menguntungkan pembeli dan juga didukung oleh pihak penjual justru merugikan dirinya sendiri.

Berdagang pakaian dengan sistem mencicil atau mengangsur, juga dilakukan oleh perempuan kampung ini, misalnya isteri bang Uban, dan isteri bang Bule, Pakaian dagangan tersebut bisa dibelinya sendiri atau milik orang lain (biasanya pendatang) yang meminta jasanya untuk menjualkannya. Untuk hal ini perempuan pedagang ini hanya memperoleh imbalan jasa penjualan berdasarkan jumlah barang yang laku dijualnya.

Ada jenis pekerjaan lain yang dilakukan oleh perempuan di sini yaitu mencuci dan menyeterika pakaian, dengan tarif antara Rp 500,- sampai Rp 2000,- per-potong tergantung pada besar kecil pakaian dan jenis bahannya. Mak Jenong misalnya dia menerima pekerjaan ini karena bisa dilakukan di rumahnya sepulang dari membantu suami bekerja di sawah sewaanannya. Pada umumnya yang meminta jasa mencuci dan menyeterika darinya adalah para pendatang yang masih belum berkeluarga dan bekerja jauh di Jakarta. Mereka biasanya mencuci dan menyeterikakan pakaian satu minggu satu kali dalam jumlah lebih dari lima potong. Menurut mak Jenong pekerjaan ini merupakan berkah baginya, sebab bisa menambah penghasilan keluarga. Dulu sebelum banyak pendatang disini, tidak ada seorangpun yang mencuci dan menyeterikakan pakaian, karena selalu dilakukannya sendiri. Keadaan serupa meskipun dalam bentuknya yang berbeda dialaminya lagi, tiga tahun belakangan ini sejak di sekitar wilayahnya mulai banyak tempat cuci kiloan dengan tarif per-kilogram pakaian hanya Rp 5000,- - Rp 7.500,-. Penghasilan tambahan mak Jenong mulai berkurang, dan oleh karenanya mak Jenong mulai juga bekerja sebagai pekerja rumahtangga di sebuah perumahan. Sebagai pekerja rumahtangga, mak Jenong sangat berbeda dengan pekerja yang lain. Jika pekerja

lain mulai bekerja pagi hari, maka mak Jenong pada siang hari sekitar jam 14.00. Hal ini terpaksa dilakukannya karena dia tetap melakukan pekerjaan sebagai buruh tani di pagi hari, mulai menanam, menyiangi, bahkan memanen dan mempersiapkannya untuk bisa segera dijual, tergantung pada keperluannya.

Ada juga perempuan yang berprofesi sebagai dukun pijat, dengan tarif sukarela (berdasarkan keikhlasan yang membutuhkan jasanya), akan tetapi penghuni kompleks biasanya memberi Rp 25.000.- selama satu jam dipijat. Banyak penduduk setempat yang memerlukan jasanya, apalagi jika sakit dan tidak kunjung sehat kembali. Dengan pijatan, maka peredaran darah akan kembali normal, sehingga sakit-sakitpun teratasi. Profesi sebagai dukun pijat, hanya dilakukan oleh mereka yang secara turun temurun mempunyai keahlian dan pengetahuan berbagai macam urat dan otot dalam tubuh yang berkaitan dengan sumber penyakit.

Dukun ini mempunyai pelanggan tidak hanya penduduk setempat, melainkan juga penghuni kompleks perumahan dan pendatang lain.

Menurut mak Empang, anak gadisnya ketika sakit tidak kunjung sembuh, maka dibawa ke dukun ini dan setelah diurut, maka segera sehat kembali. Mak Yatih juga mak Jenong mengatakan bahwa dia belum merasa puas bila sakit dan belum dipijat, sekalipun sudah ke puskesmas dan memperoleh obat dari dokter setempat. Romlah dan Yanah juga menceritakan tentang anak-anak mereka yang selalu dibawa ke dukun pijat bila sakitnya tidak sembuh setelah meminum obat dokter. Anak-anak mereka biasanya akan *disembur* dan dibacakan doa-doa yang diambil dari kitab suci Al Quran. Profesi ini tampaknya akan langgeng karena penduduk setempat maupun pendatang sangat membutuhkannya. Meskipun banyak berdiri tempat pengobatan alternatif seperti pijat refleksi, *bekam*, *batu giok*, dan lainnya, namun dukun pijat kampung tidak merasa khawatir sebab selalu dicari pelanggan misalnya hanya untuk memijat karena lelah dan capai.

Ada dua orang dukun pijat di kampung ini yang cukup dikenal, dan salah seorang darinya mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penjahit pakaian. Sebagai penjahit pakaian, yang bersangkutan memasang tarif Rp 50.000,- untuk setiap potong pakaian, dan tarif ini akan menjadi lebih tinggi jika model dan bahan pakaian cukup mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi. Tarif untuk pakaian semacam ini bisa mencapai Rp

100.000,- per-potong. Dia membutuhkan waktu untuk menyelesaikan sepotong pakaian, sekitar satu minggu juga bisa lebih. Menjelang lebaran, banyak pesanan pakaian, sehingga diapun harus membatasi, dengan tidak menerima pesanan satu bulan sebelum lebaran. Hal ini terpaksa dilakukannya, supaya pelanggan merasa puas karena pesanannya terpenuhi.

Sejak sepuluh tahun yang lalu, beberapa orang perempuan disini bersama-sama mereka dari kampung lain juga bekerja sebagai penyapu jalanan di wilayah Kodya Depok. Mereka dijemput setiap pagi dan diantar pada siang dan sore hari oleh mobil dinas kebersihan Kodya Depok. Para pekerja ini mengenakan seragam berwarna kuning ocker, mengenakan topi sebagai penutup kepala.

Saya seringkali bertemu mereka ketika berangkat pagi sekitar pukul 06.30, di dalam mobil antar jemputnya. Mereka terlihat ada yang sarapan gorengan maupun nasi uduk yang dibelinya di warung. Wajah riang disertai canda mereka tidak terdengar jelas, kecuali hanya riuh terdengar dari mobil yang mereka tumpangi. Ketika pulangpun sekitar pukul 15.00, saya pernah berjumpa, dan satu persatu mereka diturunkan dari mobil pick-up yang mengantarnya pulang, tampak mereka mengenakan celana panjang model *training* yang tidak sewarna dengan baju kaos lengan panjang yang dikenakannya. Sebagai alas kaki, mereka memakai sepatu bot panjang, dan tangan menjinjing tas kecil yang berisi handuk kecil dan sedikit uang bekal.

Perempuan pendatang yang berasal dari Bogor dan menikah dengan laki-laki kampung ini, bernama mpok Iin (30 th) turut membantu suami yang berdagang ubi, singkong, pisang, dan es kelapa muda. Diapun seperti perempuan kampung ini harus menyelesaikan tugas-tugasnya dulu di rumah, termasuk mempersiapkan anak yang sekolah, dan setelah itu barulah menggantikan suami di warung bambunya. Suaminya kemudian berangkat menjajakan dagangannya yang lain dengan menggunakan gerobak dorong berkeliling ke beberapa perumahan yang ada di sekitar kampung ini. Menjelang tengah hari yang bersangkutan kembali ke warung dan isterinya pulang ke rumah untuk mempersiapkan makan siang keluarganya, sementara itu suami tetap menjaga warungnya. Mak Iin segera kembali ke warung dengan membawa makan siang mereka berdua , dan mereka akan kembali ke rumahnya pada sore hari sekitar pukul 17.00. Menurutny, dagangannya diperoleh dari pedagang Bogor dan Parung yang datang ke

warungnya, selain juga kadang-kadang suaminya membeli dari petani di sekitar kelurahan Grogol dan Mampang.

Peran perempuan sebagai pekerja bisa dikatakan mampu mengubah kondisi perekonomian keluarga mereka menjadi lebih baik. Selain itu juga mengubah kedudukan laki-laki yang semula superordinat, sehingga menciptakan struktur hubungan yang timpang *gender* terhadap perempuan, kini menjadi lebih seimbang. Seorang isteri dengan pekerjaannya yang berpenghasilan tetap setiap bulan, membuatnya lebih merasa mempunyai kekuatan dan kekuasaan dalam rumahtangganya. Meskipun mereka tetap mendudukan suaminya sebagai kepala keluarga yang harus dihormati dan ditaatinya. Bagaimanapun keadaannya, secara adat dan agama yang mereka anut, seorang suami adalah imam yang harus dipatuhi dan yang harus bisa membimbing anggota keluarga mereka.

Perempuan kampung saat ini telah bisa menjadikan diri mereka sebagai mitra usaha dalam rumahtangga keluarga mereka. Bahkan laki-laki harus bersedia menggantikan tugas isteri di rumah, selama isterinya bekerja di rumah majikan. Walaupun yang mereka lakukan juga hanya sebatas menjaga anak-anak mereka, sedangkan pekerjaan lainnya tetap menjadi tanggung jawab isteri setelah pulang dari tempatnya bekerja, seperti mencuci piring, mencuci dan menyeterika pakaian, dan juga memasak nasi serta sayur.

Pengalaman lain yang dirasa lebih oleh para perempuan pekerja, selain bisa mengaktualisasikan diri, juga mereka mempunyai kekuatan yang kurang lebih seimbang dengan suami dalam rumahtangganya. Misalnya mpok Mini , sebagai pekerja rumahtangga seringkali juga disuruh majikan untuk berbelanja di *minimarket* yang semakin banyak didirikan di wilayah ini, dan ini menjadi sebuah pengalaman yang baru yang membuatnya merasa “lebih” dari yang lain. Atau Romlah juga mengatakan bahwa anak-anaknya sepulang sekolah sesekali minta membeli sesuatu di *minimarket*, dan dia menurutinya. Hal ini katanya tidak dilakukan oleh anak-anak mereka jika yang menjemput ayahnya, bagaimanapun sedikit banyak anak-anak mereka mengetahui bahwa ini merupakan hasil kerja dari ibu mereka .

Perempuan pekerja inipun juga bisa membeli keperluannya sendiri (seperti pakaian, dan bedak), tanpa minta persetujuan suaminya terlebih dahulu, karena bisa

membeli dengan uang hasil kerjanya. Tidak jarang pula seorang suami minta bantuan isterinya meminjam uang kepada majikan untuk suatu keperluan yang mendesak., seperti yang dikatakan Romlah ketika suaminya harus membayar cicilan motor. Atau mak Jenong yang meminta upah kerjanya sebagian untuk bisa membayar uang ujian anaknya yang duduk di kelas tiga SMP. Dalam hal ini suami menjadi sangat tergantung pada isterinya, karena pinjamannya akan bisa dilunasi dengan cara memotong upah kerja sang isteri setiap bulan. Sementara suami sulit bisa melakukan hal tersebut, mengingat penghasilan mereka yang tidak menentu.

Kondisi yang semakin membaik dalam kehidupan rumahtangga keluarga para perempuan pekerja, seringkali menjadi motivasi bagi saudara, teman, dan tetangga untuk bekerja mengikuti jejak mereka. Selain itu ekonomi yang membaik juga memperkecil terjadinya perceraian di kampung ini. Jika terjadi perceraian pada umumnya lebih dikarenakan kehadiran orang ketiga, seperti yang terjadi pada anak laki-laki bungsu mak Empang

III. 2. Pandangan Perempuan Tentang Dunianya

Para informan mengatakan bahwa perempuan bisa diibaratkan sebagai ladang yang harus siap untuk ditanami benih sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang baik dan berguna. Menurut mereka perempuan itu orang yang bekerja di dapur, yang hanya mengerjakan tugas-tugas rumahtangga. Perempuan juga harus bisa menjadi isteri yang soleha untuk suami, juga harus bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Perempuan juga harus bisa mengajarkan beribadah kepada anak-anak mereka, mulai dari mengajarkan menjalankan sholat lima waktu dan mengaji sejak dini di rumah. Perempuan mempunyai waktu lebih panjang bersama anak-anak mereka, sehingga tanggung jawab terhadap pembentukan akhlak anak-anak menjadi tanggungjawabnya. Perempuan juga harus selalu patuh kepada kehendak orangtua mereka, dan mereka juga harus bisa menerima untuk mengalah tidak bersekolah demi saudara laki-lakinya.

Mak Yatih misalnya menceritakan kepada saya bahwa pada masa lalu ada perbedaan penanaman *placenta* bayi laki-laki dan perempuan. *Placenta* bayi perempuan

ditanam dibagian dapur rumah, dengan harapan bisa menjadi isteri yang baik yang memahami tugas-tugas kerumahtanggaan. Selain itu, sebagai perempuan mereka tidak diharapkan pergi jauh meninggalkan rumah untuk bekerja, karena itu adalah tanggung jawab laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Dunia perempuan adalah rumah, anak, dan dapur. Oleh karenanya perempuan tidak perlu bersekolah tinggi, karena pada akhirnya kembali ke urusan dapur.

Selain itu mak Yatih juga mengatakan bahwa anak perempuan sejak usia dini diwajibkan belajar mengaji pada guru mengaji kampong, dan ketika tamat membaca Qur'an (*qatam Qur'an*), maka diadakan *pengantin tamat* dimana anak perempuan dipromosikan oleh guru ngajinya untuk membaca ayat-ayat Qur'an dihadapan para orangtua muridnya. Pada masa lalu, banyak ibu yang mencari calon menantu untuk anak laki-laki mereka di acara ini. Hal ini dikaitkan dengan harapan memperoleh menantu soleha yang akan mampu mengajarkan mengaji dan sholat kepada anak-anaknya kelak. Kini tidak seketat masa lalu, yang terpenting calon menantunya harus seorang perempuan yang taat kepada agamanya, termasuk bisa mengaji dan selalu melaksanakan sholat lima waktu.

Mpok Mini menambahkan bahwa tidak bisa memberikan keturunan bagi perempuan merupakan suatu masalah yang paling ditakutkan, selain akan digosipkan warga sekampung juga kemungkinan dimadu bahkan dicerai oleh suaminya cukup besar. Oleh karena itu menurut mak Yatih, mereka mengenal betul dukun pijat yang harus didatangi untuk bisa memposisikan rahim secara tepat sehingga mudah untuk dibuahi, selain mengenal jenis tanaman penyubur rahim. Mereka juga mengenal berbagai makanan yang harus dihindari agar kesuburan rahim perempuan tetap terjaga, misalnya buah nenas. Sebaliknya mereka mengatakan bahwa taoge sangat baik untuk kesuburan perempuan. Perkawinan *poligini* yang dilakukan oleh kaum laki-laki, bisa menggunakan alasan karena isterinya tidak kunjung memberikan keturunan untuknya.

Sudah menjadi kebanggaan kaum perempuan pada umumnya jika mereka bisa melahirkan banyak anak, dari seorang suami atau jika mengalami kawin-cerai, mereka bangga jika selalu melahirkan anak dari setiap suaminya. Mak Yatih yang mengalami empat kali menikah dan tiga kali cerai ini, mempunyai anak dari setiap laki-laki yang

menjadi suaminya kecuali suami pertama hasil perjodohan ketika mak Yatih belum juga *akil baliq* saat itu.

Hal serupa juga dikatakan oleh mpok Mini yang juga sudah mengalami tiga kali perkawinan, dan setiap perkawinannya dia mempunyai anak dari suaminya. Mpok Mini juga pernah mengalami dimadu oleh suaminya meskipun dia bisa memberikan keturunan bagi suaminya kala itu. Mpok Mini menambahkan juga bahwa suaminya tidak bisa berlaku adil kepada isteri-isterinya saat itu. Suaminya lebih memperhatikan isteri keduanya daripada dirinya, sehingga dia harus bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dan katanya :

...” laki-laki maunya enaknya ndiri, udah punya bini ama anak, ngliat yang lebih cakep eh masih juga mau. Mending juga kalo mau ngumpanin bini tua ama anak-anaknya, kagak bu makanya saya minta diceraiin ama dia. biar sekalian jadi tanggungan saya semua dah anak-anak”.

Oleh karena itulah mpok Mini bertekad untuk bisa bekerja dengan upah kerja dalam jumlah besar supaya kebutuhan hidup keluarganya bisa terpenuhi. Dan menurutnya kala itu dia harus melawan arus, dia berani bekerja di luar kampungnya dan bermalam di rumah majikan tempatnya bekerja. Akibatnya dia harus menerima sanksi sosial, dia menjadi bahan gossip di kampungnya bahkan diberitakan menjadi perempuan yang bisa dibayar oleh siapapun.

Mpok Mini juga sempat mengalami pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki yang menganggapnya sebagai perempuan pengejar uang sehingga bisa diperlakukan seenak mereka. Apalagi ketika dia menjadi janda, usianya masih sangat muda. Mpok Mini juga sempat dianggap sebagai perempuan yang mudah dipikat laki-laki oleh keluarganya terutama oleh saudara laki-lakinya ketika itu. Dia sempat dibawa paksa oleh saudara laki-lakinya ini dari rumah majikan tempatnya bekerja karena gossip yang ada di kampungnya bahwa mpok Mini yang tinggal di rumah seorang diri karena majikan tengah berlibur keluar kota, melakukan perbuatan mesum dengan penjaga malam. Mpok Mini merasakan ketidakadilan ada dipihaknya, hanya ibu dan kakak perempuannya yang bisa menolongnya dengan nasehat-nasehat bijaknya, bahkan kakak perempuannya meminta seorang anaknya untuk menjadi anak asuh baginya.

Mpok Mini sempat merasakan dikucilkan oleh tetangga, teman, dan saudaranya sendiri. Mpok Mini harus bisa bertahan karena anak yang menjadi tanggungjawabnya

tidak sedikit. Akhirnya gossip dan perlakuan pengucilan pun berakhir karena mpok Mini tetap menunjukkan bahwa dia tetap sama seperti perempuan kampungnya yang lain. Sikap dan hubungan silaturahmi dengan tetangga, teman, juga saudaranya tetap dijaganya secara baik meskipun perlakuan mereka menyakitkan. Dia selalu menyempatkan diri untuk hadir dalam pengajian kampungnya, dia juga selalu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan maupun hajatan yang ada di kampungnya. Melalui tindakannya ini, mereka kemudian bisa mulai memahami dan menyadari bahwa mpok Mini tidak seburuk dan sehinia yang mereka kira.

Demikian pula halnya ketika selama enam tahun mpok Mini bekerja di Jakarta, dia hanya bisa menyempatkan diri pulang ke kampungnya tiga minggu sekali untuk tiga hari dua malam saja (Sabtu siang tiba, dan Senin pagi kembali ke tempatnya bekerja). Waktu yang sempit tersebut digunakan seefektif mungkin untuk bersilaturahmi dengan keluarga, teman, dan tetangganya. Mpok Mini yang berkeinginan kuat untuk bisa memperoleh upah tinggi, harus menyerah dan kembali lagi ke kampungnya ketika di rumah majikannya terjadi tragedi pembunuhan yang berlatar belakang kecemburuan. Dalam pembunuhan itu majikan laki-laki yang selalu terbaring karena sakit *stroke* dipukul oleh isteri keduanya dengan tangkai lampu dari besi dan meninggal.

Bagi para perempuan pekerja, kegiatan pengajian, kegiatan upacara keagamaan maupun hajatan lainnya merupakan wadah yang bisa mereka gunakan untuk menjaga silaturahmi dengan keluarga, teman, dan para tetangganya. Oleh karena itu, mereka selalu berupaya untuk bisa memperoleh ijin majikan untuk mengikutinya jika waktu pelaksanaannya bersamaan dengan waktu kerja mereka. Meskipun jika diperhatikan waktu bekerja mereka yang hanya dua-lima jam saja setiap harinya, yang memungkinkan mereka untuk tidak kehilangan orang-orang disekitarnya seperti ketika belum bekerja sebelumnya.

Pengalaman seorang perempuan pekerja lain yang menyedihkan juga dinyatakan oleh mak Empang. Ketika anak bungsunya menamatkan SDnya, dan tidak lagi bisa melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi, maka dia berniat membelikan sebuah motor *second hand* sebagai modal usaha anaknya tersebut. Sebagai anak perempuan bungsu dari keluarganya, dia menghubungi kedua orang kakak laki-lakinya supaya bisa dicarikan jalan keluar untuk bisa mendapatkan motor tersebut. Tetapi harapan mak Empang pupus

dan menjadi sakit hati karena kedua kakak laki-lakinya justru menyuruhnya menjual seluruh perhiasan yang dikenakannya, dengan alasan bahwa perhiasan tersebut bisa dibelinya lagi dengan hasil kerjanya sebagai pekerja rumahtangga.

Sejak peristiwa tersebut, mak Empang selalu khawatir akan perhiasan miliknya, sehingga dia selalu mengenakannya setiap hari ketempatnya bekerja. Beruntung baginya karena tetangganya yang bekerja sebagai tukang bangunan membutuhkan seorang pembantu (*kenek*) untuk mengerjakan tugas perbaikan sebuah rumah. Kesempatan ini kemudian diberikan kepada anak bungsu mak Empang, dan diapun berujar :

.....”abang ndiri bu kagak mau nolong ponakan, malah nyuruh saya ngejualin segala gelang, giwang, kalung saya untuk bisa ngebeliin motor bekas untuk si bontot narik ojek, enak aja bilangnye gampang kapan elu bisa ngebeli lagi pake gaji elu. Emangnya gaji bulanan kagak saya butuhin untuk makan ama si bontot apa untuk keperluan idup lain gala ...enak bener dia pada ngomongnye bu, mentang-mentang laki-laki seenaknya aja ama perempuan janda lagi....”

Menurut mak Empang, sejak banyak orang luar mencari tanah dikampungnya, memang kakak laki-lakinya ini seringkali menjadi *calo* tanah. Mereka juga yang menjual tanah warisan orangtuanya kepada seorang pengusaha dari Jakarta, yang kemudian diatas tanah tersebut yang bersangkutan membangun sebuah rumah besar dengan halaman yang sangat luas . Rumah itu kemudian membawa bencana bagi keluarga mak Empang yang rumahnya tepat dibelakang rumah tersebut, dan air hujannya semua dibuang ke atas atap rumah mak Empang, yang kemudian menjadi banjir setiap kali hujan turun dengan sangat lebat.

Menyikapi ini mak Empang mengajukan protes kepada pemilik rumah tersebut, dan dijawabnya dengan suatu penghinaan bagi mak Empang. Si pemilik rumah justru menyuruh mak Empang agar mau menjual kepadanya, sementara bagi mak Empang rumah tersebut rumah warisan peninggalan orangtuanya yang sangat dijaganya. Kembali mak Empang menyampaikan hal ini kepada kakak laki-lakinya, dan untuk kesekian kalinya mak Empang dikalahkan hanya untuk memperoleh komisi hasil penjualan tanah mak Empang dari pembelinya.

Mak Empang untuk beberapa tahun masih tetap bertahan di rumah warisan tersebut yang separohnya sudah diperuntukkan bagi anak laki-laki sulungnya ketika menikah, dan

kini menjadi tempat tinggalnya bersama keluarga inti mereka. Setiap kali hujan turun dengan lebat, maka mak Empang selalu kena banjir dan bersama anaknya selalu mengeringkannya setelah hujan berhenti. Akhirnya mak Empang melepaskannya juga ketika kakak laki-lakinya menjanjikan menukarnya dengan sebidang tanah yang terletak di seberang jalan tak jauh dari rumah warisan tersebut dengan luas tanah dan bangunan yang sama besar. Mak Empang menyetujuinya, dan kemudian dia bersama keluarga anak bungsunya pindah rumah dan menempati rumah pengganti, yang secara administrative masuk wilayah kelurahan Mampang. Lagi-lagi komentarnya :

...” dasar laki-laki, mau menangnya ndiri aja, dia tetep menangin orang lain karena dia dapet persenan. Saya udah cape aja harus nguras banjir setiap abis ujan, jadi saya terima dah apa katanya..... ”

Mak Empang memang seorang individu yang berkepribadian cuek, sehingga diapun menerima perlakuan yang kurang lebih sama dari individu lainnya, dalam hal ini keluarganya. Sebagai tetangga atau temanpun mak Empang kadang-kadang bersikap sesuka hatinya, sehingga tetangga dan temannyapun kurang menyukainya. Mak Empang seringkali juga menjadi bahan gossip tetangga dan temannya di kampung, karena seringnya berpindah tempat kerja, kurang bertanggungjawab akan tugasnya di rumah, selalu mengedepankan kebutuhan dan kenyamanan untuk pribadinya. Sebagai sesama perempuan, mak Empang seringkali disebut sebagai tidak seperti perempuan, karena lebih menyukai jalan-jalan dibandingkan menekuni pekerjaan rumahtangga di masa remajanya. Hal ini dimungkinkan karena mak Empang sebagai anak bungsu dari orangtuanya yang tergolong sebagai petani kaya di jamannya, sehingga tumbuh menjadi anak manja dan kurang peduli pada lingkungannya.

Baginya sebagai perempuan memang harus patuh kepada aturan yang diberlakukan untuk perempuan, akan tetapi jika itu menyulitkannya maka mak Empang lebih memilih tidak mengikutinya

....”emang ngapa kalo perempuan kagak nurut maunya laki, daripada kitanya nyesek mending juga bilang kagak suka diatur kek, apa kek, orang idup cuman sekali dibikin susah aja...”

Kisah yang serupa juga diceritakan oleh seorang perempuan tetangga mak Yatih yang sengaja mendatangi kami, menceritakan kekesalannya terhadap suaminya. Saat suaminya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, berani meminjam sejumlah uang

kepada majikan tempatnya bekerja dengan alasan untuk biaya sekolah anaknya. Setelah mendapatkan pinjaman, uang tersebut digunakan untuk bermain judi dan meminum minuman beralkohol hingga mabuk dan tidak pulang ke rumah.

Sementara itu, perempuan ini tidak memiliki uang lagi untuk membelikan buku tulis anaknya dan dia terpaksa mengambil beberapa batang daun pisang dari kebun mertuanya untuk dijual, dan uang hasil penjualannya dibelikan buku tulis. Sudah menjadi kebiasaan para laki-laki di sini gemar bermain judi, minum minuman beralkohol, dan bermain dengan perempuan lain yang lebih menarik dan melupakan anak istrinya yang berada di rumah. Perempuan ini tetap harus membayarkan pinjaman suami dengan pemotongan sebagian upah kerjanya selama beberapa bulan, menurut pernyataannya.

Berbeda dari mak Empang dan kisah perempuan tersebut, Romlah menceritakan bahwa suami dan keluarganya justru yang memotivasi agar dia mau bekerja, dengan suatu syarat tidak menelantarkan anak-anak dan keluarganya. Dia bekerja juga karena semangat yang diberikan oleh anggota kerabatnya, demikian pula ketika Romlah bingung karena harus menjalani operasi besar dengan biaya besar untuk mengangkat penyakitnya. Anggota keluarga besarnya justru bersatu untuk bisa meringankan beban keluarga Romlah, begitu juga saat suami Romlah kehilangan pekerjaannya karena lapak berdagang buahnya di pasar Kemiri terkena penggusuran, maka keluarga dan tetangga Romlah berusaha menolongnya. Tetangganya memberi pekerjaan membuat layang-layang dengan berbagai bentuk sesuai pesanan pembeli, seluruh modalnya dari tetangga tersebut. Kemudian ketika layang-layang sudah melewati musimnya, suaminya diupayakan membeli motor bekas dengan meminjam uang pada majikan Romlah sebagai pembayaran tanda jadi, kemudian cicilan bulanannya dibayar dengan sebagian dari upah kerja Romlah.

Dengan motor bekas yang sudah dimilikinya, suami Romlah menjadi penarik *ojek* untuk mengisi kekosongannya sambil selalu mencari lapak baru untuk tetap bisa berdagang di pasar. Sekarang suaminya sudah memiliki lapak berdagang buah, dan dengan motornya dia mencari barang dagangan untuk kemudian dijual kembali. Sebagai sebuah keluarga, keluarga Romlah bisa dikatakan sebagai keluarga bahagia, dimana suami-isteri selalu saling mendukung dan menolong satu sama lain.

Tidak begitu halnya dengan perempuan lain, yang mengatakan bahwa suaminya justru seringkali menyusahkannya dengan meminjam uang kepada majikan isterinya, tanpa sepengetahuannya. Tetangga Isong juga mengalami hal serupa, suami yang menyatakan tidak memperoleh uang dari *ojek* yang ditariknya ternyata digunakan untuk bermain judi semalam suntuk. Istrinya yang membutuhkan uang untuk membekali anaknya yang bersekolah, terpaksa menjual pakaiannya. Hasilnya dia gunakan untuk membelikan keperluan dan membekali anak mereka.

MakYatih membenarkan hal tersebut seperti halnya tetangga lain yang juga mengetahui kejadiannya, dan komentar mereka sama bahwa para suami kebanyakan senang berjudi dan minum-minum, sehingga hasil kerjanya seringkali tidak diberikan kepada isteri melainkan untuk membayar judi atau membeli minuman. Keras untuk bersenang-senang dengan teman-temannya. Jika mereka sudah bertemu teman-teman seperjudiannya, maka segera anak-isterinya di rumah dilupakannya.

Mak Yatih juga menceritakan tetangganya yang harus memikirkan jalan keluar seorang diri untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, karena suaminya mempunyai kegemaran memancing di malam hari bersama teman-teman lainnya. Suaminya tersebut pernah meminjam uang kepada mak Yatih dan meminta pada mak Yatih agar tidak mengatakan hal tersebut kepada isterinya di rumah. Pada saat suami tersebut harus mengembalikan pinjaman kepada mak Yatih, dia selalu menghindari bertemu mak Yatih dan akhirnya sampai sekarang uang tersebut tidak pernah dikembalikannya. Tetangga mak Yatih tersebut sampai sekarang selalu berjualan apa saja yang bisa menghasilkan uang untuk memenuhi keperluan hidup bersama anak-anaknya.

Komentar mak Yatih tentang kaum laki-laki sama dengan komentar lainnya bahwa laki-laki seringkali melupakan tanggungjawabnya ketika sudah asyik dengan kegemarannya. Mpok Yanah menceritakan bagaimana suami tetangganya seringkali mengunjungi seorang janda kampong ini sementara isterinya selalu kebingungan mencari pinjaman uang pada tetangga lainnya untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Laki-laki jika dihadapkan pada suatu persoalan, maka dia segera pergi dari rumahnya dan selesai sudah masalah itu dari pikirannya, begitu pernyataan mpok Yanah.

Tetapi hal ini tidak bisa terjadi pada perempuan, apalagi yang dihadapi anaknya sendiri. Perempuan pada umumnya akan mengorbankan kepentingan dan dirinya sendiri

untuk kepentingan keluarganya, dan bukan malahan lari meninggalkan keluarga dalam kesulitan. Lalu mpok Yanah memberikan contoh dirinya sendiri yang akan selalu bersedia menggantikan sakit jika anaknya tengah menderita sakit, katanya :

....”biarin saya aja yang sakit daripada anak saya, kasihan dia. Tapi kalo suami saya kagak begitu dia langsung ngebawa ke puskesmas atau dukun untuk minta disembur supaya anak cepat sehat lagi. Pokoknya kalo yang sakit anak, ya harus diobati biar sembuh. Kalo udah minum obat masih sakit, dia akan bawa lagi ke dokter lainnya, bukan kayak saya lalu mau ngegantiin sakitnya.....”

Suami mpok Yanah justru akan mengingatkannya ketika mendengar apa yang dikatakan pada anaknya yang sakit, bahwa dia justru harus tetap sehat karena jika sakit tidak bisa bekerja, padahal keluarganya sangat memerlukan hasil kerjanya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Suaminya menyadari bahwa pekerjaannya tidak bisa menjamin ini semua karena penghasilannya tidak menentu, jadi isteri harus selalu bisa menjaga kesehatannya. Tampaknya apa yang dilakukan mpok Yanah terhadap anaknya yang sedang sakit, juga akan dilakukan oleh para ibu lainnya, kecuali mak Empang.

Mak Empang sangat merasa bingung jika anaknya sakit, apalagi jika dia tidak memegang uang untuk membawanya ke dokter atau untuk membeli obat. Tidak ada terbersit untuk menggantikan sakit anaknya, akan tetapi dia memikirkan bagaimana bisa menolong anaknya yang sakit sehingga bisa kembali sehat. Mak Empang juga tetap menggunakan obat tradisional warisan nenek moyang mereka, dengan menggunakan beberapa jenis daun yang banyak terdapat di sekitar kampung mereka. Selain dukun kampung, mak Yatih biasanya tempat mereka bertanya tentang obat tradisional semacam ini, karena dia mempunyai pengetahuan tentang hal itu sangat banyak.

Mereka menyatakan khawatir akan kepunahan jenis tanaman obat-obatan tradisional mereka karena kehilangan lahan untuk menanamnya, atau secara alami mereka hilang karena habitatnya tidak lagi memenuhi persyaratan yang seharusnya dipenuhi. Mak Yatih memberikan contoh tanaman pandan berduri sebagai bahan mentah pembuatan tikar tradisional mereka. Pohon pandan ini tumbuh dengan ukuran sangat besar ini sekarang di kampung mak Yatih tidak bisa ditemukan lagi, bagaimana dengan jenis tanaman lebih kecil darinya yang mungkin lebih mudah tergilas derasnya pembangunan di wilayah ini.

Mak Yatih juga menceritakan bahwa semakin menyempitnya sungai di sepanjang jalan raya Grogol, mengakibatkan punahnya sejenis tanaman menjalar yang berkhasiat untuk obat penyakit tekanan darah tinggi dan panas dalam. Semakin lama jenis tanaman obat-obatan mereka semakin jarang bisa ditemukan. Hal ini mengakibatkan mereka berpindah ke obat-obatan yang mudah diperoleh di warung-warung yang banyak terdapat di sekitar tempat tinggalnya. Dan untuk memperoleh obat ini mereka harus menyediakan sejumlah uang untuk membelinya, dan ini berarti mereka harus selalu sedia sejumlah uang untuk mengantisipasi anggota keluarganya yang mendadak jatuh sakit. Pohon *mengkudupun* sudah mulai banyak berkurang jumlahnya, dan walaupun akan memperolehnya mereka harus berjalan lebih jauh lagi masuk ke bagian dalam perkampungan. Padahal sepengetahuan mereka buah *mengkudu* mempunyai banyak khasiat untuk kesehatan, misalnya jika pusing-pusing maka cukup meminum air buah ini.

Meskipun demikian, pada umumnya para pekerja ini menyambut baik berdirinya rumah dan perumahan yang semakin banyak. Menurut mereka hal ini membuat mereka mempunyai kesempatan lebih besar untuk memilih tempat bekerja yang cocok dan nyaman bagi mereka. Meskipun dilain sisi mereka merasa kehilangan akan beberapa jenis tanaman obat-obatan tradisional, sehingga harus digantikan dengan obat-obatan produksi pabrik yang bisa mereka beli di warung-warung yang ada disekitar tempat tinggal mereka.

Selain itu, mereka juga merasa lebih nyaman dengan jalan-jalan yang tidak lagi tanah sehingga jika hujan turun, mereka tidak sangat kotor dengan tanah. Meskipun jalan-jalan di dalam kampong mereka masih banyak yang terdiri dari tanah, setidaknya jalan raya sudah bisa dilalui lebih nyaman.

Dengan banyaknya didirikan bangunan rumah maupun tempat-tempat usaha, dengan fasilitas penerangan listriknya, maka lingkungan menjadi ramai, sehingga tindak kejahatanpun bisa diminimalkan. Alat transportasi umumpun semakin mudah diperoleh, baik *ojek*, angkutan pinggiran kota dengan trayek Depok-Pondok Labu, p.p dan Depok-Cinere p.p, maupun taksi. Hal ini membuat mereka semakin mudah untuk pergi pulang ke Jakarta, Bogor, Bekasi dan tempat lain di luar wilayahnya.

Hubungan dengan luar wilayah mereka juga semakin lebih mudah dilakukan, sehingga mereka semakin terbuka dengan dunia luar. Menurut mereka, dengan adanya

alat transportasi tersebut, mereka juga mempunyai pilihan tempat untuk berbelanja. Mereka biasanya memilih tempat berbelanja dengan harga lebih murah, dan jika berbelanja dalam porsi besar mereka akan menuju ke Pasar Minggu yang menurut mereka harganya lebih murah daripada pasar Depok. Untuk mencapai Pasar Minggu, mereka hanya dua kali naik angkutan umum, dari kampungnya dengan angkutan pinggiran kota S-16 menuju Pondok Labu, dan kemudian pindah ke angkutan pinggir kota dengan nomor trayek 61 menuju Pasar Minggu, begitu pula pulangnya. Dengan demikian diperlukan biaya Rp 12.000,- untuk pergi dan pulang per-orang, yang berarti 4 kali lipat biaya ke Depok. Namun jika dibandingkan dengan harga belanjanya menurut mereka masih lebih murah ke Pasar Minggu.

Mak Yatih teringat ketika jalan belum halus seperti sekarang dan angkutan umumpun belum ada, maka mak Yatih jika pergi ke luar kampungnya membonceng motor yang dikemudikan cucunya, atau jika bisa dicapai dengan berjalan kaki, maka dia akan lebih baik berjalan kaki. Dulu masih enak dan sejuk karena masih banyak pohon-pohon dipinggir jalan yang dilalui, kini pohon-pohon itu telah ditebang untuk memperlebar jalan raya, jadi panas sekali jika berjalan kaki, begitu kenang mak Yatih.

Pada umumnya para perempuan pekerja ini masih tetap menganggap baik jika perempuan bekerja sesuai kodratnya, sehingga tidak harus berpisah dengan anak dalam waktu lama. Perempuan sebaiknya tetap bisa membantu anak-anaknya mempersiapkan diri ke sekolah, atau bekerja. Bagi mereka jika sudah menjadi seorang isteri, sebaiknya bisa melakukan tugasnya layaknya isteri bagi suaminya. Isteri harus mempunyai waktu untuk suami, dan jangan sampai suami merasakan kehilangan waktunya karena isteri tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Juga jika sudah mempunyai anak, maka seorang perempuan harus bisa menjadi seorang ibu yang menyayangi anak-anaknya, yang selalu ada jika anaknya membutuhkannya.

Romlah mencontohkan dirinya yang kadang-kadang harus terlambat masuk kerja hanya karena anak bungsunya rewel. Dia tidak ingin meninggalkan anaknya dalam keadaan seperti itu, karena nanti akan menjadi beban bagi suaminya.

Akan tetapi Romlah juga tidak bisa menjadi seorang isteri yang ideal selalu, kadang-kadang dia merasa kesal pada suami. Misalnya ketika dia pulang dari tempatnya bekerja, dan ditemukan rumahnya berantakan. Dia ingin seharusnya suaminya yang ada

di rumah bisa melakukannya agar menjadi rapih kembali dengan membereskan dan menempatkan ke tempatnya semula. Jika sudah seperti ini maka Romlah memperlihatkan ketidaksukaannya dengan wajah cemberut, atau menjawab pertanyaan suami dengan kalimat-kalimat pendek saja. Tetapi Romlah mengaku pernah tidak kuasa memendam kekesalannya pada suami dan terjadilah pertengkaran kecil di rumahnya. Neneknya (mak Yatih) yang tinggal di sebelah rumahnya akan segera datang meleraikan mereka, dan meminta salah seorang harus mengalah. Romlah biasanya berinisiatif menceritakan pokok masalahnya pada neneknya, dan neneknya yang akan menyampaikan kepada suami Romlah untuk juga bisa mengerti lelahnya isteri sepulang kerja. Mak Yatih biasanya akan meminta suami Romlah menempatkan dirinya sebagai Romlah

.....”kapan isteri lu gawe lantaran elunya kagak gawe, nah kalau semuanya isteri elu yang harus ngerjain kapan bisa gempor. Naudin dikit ngapa, coba elu di tempatnya Romlah jadi isteri, kapan puyeng juga kan kalau pulang kerja rumahnya berantakan suaminya diem aja kagak ngapa-ngapain....”

Tapi menurut pengakuan Romlah suaminya pada dasarnya orang yang baik dan pengertian, sehingga dinasehati neneknya dia tidak marah dan akan mematuhi. Keluarga besar Romlah memang tampaknya sangat menjaga kerukunan diantara mereka, sekalipun jaman selalu berubah dan nilai-nilai luhurpun mulai memudar.

Mpok Mini seringkali meminta bantuan Romlah untuk menyelesaikan tugas-tugas di rumah majikannya, dan Romlah akan selalu membantu sepulang dari tempatnya bekerja. Demikian pula halnya Romlah akan menjemput lalu mengantar ibunya yang juga bekerja sebagai pekerja rumahtangga ketempat kerjanya, karena kaki ibunya tidak bisa untuk berjalan terlalu jauh. Demikian pula anak-anak Romlah yang akan selalu dijemputnya dari sekolah kemudian dibawa ke *mini market* hanya untuk membeli sebuah *kembang gula*. Sesungguhnya *kembang gula* ini bisa dibeli di warung-warung dekat rumah mereka, namun Romlah mempunyai misi lain yaitu ingin mengajak anak-anaknya menikmati suasana belanja di sebuah *mini market*, seperti ujarnya ...

” saya sering disuruh ibu beli kornet atau keju di indomart, terus saya keingetan anak-anak saya yang belum pernah ke sini. Saya janji sendiri entar kalo udah gajian mau ngajakin anak-anak ke sini beli biscuit apa permen yang murah aja, biar dia tahu cara belanja di indomart....”

Romlah pernah bangga ketika anak-anaknya mengatakan kepada suaminya bahwa sudah pernah belanja ke *minimarket* bersama ibunya karena ibunya sudah gajian. Romlah juga mengatakan jika suaminya sangat mendukung dan mengatakan kepada anak-anak mereka untuk tidak rewel jika ibunya hendak berangkat ke tempatnya bekerja, supaya tidak dimarahi majikannya sehingga tetap bisa bekerja dan mempunyai uang.

Romlah juga tidak bisa meninggalkan anak-anaknya di rumah dalam waktu lama bersama suaminya, karena pasti akan merasakan sesuatu yang lain jika bersama ayah mereka. Romlah lalu mengatakan pengalaman anak mereka yang meminta makan *supermie* pada ayahnya. Sang ayah pun memasakkannya, tetapi anak mereka protes karena mie masakan ayahnya tidak enak seperti buatan ibunya. Dan sejak itu, anak-anak mereka lebih baik menunggu sampai ibu mereka kembali dan makan mie masakan ibu, daripada makan mie yang tidak enak buatan ayahnya.

Isong juga mempunyai pengalaman yang hampir sama dengan Romlah, bahwa dia selalu dinantikan oleh kedua adik-adiknya jika waktunya menerima upah kerja. Isong akan selalu memberi sejumlah uang kepada adik-adiknya jika dia menerima gaji di awal bulan, di luar bantuannya untuk membayar SPP adik-adiknya. Dengan demikian anggota keluarganya selalu mengharapkan agar Isong tetap bisa bekerja, karena mereka merasa diuntungkan karenanya. Isong menceritakan kepada saya bagaimana adik-adiknya sangat bersedih ketika mengetahui kakaknya berhenti dari tempatnya bekerja. Mereka jugalah yang memotivasi Isong untuk bekerja kembali dan tidak mudah menyerah oleh perilaku majikan.

Pandangan para perempuan pekerja terhadap hubungan antar anggota dalam suatu keluarga, mengingat ada perubahan peran anggota mereka sebagai salah satu strategi untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Menurut mereka perubahan itu hampir tidak ada, meskipun banyak ibu rumah tangga mulai bekerja keluar rumah. Biasanya mereka berada di rumah dua puluh empat jam bersama keluarga, menjadi berkurang. Mpok Yanah mengungkapkan bahwa dia tidak pernah merasakan adanya perubahan kebersamaan bersama suami dan anaknya, karena waktu bekerjanya hanya beberapa jam dalam sehari, sebelum dan setelah itu mereka tetap bersama seperti sebelum dia bekerja. Selain itu dia selalu melakukan tugas-tugas kerumahtanggaannya

sebelum berangkat kerja, juga akan kembali pada tengah hari, dan walaupun harus ke tempat kerjanya kembali bisa membawa serta anaknya.

Akan tetapi tidak demikian halnya dengan apa yang dirasakan Romlah, sejak dia bekerja anak bungsunya menjadi semakin tidak ingin berpisah darinya. Sikap anaknya ini seringkali membuatnya serba salah, jika tetap ditinggal secara paksa tidak tega melihat anak bungsunya menangis. Tetapi jika dia menuruti kemauan anaknya maka setiap hari akan kesiangan sampai tempat kerjanya. Jika terlambat terus menerus diapun merasa sungkan kepada majikan, selain jam kerja juga jadi mundur. Biasanya jam 10.00 sudah bisa pulang, akan tetapi karena datang terlambat maka jam 13.00 bahkan lebih, baru bisa menyelesaikan tugas-tugasnya dan setelah itu baru bisa pulang ke rumah. Hal ini berarti waktu berkumpul keluarganya menjadi berkurang. Kalau dengan suami tidak ada masalah sebab justru dia merasa terbantu dengan istrinya bekerja, apalagi jika dihubungkan dengan keperluan sekolah anak mereka.

Dengan istri bekerja kadang-kadang mereka meminta sebagian dari upahnya untuk membayar keperluan sekolah anaknya. Demikian pula dengan tetangga atau teman yang dulu bisa selalu bertemu, kini kehilangan beberapa jam, tetapi masih bisa digantikan ketika bertemu di musholla atau di tempat mereka mengaji setiap seminggu sekali. Romlah juga menambahkan, bahwa lebih baik bekerja karena dengan begitu dia mempunyai uang sendiri yang bisa dipakai untuk membeli keperluannya sendiri maupun untuk membeli es krim (*ice cream*) di *mini market* bersama anak-anaknya. Sekalipun begitu, dalam kepercayaan yang mereka anut menegaskan bahwa seorang laki-laki didalam sebuah keluarga adalah kepala keluarga, pemimpin keluarga, dan juga imam bagi keluarga. Oleh karena itu, sebesar apapun penghasilan seorang isteri, dan seberapapun seorang isteri bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dia adalah tetap isteri yang harus patuh dan menghormati suaminya. Jadi didalam hubungan diantara mereka masih tetap sama seperti sebelum isterinya bekerja. Sebagai seorang isteri tetap harus patuh pada suami, seperti kata Romlah mengenai suaminya yang tidak membolehkan dia meninggalkan rumah sebelum segala urusan keluarga dibereskannya, termasuk jika anaknya merajuk sebagaimana telah diceritakan sebelumnya.

Begitu juga halnya hubungan antar kerabat, teman, dan tetangganya sekalipun tidak seintens dulu, akan tetapi diantara mereka masih saling bisa bertemu, misalnya saat

pengajian majelis taklim mereka, arisan RT, atau jika dilaksanakan acara apapun di kampung, menghadiri acara hajatan keluarga, ritual keagamaan, dan apalagi rumah mereka tidak saling berjauhan. Hal ini memungkinkan mereka untuk bisa saling bertandang satu sama lain, masih bisa saling *curhat* satu sama lain, atau saling membantu di segala hal, saling tukar informasi, dan lainnya. Selain itu mereka juga mempunyai komitmen untuk sholat bersama di musholla setiap waktu sholat, terutama pada pagi hari sebelum mereka memulai kegiatannya sehari-hari.

Hal serupa juga diceriterakan oleh mpok Yanah berdasarkan pengalaman ketika mertuanya mempunyai hajatan menikahkan anak bungsunya. Dalam melakukan persiapan baik kerabat maupun tetangga saling bekerja sama melakukan apapun untuk keberhasilan penyelenggaraan hajatan tersebut.

Tetangganya datang membantu mengupas bawang sepulang dari tempatnya bekerja, dan banyak lainnya termasuk para laki-laki yang membantu mengangkat perabot dari dalam rumah dipindah ke rumah tetangga agar menjadi luas dan akan ditata perabotan sewaan untuk menerima tamu. Mereka juga membantu memasang tenda sewaan, agar bisa cepat terpasang.

Mpok Yanah yang mempunyai tugas berbelanja ke pasar bersama beberapa orang lainnya, juga dimudahkan dengan pinjaman beberapa buah motor dari kerabat dan tetangga. Dengan demikian semuanya bisa lebih cepat dan lebih hemat diselesaikannya. Mertua mpok Yanah juga terlihat gembira dan merasa ringan karena kedatangan dan bantuan kerabat, tetangga dan lainnya dalam upaya mempersiapkan pelaksanaan acara tersebut. Dan mereka melakukannya dengan penuh keikhlasan, artinya tidak ada imbalan apapun atas apa yang sudah dilakukannya.

Penyelenggaraan hajatan di kampung bisa dilaksanakan beberapa hari, dimulai dari persiapan pertama hingga akhir acara. Para perempuan sibuk membantu memasak, karena jenis dan jumlah masakan untuk hajatan cukup banyak. Mereka tidak menggunakan jasa *catering*, karena dikerjakan bersama-sama oleh kerabat dan tetangga, sedangkan peralatan untuk menempatkan hidangan, mereka sewa agar tampak bagus ketika disajikan. Kehidupan kampung tradisional masih sangat kental dan tetap mereka pertahankan, ditengah derasnya pengaruh perkembangan perkotaan.

Arisan yang ada juga tidak mengalami perubahan hingga masa kini, karena memang sangat bermanfaat. Yang berubah adalah asal kepemilikan uang tersebut, tidak semua uang arisan yang terkumpul adalah hasil kerja laki-laki, akan tetapi ada sebagian yang menggunakan sebagian hasil kerja isteri mereka.

Dalam hal ini, tidak ada keberatan dari pihak isteri mereka, karena para isteri juga sangat membutuhkan hasil arisan itu jika mereka mempunyai suatu hajat. Dalam kondisi ini semakin jelas relasi antara suami-isteri dalam kegiatan kampung sebagai hubungan positif sebagai mitra kerja, yang saling menguntungkan. Demikian pula halnya untuk pembayaran redistribusi kampung, misalnya untuk membayar petugas keamanan dan kebersihan kampung, atau untuk kepentingan umum lainnya.

Peran perempuan pekerja menjadi lebih menunjukkan kerjasama di antara suami-isteri, atau bisa jadi merupakan relasi ketergantungan suami kepada isterinya, karena isterinya mempunyai pekerjaan dengan penghasilan tetap setiap bulan.

Pada umumnya para perempuan ini masih memandang kehidupan di luar rumah, merupakan tanggung jawab laki-laki, sedangkan mereka sebatas membantunya saja.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan apapun, selalu yang menjadi penanggung jawab adalah kepala keluarga, ini berarti para laki-laki. Misalnya seperti yang dikatakan mak Yatih yang mendapat undangan rapat RT untuk membahas penyemenan jalan setapak kampungnya.. Dia mengatakan saat itu sangat bingung, karena tidak tahu harus berbuat apa nanti dalam acara rapat RT tersebut. Meskipun dia sadar betul bahwa sebagai seorang janda maka dialah kepala keluarganya, tetapi dalam pandangannya bahwa tetap laki-lakilah yang lebih pantas melakukannya. Karena keraguannya itu, maka dia menyuruh anak laki-lakinya untuk mewakili dirinya datang ke rapat tersebut

...."saya belon pernah ikutan rapat, jadi kagak ngerti harus ngapain entar disana, lagian yang suka rapat kapan orang laki biasanya..."

Mak Empang berbeda darinya, dia justru ingin tahu apa saja yang akan dibicarakan dalam rapat, dengan begitu dia akan bisa menyampaikannya kepada yang lain:

..."kapan gaya bu, bisa denger duluan, entaran saya critain tuh ke orang-orang yang kagak pada datang di rapat itu. di sana juga cuman diem bae kagak ngapa..."

Tugas keluar yang seringkali dilakukan perempuan disini adalah pengambilan rapat

anak mereka. Hal ini dilakukan atas permintaan suami maupun anak mereka sendiri. Suami biasanya tidak mengenal lebih baik anak mereka dibandingkan istrinya, sebab para suami lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja maupun sekedar berbincang-bincang dengan tetangga atau teman mereka. Anak-anak lebih merasa senang jika yang mengambil rapotnya adalah ibu mereka. Banyak alasan yang dikemukakan misalnya ibu tidak marah ketika melihat nilainya kurang baik, ibu juga akan membelikan makanan atau minuman yang dimintanya .

Hal ini tidak terjadi jika ayah mereka yang melakukannya, seperti yang diceritakan anak Romlah yang pernah rapotnya diambil oleh ayahnya karena ibunya sakit. Ayahnya setelah menerima rapot dari gurunya, langsung mengajaknya segera pulang, dan menolak membelikan makanan kecil yang dimintanya. Beruntung nilai rapotnya cukup baik, bagaimana kalau tidak pasti akan kena marah. Hal-hal yang berhubungan dengan sekolah anak mereka dibahas bersama, termasuk jika berkaitan dengan pembiayaan kegiatan sekolah.

Mpok Yanah mengatakan bahwa biasanya akan dibayar oleh suaminya tetapi jika dananya tidak tercukupi maka mpok Yanah akan mencoba meminjam uang kepada majikannya.

Pada umumnya para pekerja ini akan meminjam uang kepada majikannya kemudian akan dilunasinya dengan cara pemotongan upah kerja sekaligus atau beberapa kali. Romlah mengungkapkan bahwa dia selalu meminjam uang pada majikannya karena penghasilan suaminya digunakan untuk modal membeli barang dagangan yang akan dijualnya kembali. Hal yang sama juga diungkapkan pekerja lain seperti mak Jenong yang suaminya bekerja sebagai buruh tani. Tetapi mak Jenong akan meminjam tidak melebihi upah kerja sebulan, dan jika uang yang diperlukan melebihi itu maka kekurangannya akan dibicarakan dengan saudaranya untuk mendapatkan jalan keluar terbaik.

Selain mereka meminjam untuk membayar kebutuhan sekolah anak mereka, juga untuk membayar tagihan listrik. Pembayaran listrik biasanya dilakukan para isteri sesudah menerima upah kerja di awal bulan, akan tetapi jika ada keperluan mendadak, seringkali kewajiban membayar listrik terlupakan. Jika terjadi hal demikian maka mereka akan meminjam pada majikannya terlebih dulu. Mereka juga seringkali yang melakukan

pembayaran listrik di tempat yang sudah ditentukan, karena harus menunggu giliran sesuai kedatangan. Hal ini menyebabkan para suami merasa keberatan karena waktunya terbuang hanya untuk mengantri.

Meskipun mereka sesama pekerja, akan tetapi ada suatu pandangan tertentu dari pekerja yang sudah menikah maupun yang sudah menjanda, bahwa pekerja remaja yang masih belum menikah disebutnya sebagai pemalas, kurang bertanggung jawab, seringkali *mangkir* setiap kali ada hajatan, dan seringkali berpindah tempat kerja. Hajatan bagi para remaja kampung merupakan ajang mencari jodoh bagi yang belum mempunyai pasangan, atau ajang *berpacaran* bagi yang sudah mempunyai kekasih. Hal ini disebabkan adanya pemutaran film sampai dini hari, atau pertunjukan lain seperti music *dangdut*, dan lainnya.

Para perempuan yang sudah mempunyai suami seringkali juga ada yang tersakiti dengan adanya hajatan, karena seringkali banyak warung kopi *dadakan* yang muncul, sekaligus memikat para laki-laki yang iseng. Mak Empang mengatakan bahwa anak sulungnya *berpoligini* karena yang bersangkutan terpicat oleh seorang janda beranak dua yang berjualan kopi di malam itu. Sementara menantunya sudah selalu berusaha membantu mencukupi kebutuhan keluarga mereka dengan berdagang sayuran, gula, teh, kopi, permn, kue, rokok, sampai pakaian yang dijual dengan sistem kredit, ungkap mak Empang.

Seperti halnya perempuan pada umumnya, mereka menyatakan bahwa laki-laki seringkali hanya memikirkan kesenangannya sendiri, dan seringkali juga mudah terlena dan lupa kepada anak-isterinya. Menantu mak Empang banyak mendapat dukungan dari perempuan lain baik kerabat, teman, dan tetangganya untuk tidak menyerah dan tetap bisa bertahan tidak meninggalkan rumah mereka. Beberapa tahun kemudian, anak mak Empangpun menceraikan isteri keduanya tersebut dan kembali kepada isteri pertamanya. Menurut mak Empang kini warung anak mak Empang semakin besar karena ditambah dengan menjual pulsa elektrik.

III.3. Kasus Enam Perempuan Pekerja Rumahtangga

Keenam informan saya memutuskan menjadi pembantu rumahtangga, pada dasarnya dengan alasan sama, yaitu memperbaiki ekonomi rumahtangganya. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian di wilayahnya akibat dibangunnya perumahan dan tempat usaha lainnya. Kaum laki-laki dengan keterbatasan tingkat pendidikannya kemudian mengubah pekerjaannya yang semula sebagai petani dan pedagang buah, menjadi bekerja sebagai tukang *ojek* (*ojeknya* dibeli dengan hasil penjualan tanah, atau dibeli dengan cara mengangsur), *srabutan*, atau lainnya dengan penghasilan yang tidak menentu diperolehnya..

Sementara itu, kaum perempuan yang terlatih dan terampil dengan tugas-tugas kerumahtangaan, justru memanfaatkan adanya perumahan baru untuk menawarkan tenaganya sebagai pekerja rumahtangga. Pada awalnya mereka bekerja di kota Depok, namun dengan semakin berkembangnya kota Depok, dan semakin banyak berdirinya perumahan maka mereka mempunyai banyak pilihan sebagai tempat kerjanya.

Mereka bekerja dengan perantaraan teman, tetangga ataupun kerabatnya yang sebelumnya telah bekerja lebih dulu. Nilai *kebersamaan* sangat melekat diantara mereka, oleh karenanya informasi tentang lowongan pekerjaanpun beserta informasi lain akan cepat diterima dan digunakan oleh yang membutuhkannya. Jika pagi hari mereka berangkat dari rumah masing-masing secara bersama-sama menuju ke tempat kerja. Merekapun mempunyai tempat penantian sesama pekerja yang akan berangkat ke tempat kerjanya, yaitu sebuah warung nasi uduk dan gorengan yang terletak tidak jauh dari kompleks perumahan. Mereka biasanya membeli gorengan atau nasi uduk untuk sarapan, dan mereka memakannya sambil berjalan menuju tempat kerja. Selain itu mereka akan selalu saling memberikan informasi seputar lowongan tempat kerja, besaran upah yang diterima, dan baik tidaknya majikan.

Sebagai pekerja rumahtangga, lima orang informan tidak bermalam di rumah majikan, dan seorang lagi bermalam karena menginginkan bisa memperoleh upah kerja yang tinggi.

Dari lima orang informan tersebut, dua orang janda yang berusia 55 tahun dan 78 tahun, dua orang lagi ibu rumahtangga yang masih muda (masing-masing berusia 28 tahun dan 29 tahun), dan seorang lagi belum menikah (18 tahun) . Informan yang bermalam adalah seorang janda (45 tahun) dengan beberapa orang anak yang menjadi tanggungjawabnya. Mereka berasal dari kampung yang sama, bahkan tiga orang diantaranya masih mempunyai hubungan keluarga. Mereka adalah mak Yatih (78 th), mpok Mini (45 th) yaitu anak perempuan mak Yatih, dan Romlah (28 th) adalah cucu mak Yatih dan keponakan mpok Mini. Sedangkan sisanya saling bertetangga satu sama lain, dan bertempat tinggal saling berdekatan.

Pada umumnya mereka bekerja karena memperoleh informasi dari teman, tetangga atau kerabatnya yang sudah bekerja lebih dulu dari mereka. Informasi ini diterima secara “ *gethok tular*” dari mulut ke mulut, atau ketika mereka bertemu di musholla. Informasi mengenai lowongan kerja secara cepat bisa mereka terima, karena pada dasarnya mereka saling memahami kesulitan yang dialami. Informasipun biasanya cukup lengkap, misalnya besaran upah kerja tiap bulan, berapa jumlah anggota calon majikan, jenis pekerjaan yang akan menjadi tanggung jawabnya, hingga kepribadian majikan. Isong seorang informan saya yang belum berkeluarga, menyatakan bahwa dia terpaksa keluar dari pekerjaannya karena majikan perempuan sangat amat pelit. Dan hal ini diinformasikan kepada teman-temannya yang lain, sehingga ketika datang informasi bahwa majikan tersebut membutuhkan seorang pekerja, mereka tidak ada yang menerimanya. Akibatnya majikan itu mengalami kesulitan memperoleh pekerja yang berasal dari penduduk setempat. Akan tetapi sebaliknya jika mereka mengenal majikan yang baik, maka merekapun akan membantu mencarikan pekerja dan akan dengan cepat pula memperolehnya.

Banyak hal baru yang mereka pelajari di rumah majikan, seperti ungkap Romlah yang meniru menata rumahnya yang sederhana secara teratur, rapih , dan bersih karena dia terkesan pada ruang tamu majikannya. Romlah sangat ingat kata-kata majikannya bahwa rumah akan nyaman jika kita merawatnya dengan baik, segala sesuatunya ditata dengan rapih, teratur, dan bersih, sekalipun apa yang kita miliki sangat sederhana.

Mpok Mini dan mak Yatih hampir sama mereka secara total mengikuti apa yang dikehendaki majikannya, karena mereka memang berniat untuk kerja secara baik dan

menyenangkan majikan. Kata mak Yatih jika majikan merasa senang dan nyaman atas hasil kerja kita, maka kitapun akan diperlakukan baik olehnya bahkan akan memperoleh kemudahan apabila kita memerlukannya. Oleh karena itu mereka berdua selalu paling lama bisa bekerja di tempat majiannya, seperti ujar mpok Mini bahwa dia di tempat kerjanya sekarang sudah hampir 15 tahun, sekalipun untuk beberapa tahun dia pernah keluar dari keluarga ini karena salah paham dan bekerja di Jakarta. Mak Yatihpun demikian pula halnya dia sudah 20 tahun lebih bekerja di tempat majikannya ini, dan baru dua tahun lalu mengundurkan diri karena merasa tidak lagi mampu bekerja secara maksimal akibat usia yang semakin tua. Menurut penuturannya, anak perempuan sulung yang juga kakak mpok Mini, yang menggantikan bekerja di rumah majikannya sekarang.

Berbeda dari mereka maka mak Empang dan Isong merupakan sosok pekerja yang sulit bisa menerima perlakuan yang dianggapnya membuat dirinya merasa tidak nyaman, meskipun lain penyebabnya. Mak Empang merupakan pribadi yang “semau gue”, sehingga sulit untuk bisa menyesuaikan dengan aturan yang ada di rumah majikan. Baginya, jika dirasakan tidak nyaman untuknya bekerja, maka dengan cepat dia akan mengundurkan diri baik dengan ijin maupun tidak meminta ijin dari majikan.

Isong, sesungguhnya ingin bisa menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di tempatnya bekerja, akan tetapi karena tidak nyaman dengan perintah dan komentar majikan yang bertubi-tubi, maka dia dengan cepat akan mundur dari majikannya tersebut.

Pada umumnya mereka memang sudah memiliki kepribadian dan kebiasaan sejak usia dini melalui pembelajaran pada lingkungannya yang tentunya berbeda dari lingkungan tempat kerjanya. Apalagi para majikan mereka adalah para pendatang yang sudah barang tentu memiliki kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan mereka. Dengan kebudayaan yang berbeda tentu juga akan berbeda pula kebiasaannya. Sebenarnya kedua belah pihak akan mengalami proses pembelajaran, majikan mungkin lebih pada menumbuhkan toleransi yang lebih besar, sementara para pekerja belajar beradaptasi dengan lingkungan tempatnya bekerja, termasuk dengan kebiasaan majikannya. Dalam proses ini kedua belah pihak tentunya juga mempunyai ambang batas, dan jika masing-masing pihak tidak bisa melakukannya hingga ambang batas tersebut, maka yang akan terjadi majikan akan memberhentikan pekerjaannya atau pekerja yang akan mengundurkan diri dari tempatnya bekerja.

Sebagaimana kenang mak Empang yang diberhentikan oleh majikannya hanya karena kecerobohannya ketika melaksanakan salah satu tugasnya mengisi botol- botol kosong dengan air yang sudah direbus dan didinginkan, untuk kemudian dimasukkan ke dalam lemari pendingin. Mak Empang teringat ketika dia ditegur keras oleh majikan ketika mendapati seekor cicak berada di dalam wadah tempat air yang akan di masukkan ke botol-botol , yang dituturkan dengan nada kesal teringat pengalamannya ketika itu bahwa hanya karena seekor cicak dia harus kehilangan pekerjaan.

Kebiasaan harus segera mencuci kembali sesuatu yang terjatuh di lantai, bagi mereka merupakan sesuatu yang mengada-ada dilakukan oleh majikan. Akan tetapi ketika mereka mengetahui bahwa di lantai yang terlihat bersih sekalipun, tetap terdapat debu atau kuman yang berbahaya untuk kesehatan., maka tuduhan tersebut tidak akan mereka lakukan terhadap majikannya. Dengan demikian segala sesuatu yang terjatuh ke lantai harus secepatnya dicuci bersih untuk kemudian digunakan atau disimpan di tempatnya. Hal ini tidak seluruhnya mereka lakukan, juga ketika di rumah mereka, biasanya mereka akan membersihkan dari kotoran yang terlihat saja. Menurut mak Yatih, kebiasaan seperti itu sulit diubah karena di rumah masing-masing untuk memperoleh kran air tidak semudah di rumah majikan. Mereka harus menimba dulu dari *sumur*, kemudian baru untuk mencuci. Hal ini tentunya merepotkan untuk dilakukan, sementara kotoran bisa juga hanya dibersihkan dengan tangan masing-masing.

Ada suatu perbedaan pemahaman akan konsep bersih pada mereka. Bagi yang sulit menyesuaikan diri, maka seringkali menyebut majikannya sebagai mengada-ada, sebaliknya majikan akan menyebut pekerjaanya sebagai pemalas karena tidak melakukan yang seharusnya dilakukannya. Jika hal ini berkepanjangan, maka bisa terjadi pemutusan hubungan kerja sama di antara kedua belah pihak.

Sebagai pekerja yang setiap hari pergi ke dan pulang dari rumah majikan, sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupannya terhadap lingkungan, keluarga, teman, dan tetangga di rumahnya masing-masing.

Dari berbagai hal yang mereka peroleh melalui pembelajaran selama di rumah majikan, pada umumnya yang paling banyak bisa ditiru adalah segala macam materi, mulai dari pakaian, penggunaan kosmetik terutama bedak, *lipstick*, dan pensil alis. Bahkan ada yang meniru menggunakan cat penghitam rambut untuk rambutnya yang

beruban. Mak Empang menceritakan pengalamannya meniru majikan menggunakan cat rambut, dan ketika mencobanya maka seluruh bagian kepalanya menjadi gatal, dan kemudian dia mencucinya berulang kali dengan harapan cat tersebut hilang dan gatalnyapun akan hilang juga. Ternyata mak Empang harus menderita gatal di kepalanya sampai beberapa hari, itupun setelah diberi obat alergi oleh majikannya.

Romlah dan Yana hampir sama, mereka akan selalu menggunakan bedak dan *lipstick* setiap ada acara atau pergi bersama keluarga. Kadang-kadang mereka juga menghitamkan alisnya dengan pensil alis, akan tetapi tidak selalu sebagaimana dikatakan oleh Romlah bahwa hanya jika menghadiri undangan perkawinan dia merias diri agak berbeda dari kesehariannya. Meskipun mereka tidak menggunakan bedak, lipstick dan pensil alis dari perusahaan kosmetik yang sama dengan yang digunakan majikan. Yanah mengatakan bahwa dia pernah diberi oleh-oleh lipstick oleh majikannya, akan tetapi dia justru sayang untuk memakainya dan hingga kini hampir dua tahun benda itu masih ada karena hanya dipakai kadang-kadang.

Pakaian juga seringkali meniru majikan jika dilihatnya bagus, meskipun bahan kainnya tidak sama kualitasnya, yang penting modelnya sama atau hampir sama. Mereka juga sesekali diberi oleh majikan pakaian, sandal, atau sepatu yang sudah tidak dipakainya lagi, akan tetapi masih layak pakai.

Mak Yatih bahkan mencontoh kebiasaan majikannya dengan meminum susu setiap malam sebelum tidur, sebab susu mudah diperoleh di warung. Menurut mak Yatih biasanya dia membeli susu di warung beberapa *sachet*, setelah menerima upah kerja di awal bulan. Menurutnya dia sangat menghemat susunya, sehingga satu *sachet* bisa diminum dua kali. Bagi mak Yatih yang penting minum susu dan tidak menyesuaikan dosisnya. Pada umumnya mereka akan mempraktekkan resep masakan di rumah majikannya dari bahan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Misalnya bahan daging, maka dia menggantinya dengan tahu atau tempe, sedangkan rempah sebagai bumbu bisa tetap sama sebab mudah diperoleh di penjual sayur, seperti saus tiram, saus teriyaki, dsb dengan harga terjangkau.

Sikap mereka terhadap suami, anak, keluarga dan lainnya akan berubah jika di rumah majikan terlalu lelah atau memperoleh teguran terhadap tugas yang dilakukannya.

Hal ini bisa mempengaruhi emosi mereka, dan peluapan emosi ini muncul dengan sikap marah-marah atau berbicara secukupnya dengan anggota keluarganya di rumah.

Romlah misalnya pernah kesal karena ditegur majikan, dan terbawa sampai di rumahnya. Suaminya kena marah karena tidak membereskan barang-barang yang berserakan di rumahnya, atau melihat pakaian kotor yang belum dicucinya. Padahal itu semua biasanya Romlah yang mengerjakannya, sehingga suaminya merasa tersinggung. Pertengkaran kecil terjadi, dan menurutnya biasanya yang meleraikan adalah neneknya yang tinggal di samping rumah mereka.

Keadaan ini tidak terjadi jika mereka bertemu teman atau tetangganya, sebab teman atau tetangganya akan dijadikan tempatnya mencurahkan isi hatinya yang sedang kesal kepada majikannya. Saat seperti ini seringkali kemudian muncul istilah "*ngrumpi*", sebab kemudian akan berkembang menjadi menceritakan keburukan majikan, atau memfitnah majikan, dan sebagainya dari kedua belah pihak yang saling bertemu ini.

Seperti ungkap mak Empang yang kesal pada majikan yang menuduhnya tidak mengembalikan uang sisa belanja di warung, dan ketika dia bertemu Romlah, dia ceritakan kekesalannya tersebut. Akhirnya berkembang menjadi *ngrumpi* di antara mereka yang pada dasarnya saling curhat akan kekesalannya pada majikan.

Namun pada umumnya kurang terjadi perubahan relasi yang cukup berarti, karena tidak banyak waktu yang mereka gunakan di tempat kerjanya sehingga untuk saling berkomunikasi hampir tidak mengalami perubahan yang berarti.

Hal ini dikemukakan oleh mereka bahwa tidak merasakan adanya perubahan hubungan terhadap suami, anak-anak, kerabat, teman dan tetangga yang terjadi dalam diri mereka. Walaupun ada perubahan hanya frekwensi pertemuannya saja, sebab sebagian waktu mereka digunakan untuk bekerja di luar rumah.

Romlah menceritakan bahwa dia tetap menyediakan waktu untuk bisa bermain bulutangkis dengan anak-anaknya sepulang kerja, atau sekedar bercanda bersama anak-anak dan suaminya, meskipun waktu yang ada tidak sepanjang ketika dia belum bekerja.

Akan tetapi sedikit terjadi perubahan dalam keluarga ini, misalnya untuk mengatur keuangan keluarga mereka, dilakukan bersama dengan keputusan bersama pula karena suami merasakan isterinya sudah bisa membantunya mengatasi keuangan keluarganya.

Rumah-rumah mereka yang letaknya berdekatan satu sama lain juga memungkinkan mudahnya mereka bertemu untuk saling bertukar ceritera atau informasi lain. Selain itu kebiasaan untuk menjalankan ibadah sholat subuh, maghrib dan isya' bersama-sama di mushola kampungnya, membuat silaturahmi mereka tetap bisa dijaga secara baik.

Mak Yatih mengatakan bahwa sekalipun mereka bekerja, tetapi sulit menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi bagian dari kepribadian mereka. Lalu dia menceritakan pengalamannya sendiri ketika makan pagi di rumah majikan. Dia menyadari kalau ketika itu dia tidak di rumahnya sendiri, namun begitu makan tetap saja dilakukan seperti saat di rumahnya. Dia duduk di lantai, lalu dengan lahap disantapnya hidangan pagi itu dengan sangat cepat, dan tanpa disadari suara dari mulutnya yang mengunyah terdengar cukup keras, dan ketika selesai dan minum air kemudian juga bersendawa. Dia sempat terkejut dan meminta maaf ketika majikannya mengomentarnya dengan” *Alhamdulillah, sarapannya nikmat ya sampai lahap sekali begitu bik....*”, saat itu dia merasa malu karena selama di tempat majikannya dia selalu melihat bagaimana cara makan majikan, yang sangat berbeda dari kebiasaannya. Menurutnya tidak ada terdengar suara dari mulut yang mengunyah makanan, apalagi sampai bersendawa, dan dilakukan dengan perlahan jika majikannya makan.

Suatu nilai budaya yang dipelajari sejak usia dini melalui enkulturasi dan sosialisasi oleh seorang individu, akan terserap menjadi bagian dari dirinya dan kemudian menjadi kepribadiannya, sehingga sulit untuk dengan cepat harus diubahnya. Hal ini jugalah yang dinyatakan oleh keenam perempuan pekerja kepada saya, bahwa mengubah kebiasaan sangat sulit dibandingkan mengganti sesuatu yang sifatnya lebih konkrit misalnya benda-benda hasil kebudayaan.

BAB IV

PEREMPUAN KAMPUNG RAWAKALONG DALAM MERESPONS PERUBAHAN

Suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sudah barang tentu akan berdampak terhadap kehidupan mereka dan selanjutnya mereka akan menyikapinya dengan berbagai cara yang sesuai dengan kondisinya.

Perubahan social budaya juga terjadi pada masyarakat Rawakalong, namun perubahan di sini lebih pada perubahan structural karena system yang diberlakukan oleh pemerintah kota Depok dalam rangka proses perkembangan kearah yang lebih bisa untuk memenuhi kebutuhan kehidupan perkotaan bagi warganya.

Masyarakat kampung Rawakalong yang pada dasarnya berpedoman pada nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi *toleransi*, *musyawarah*, dan *mufakat* ini, menerima perubahan tersebut dengan damai, artinya tidak menimbulkan konflik yang berarti, akan tetapi justru mencari jalan keluar untuk bisa secara bersama-sama memanfaatkan kondisi ini untuk memperoleh kehidupan kearah yang lebih baik.

Jika saya boleh mengutip pernyataan Saifuddin (2005:329) tentang konsepnya Emile Durkheim perihal *kesadaran kolektif*, maka masyarakat di sini mencerminkan akan hal tersebut. Demi untuk bisa mempertahankan masyarakat kampungnya, maka mereka bertekad harus selalu bisa mengikuti aturan-aturan moral yang telah dijadikan milik mereka bersama, lalu disesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Mereka rela mengubah tatanan kehidupan yang berlaku secara budayanya, demi untuk kebersamaan menjalani cara hidup yang baru.

Seerti halnya yang terjadi pada para warga kampung ini yang *notabene* adalah petani, akan tetapi mereka merespons perkembangan kota Depok yang begitu pesat dan mengurangi luas lahan pertanian dan perkebunan mereka, secara adaptif. Mereka justru mencoba menyesuaikan diri, dengan cara segera mengganti jenis pekerjaannya dengan

yang baru. Pekerjaan baru yang dipilihnya juga disesuaikan dengan kondisi mereka yang pada umumnya tidak memiliki tingkat pendidikan yang mencukupi untuk bekerja di sector formal. Tidak ada pilihan lain bagi mereka selain bekerja di sector informal sebagai tukang *ojek*, *srabutan*, tukang bangunan, membangun *rumah petak sewaan*, atau pedagang warung. Modal usaha mereka adalah hasil penggantian tanahnya yang terkena proyek pembangunan kota. Dan jika lahan mereka tidak terkena pembangunan tersebut, merekapun akan menjualnya karena kebutuhan semakin meningkat dan semakin banyak pula macamnya. Misalnya karena listrik juga memasuki wilayahnya, maka mereka tidak lagi menggunakan lampu minyak tanah melainkan lampu dengan tenaga listrik yang disediakan oleh PLN. Ini artinya mereka harus menambah biaya pengeluaran untuk membayar tagihan pemakaian listrik setiap bulan. Demikian pula jika mereka juga menggantikan seterika api dengan bahan bakar arangnya menjadi seterika listrik, televisi accu dengan listrik, dan peralatan elektrik lainnya yang semakin membutuhkan tenaga listrik semakin besar, dan dengan demikian maka jumlah tagihan listriknyapun semakin besar.

Dan ketika pekerjaan baru mereka para laki-laki tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka perempuan sebagai pengelola rumahtangga, paling sangat merasakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut. Karena memang merekalah yang mengatur keuangan rumahtangga, termasuk pengeluaran rutin keluarganya, sehingga perempuan merasa harus bertanggungjawab untuk membantu suami mengatasi masalah ini. Demikian sebagaimana dinyatakan oleh Abdullah (2001 :22-27) bahwa ciri paling dominan dari perempuan adalah keterikatan mereka dengan rumah dan keluarga, atau dengan lokalitas tertentu karena perempuanlah yang bertanggung jawab dalam bidang domestik sebagai hasil konstruksi structural dan kultural. (periksa juga Rosaldo,1974:7 dalam Lamphere,1993:83; dan Nakatani,2003:87). Dengan demikian lahirlah dikotomi kekuasaan dalam kajian *gender*, bahwa laki-laki berperan dalam bidang publik, dan perempuan berorientasi ke bidang domestik. Wacana perempuan yang lemah begitu dominan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini telah direproduksi secara intensif dalam proses subordinasi perempuan. Dominasi dan subordinasi merupakan proses penting hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yang selalu ditegaskan terus-menerus. Pembagian struktur yang menempatkan perempuan dalam

bidang domestik dan laki-laki dalam bidang publik, sesungguhnya merupakan struktur yang membedakan wilayah kekuasaan keduanya. Bidang publik dianggap sebagai bidang yang lebih penting dalam keseluruhan proses sosial, maka perempuan cenderung ter subordinasi karena ia menempati bidang yang kurang penting. Seringkali pula diberlakukan pembatasan pada jenis pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan, dan dibedakan pula jumlah upah yang diterima, yang biasanya perempuan menerima upah lebih rendah daripada laki-laki.

Ketika kaum laki-laki kurang berperan dalam kehidupan ekonomi keluarganya karena penghasilan mereka yang tidak menentu, membuat sulit untuk bisa memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya, maka para perempuan mulai mempertimbangkan untuk mencari penghasilan tambahan dengan bekerja keluar rumah dengan harapan akan bisa memperbaiki ekonomi rumahtangga mereka. Dengan demikian pengetahuan budaya tentang pembedaan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan social, mulai terusik.

Dalam kajian gender, ada pendapat yang menyatakan bahwa manusia secara kodrati dan biologi, dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai kekuatan fisik melebihi kekuatan yang dimiliki perempuan. Hal ini disebabkan oleh tatanan organ tubuh laki-laki yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, maka laki-laki pada umumnya melakukan aktivitas di luar rumah untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara itu perempuan tidaklah demikian, mereka yang di dalam artikulasi cultural dianggap sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan ini, dan cukup hanya melakukan aktivitas di rumah saja yang berkaitan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan, termasuk di sini mengasuh anak-anak mereka.

Seperti halnya dalam kebudayaan Betawi, peran perempuan hanya sebagai seorang isteri bagi suami dan seorang ibu bagi anak-anaknya, dan tidak diperkenankan bekerja mencari nafkah (Shahab, tt; Partrijunianti, 1984).

Dalam konteks kebudayaan masyarakat kampung Rawakalong, maka hal tersebut dikuatkan melalui ritual yang berkaitan dengan penanaman *placenta*, yang dibedakan antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan dan dikaitkan dengan peran mereka masing-masing dalam kehidupan sosialnya di kemudian hari. Seiring dengan perkembangan

waktu, maka penanaman ini sudah mengalami perubahan tempat, karena rumah mereka pada umumnya tidak lagi berlantaikan tanah. Hanya tetap dipertahankan bahwa laki-laki mempunyai nilai lebih dari perempuan, sehingga penanaman *placenta* bayi laki-laki letaknya lebih di depan dibandingkan bayi perempuan dalam pekarangan rumah mereka. Simbol dari ritual ini mengisyaratkan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga berperan mencari nafkah untuk keluarga, selain itu laki-laki selalu dikedepankan, sementara perempuan tidaklah demikian. Hal ini seperti yang dikatakan mak Yatih bahwa

“ kita dulu waktu rumahnya masih pada tanah, kalo ngenanem ari-arinya orok perempuan di dapur, katanya sih biar entarannya pada inget tugasnya kalo udah pada kawin harus pinter ngurusin laki, anak-anak, ama masak di dapur. Nah kalo yang laki-laki nih, ditanemnya di rumah bagian depan pasannya air ngucur dari genting, watesannya. katanya biar kalo nyari makan kagak jauh-jauh dari kampung ndiri. Sekarang rumah udah pada di keramikin, jadi nanemnya di pekarangan tapi tetep masih dibedain, yang perempuannya ke belakang yang laki-laki di depanan ”

Berbeda dari yang telah diuraikan di atas, Nakatani (2003:95) yang melakukan penelitian selama dua tahun di sebuah desa di Bali, menyatakan bahwa sulit menemukan seorang perempuan yang tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki desa juga dilakukan oleh para perempuannya, mereka juga bekerja di sector pertanian, pelayanan umum, tukang kayu, penjahit, dan menenun kain tradisional. Perempuan Bali selalu memberikan kontribusi pada ekonomi rumah tangga melalui pertanian, perdagangan, beternak dan menjual babi dan ayam, serta membuat minyak kelapa atau makanan kecil.

Lamphere (1993:84-90) dan juga Abdullah (2001:26-29) ,berdasarkan kenyataan akan tingginya mobilitas perempuan yang bukan lagi merupakan fenomena baru, menegaskan perlunya memikirkan kembali keabsahan wacana tentang dikotomi tersebut. Subordinasi perempuan jangan-jangan hanya merupakan retorika, karena kesalahan representasi bahwa perempuan tersubordinasi dalam suatu *struktur yang patriarkhal*, dengan menekankan wacana struktur hubungan *ketimpangan gender*. Hal serupa juga pernah dinyatakan oleh beberapa orang peneliti sebelumnya seperti Simone Beauvoir dengan dualisme kebudayaannya tentang posisi perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dikatakan bahwa kadang-kadang perempuan dimuliakan, tetapi kadang-kadang mereka juga dihina. Padahal sebenarnya laki-laki sangat membutuhkan mereka. Laki-laki tidak bisa hidup tanpa adanya seorang perempuan, seperti halnya manusia yang

membutuhkan kebudayaan untuk mengatasi keterbatasannya menghadapi alam. Atau Ann Stoler yang melakukan penelitian di sebuah desa di Jawa Tengah, menyatakan bahwa dalam kegiatan ekonomi, kerjasama antara laki-laki dan perempuan merupakan kerjasama yang sangat intensif. Jadi mengapa harus ada *ketimpangan gender*, sebab mereka sesungguhnya saling bergantung (Elliott,1977:2; Stoler, 1977 :76-89; periksa juga Mueller,1977; Moses,1977; Arizpe,1977; dan Papanek, 1977).

Kembali kepada Lamphere dan Abdullah yang menggaris bawahi bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang terlanjur dikonstruksikan membentuk ketimpangan kekuasaan oleh struktur social dan kebudayaannya itu, tidaklah mutlak.

Pada waktu-waktu tertentu, laki-laki juga memasuki ranah domestic , demikian pula halnya perempuan bisa memasuki ranah public. Hanya cara dan waktunya berbeda antara keduanya (lihat juga Lamphere,1974:111-112).Demikian pula dengan Rosaldo (1974:41), dia menyatakan bahwa ketimpangan jender yang hanya semakin menindas dan kurang menghargai perempuan ini harus segera diatasi oleh kaum perempuan. Caranya adalah mereka harus bisa mulai memasuki dunia kaum laki-laki (ranah public) atau membentuk kelompok yang bisa menyamai mereka.Untuk itu Rosaldo menyarankan adanya perubahan dengan menyusun struktur baru yang banyak bertumpu pada sistem *nilai-nilai* dan ideology yang lebih *egaliter*, demikian halnya antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bisa berpartisipasi dalam kehidupan domestic, dan perempuan juga bisa berpartisipasi dalam kegiatan public. Dia mengambil contoh kehidupan orang Arapesh, dimana kaum laki-laki dan perempuannya secara bersama-sama merawat anak-anak hasil kasih sayang mereka, dan mereka bekerjasama dalam melakukan kegiatan kerumahtanggaan.

Demikian pula ketika perkembangan kota Depok semakin pesat, sebagaimana telah saya uraikan sebelumnya, telah memungkinkan perempuan kampung ini untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri, dengan bekerja di luar rumah.Pandangan bahwa perempuan yang hanya terlibat dalam kegiatan kerumahtanggaan (*domestic*),berubah menjadi perempuan yang lebih otonom dan keluar dari ikatan tradisionalnya meskipun tidak secara keseluruhan. Karena pada dasarnya laki-laki adalah imam dalam keluarga, yang memimpin anggotanya termasuk isteri yang bekerja sekalipun.Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran nilai yang memungkinkan mereka

bisa keluar rumah, untuk memperbaiki kehidupan keluarga mereka, sekalipun tetap masih ada batasnya yang diungkapkan melalui beberapa syarat yang harus ditaatinya.

Sementara itu sudah menjadi hal yang biasa bahwa laki-laki kampung ini bisa juga membantu menjaga anak-anak mereka ketika sang isteri sedang bekerja, atau karena harus menyelesaikan suatu masalah di luar rumah. Dan ini sangat dimungkinkan, karena pada dasarnya budaya mereka pernah juga menjunjung nilai *egalitarian*, yang kini sudah semakin bergeser karena terjadi perkembangan di dalam masyarakatnya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Soemardjan (2009 : 451-452) bahwa pentingnya suatu keseimbangan sosial agar supaya setiap warga masyarakat bisa memperoleh ketentraman batin karena tidak ada konflik norma dan nilai budaya dalam masyarakat.

Para isteri yang semula hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga di rumah masing-masing, harus mulai bisa bekerja di luar rumah mereka. Pekerjaan yang dilakukan para perempuan kampung ini adalah pekerjaan di sector informal, seperti bekerja sebagai pekerja rumahtangga, pedagang nasi uduk, makanan goreng-gorengan, pencuci dan penyeterika pakaian, dukun pijat, dan penyapu jalanan.

Para perempuan diperkenankan bekerja di luar rumah atas seijin suami , dengan beberapa aturan yang dibuat agar tidak menyeleweng jauh dari konteks budaya mereka bahwa seorang perempuan tidak diperkenankan bekerja meninggalkan rumahnya. Hal ini berkaitan dengan kewajiban mereka yang diatur oleh kebudayaannya bahwa perempuan berkewajiban mengatur rumahtangga, perempuan harus bisa menjadi seorang isteri yang soleha bagi suami mereka, dan harus bisa menjadi seorang ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya.

Soemardjan (2009 : 452) juga menegaskan bahwa suatu perubahan dapat terjadi karena suatu paksaan dari luar kepada suatu masyarakat , dan tidak bisa ditolak karena kuatnya pelopor perubahan (dalam hal ini pemerintah). Jika masyarakat tidak siap atau tidak mau menerima perubahan terjadi, maka mereka terpaksa mentolerir perubahan tersebut. Dan suatu perubahan mungkin tidak bisa menembus sector idiel masyarakat, nilai-n ilai dan norma-norma sosial.

Keadaan ini yang saya temukan pada komunitas kampung Rawakalong, mereka menerima perubahan yang terjadi dengan menyesuaikan sehingga bisa tetap bisa

bertahan dalam kehidupannya. Mereka kemudian mengganti pekerjaannya semula sebagai petani, menjadi bekerja di sector informal, meskipun dengan penghasilan yang tidak menentu.

Akan tetapi bisa menembus nilai-nilai serta norma-norma sosial lama dan baru yang saling bertentangan secara bersamaan. Hal ini akan menimbulkan terjadinya suatu ketidak seimbangan dalam kehidupan masyarakat, dan apabila berkepanjangan maka akan menyebabkan ketegangan dan frustrasi dalam masyarakat. Dengan demikian diperlukan suatu pemulihan keseimbangan, dan jika berhasil dilakukan setelah mengalami gangguan perubahan tersebut, ini berarti terjadi suatu penyesuaian (*adjustment*).

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Rawakalong dalam merespons perubahan yang terjadi di wilayahnya tersebut, mereka sangat adaptif dan terjadi negosiasi diantara laki-laki dan perempuan. Suami (para laki-laki) mengizinkan isteri (para perempuan) bekerja di luar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan beberapa persyaratan, yaitu (1) harus menyelesaikan tugas-tugas kerumahtanggaan mereka sebelum berangkat kerja; (2) tempat bekerja tidak terletak jauh dari rumah mereka; (3) tengah hari harus kembali ke rumah untuk mempersiapkan makan siang keluarga; (4) mendahulukan kepentingan keluarga terutama anak mereka; (5) tidak bermalam di rumah majikan; dan (6) tidak pulang melebihi pukul 17.00 setiap hari.

Para informan saya yang mewakili perempuan pekerja di kampong Rawakalong memenuhi aturan yang diberlakukan oleh para suami mereka., seperti yang telah saya uraikan sebelumnya. Kecuali seorang informan (mpok Mini) yang sudah menjanda dan merasa tidak memperoleh keadilan ketika dimadu, sengaja memilih bekerja dan bermalam di rumah majikannya untuk bisa memperoleh upah kerja yang jauh lebih besar jumlahnya yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama keenam anak-anaknya.

Saya menemukan jawaban sekaligus temuan lapangan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa para pekerja rumahtangga ini tidak pernah menyebut dan memposisikan kedudukannya sebagai pembantu yang kita pahami selama ini, melainkan mereka berstatus sebagai pekerja, seperti yang selalu diucapkan oleh mereka ketika ditanya mengapa setiap hari berada di rumah ibu A, maka jawabannya cukup dua kata yaitu *kerja bu*. Dengan jawaban tersebut, mereka tidak merasa sebagai seseorang yang

statusnya lebih rendah dari majikannya, mereka tetap memposisikan status mereka sama (nilai budaya *egalitarian*, masih mereka pegang teguh). Hal ini terlihat dari sikap mereka menghadapi majikan yang tidak ada bedanya dengan sikap mereka ketika menghadapi temannya. Mereka tetap menjunjung nilai *harga dirinya*, karenanya mereka akan segera mengundurkan diri jika merasa *harga dirinya* terinjak-injak oleh sikap majikannya, misalnya seperti yang diucapkan Isong :

“ saya pernah kerja cuman betah dua ari, abis orang kerja kayak apaan.lagi ngerjain ini, eh majikan udah nyuruh yang ono.Belon lagi kalo anak-anaknya di rumah, orang timbang ngambil minum deket aja, teriak-teriak manggil saya yang lagi nyapu depan, kapan rada jauh ya saya jalan eh disuruh cepetan.Kagak dah, nginjek bener kayaknya mentang-mentang bisa ngebayar kali”

Keadaan ini sangat berbeda dari para pekerja rumahtangga yang berasal dari Jawa misalnya, yang sangat memposisikan dirinya sebagai seseorang yang mengabdikan diri kepada majikan, agar bisa memperoleh berkah selain mendapatkan imbalan jasa (Koentjaraningrat, 1984).

Menurut para informan, pada dasarnya kehidupan berkeluarga mereka tetap masih bisa terjaga secara baik seperti yang diharapkan oleh setiap mereka yang sudah berkeluarga, sepanjang suami-isteri tetap memegang teguh komitmen yang disepakatinya, antara lain bahwa (1) suami tetap memposisikan dirinya sebagai seorang kepala keluarga yang bertanggungjawab, dengan beberapa aturan yang wajib dilaksanakan oleh para isteri yang bekerja di luar rumah;(2) hubungan emosional di antara para anggota keluarga tetap bisa terjaga, karena waktu bekerja para isteri hanya sekitar tiga sampai paling lama enam jam saja setiap hari;(3) upacara religius yang diselenggarakan oleh keluarga , keluarga luas, maupun kampungnya, tetap bisa diikuti oleh para isteri yang bekerja; (4) solidaritas sosial di antara mereka tetap tinggi, rasa kebersamaan, dan kerukunan diantara anggota keluarganya juga tetap dipertahankan; dan (5) melaksanakan ibadah sholat berjamaah di musholla, untuk menjaga tali siraturohim.

Peran para perempuan pekerja telah mampu mengubah kondisi perekonomian keluarga mereka menjadi lebih baik.Selain karena perempuan pekerja memperoleh penghasilan tetap setiap bulan, apabila sangat mendesak merekapun bisa meminjam uang pada majikan untuk kemudian cara pengembaliannya dipotong dari upah yang diterima tiap bulan. Para laki-laki atau suami sangat mendukung isteri mereka bekerja sebagai

pekerja rumahtangga. Sebagaimana dinyatakan oleh Ann Stoler (1977 : 76-89) sebagai hasil penelitiannya di sebuah desa di Jawa Tengah bahwa sebenarnya dalam melakukan kegiatan ekonomi, suatu kerjasama antara laki-laki (suami) dengan perempuan (isteri) merupakan kerjasama yang sangat intensif.

Kondisi yang dialami oleh para perempuan informan saya juga kurang signifikan pada perubahan hubungan mereka dengan keluarga maupun lingkungan sosial mereka di kampung. Pada umumnya mereka tetap bisa menjaga hubungan emosional mereka khususnya, karena setiap hari masih selalu bertemu, dalam jumlah waktu lebih lama dibandingkan waktu mereka bekerja di luar rumah.

Para perempuan cenderung mengalah kepada suami dalam suatu struktur hubungan, dalam rangka pemeliharaan hubungan yang harmonis (dalam *ketimpangan gender*), dan menegaskan bahwa mereka tidak memandang kegiatan ekonomi yang dilakukannya sebagai dunia mereka. Pada dasarnya mereka tetap memandang bahwa dunianya adalah dunia yang berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan, termasuk mengasuh anak-anak mereka, dan menjadi ibu rumahtangga yang baik, seperti kata Romlah :

“ suami saya memang suka ngejagain anak-anak kalo saya sedang kerja, juga suka nyuapin makan, malah pernah ngebikin mie rebus biar kata anak-anak kagak enak pisan. Tapi, kalo ngenyuci baju kagak dah, jangan sampe dah,kayaknya kagak pantes gitu, apalagi masak sayur...”

Perubahan kebudayaan yang terjadi lebih kepada kebudayaan materi, seperti masakan, makanan kecil, penataan rumah, pakaian (meskipun seringkali masih seringkali terlihat tidak tepat menggunakannya misalnya pakaian tidur mereka gunakan untuk ke warung.), dan bentuk rumah beserta perabotannya. Dan untuk hal-hal yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dipelajari sejak usia dini , dan saling berkaitan menjadi suatu system yang sangat berfungsi dalam kehidupan mereka, masih sulit untuk berubah.

Namun untuk hal-hal yang bisa terlihat adalah semakin banyak jumlah para perempuan kampung ini dan sekitarnya , yang bekerja di luar rumah sebagai pekerja rumahtangga, sebagai salah satu bentuk respons mereka terhadap perubahan yang terjadi di kampungnya akibat perkembangan wilayah kodya Depok.

Mereka ingin bisa meningkatkan taraf hidup keluarganya, seperti keluarga yang sudah lebih dahulu bekerja. Bekerja sebagai pekerja rumahtangga menjadi pilihan mereka

karena pekerjaan ini tidak membutuhkan modal uang, bisa disesuaikan dengan kondisi rumahtangganya (tidak ada kontrak kerja, sehingga tidak ada ikatan), masih bisa melakukan kegiatan mereka di kampungnya seperti majelis taklim, melaksanakan ritual adat maupun agama yang diselenggarakan di kampungnya, dan paling sesuai dengan kemampuan mereka sebagai seorang perempuan.

Bekerja sebagai pekerja rumahtangga dengan penghasilan tetap setiap bulan, membuat para perempuan kampung ini bisa mengaktualisasikan dan mengekspresikan diri mereka tidak saja di ranah domestik yang dianggap kurang penting, melainkan juga di ranah public meskipun masih terbatas. Selain itu, bekerja sebagai pekerja rumah tanggalah yang paling banyak diminati, karena pekerjaan ini tidak memerlukan modal usaha kecuali ketrampilannya mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan, dan penghasilan yang diterimanya tetap setiap bulan dan besarnya juga bisa dinegosiasikan sebelumnya dengan majikan tempatnya bekerja. Bekerja sebagai seorang pekerja rumahtangga juga sangat fleksibel karena bisa disesuaikan dengan keperluan di rumahnya, dan jika tidak merasa nyaman bekerja bisa mengajukan pengunduran diri sewaktu-waktu dan mudah karena tidak ada kontrak kerja secara tertulis.

Pekerjaan lain di sector informal juga menjadi pilihan para perempuan kampung ini, sebab mereka juga tidak mungkin bekerja di sector formal yang memerlukan syarat tingkat pendidikan cukup tinggi.

Pekerjaan tersebut meliputi bekerja sebagai penjual nasi uduk yang dilengkapi dengan berbagai macam gorengan seperti *bakwan* goreng, tahu goreng, dan pisang goreng.

Selain itu mereka juga bisa menerima pakaian kotor untuk dicuci dan diseterika dengan upah tertentu yang dihitung sesuai jumlah pakaian dan jenis bahannya. Bekerja sebagai penyapu jalan pada kantor kodya Depok juga merupakan salah satu alternative pekerjaan, disamping sebagai dukun pijat di kampungnya.

Namun demikian, *ketimpangan gender* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, seolah mereka pertahankan karena pada dasarnya para perempuan ini lebih beranggapan bahwa dunia mereka adalah dunia rumahtangga. Bagi masyarakat kampung Rawakalong, bagaimanapun keadaan suami kita, dan sebesar apapun upah yang diterima perempuan setiap bulan, maka para perempuan (isteri) harus memposisikan suami mereka tetap

sebagai seorang imam bagi keluarga. Dan sebagai seorang imam, maka dia berperan sebagai pemimpin yang bertaqwa, dan yang harus ditaati segala aturannya serta dihormati oleh anggota keluarga termasuk sang isteri yang bekerja sekalipun.

Selanjutnya Soemardjan juga menegaskan bahwa jika masyarakat tidak berhasil memulihkan keseimbangan dalam kehidupan sosialnya, ini berarti penyesuaian yang gagal (*maladjustment*), dan biasanya muncul dalam bentuk terjadinya konflik antara suami-isteri.

Konflik kecil yang terjadi dalam keluarganya sebagai respons kedua, pada umumnya diselesaikan secara musyawarah, dicarikan jalan keluar yang terbaik, agar keutuhan keluarga tetap bisa dipertahankan. Bagaimanapun suami-isteri harus bisa selalu saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik, tanpa harus mengubah apa yang sudah menjadi kodratnya. Dari penelitian ini saya menemui empat kasus ketidak harmonisan dalam hubungan antara suami dan isteri yang bekerja, sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi. Ada dua kasus yang berakhir dengan suatu perceraian, satu kasus poligini, dan satu kasus hanya karena emosi sesaat sebagai dampak dari yang dialaminya di tempatnya bekerja.

Dua kasus yang berakhir dengan perceraian terjadi karena alasan yang berbeda. Kasus pertama karena pihak perempuan sebagai isteri yang dimadu oleh suaminya merasa tidak diperlakukan secara adil dalam pemberian nafkah lahiriah untuk kebutuhan anak-anak mereka. Bersi tegang yang berkepanjangan berakhir dengan permohonan cerai oleh perempuan sebagai isteri pertama.

Kasus kedua terjadi karena isterinya terpicat oleh teman laki-laki yang memberinya pekerjaan, sementara dirinya sendiri berusaha untuk tidak bercerai karena mengingat anak mereka satu-satunya yang masih kecil. Isterinya kemudian kawin lari dengan selingkuhannya tersebut, dan “menculik” anak satu-satunya dengan menjemputnya di sekolah.

Kasus ketiga terjadi karena suami merasa “ kalah” dalam pekerjaannya dari isterinya yang bekerja membuka warung sayuran dan sembako di bagian depan rumah mereka, sambil menjual pakaian secara angsuran. Kemudian untuk menghilangkan perasaannya sendiri tersebut, dia seringkali mengunjungi warung kopi milik seorang janda beranak dua, dan disinilah dia merasa mendapatkan perhatian dan “ditinggikan”.

Kunjungan ini berakhir dengan pernikahan mereka, tanpa menceraikan isteri pertamanya. Menurut penuturan tetangga mereka, tidak pernah terjadi pertengkaran diantara mereka, dan isterinya yang berasal dari kampung lain berusaha tetap mempertahankan perkawinannya demi kedua anak laki-laki mereka. Terjadilah poligini, dan sudah dua tahun belakangan ini suaminya kembali ke rumah isteri pertama dan rukun kembali. Isteri kedua dikunjunginya sesekali, akan tetapi tidak diceraikannya.

Kasus keempat hanya pertengkaran kecil antara suami-isteri karena emosi akibat kejengkelan ditempatnya bekerja terbawa ke rumah. Namun selalu bisa diselesaikan karena campur tangan neneknya yang tinggal bersebelahan dengan rumah tinggal mereka.

Sulit untuk memperoleh data tentang perceraian dan poligini, karena mereka selalu menutupinya. Kasus yang saya peroleh karena saya kenal dekat dengan orangtua mereka yang kebetulan menjadi informan saya. Oleh karenanya saya tidak bisa menyatakan sebagai kesimpulan, namun sebagai temuan di lapangan saja.

Mpok Mini dan suaminya kala itu tampaknya bisa juga merupakan satu contoh kegagalan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Mereka merespons perubahan di kampungnya dengan suatu perceraian. Saat informan ini dimadu oleh suaminya, dia telah mempunyai beberapa orang anak sehingga kebutuhannya cukup besar. Sementara itu suaminya tidak bisa bersikap adil dalam membagi penghasilannya kepada kedua isterinya, dan informan merupakan pihak yang dirugikan. Setelah berupaya untuk bisa mendapatkan haknya, dan suaminya tetap tidak bisa memenuhinya, maka terjadilah konflik yang berkepanjangan dan yang berakhir dengan gugatan cerai oleh mpok Mini. Sementara itu informan lain yang berstatus janda, bukan disebabkan karena perceraian namun karena suaminya meninggal dunia.

Apa yang dilakukan oleh mpok Mini dan suaminya merupakan cara kedua dalam merespons suatu perubahan, yaitu tidak bisa beradaptasi sehingga menimbulkan suatu konflik yang berakhir dengan sebuah perceraian, yang oleh Soemardjan disebut kegagalan penyesuaian (*maladjustment*).

BAB V

KESIMPULAN

Suatu kebudayaan yang sarat berisikan nilai-nilai, pengetahuan, norma, keyakinan, yang kemudian dijadikan milik bersama suatu kelompok sosial melalui proses belajar, akan selalu dijadikan acuan anggotanya dalam memahami, menginterpretasi, dan bertindak. Dengan demikian, suatu kebudayaan dari suatu kelompok sosial tertentu, akan memperlihatkan kekhasannya yang berbeda dari kebudayaan kelompok sosial lainnya. Misalnya sukubangsa Betawi dengan kebudayaan yang dimilikinya yang begitu sarat dengan nilai-nilai, pengetahuan, keyakinan yang bersumber dari perjalanan sejarah hidupnya, tentu sangat berbeda dari sukubangsa lain dengan kebudayaannya yang juga mempunyai sejarah pembentukannya sendiri.

Namun demikian, dalam suatu kebudayaan dengan begitu banyak pendukungnya ini, secara detail menunjukkan adanya banyak variasi, memperlihatkan ketidak samaan pendapat, reaksi, dan tindakan mereka sebagai pendukung kebudayaan tertentu. Hal ini disebabkan bahwa secara umum para individu anggota suatu sukubangsa ini mempunyai kebebasan dalam menilai, menata, memahami, dan menginterpretasikan sejumlah benda dan peristiwa dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan pengalaman hidupnya menghadapi lingkungan fisik, lingkungan alam, dan lingkungan sosialnya yang merupakan bagian dalam proses pembelajaran kebudayaan (Bachtiar, 1994 ; Ember, 1972; Ferraro, 2004; Spradley, 1972; Winarto, 1989 dalam Melalatoa, 1997).

Demikian pula halnya saat mana perubahan yang terjadi dikampung Rawakalong sebagai akibat perkembangan kota Depok, berdampak pada terjadinya perubahan mata pencaharian penduduk, dan berubahnya masyarakat yang semula produktif menjadi masyarakat yang konsumtif.

Hal ini karena setiap perubahan pada dasarnya menyangkut suatu adaptasi atau perbaikan dalam cara masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Mereka mengganti pekerjaannya yang semula sebagai petani, dengan pekerjaan lain di sector informal sesuai dengan kondisinya. Akan tetapi penghasilan yang mereka terima tidak menentu jumlahnya sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari. Jika semula mereka masih bisa mengambil hasil kebun untuk konsumsi sendiri dan juga dijual. Apalagi diikuti dengan berubahnya pola perekonomian mereka yang menjadi konsumtif. Jika semula masih bisa memanfaatkan hasil kebun untuk konsumsi keluarga dan dijual, maka setelah menyusutnya lahan segalanya harus mereka beli. Demikian juga bahan bakar untuk memasakpun yang semula bisa diambil dari ranting atau bahan pohon yang ada disekitar mereka, kini sudah tidak ada lagi karena pepohonan banyak yang sudah ditebang. Akibatnya mereka harus mengganti bahan bakar kayu tersebut dengan minyak tanah dan tungku diganti dengan kompor. Ini semua harus mereka beli untuk bisa digunakan.

Perubahan sistem perekonomian tersebut sangat mempengaruhi perekonomian keluarga. Sementara itu penghasilan suami sebagai pekerja di sector informal tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Hal ini ditanggapi oleh para isteri mereka yang merasakan langsung keadaan tersebut. Sebagai perempuan, mereka juga turut bertanggung jawab, dan tidak bisa tinggal diam tanpa berbuat sesuatu untuk bisa membantu mengeluarkan keluarganya dari kesulitan ini.

Para perempuan ini yang semula hanya tinggal di rumah menyelesaikan tugas-tugas kerumahtanggaan dan mengurus anak-anak mereka, “dipaksa” harus meninggalkan kebiasaan tersebut untuk bekerja mencari nafkah keluar rumah. Mereka berusaha untuk bisa mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan tersebut. Terjadilah negosiasi antara mereka dengan para suami mengenai nilai-nilai budaya dan keyakinan yang selama ini menjadi pedoman kehidupan mereka, yang akan menghambat upaya mereka kaum perempuan kampung ini.

Para suami yang seolah sudah “menyerah” pada keadaan, mengizinkan isteri mereka bekerja keluar rumah, akan tetapi harus mentaati aturan-aturan yang dibuatnya agar tidak menyimpang terlalu jauh dari kebudayaannya, sehingga keharmonisan keluarga akan tetap terjaga secara baik. Pekerjaan sebagai pekerja rumahtangga menjadi sangat diminati karena sangat memungkinkan untuk dilakukan sekalipun harus mentaati beberapa aturan yang ada. Dan bekerja sebagai pekerja rumahtangga bagi mereka adalah

sama dengan bekerja di toko atau tempat kerja lain, karena itu tidak ada istilah khusus untuk pekerjaan ini yang berlaku dalam masyarakatnya. Pada sukubangsa Jawa misalnya, ada banyak istilah untuk orang yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga seperti antara lain *abdi*, *batur*, dan *rewang*. Sementara di kampung ini mereka selalu menyebutnya dengan*kerja*.....

Demikian pula ketika perkembangan kota Depok semakin pesat, sebagaimana telah saya uraikan sebelumnya, telah memungkinkan perempuan yang lebih otonom dan keluar dari ikatan tradisionalnya meskipun tidak secara keseluruhan. perempuan kampung ini untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri, dengan bekerja di luar rumah. Pandangan bahwa perempuan yang hanya terlibat dalam kegiatan kerumahtanggaan (*domestic*), berubah menjadi perempuan yang lebih otonom dan keluar dari ikatan tradisionalnya meskipun tidak secara keseluruhan. Karena pada dasarnya laki-laki adalah imam dalam keluarga, yang memimpin anggotanya termasuk isteri yang bekerja sekalipun. Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran nilai yang memungkinkan mereka bisa keluar rumah, untuk memperbaiki kehidupan keluarga mereka, sekalipun tetap ada batasan-batasan agar tidak terlalu menyimpang dari kebudayaannya.

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini juga bisa dinyatakan bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam relasi sosial para perempuan pekerja dengan keluarga, kerabat, teman, dan tetangganya. Hal ini disebabkan karena frekwensi pertemuan di antara mereka tidak berkurang, karena didukung oleh sarana yang ada seperti sholat bersama di musholla kampung, mengikuti pengajian kampungnya, mengikuti upacara keagamaan di kampungnya, dan selalu berpartisipasi di dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh keluarga, kerabat, tetangga, dan kampungnya, dan karena para perempuan pekerja mentaati aturan-aturan yang berlaku.

Keadaan ini tentunya akan berbeda dari para isteri yang bekerja jauh dari rumahnya, dimana anak-anak mereka seringkali dititipkan dan menjadi tanggung jawab kakek dan neneknya. Selain itu, apa yang akan terjadi pada isterinya di perantauan sulit dihindari, dan tak terjangkau oleh keluarga yang ditinggalkannya. Para isteri yang bekerja seolah sudah terlepas jauh dari keluarganya sehingga tak ada lagi yang bisa menjaganya. Bagi suami dan anak-anaknya, yang terpenting adalah para isteri bisa

mengirimkan sejumlah uang hasil jerih payahnya ke kampung sehingga bisa memperbaiki kehidupan keluarga.

Sebaliknya, karena suami harus bekerja atau melakukan sesuatu demi upaya mereka untuk bisa memperbaiki kehidupan keluarganya, membuat para isteri mengambil perannya baik dalam rumahtangga, keluarga, dan komunitasnya. Para isteri (perempuan) dalam berbagai aktivitas sosialnya, mulai bisa mensetarakan posisinya dengan para suami (laki-laki), juga telah berhasil menjadi *panutan* dalam kehidupan komunitasnya. Dengan demikian konsep sebuah keluarga seperti yang kita pahami selama ini akan mungkin bergeser, rasa kebersamaan, hak dan kewajiban anggota keluarga mulai berubah, dan demikian juga hubungan emosional diantara anggota keluarga kurang bisa dipertahankan (Winarto; Budi Utami,2012).

Kondisi tersebut di atas tidak terjadi pada komunitas Rawakalong yang saya teliti, sekalipun terjadi negosiasi dalam rangka merespons perubahan yang terjadi, para perempuan yang bekerja, tetap harus mematuhi peraturan yang ada agar tidak menyimpang dari kebudayaannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah,Irwan (2001).Seks, gender, dan reproduksi kekuasaan. Yogyakarta : Tarawang Press.
- Arizpe,Lourdes (1977).Woman in the informan labor sector: The case of Mexico City. Woman and national development: The complexities of change. Chicago: The University of Chicago Press.
- Astuti,TMP (2000). Gerakan tandingan perempuan : Kasus migrasi perempuan kelas bawah di Grobogan,Jawa Tengah.Perempuan Indonesia dalam masyarakat yang tengah berubah (Purwandani dan Hidayat ,ed).Jakarta : Program Studi Kajian Wanita UI.
- Berne,Eric (1991).Key figures in counselling and psychotherapy .Ian Stewart (ed).New York:Sage Publications
- Borofsky, Robert (1994).Assessing cultural anthropology. Hawaii : McGraw Hill, Inc.
- Budiman,Arief (1981).Pembagian kerja secara seksual.Jakarta :PT Gramedia.
- Brewer,John D. (2000).Ethnography,understanding social research.Series Editor: Alan Bryman.Buckingham:Open University Press.
- Creswell,J.W (1994).Research design qualitative and quantitative approach . Thousand Ook, California : Sage Publications.
- Elliott,Carolyn M (1977).Theories of development: An assessment. Woman and national development : the complexities of change. Chicago : The University of Chicago Press
- Ember.Carol R.& Melvin Ember (1973).Cultural anthropology.New York : Appleton-Century Crofts
- Emmerson,Robert M (1995).Writing ethnographic fieldnotes.Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Evers,Hans-Dieter (1982). Produksi subsistensi dan masa apung Jakarta, dalam Koentjaraningrat (ed) Masalah-masalah pembangunan.Jakarta : LP3ES (2000) . Southeast Asian urbanism : The meaning and power of social space.Singapore : Institute of Southeast Asian Studies
- Fawcett,et.all (ed) (2000).Women in the cities of Asia migration and urban adaptation.Colorado: Westview Press.
- Ferraro ,Gary (2004). Cultural anthropology : An applied perspective.Canada : Thomson Learning,Inc.
- Gardiner,M .O (1997).Women and men at work in Indonesia.Jakarta :PT Intan Himawasana Sejahtera.
- Geertz,Clifford (1992).Tafsir Kebudayaan (terjemahan dari judul asli The interpretation of Cultures:Selected Essays).Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- (2000). Negara teater.Kerajaan-kerajaan di Bali abad ke-19 (terjemahan).Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Giddens,Anthony (2003). The Constitution of Society : Teori Strukturasi untuk Ana-

- lisis Sosial.Pasuruan:Penerbit Pedati (terjemahan)
- Hume,L &J.Mulcock (2003).Anthropologist in The Fields.Cases in Participant Observation.New York: Columbia University Press.
- Jellinek, Lea (1994). Seperti roda berputar.perubahan sosial sebuah kampung di Jakarta. Jakarta : Penerbit LP3ES.
- Johnson,M (1992). Research selecting informant in qualitative: Tousand Oaks California:Sage Publications.
- Koentjaraningrat (1977). Metode-metode penelitian masyarakat.Jakarta:PT Gramedia.
- Koentjaraningrat&Emerson (1984).Aspek manusia dalam penelitian masyarakat.Jakarta: PT Gramedia.
- (1970).Djagakarsa:kebun buah-buahan di Djakarta Selatan. Masyarakat desa di Indonesia Masa Ini.Jakarta : Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, UI.
- (1984). Kebudayaan Jawa.Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Lamphere,Louise (1974).Strategies,cooperation,and conflict among woman in domestic groups.Woman culture & society. Rosaldo,Michelle Z. and Louise Lamphere (ed). Standford,California:Standford University Press.
- Lamphere, Louise (1997).The domestic sphere of women and the public world of men: The strengths and limitations of an anthropological dichotomy. Gender in cross- cultural perspective .Brettell,Caroline and Sargent, Carolyn.F (eds).New Jersey : Prentice Hall,Inc.
- Lewis,Oscar (1997). Kisah lima keluarga : Telaah-telaah kasus orang Meksiko dalam kebudayaan kemiskinan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Marcus,GE (1992). Ethnography through thick & thin.Princeton. New York:Princeton University Press
- Marzali,Amri (2004). Strategi peisan Cikalong dalam menghadapi kemiskinan. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Melalatoa,M.Junus (1997). Sistem budaya di Indonesia. Jakarta : Penerbit Pamator
- Miles,Matthew B & A.Michael Huberman (1992).Analisis data kualitatif. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong,Lexi,J (1994).Metodologi penelitian kualitatif. Bandung:PT Remaja R Karya
- Moore,Henrietta,L (1998). Feminisme dan antropologi.Jakarta: Proyek Studi Jender dan Pembangunan .FISIP-UI dengan Penerbit Obor
- Moses,Yolanda T (1997). Female status, the family and male dominance in a west Indian community. Woman and national development: The complexities of change. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mueller,Martha (1977).Woman and man, power and powerlessness in Lesotho. Woman and national development: The complexities of change. Chicago: The University of Chicago Press.
- Murphy,Robert F (1985).Cultural and social anthropology,an overture.Second Edition.New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Murray, Alison J (1994).Pedagang jalanan dan pelacur Jakarta. Sebuah kajian antropologi sosial. Jakarta : Penerbit LP3ES

- Nakatani, Ayami (2003). Uncovering the domestic: Gender, modernity, and the division of reproductive labor in Bali. Gender and modernity perspectives from Asia and the Pacific. Hayami Yoko et. al. Kyoto: Kyoto University Press
- Naroll, R. and R. Cohen (ed) (1970). A handbook of method in cultural anthropology. Garden City, New York: Natural History Press
- Netting, R. Mc. M.; Wilk, R and E. J. Arnould (1982). Household: Comparative and historical studies of the domestic group. Berkeley: University of California Press
- Nye, Ivan F & Berardo, Felix M (1973). The family: Its structure and interaction. New York: Mac Millan Publishing Co, Inc.
- Papanek, Hanna (1977). Development planning for woman. Woman and national development: The complexities of change. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pelto, P. J & G. H Pelto (1977). Anthropological research the structure and inquiry (2nd). Cambridge: Cambridge University Press
- Rapport, Nigel and J. Overing (2007). Social and cultural anthropology. The key concepts. London and New York: Routledge
- Ritzer, George-Goodman, Douglas, J (2004). Teori sosiologi modern (terj). Jakarta: Prenada Media.
- Rosaldo, Michelle Z. (1947). Woman, culture, and society: A theoretical overview. Rosaldo, Michelle Z. and Louise Lamphere (ed). Stanford, California: Stanford University Press.
- Said, Edward, W (1992). Kebudayaan dan kekuasaan: Membongkar mitos hegemoni barat. Bandung: Penerbit Mizan
- Saifuddin, A. F (2005). Antropologi kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai paradigma. Jakarta: Prenada Media
- Sanjeks, R (1990). Fieldnotes. The making of anthropology. Ithaca: Cornell University Press.
- Soemardjan, Selo (2009). Perubahan sosial di Yogyakarta. Depok: Komunitas Bambu. Cetakan kedua (terjemahan)
- Spindler, George (1975). Anthropology: The cultural perspective. New York: John-wileysons Inc
- Spradley, James P (1972). Foundation of cultural knowledge, *Culture and cognition: rules, maps, and plans*. San Francisco: Chandler.
- (1997). Metode etnografi. Jakarta: Tiara
- Stoler, Ann (1997). Class Structure and Female Autonomy in Rural Java. Woman and national development: The complexities of change. Chicago: The University of Chicago Press.
- Suparlan, Parsudi (2004). Masyarakat dan kebudayaan perkotaan: Perspektif antropologi perkotaan. Jakarta: YPKIK
- Taylor, S. J & R. Bogdan (1994). Introduction in qualitative research methods. The search for meaning. New York: John Willy and Sons
- Winarto, T. Yunita; E. M. Choesin (2004). Karya tulis ilmiah: menyiapkan, menulis, dan mencermatinya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Winarto, T. Yunita; S. P. Budi Utami (2012). Women's empowerment in persisting and changing "family" norms in Java. The family in flux in Southeast Asia. Institution,

ideology, practice. Yokohayami, Junko Koizumi Chalidaporn Songsamphan and Ratana Tosakul (ed). Kyoto : Kyoto University Press.

Tesis :

Partrijunianti, Endang (1984). Pola sosialisasi anak dalam keluarga orang betawi di desa ragunan. Jakarta : FISIP-UI.

Sabbaria, Arie (1997). Pasar tenaga kerja sektor informal di perkotaan. Studi prt di kawasan pemukiman baru cinere. Jakarta : Pasca Sarjana Ilmu Sosial UI.

Jurnal :

Bachtiar, Alam (1998). Antropologi dan civil society : pendekatan dan teori kebudayaan. Jurnal antropologi Indonesia. Jakarta : Jurusan Antropologi UI dan Yayasan Obor Indonesia.

Bandiyono, Suko (1984). Sektor informal dalam penelitian masyarakat Indonesia. Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia : LIPI jilid XI-1 Jakarta

Dewayanti, R (2003). Strategi adaptasi perempuan pedesaan: Persoalan ekonomi dan upaya pengorganisasian . Jurnal Analisis Sosial, vol 8 no.2. Bandung : Akatiga

Ihromi, T.O (1999). Paradigma baru bagi pengkajian masalah wanita dan jender dalam antropologi. Jurnal Antropologi Indonesia. Jakarta: Jurusan Antropologi UI dan Yayasan Obor Indonesia

Milasari, Aida (2003). Penting tapi terabaikan : Potret pekerja rumahtangga di Indonesia. Jurnal perempuan no 39. Jakarta: Yayasan jurnal perempuan

Saifuddin, A.F (1998). Keluarga dan rumahtangga : Satuan penelitian dalam perubahan masyarakat. Jurnal Antropologi Indonesia. Jakarta: Jurusan Antropologi UI dan Yayasan Obor Indonesia

Laporan Penelitian :

Partrijunianti, E, et.al. (1992). Pembantu rumahtangga : Satu jenis pekerjaan gadis Betawi di desa pinggiran kotip Depok. Depok : FISIP UI

Majalah :

Shahab, Z, Yasmine (tt). Posisi wanita Betawi. Media ika, No 12, xv